



HUJANMIMPI  
ELEFThERIAWORDS  
(PENULIS TUMBLR)



# KALA

KITA ADALAH SEPASANG LUKA  
YANG SALING MELUPA

# KALA

KITA ADALAH SEPASANG LUKA  
YANG SALING MELUPA

**HUJANMIMPI**  
**ELEFThERIAWORDS**

(PENULIS TUMBLR)



GRADIEN MEDIATAMA

# KALA

**Penulis:**

hujanmimpi & eleftheriawords

ISBN: 978-602-208-155-5

**Penyunting:**

fLo

**Penyelaras Aksara:**

Tri Prasetyo

**Desain Sampul dan Tata Letak:**

eleftheriawords, composer designs

**Penerbit:**

Gradien Mediatama

**Redaksi:**

Jl. Wora-Wari A-74 Baciro,

Yogyakarta 55225

Telp/Faks: (0274) 583 421

E-mail: [redaksi@gradienmediatama.com](mailto:redaksi@gradienmediatama.com)

Web: [www.gradienmediatama.com](http://www.gradienmediatama.com)

**Distributor Tunggal:****TransMedia Pustaka**

Jln. Moh. Kahfi 2 No.13-14 Cipedak,

Jagakarsa, Jakarta Selatan 12640

Telp: (021) 7888 1000 • Fax: (021) 7888 2000

E-mail: [pemasaran@distributortransmedia.com](mailto:pemasaran@distributortransmedia.com)

Cetakan Pertama, Mei 2017

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara  
apa pun tanpa izin dari penerbit

---

Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

**hujanmimpi & eleftheriawords**

KALA /Penulis, hujanmimpi & eleftheriawords -- Yogyakarta:

Gradien Mediatama, 2017.

348 hlm. ; 13 x 19 cm

ISBN 978-602-208-155-5

1. KALA

II. fLo

I. Judul

*"Kau datang sebagai pesan pembalasan.  
Aku datang sebagai dosa yang kau perbuat."*



## Terima Kasih

KALA adalah naskah yang baru sekadar rencana di awal tahun 2017 ini, yang masih tidak tahu akan kami jadikan sebuah proyek serius atau tidak. Hingga kemudian di bulan Maret sebuah tawaran menghampiri. Sungguh, hingga saat ini kami masih dibuat tercengang oleh jalan yang Dia berikan untuk menjadikan KALA sebuah karya kolaborasi nyata. Oleh karena itu, selain rasa syukur yang tiada henti tercurah, izinkan kami mengucapkan terima kasih untuk setiap hal yang sempat bersinggungan di hidup kami.

Terima kasih kepada Allah SWT, atas segala kesempatan, kekuatan, dan seluruh hal yang diberikan pada kami hingga detik ini. Sebab, jika bukan karena izin-Nya, karya ini tidak akan bisa lahir.

Kepada keluarga kami, terima kasih atas doa, kasih sayang dan *support* yang tidak pernah ada habisnya.

Kepada editor kami, Mbak Aning, terima kasih sudah menemukan dan memberikan kesempatan kami untuk menjadikan kolaborasi ini nyata. Dan, tentunya kepada seluruh tim Penerbit Gradien Mediatama yang terlibat—Mas Tepe, Mas Tikno, dan mereka-mereka yang belum kami kenal namanya—terima kasih. Sebab, tanpa kerja keras mereka, buku ini tidak akan hadir.

Kepada *followers* setia kami di Tumblr ([hujanmimpi.tumblr.com](https://hujanmimpi.tumblr.com), [eleftheriawords.tumblr.com](https://eleftheriawords.tumblr.com)), terima kasih telah memberikan apresiasi serta semangat kepada kami hingga saat ini.

*Last but not least*, kepada seluruh sahabat, teman dan orang-orang yang mengenal kami—baik yang hanya singgah dan masih bertahan hingga sekarang—terima kasih sudah hadir dan memberikan banyak pelajaran akan kehidupan.



# Prolog



Ini adalah kisah perjalanan tentang aku dan seorang lelaki yang namanya akan kau temui dalam barisan aksara. Aku tak akan menyebutkannya sekarang. Kau cari saja nanti namanya. Bila kau mengira ini kisah cinta, terserah, kau bebas menyebutnya sebagai kisah apa pun itu.

Aku dan dia akan berkisah tentang bagaimana semesta membuat rotasi kami bisa bersinggungan, lalu membuat kami berhadapan dengan beragam pilihan serta keputusan. Kisah ini tidak hanya akan berasal dari sudut pandangku saja, sebab ia juga akan bercerita. Lalu, aku dan dia akan membebaskanmu untuk menentukan mana yang benar atau mana yang salah, atau mungkin tidak pernah ada yang benar apalagi salah di antara kami.

Bila nanti kau temukan kebahagiaan yang bisa membuatmu tersenyum malu-malu, jangan segan untuk memberitahukannya pada kawan di sebelah untuk juga membacanya. Namun, bila yang kau temui adalah kesedihan yang memelukmu secara bertubi-tubi, tolong bilang pada kawanmu agar segera membacanya juga. Supaya ia juga turut merasakan kesedihannya.

Baiklah, anggap saja ini sebuah sapaan hangat untukmu untuk mengawali perjalanan. Aku berjanji akan mengajakmu untuk menyusurinya. Tapi, aku harap kau bisa berhati-hati, semoga tak tersesat. Semoga tak sampai kehilangan arah.

Salam bahagia,  
Lara





Siapa bilang ini kisah perjalanan? Yang kau baca adalah tentang dirimu sendiri. Kau akan menemukan banyak tentangmu di sini. Kami, hanya sebuah potongan peristiwa yang saling mengirim pesan untukmu, untuk selanjutnya akan membawamu pada pikiranmu sendiri. Nurani dalam dirimu akan ikut berpesta merayakan pemahaman yang akan kau nikmati.

Kami adalah potongan resah yang tersublim dalam ego yang paling naif, menguap dan terbang ke langit tempat semua doa bersemayam. Mungkin salah satunya adalah milikmu. Potongan resah itu kemudian akan membeku, mengristal, dan tersebar hingga membentuk konstelasi waktu yang menyerupai dirimu. Sebuah rentetan kejadian yang akan berpendar dalam setiap kata yang kau baca.

Kata-kata dalam buku ini bahkan mungkin akan membuatmu merengek karena tak kuasa menahan rasa. Sebaliknya, apabila ternyata memang kau temukan bahagia dalam rentetan peristiwa di sini, kau minta juga temanmu untuk membacanya. Semua orang di sekitarmu pantas menerima kebahagiaan yang kau rasakan.

Sepertinya, aku terlalu banyak bicara. Aku tak pandai berbasa-basi. Pesanku, biarkan nurani bekerja sebagaimana mestinya. Ikuti semua gelombang yang menyeretmu. Jika kau harus tersesat, tersesatlah. Kau memerlukannya untuk mencari jalan keluar. Hingga akhirnya dapat keluar dari pikiranmu sendiri, kau akan menemukan oase di tempat yang tak kau duga. Di salah satu rongga yang selama ini kau biarkan kosong dan berdebu.

Salam syahdu,  
Saka

# *Daftar Isi*

**Terima kasih | 5**

**Prolog | 7**

**Rahasia | 11**

**Teriakan Paling Sunyi | 23**

**Sepasang Kemungkinan | 31**

**Tanda Tanya Tanpa Jeda | 53**

**Kunci yang Pernah Hilang | 99**

**Pintu Pertama | 112**

**Jendela yang Berbeda | 135**

**Utusan Ego | 149**

**Sepasang Murka | 176**

**Utusan Masa Lalu | 216**

**Amor Fati | 245**

**Semesta | 330**

**Tentang Penulis | 346**



# Rahasia

*Kepada Nurani,*

*Kau adalah sebenar-benarnya suci.*

*Hidup sebagai entitas paling lembut tetapi harus dikungkung oleh ego dan dikhianati oleh nafsu, oleh logika.*

*Kau tak pernah kelelahan meski terseok dan tersingkirkan oleh pemahaman-pemahaman hasil perhitungan otak kiri.*

*Suaramu seringkali terdengar sayup dan lirih,*

*yang sering datang di sela-sela lara yang mulai hadir.*

*Merangkak dan berbisik lembut melalui setiap denyut dan aliran darah yang tersebar ke seluruh raga ini.*

*Raga yang tak ingin menyerah meski harus berhadapan dengan keganasan isi kepala yang selalu membuas tak terkendali.*

*Kepada Nurani,*

*Sebelum mimpi menjadi pelarian paling rahasia bagi setiap jiwa yang kehilangan utaranya,*

*diam-diam bagian paling dalam dari nurani yang dijerat sunyi di sudut sepi ini merongrong. Menjerit memanggil jiwa yang mampu membebaskannya.*

*Sebuah jeritan yang menyusup dalam setiap doa yang tak terucap, terbang dan melesat ke ujung langit.*

*Tempat semua doa bersemayam dan berlalu-lalang mencari doa-doa lain yang saling memanggil, sampai akhirnya semua doa sampai pada Sang Pemberi Izin.*

*Aku memeluk hujan dalam mimpiku, membiarkan diri ini dibasahi kasih.*



Setiap hari kakiku merelakan langkahnya dikuasai oleh nurani yang menjanjikan sebuah dermaga. Sebuah tujuan dari setiap jiwa yang baru sampai dari kepergian. Sebuah ujung dari perjalanan yang berisi penantian dan perjuangan, atau bahkan dari pelarian. Sebuah pelipur dari sang lara.

Senja menjadi waktu peristirahatan terbaikku di tepi sore. Aku begitu terlarut di bawah temaram yang mulai genit. Semburat jingga yang menari syahdu di ujung barat itu menggodaku, memanjakan pandangan dan jiwa. Sungguh, waktu terbaik untuk mengistirahatkan kepalaku dari resah yang seharian berkejar-kejaran. Namun, laiknya rangkaian peristiwa, alih-alih menjadi sebuah pemberhentian, sebuah titik henti untuk perjuangan, ternyata tujuan seringkali hanya sebuah samaran akan persinggahan. Ada makna yang malu-malu ingin dipahami. Sebagaimana persinggahan dimaknai sebagai perhentian sementara. Kepingan tujuan dari rangkaian tujuan yang lebih besar.

Untuk memahami sebuah rangkaian persinggahan dan perhentian, kita begitu sering dibuat hancur. Hancur dalam pikiran kita sendiri. Memang tidak mudah untuk hidup dengan isi kepala yang lebih liar dari badai laut yang mengejek para pelaut di sudut malam. Semua pertanyaan berebut untuk diurai, semua masa lalu berebut ingin diingat. Kekhawatiran selalu menghantui setiap detik yang berlarian saat malam. Saat semua pikiran sedang ramai-ramainya berkumpul dan membuat gaduh dalam riuhnya kepalaku. Semua kenangan berlarian di pelataran langit. Semua luka dan duka merajai malam yang gelap.

Namun, saat pagi berpendar, aku begitu hidup dan melupakan segala keresahan yang selalu mengganggu saat gelap. Setiap napas yang kuhirup begitu terasa segar dan penuh akan kesempatan.

Semua kesempatan yang hadir itu selalu mengarahkan kita pada kemungkinan yang bercabang. Dalam menyikapinya, masing-masing kita pasti memiliki tonggak yang selalu kita pegang teguh sebagai prinsip.

*Ibuku selalu mengingatkan bahwa iman adalah sebuah pusaka, yang untuk menjaganya kita harus begitu terbentur dengan banyak kekecewaan dan godaan. Iman adalah roh dari setiap langkah yang kita arahkan pada setiap kesempatan yang akan kita ambil. Dibutuhkan tonggak yang kuat dan menancap begitu dalam untuk menjaganya tetap tegak.*

Saka, akhirnya lahir sebagai doa yang ditancapkan dalam diriku. Lahir dari harapan dan mimpi Ibu dan Bapak, agar kelak aku dapat menjadi sebuah tonggak yang tegak dan teguh. Menjadi sebuah pegangan bagi siapa pun yang membutuhkan. Laiknya doa, Tuhan begitu murah hati mengabulkannya. Doa tersebut terkabul dengan takdir yang menjadikan aku satu-satunya anak lelaki, dan anak pertama dalam keluargaku. Aku harus menjadi saka dari tiga adik perempuanku, harus menjadi saka dari Ibuku, harus menjadi saka dari kepergian Ayahku. Doa itu begitu menghujam dalam hidupku. Laiknya tonggak, aku adalah Saka, yang hidup untuk terus dibenturkan oleh hal-hal yang menggoyahkanku. Laiknya iman, semua setan berkonspirasi untuk menyamar dalam ego- ego yang menggoda, merobohkan aku, merobohkan Saka.

*Kita hidup dengan ego masing-masing, tetapi nyatanya kita tidak benar-benar, masing-masing. Kita begitu, saling. Saling hampir dalam segala hal meski kadang tidak dalam satu waktu. Kita begitu saling memberi satu sama lain, saling membenci, saling mencintai, saling melupa, saling mempengaruhi dan terpengaruh.*

Seolah semua manusia semua terikat pada suatu rantai yang saling menopang dan mendorong agar ritme dari kehidupan tetap terkendali. Seringkali jalan yang dilalui berbatu dan terjal, membuat ikatan masing-masing mata rantai saling melukai hingga akhirnya rusak dan terlepas. Namun, demi hidup yang tak pernah ada pemberhentian, semua mata rantai yang rusak atau terputus harus selalu digantikan. Mereka yang terlepas dan tergantikan tidak akan hancur dan terlupakan. Mereka akan tetap melanjutkan fungsinya dalam peran yang berbeda.

Ibuku adalah sekaligus seorang ayah sejak kepergian Bapak. Aku tinggal dengan tiga adik perempuan. Dalam rantai kecil ini, kehidupan keluarga harus tetap berputar meski ada peran yang hilang. Aku terbentuk menjadi lelaki yang mengonsumsi kasih dan sayang perempuan setiap harinya. Ibuku selalu berpesan bahwa sebagai lelaki, aku mempunyai peran untuk menjaga keagungan perempuan sebaik aku kepada ibu dan adik-adikku. Merawat dan menghormati hati perempuan selayaknya permata suci nan rapuh yang melahirkan banyak keindahan. Namun, nyatanya aku malah menyakiti perempuan, lagi dan lagi.

*Bagaimana bisa, seorang lelaki yang tumbuh dalam pangkuan,  
belaian, dan pelukan para perempuan yang berhati selembut awan,  
yang ikhlas menjatuhkan diri ke tanah untuk menghidupi banyak jiwa,  
mampu menyakiti perempuan lainnya?*

Nurani selalu penuh rahasia. Menyeretku dalam penyesalan-penyesalan yang terangkai menjadi lukisan yang penuh pemahaman untuk mewarnai semua sudut kanvas. Membentuk lanskap yang sempurna akan sebuah rangkaian kejadian untuk aku pahami. Sudah setahun sejak kepergiangku dari hidup seseorang. Kali kesekian, aku mengingkari peran yang seharusnya aku penuhi. Aku berhenti memberi kesempatan diriku untuk

memaafkan. Memaafkan diriku yang masih saja membiarkan hal itu terjadi.

Harusnya aku tak akan sampai hati untuk melukai. Menyeret mimpi seseorang ke dalam ruang pribadiku yang berserakan oleh harapan, kemudian aku malah pamit undur diri saat dirinya sedang terlelap nyaman. Saat ruang yang menyapanya setiap hari ketika dirinya kelelahan tak lagi berpenghuni sebagaimana mestinya. Tak ada lagi aku. Aku yang mulanya menjadi tempat dirinya pulang, tempat yang aku janjikan akan selalu ada aku, kini menjadi ruang asing untuknya. Melumat semua sejuk dan hangat yang pernah dirasakan. Terasing dalam tempatnya sendiri karena tanpa aku. Aku yang pernah bercerita tentang luka, malah memberinya luka yang sebenar-benarnya. Tak ayal dirinya dibuat berduka hingga murka. Semua sumpah-serapah menjelma menjadi amarah yang menghujam diriku. Aku hanya mampu bersembunyi di balik maaf dan alasan yang jenaka, begitu tidak bisa diterima. Aku ditikam oleh semua benci yang ditancapkan oleh mereka yang aku lukai. Diriku juga ikut mencekik jiwa dengan semua rasa bersalah. Aku harus hidup sekarat dengan semua perih yang bersembunyi. Tidak ada tempat yang pantas bagi pelaku sepertiku. Tidak akan ada telinga yang mau mendengar semua perih yang lebih terdengar seperti sangkalan agar mau dimaklumi.

Aku begitu kerdil, menciut, dan menyusut laiknya bocah yang dihadang oleh kakak kelas jagoan yang memaksa meminta gula-gula yang sedang kunikmati. Begitu tak berdaya dan sesak. Seperti, ruang sempit yang berisi aku dan udara yang penuh kerendahan diri. Menekan dan menghimpit dada hingga aku kesulitan bernapas, kelelahan untuk bergerak, dan lolos dari semua pikiran yang mengerdilkanku. Membuatku ingin menyendiri dan menjauh dari semua orang. Merasa terasing dari sekitar. Aku begitu ingin melarikan diri dari pikiranku sendiri, yang berkhianat dan bersekongkol dengan belunggu, yang ingin mengikatku di bawah



ketakutanku. Aku kelelahan untuk mencoba lagi, memberikan lagi diri ini kesempatan yang selalu punya potensi untuk tidak berhasil. Meski kesempatan terakhir yang diberikan Tuhan pun berhasil membawaku pada rasa bersalah yang semakin hari semakin menumpuk, menggumpal, dan mempersempit kepala dengan kebencian yang begitu menenggelamkan.

Aku begitu terpenjara oleh semua rasa bersalahku. Sudah setahun, dan aku belum bisa begitu damai untuk sekadar memberi diri ini kesempatan, bahkan untuk sekadar menghirup kerelaan. Kadang, aku begitu membenci mereka yang membenciku. Mereka begitu punya alasan untuk mengutuk kepergianku, begitu mempunyai tempat yang dapat diterima sebagai orang yang terluka. Sementara, tempatku, hanya penjara yang tersembunyi dalam palung rahasia dan bersanding dengan kehilangan-kehilangan yang tak mampu untuk tampak.

*Nurani,*

*Inikah dirimu? Apakah kau sebenarnya titisan neraka yang menjadikan raga ini sebagai budak untuk menyebarkan petaka, menebar luka di setiap perempuan yang sedang berduka? Padahal raga ini sepatutnya menjadi Saka.*



*Sukma,*

*Aku begitu mencintaimu hingga tak ada kosakata yang bisa kugunakan untuk melukiskannya. Bila manusia-manusia lain memandang ke arahmu dengan tatapan yang seringkali membuat teka-teki di kepala, harapkan kau berhenti untuk menerka dan memilih untuk tidak memedulikannya.*

*Sebab, sebetulnya ada sebuah keinginan yang sejatinya kau mengerti bahwa itu tidaklah muluk, tentang aku yang sering menangis tersedu berharap kau menyadari hadirku. Mengenai aku yang sebenarnya ada namun teramat tiada pada batas pandanganmu.*

*Kepada sukma yang selalu ingin mengakhiri waktunya dengan segera, bertahanlah untuk kali kesekian. Tak perlu lagi memaksa Tuhan untuk berkompromi dengan semesta agar menyetujui inginmu. Tak usah lagi bersusah payah untuk menggadaikan rasa agar pergitimu tak menyebabkan kehilangan.*

*Sukma,*

*Pahamilah bahwa aku menantikanmu kembali pada raga yang bersusah payah menjadikan dirimu tetap utuh, meski di luar maupun di dalam segalanya tak lagi sama seperti sebelumnya.*



Serangkaian kisah yang pernah kualami menjadi alasan kuat mengapa aku harus merekam segalanya menjadi deretan huruf yang kemudian menciptakan makna.

Aku lalu membiarkan segalanya mendarat dalam laman dunia maya tanpa pernah menunjukkan siapa aku. Sebab, hingga saat ini mendengar aku mampu tapi bersuara aku tidak. Bukan secara harfiah, akan tetapi lebih daripada itu. Dunia ini bergejolak, seluruh isinya memuntahkan cerita masing-masing, dan bisa memiliki seseorang yang bersedia mendengar dengan sepenuhnya adalah kemustahilan pada zaman seperti ini. Saat semua ego berperang untuk menunjukkan siapa yang lebih kuat.

Mereka memanggilkmu Lara. Sejujurnya, aku benci dengan nama panggilan itu. Sebab, tak serupa arti yang orangtuaku sematkan pada Lara Alana; pelindung serta pengambil keputusan

yang pintar dan menyenangkan, Lara bagiku sama artinya dengan kesedihan. Aku yang diharapkan selalu dipenuhi oleh hal-hal menyenangkan justru lekat dengan kesedihan yang menyebabkan luka. Bahkan kedekatanku dengan kehilangan tak lagi memiliki sekat.

*Aku mengerti bahwa hidup adalah tentang kehilangan-kehilangan yang tak akan pernah usai. Tapi, tetap saja aku sama seperti manusia-manusia lain, yang mengutuknya habis-habisan lengkap dengan segala sumpah-serapah. Sekali waktu berteriak dalam pekatnya malam, mengapa bertemu jika harus berujung pisah, mengapa menjadi dekat bila akhirnya tercipta jarak?*

Aku mengerti, sebuah pertemuan yang tercipta sejatinya memang membawa masing-masing persona untuk selangkah lebih dekat dengan sebuah perpisahan. Dalam alam bawah sadar, aku tahu ditinggalkan atau meninggalkan mutlak akan terjadi. Mungkin iya aku bisa berkompromi dengan hal itu, tetapi sayangnya aku belum akrab dengan waktu yang seringnya mengambil kendali atas sebuah kehilangan. Sejak berumur tidak kurang dari lima tahun, aku dipaksa menjadi kuat menghadapi perpisahan pertamaku. Saat kedua orangtuaku memilih berpisah. Padahal di saat yang sama, yang tampak di balik retinaku adalah kegembiraan yang tercipta antara anak dengan orangtua yang utuh. Aku pun terpaksa harus menghabiskan masa-masa Sekolah Dasar tanpa ditemani seorang Ayah, karena aku pada akhirnya dipilih untuk dibesarkan oleh Ibu.

Meski tumbuh tanpa cinta pertama, tanpa seorang Ayah yang katanya menjadi pelindung nomor satu, aku sama sekali tidak pernah menyesalinya. Karena, tumbuh dan besar hanya dengan kasih sayang seorang Ibu, ternyata tak membuatku

kekurangan apa pun. Banyak, aku tahu banyak orang di luar sana hingga detik ini masih memandang dan menilai dengan sebelah mata seorang anak yang tumbuh dalam keluarga *broken home*. Melabeli orang-orang sepertiku sebagai anak yang lahir dari sebuah kesalahan dan tidak akan pantas untuk mendapatkan bahagia bersanding dengan anak-anak mereka. Mengkhawatirkan hal-hal yang bersemayam di benak mereka hingga lupa bahwa kuasa Tuhan tidak pernah hilang. Sebuah ketakutan bila nanti anak-anaknya berkeluarga dengan kami (re: anak-anak *broken home*), maka anak dan kelak cucunya akan mengalami kegagalan yang serupa. Padahal jauh di dalam benak kami ada sebuah pelajaran yang tersemat, perihal suka-duka menjadi bagian dari akibat sebuah kegagalan membina rumah tangga, hingga sebuah takdir Tuhan yang tak pernah bisa ditebak oleh manusia. Perihal jodoh yang entah akan dipisahkan oleh maut atau justru karena sebuah keputusan.

Wanita seharusnya dilindungi, seluruh isi semesta sepakat dengan itu. Namun, lain halnya denganku, sebab aku tak lagi mengenal bagaimana rupa Ayahku. Sejak saat itulah aku mengikrarkan diri untuk bisa menjaga Ibuku dengan seluruh kesempatan hidup yang Tuhan berikan. Mungkin di situlah doa dari namaku berguna. Aku dipilih Tuhan untuk menjadi pelindung untuk diriku sendiri, sekaligus bagi wanita paling mulia yang kumiliki; Ibuku. Bila saja bisa, aku ingin untuk memaki dunia yang selalu kejam terhadapku.

*Tapi, di satu bagian dalam otakku, berulang-ulang timbul pernyataan, untuk apa memaki bila banyak hal yang lebih pantas untuk disyukuri.*

Semula kukira kehilangan hanya akan kualami pada masa kanak-kanakku saja. Sayangnya, aku salah. Lima bulan lalu aku

mengalaminya lagi. Bila pada perceraian orangtuaku tak ada sedikit pun tangis yang terberai—entah karena mungkin aku belum mengerti bagaimana rasanya kehilangan sesuatu yang pernah dimiliki atau justru aku tak diizinkan menjadi lemah di depan Ibuku—lain halnya untuk kehilangan kali ini. Tepat pada saat usiaku telah resmi berubah menjadi dua puluh lima, aku terbangun dengan mata sebesar bola pingpong sebagai akibat menangis semalam suntuk. Sebuah kisah klasik perihal ditinggalkan-meninggalkanlah penyebabnya. Ya, aku kembali ditinggalkan oleh seseorang yang berhasil membawa kabur rasa percayaku.

Seseorang yang sejak satu tahun lalu berjanji untuk menemani hari-hariku sebagai seorang kekasih, memilih meninggalkanku hanya karena seorang wanita yang jauh lebih lihai bersolek rupa dibanding aku. Dan, yang lebih menyesakkannya lagi, wanita itu sejak tiga bulan terakhir terus berupaya menjadi seorang sahabat yang bisa kupercaya. Memang, aku seharusnya bisa menjadi sebenar-benarnya wanita, mengingat aku dibesarkan oleh seorang Ibu. Aku seharusnya telah lihai memoleskan lipstik di bibir, sudah pandai mengenakan sepatu berjinjit yang di mataku jauh lebih pantas untuk melempari lelaki pengobral janji-janji manis. Seharusnya demikian, tetapi nyatanya aku tidak. Memoleskan bedak di wajah saja aku seringkali risih. Aku lebih nyaman dengan sepatu kets butut yang sudah menemaniku sejak masa perkuliahan awal. Hebatnya, karena ketidakcakapanku menjadi sebenar-benarnya wanitalah akhirnya aku ditinggalkan.

Memiliki teman dalam hidupku adalah sebuah kelangkaan. Aku bisa ditemukan asyik bercakap dengan banyak orang, bergaul dengan siapa saja tanpa pernah mempermasalahkan suku, agama, ras, strata sosial, atau gender seperti yang sering diributkan di negeri ini. Aku memiliki teman yang tak sedikit, tapi yang menjadi sebenar-benarnya teman mungkin hanya hitungan

jari. Sudah kubilang sejak awal, aku jarang sekali bersuara bahkan mungkin tak bisa. Tapi, sekali aku membiarkan suaraku terdengar, segala kuasa atas diriku kuberikan dengan cuma-cuma.

Menjadi aku tidaklah menyenangkan, yang di tiap sepertiga malam terakhir harus dibunuh oleh akal sehatnya sendiri. Yang di setiap tarikan napasnya harus mengalahkan rasa pesimis yang selalu mendominasi diri.

Bagaimana aku mengubur beberapa impianku demi menyelamatkan perut yang butuh diisi oleh makanan? Bagaimana seorang aku rela meredam ego mati-matian hanya agar orang-orang yang kusayang tak mengalami kehilangan seperti yang kurasakan? Meski pada akhirnya kembali harus aku yang merelakan diriku dipeluk pilu karena kepergian.

Pagi ini, hujan menggantikan air mataku yang sudah habis. Aku merenung di atas tempat tidur, akalku terus bersawala dengan diriku sendiri. Kebaikan demi kebaikan terus aku berikan pada orang-orang di sekitar, tapi apa yang kemudian kudapat? Tak lain dan tak bukan adalah pilu yang munculnya bertubi-tubi.

Mungkin benar, kebaikan tak seharusnya meminta timbal-balik, tak semestinya diperhitungkan, tapi bagaimana jika segalanya sampai di ujung harapan? Bagaimana jika segala rasa habis ditelan luka-luka yang disematkan oleh mereka yang memilih pergi? Bagaimana dengan jiwa-jiwa yang ditinggalkan dengan beribu alasan yang cenderung penuh pembenaran?

Aku, kembali harus rela mengalami kehilangan lagi. Setelah sebuah kehilangan atas lelaki yang mengaku akan setia, yang belum juga usai membuatku katakanlah “*move on*”, kini awan hitam kembali menghampiriku, duka menyambangiku berhari-hari. Aku kehilangan seorang teman yang mungkin bisa disebut sebagai sahabat yang begitu kupercaya sedari usiaku masih

dua belas. Seminggu lalu, ia meninggal dunia karena sebuah kecelakaan. Dan, aku sampai pada klimaks pertanyaan yang mengikis kepercayaan, benarkah bahwa orang-orang yang pergi dengan cepat adalah orang-orang baik? Tapi, mengapa justru aku masih dibiarkan untuk hidup hingga detik ini? Sebegitu tak baikkah aku?

*Teruntuk Raga yang kujatuhi beban atas semua akal dan nurani, masih sanggupkah kau ditinggalkan berkali-kali? Masih bersediakah kau untuk kuhabisi oleh sisa-sisa keyakinan yang kumiliki?*

*Dan, teruntuk Sukma yang tampaknya mulai terengah-engah, berhentilah berkelana seolah tak ada lagi tempat untukmu berpulang. Sebab, beberapa luka tak mungkin tak bertemankan suka.*



# *Teriakan Paling Sunyi*

*Kepada Nalar,*

*Katakan padaku kau tidak bersekongkol dengan intuisi,  
sebab setelah semua yang kau perbuat,  
kau tidak begitu terasa seperti nurani  
Kau lebih akrab dengan ego yang menjanjikan semu*

*Kepada Nalar,*

*Kau seringkali menghakimi, merasa paling adil,  
padahal kau sedang ketakutan  
Kau hanya tak kuasa akan kemungkinan-kemungkinan  
yang tak mampu kau perhitungkan  
Sesaat setelah otak kiri mengalkulasikan semua kemungkinan,  
dan yang kau dapati adalah sebuah kemungkinan  
yang tak terhingga,  
kau hanya membuat dalih dan sangkalan atas jawaban yang tak  
mampu kau kuasai*

*Kepada Nalar,*

*Berhentilah menjadi pengecut  
Berhenti menjadikanku budak dari ketidakmampuanmu mengatasi  
ketakutan yang berasal dari masa lalu  
Aku tahu kau peduli, namun jangan bertahan hidup dengan  
membunuh*





Aku tak pernah bisa menerima diriku sendiri, saat semua penolakan dalam diri ini terjadi. Pemahaman yang sepatutnya sampai padaku akhirnya bias dimakan ego. Membuatku hanya menikmati sisa-sisa sumpah dan serapah. Nurani semakin lemah digusur oleh murka. Pada saat yang sama, saat semua lara menggumpal dalam tenggorokan, napas yang seharusnya menghirup kenyataan, dibuat terdesak oleh ingatan yang melumpuhkan. Aku dibuatnya mabuk, ingatan ini ulah siapa? Nurani yang mencoba berbisik atau nalar yang nakal. Sambil terseok aku merangkak menopang Saka. Aku tancapkan doa lebih dalam agar tegap aku bertahan.

Dalam kepalaku darah-darah berceceran, aku bertengkar hebat dengan diriku sendiri. Seringnya nalar menghabisi nurani, dibuat babak-belur. Bagaimana tidak, setan-setan ikut mengeroyok nurani. Melihat sang nalar yang begitu palsu, begitu pengecut bersembunyi di balik semua rasa bersalah. Begitu berdalih tidak lagi ingin menyakiti seseorang, nalar lebih memilih mati menyerah dan membunuh dirinya sendiri. Namun, di saat nurani hancur lebur, nalar tetap begitu berbelas kasih. kepadanya.

*"Jangan siksa dirimu dengan rasa bersalah. Maafkan dirimu. Kau, begitu pantas untuk mencoba, lagi, dan lagi. Aku tahu kau akan dipenuhi luka, dihabisi oleh kekecewaan yang mungkin kau perbuat sendiri. Namun, di balik itu semua kau bertambah bijak, aku bertambah kuat. Kita sepatutnya menjadi sepasang Saka yang saling menopang, bukan?"* bisik sang nurani dalam palung sukma yang paling rahasia.

Mereka yang ditinggalkan begitu yakin, yang berteman dekat dengan kekecewaan, begitu menghakimi bahwa yang benar cinta tidak akan meninggalkan.

*"Jika nantinya akan pergi, mengapa menjanjikan tinggal,"* tanya mereka yang merasa benar.

Apa mereka yang mengagung-agungkan janji, akan tetap tinggal saat dirinya koyak dihabisi oleh kenyataan yang memaksa mereka untuk pergi? Atau, mereka hanya akan memanipulasi kenyataan, memainkan peran yang licik dan menysam menjadi korban. Membuat dirinya seolah-olah terluka karena tidak berani mengambil keputusan yang tidak diinginkan. Karena, menjadi orang yang memutuskan pergi, seakan adalah peran yang begitu pengecut. Begitu egois karena tidak mampu menerima kenyataan yang pahit. Begitu egois tidak mampu menerima kekurangan. Begitu lemah karena lebih memilih pergi mencari yang baru daripada memperbaiki yang dimiliki.

Seandainya bisa ingin rasanya bertukar tempat. Bagaimana jika mereka akhirnya harus memutuskan pergi, aku saja yang ditinggalkan? Bagaimana mereka bisa menghadapi kenyataan, terbangun dengan kehilangan rasa pada yang terkasih? Apa mereka akan tetap mencoba memunculkan lagi perasaan yang hilang itu dengan berpura-pura tidak terjadi apa-apa? Dengan berpura-pura masih memiliki perasaan karena begitu tak sampai hati jika harus melukai? Apa mereka bisa menerima kehendak Sang Pembolak-balik Hati, dengan dihilangkannya perasaan itu adalah tanda bahwa kita tidak diizinkan untuk bersama? Bagiku, ya. Cukup bagiku, perasaan yang hilang bukanlah sesuatu yang mampu untuk diperbaiki.

Mungkin memang aku saja yang tidak ingin berusaha memperbaiki sesuatu yang sepatutnya diterima dengan lapang dada. Biar aku yang menjadi Saka dalam iman yang kupegang teguh, bahwa hal yang dipaksakan tidak akan berjalan baik. Mungkin itu salah satu alasan paling pecundang yang tidak pernah aku sampaikan pada mereka. Aku memilih melukai seseorang saat itu. Merelakan kenyataan tentang apa yang dirasa tanpa mempertanyakan. Tanpa berusaha lebih, meski itu menyisakan pertanyaan yang penuh luka. Pun, dia yang terluka sebetulnya

merupakan sebuah jawaban bahwa aku tidak cukup baik bagi dirinya.

Tuhan mengizinkan kita berdoa dengan cara kita, tetapi seringkali kita tidak menerima jawaban Tuhan dengan cara-Nya.

Tak terasa, sudah setahun ini aku melupakan doa yang terpatrit dalam diriku. Aku telah melarikan diri dari peran yang seharusnya aku tegakkan.

Saka, boleh dihujani ribuan nalar yang menggoyahkan, tetapi Saka sepatutnya tetap berdiri. Ibu tak pernah bosan mengingatkanku akan konsistensi.

Terbentur, tersungkur, lalu berdiri, lalu terbentur lagi, tersungkur lagi, lalu berdiri lagi. *Man jadda Jadda Wajada*. Aku lupa untuk bersungguh-sungguh. Saka boleh saja goyah, selama tidak menyerah.

Aku hanya perlu terus mencoba bukan? Aku hanya menjadi pengecut jika akhirnya berhenti percaya pada nurani, pada diriku sendiri. Semua ketakutan lama-lama terasa seperti dalih yang mendukungku untuk berhenti berusaha. Karena, sepatutnya semua kesalahan dapat membuatku lebih paham dan lebih hati-hati dalam melangkah. Dapat melahirkan pemahaman yang lebih bijak.

Maka dari itu, aku akan membiarkan diri ini membuka lagi kesempatan yang baru, yang bisa saja membawaku pada kemungkinan yang sama, harus memilih pergi. Namun, lainnya Saka, aku harus tetap tegap pada kenyataan-kenyataan yang menggoyahkan. Yang tak pernah tampak adalah keinginan untuk memaafkan diri sendiri, tetapi yang tampak ternyata hanya

sebuah permainan percobaan. Bagi mereka yang lelah terluka, bukankah mereka juga mencoba? Mencoba membuka hati. Kita sama-sama mencoba. Lalu, mengapa begitu mengutuk seseorang yang sedang mencoba?



*Teruntuk Amygdala,*

*Aku sering menyalahkanmu karena telah membajak segala reaksi yang kulontarkan atas sebuah aksi terhadapku.*

*Aku sering menuntut pertanggungjawabanmu atas apa-apa yang kuanggap sebagai sinyal palsu darimu.*

*Aku sering membencimu sebab kukira kamulah yang menjebakku dalam perasaan bersalah akan masa lalu, bahkan ketakutan mengenai hari esok.*

*Amygdala,*

*Mungkin tak seharusnya aku melakukan itu lagi.*

*Tak sepatutnya aku terus-terusan menjadikanmu kambing hitam untuk semua permasalahanku. Bahkan, seharusnya aku mulai belajar untuk memahamimu.*

*Belajar untuk mulai menyikapi dengan lebih bijaksana seluruh sinyal-sinyalmu, dan tidak perlu selalu dalam waktu yang teramat cepat untuk membalas suatu aksi.*

*Amygdala, terima kasih,*

*Sebab, atas rasa ketakutan-ketakutan yang kumiliki ini masih melingkupi, aku tahu dirimu masih berfungsi sebagaimana mestinya.*

*Dan, tak sepatutnya aku menyalahkanmu atas apa-apa yang berkaitan dengan emosiku,*



*Karena, seluruh emosi ini semestinya berada pada genggaman kendaliku.*

Hingga saat ini, hingga usiaku dua puluh lima tahun, hingga kehilangan yang bertubi-tubi kualami aku masih seringkali bertanya-tanya. Perlu berapa banyak lagi kesedihan yang harus kurasakan demi menebusnya dengan bahagia? Apa pada hakikatnya bahagia memang sesusah itu untuk dibiarkan berdampingan dengan manusia-manusia sepertiku? Yang imannya seringkali goyah bila dihantam kehilangan, yang ibadahnya juga belum sepenuhnya sempurna.

Sebagian besar rasa kehilanganku memang sebab ditinggalkan. Entah karena takdir kematian yang menjemput, entah karena perpisahan yang dipilih, atau mungkin juga karena yang pergi telah mendapat jawaban bahwa aku bukanlah yang terbaik untuk bisa dibersamai. Ya, mereka-mereka yang akhirnya pergi meninggalkan selalu saja bisa memberi alasan, yang bagiku hanyalah sebuah pembenaran bahkan pemakluman yang harus bisa untuk aku sepakati.

Sungguh, terkadang aku masih tak habis pikir, bagaimana rasanya melupakan segala kenangan begitu saja? Bagaimana rasanya beranjak pergi tanpa pernah menoleh, lalu kembali mengukir kisah baru tanpa sedikit pun berkata maaf telah melukai? Bagaimana bisa untuk seperti itu? Sedang, untuk mengenyahkan bayang rasanya butuh waktu yang tak sebentar. Kadang, ingin sekali aku bertukar posisi dengan mereka-mereka yang memilih pergi meninggalkan. Ingin mencicipi bagaimana rasanya menjadi dia yang bisa dengan tega pergi begitu saja saat seseorang sudah menjadikannya rumah, bahkan menaruh rasa percayanya dengan teramat. Mungkin, bagi mereka yang meninggalkan penilaianku ini hanya sepihak. Hanya sebab aku ingin dunia memahamiku sebagai pihak yang terluka. Mungkin saja mereka juga sebenarnya terluka. Atau bahkan, di balik keputusan mereka memilih pergi

ada alasan-alasan yang sebetulnya tidak pernah aku ketahui. Bisa saja alasannya memang yang terbaik untuk semuanya. Tapi, peduli apa? Yang aku tahu bila ditinggalkan, rasanya lebih dari sekadar menyesak, bahkan lebih sesak dari mereka yang memilih menyingkirkan.

Aku paham bahwa di antara stimulus dan respon, terdapat sebuah ruang untuk aku bebas menentukan sebuah sikap yang kuambil atas sebuah kejadian. Tapi sayang, pikiran irasionalku kerap kali lebih berkuasa. Pada sepertiga malam yang tak pernah ramai, di tengah kekhusyukan dalam beribadah, aku lebih sering dihabisi akal sehatku sendiri. Aku yang berulang kali berteriak.

*“Aku benci menjadi aku di setiap hela napas. Aku benci bila selalu ditinggalkan. Aku benci dengan seluruh dunia yang tak pernah memberikan kesempatan untukku bahagia dalam jangka waktu lebih lama.”*

Dalam sunyi yang mencekik, akhirnya aku harus mengaku kalah bila sudah demikian. Kemudian di hari esok, aku pun terbangun dengan kondisi fisik yang tak lagi bisa dikatakan bugar. Seolah hidup tetapi tak memiliki jiwa. Atau, mungkin memiliki jiwa tapi tak lagi ingin hidup.

Aku selalu didominasi oleh rasa pesimis. Ketakutan yang sebetulnya tercipta oleh sebab banyak ekspektasi yang diam-diam bersembunyi. Ketakutan yang bermula sejak media sosial mulai menjadi konsumsi semua orang, termasuk aku. Benar ternyata, bila diri ini tak sanggup untuk ikhlas menerima segala ketetapan dari-Nya, maka akan banyak sekali hal yang membuatku kemudian membanding-bandingkan kehidupan serta pencapaianku dengan orang lain. Semisal, aku yang kerap iri ketika beberapa kawan SMU sudah bisa melanglang-buana ke sana ke sini. Aku? Untuk keluar dari Jakarta saja masih sulit

diizinkan jika tak ditemani Ibuku. Banyak sekali keterbatasan yang akhirnya selalu membuat aku merasa tak cukup pantas untuk sekadar dilirik siapa pun. Menggantungkan cita-cita saja aku sudah kepalang tak ingin, apalagi untuk sekadar berharap bisa menggapai beberapa mimpi.

Aku, di atas semua ketakutan yang kumiliki untuk percaya kembali pada pertemuan, pada akhirnya memilih untuk membiarkan harapku tumbuh kembali. Memberanikan diriku siap bila esok harus kembali membuka diri atau bahkan membuka hati pada orang lain. Sebab, bila aku terus mengurung diri ini bersama penyesalan, sudah barang tentu esok, lusa hingga hari-hari ke depan, tak akan ada lagi nikmat Tuhan yang bisa aku syukuri.

Aku memberikan kesempatan ini bukan untuk orang lain, tapi untuk diriku sendiri. Sebuah kesempatan bagiku untuk bisa menerima dan memaafkan diri atas semua keputusan yang telah dipilih dan segala ketetapan yang Tuhan berikan.

*“Lara, semestinya dirimu bisa menjadi pelipur untuk mereka-mereka yang sedang berduka.”*

Hal itu yang terus kuulang-ulang hingga kemudian menjadi sebuah kepercayaan, setidaknya untuk diriku sendiri. Untuk aku berani mengarungi dunia yang sering kusebut-sebut tidak adil ini.





# *Sepasang Kemungkinan*

*Kesempatan,  
Kau adalah akar dari semua kemungkinan  
Kau dan semesta bersekongkol dalam menciptakan konspirasi  
yang jenaka  
Yang seringkali membuatku menggelengkan kepala  
Tak jarang aku dibuat dulu hancur dan koyak  
Sebelum akhirnya menengadah malu saat melihat semua  
rentetan kejadian yang kau persembahkan,  
melukiskan konstelasi paradigma yang begitu menawan*

*Kesempatan,  
Sampaikan pada Sang Pemberi Kemungkinan,  
Dia begitu romantis dengan segala kejutannya  
Aku sering tersipu malu saat Dia mengejekku  
Dengan semua caranya mengabulkan doaku*





Semenjak aku membiarkan diriku untuk lebih menerima semua kejadian sekaligus kesalahan yang telah aku lakukan, aku menyibukkan diri dengan semua kegiatan yang menyenangkan. Kegiatan-kegiatan yang sudah aku tinggalkan sejak keputusanku meninggalkan dan melukai seseorang yang begitu menyayangi setahun lalu. Aku menyibukkan diri dengan aktif mengikuti kegiatan komunitas fotografi. Saat semua rasa yang tak mampu aku sampaikan dengan diksi terbatas, saat semua ucapan dan barisan kalimat tak punya daya untuk bercerita; sebuah lukisan cahaya yang kuambil melalui kameraku mampu membantuku untuk menyampaikan pesan dengan bahasa yang implisit. Seperti, kejujuran yang malu-malu bersembunyi di balik paradigma-paradigma yang melihatnya. Setiap potongan gambar yang diabadikan, mempunyai roh tersendiri yang begitu jujur. Semua gambar yang kuambil seolah bercerita melalui bahasa yang hanya dimengerti oleh masing-masing nurani yang melihatnya.

Seperti, sebuah percakapan hutan dengan angin. Mereka begitu mesra dan syahdu. Saat dedaunan yang menari terbawa alunan angin yang berhembus, menggelitik dan merayu untuk bersenda-gurau. Aku begitu nyaman duduk atau tertidur di bawah pohon yang rindang. Hutan dan angin itu terasa seperti begitu ramah akan kehadiranku, mempersilakanku untuk menikmati hubungan mereka yang begitu selaras.

Naluri saja tak berhenti berbisik untuk bertahan dan memintaku percaya padanya, pada kesungguhan hati paling suci dari manusia. Nuranilah yang menyimpan semua rahasia akan peranku sebagai lelaki yang dititipi doa bernama Saka.

Aku telah menyimpan banyak gambar yang kuambil saat melakukan perjalanan keluar kota atau mendaki gunung. Semua hutan begitu hijau dan segar untuk kuabadikan. Stasiun yang selalu menjadi titik kepergian dan kepulanganku pun begitu sarat akan kejadian-kejadian yang dapat kuabadikan. Sudut-sudut kota dengan hampir semua jalan yang kutapaki mempunyai memori tersendiri. Juga, jendela-jendela dari sebuah bangunan. Bagiku jendela seperti mata. Ia mampu meneropong apa yang tersembunyi di baliknya, seperti jendela di kamarku. Tempat tidurku menghadap ke jendela yang mengarah ke timur langit, selalu membangunkanku dengan warna oranye yang begitu halus. Diam-diam mengelus pipi dan mataku untuk segera menikmati keindahannya. Segera saat telah terbangun, aku mengambil kamera dan kuabadikan jendela tanpa tirai dalam kamarku yang hampir setiap hari memberikanku kejutan dengan warna matahari pagi yang selalu berbeda tetapi konsisten untuk tetap indah.

Dulu aku sering berandai-andai untuk dapat menuliskan semua perasaan yang hidup dalam gambar tersebut. Menyampaikan semua pesan dan rahasia di dalamnya. Karena rasanya aku begitu egois jika semua cerita dalam gambar tersebut kusimpan sendiri. Ingin sekali aku membagikannya dan membuat Blog yang isinya tentang cerita dari semua gambar yang aku ambil. Namun, apa daya, aku tidak begitu mahir dalam bercerita melalui tulisan. Begitu jari ini menari di atas *keyboard* laptop, rasanya masih saja barisan kalimat yang terbentuk tidak begitu sempurna menceritakan semuanya. Namun, ternyata Tuhan diam-diam telah merencanakan kejutan untukku, terang-terangan mengabulkan keinginanku. Tuhan Yang Maha Romantis dengan segala kejutannya.

Komunitas fotografi ternyata akan membuat pameran. Sebuah pameran yang jarang sekali kutemui di kota ini. Pameran

yang selalu menjadi mimpiku, yang menampilkan gambar-gambar yang diambil oleh hampir semua anggota komunitas. Tidak hanya itu, komunitas fotografi yang akan mengadakan pameran tersebut ternyata berkolaborasi dengan komunitas menulis. Teman-teman dari komunitas menulis yang akan membuat cerita dari gambar-gambar kami. Aku dan teman-teman lalu diminta untuk menyiapkan satu sampai dua foto untuk diberikan kepada anggota komunitas menulis. Semua anggota komunitas menulis pun bebas dan acak memilih beberapa gambar milik kami lalu membuat tulisan tentang gambar tersebut.

Aku begitu bersemangat sekaligus kebingungan. Dari ribuan gambar yang sudah aku sortir menjadi ratusan, aku menyortir lagi menjadi puluhan sampai belasan, hingga akhirnya terpilih lah dua gambar yang akan aku berikan ke panitia penyelenggara untuk nantinya diserahkan ke anggota komunitas menulis. Saat sedang memerhatikan satu per satu hasil jepretanku, dua gambar yang akhirnya menjadi pilihanku membuatku ingin menatapnya berulang-ulang.

Aku mencoba memahami dua gambar itu hingga beberapa lama, sebelum akhirnya aku serahkan pada panitia. Ada sesuatu yang rasanya berhasil menyentuh nurani. Kemudian kepalaku mendadak sibuk untuk menerjemahkan apa yang sebenarnya terasa. Menerjemahkan pesan yang ingin disampaikan oleh dua gambar tersebut. Sampai saat aku kelelahan mencari penjelasan dalam kepalaku, Di titik akhir aku menyerah untuk mencoba memahami. Aku akan berserah saja pada seseorang yang mungkin dapat menerjemahkan pesan apa yang bersembunyi dalam kedua gambar itu.



*Sekali lagi, aku mencoba menaklukkan ketakutanku akan hidup  
Sekali lagi, aku membiarkan diri ini berperang melawan isi  
kepala*

*Sekali lagi, aku menyusuri hari dengan perasaan was-was  
yang masih saja menguntit*

*Sekali lagi, bisakah terjadi sebuah keajaiban untuk aku terima  
dengan bahagia?*

*Tanpa harus meraung karena ditinggalkan*

*Tanpa harus tersedu karena keperpisahan*

*Tanpa harus terluka atas sebab perbuatan*

*Dan, di setiap pertemuan yang kelak memisahkan, aku hanya  
bisa berserah*

*Hanya untuk sekali lagi, aku membiarkan diriku mengikuti ke  
mana angin mengarah*



Aku sadar aku tak bisa terus-terusan hidup seperti ini. Hidup dengan diselimuti kabut kesedihan dalam kurun waktu yang tak sebentar. Aku pada akhirnya berusah berani untuk kembali membuka diri. Kembali membiarkan diri ini bisa dijangkau oleh orang lain. Meski jadi memang jauh lebih berhati-hati. Aku telah mengunci masa lalu yang diam-diam menggerogotiku dalam sebuah kamar yang gelap. Walau terkadang ketika lengah bertandang, aku membiarkannya bebas menari-nari dalam benak. Menghujaniku dengan keputusan untuk sekadar mencoba hidup.

Aku tak pernah memberitahukan siapa pun atas apa yang sering aku alami ini. Aku takut jika kemudian mereka menganggapku gila. Aku tidak gila. Aku hanya belum sanggup untuk mengalahkan pikiranku sendiri dengan telak. Bila sudah

begitu, aku hanya mampu mengutarakan segalanya dalam sebuah tulisan. Membiarkan jemariku menari di atas *keyboard* hingga lupa waktu. Membiarkan setiap aksaraku berlabuh dalam dunia maya yang aku jadikan rumah.

Ya, rumah. Bagiku Blog pribadi yang sudah kutitipkan banyak tulisan itu adalah sebenar-benarnya rumah untukku. lalah tempat aku kemudian memilih pulang. lalah tempat yang tak pernah memandang aneh bila aku memberinya hadiah yang mampu membuat orang lain mengernyitkan dahi. Aksaraku tak pernah bisa menjadi jelas tergambarkan. Kalimatku tak bisa dengan mudah untuk dimengerti. Aku selalu merasa butuh sesuatu untuk bisa memvisualisasikannya.

Aku bukan penulis andal, bahkan tak pernah sedikit pun aku menyebut diriku sebagai penulis. Aku hanyalah seseorang yang menulis. Seseorang yang bisa merasakan hidup sesudah menuliskan sesuatu pada Blogku. Seseorang yang di dalam kepalanya seringkali dibuat pusing sebab banyak huruf, kalimat, serta diksi yang berbondong-bondong mencari jalan keluar.

Dari setiap huruf yang terjalin hingga menemukan maknanya sendiri, aku  
merasa bebas menjadi aku yang sesungguhnya.

Seperti itulah arti menulis untukku.

Membuat candu dan menjadi sebuah kebutuhan primer

Semenjak satu tahun lalu, aku akhirnya memutuskan untuk ikut sebuah komunitas menulis. Komunitas yang akhirnya memberikan kesempatan padaku untuk bertemu dengan orang-orang baru. Orang-orang yang selalu suka dengan wangi buku yang sudah menguning. Bertemu dengan kawan yang betah berlama-lama menghabiskan waktu di toko buku. Entah untuk

- membaca, tenggelam dalam sepi yang menenangkan, atau

sekadar menghirup udara yang dipenuhi harum lembaran kertas baru. Bertemu dengan mereka tak ubahnya membuatku kembali terlibat dalam dialog-dialog yang melenakan. Dialog yang berhasil mengubah hari yang semula hanya berwarna hitam dan putih, kini sedikit demi sedikit memiliki warnanya.

Aku akan dengan mudah ditemukan tengah duduk sendirian di sebuah kedai kopi bertemankan buku serta laptop kesayanganku. Atau, aku bisa saja ditemukan di tempat-tempat yang aku anggap sakral—seperti, stasiun bahkan bandara—hanya dengan ditemani sebuah buku agenda dan pena. Aku menyukai tempat-tempat itu sebab menjadi simbol dari sebuah pertemuan dan perpisahan. Pada tempat itulah isi kepalaku seringkali mendapatkan bahagiannya meski tak jarang membuatku kembali terjatuh dalam kenang masa lalu. Membuatku semakin percaya bahwa pertemuan hanya selangkah mendekatkanku dengan perpisahan.

Pertemuan yang begitu dirindukan. Lalu-lalang yang menyebabkan banyak sekali kesibukan. Orang-orang yang selalu menampilkan beragam ekspresi ketika sedang duduk di ruang tunggu bahkan saat berdiri di peron. Perpisahan yang tak ingin disegerakan beserta pelukan-pelukan hangat yang terekam di depan mataku begitu ingin kuabadikan dalam sebuah foto. Aku selalu mencoba untuk mengabadikannya, tapi apa daya kemampuanku untuk memvisualisasikannya tidak semudah jariku menari di atas selembar kertas atau di atas *keyboard*. Setiap kali aku mencoba memotret, hasilnya tak akan pernah seperti yang aku harapkan. Tak akan bisa seperti saat aku menyaksikan sebuah pameran foto, yang di setiap gambarnya memiliki pesan-pesan tersirat yang begitu mampu membuatku terhanyut. Aku mungkin terlahir tidak memiliki bakat dalam dunia fotografi. Jangankan untuk mendapat sebuah gambar yang menyimpan makna, untuk memotret dengan fokus saja aku masih sering kewalahan.

Bila *writing block* memenjarakanku, aku kerap ketagihan berselancar di dunia maya. Mencari-cari satu-dua foto yang terkesan hidup lalu membiarkan diri ini tenggelam, hingga akhirnya lahirlah cerita-cerita dalam kepalaku. Ya, sebuah potret memang dapat membebaskan aku dari kungkungan *writing block*. Aku seringkali membiarkan diri ini bermimpi kalau-kalau suatu saat nanti Tuhan berikan keajaiban agar aku bisa membuat tulisanku menjadi lebih hidup dengan sebuah foto. Sebab, manusia biasanya akan lebih mudah menangkap sebuah makna tulisan jika ada visualisasi yang disandingkan.

Lalu, kau tahu, Tuhan dan semesta-Nya seringkali membuat kita menggelengkan kepala hingga berdecak kagum. Terlampau banyak kejutan yang diciptakan. Bahkan belum usai menit berganti, hal-hal yang dikira hanya berakhir menjadi mimpi, justru mewujudkan dalam kenyataan. Hari ini aku merasakannya, lagi. Tepat di hari ini aku mendapat kabar bahwa komunitas tempatku bernaung akan berkolaborasi dengan komunitas fotografi. Komunitasku akan membantu pameran yang diselenggarakan komunitas fotografi itu di salah satu kedai kopi di kota Bandung. Dan, kami sebagai orang-orang yang dikenal lihai memainkan aksara diminta untuk memilih dua gambar yang bebas untuk diinterpretasikan dalam jenis tulisan apa pun. Sebuah kesempatan yang kusyukuri hadirnya dengan teramat.

Dari dulu aku terbiasa menggunakan foto-foto yang kutemukan di Internet untuk mendukung tulisanku. Tentunya, dengan selalu menyertakan sumber foto tersebut. Terkadang, ingin sekali untuk bisa berkenalan dengan orang-orang yang lihai dalam mengabadikan suatu momen. Ingin untuk kemudian bertanya hal apa saja yang terpikirkan atau mungkin sedang mereka rasakan ketika sedang mengambil foto-foto tersebut. Karena, bagiku foto dan tulisan itu sama. Apa yang dimaksud oleh si penulis belum tentu sama dengan apa yang ditangkap oleh si

pembaca. Ya, manusia memang memiliki pola pikirnya masing-masing. Belum tentu karena gender yang dimiliki sama, maka apa yang kemudian tercipta pun bisa sama pula.

Aku begitu antusias untuk ikut andil dalam acara ini tetapi ragu tiba-tiba menghampiri. Aku dibuat bimbang dengan jadwal pameran yang berlangsung selama satu minggu. Bagaimana mungkin aku bisa berada di Bandung dan meninggalkan segala tugas-tugasku di Jakarta begitu saja? Bagaimana bisa aku melakukan perjalanan sebelum mengantongi izin dari Ibu? Alasan apa yang harus kuberikan untuk mendapatkan izin mengikuti acara yang terhitung mendadak ini. Tapi, sebetulnya keraguanku tidak berhenti di situ saja. Aku mendadak menjadi takut jika kemudian salah mengintepretasikan sebuah foto yang telah kupilih. Aku takut jika tak menyampaikan makna dengan tepat seperti pesan yang sesungguhnya tersimpan.



TIGA hari menjelang waktu pameran pun tiba, restu dari Ibu sudah berhasil kukantongi. Sebuah keajaiban yang berkali-kali membuatku terheran-heran. Ibu adalah seseorang yang teramat sulit memberikanku izin ke luar kota sendirian tanpa beliau yang menemani. Ya, di usiaku yang sudah berkepala dua ini, Ibu masih saja tak memperbolehkanku melakukan perjalanan bila tak bersamanya. Mungkin baginya aku masih belum bisa dilimpahi tanggung jawab sebegitu besarnya untuk berada di kota yang tak memelukku sedari buaian. Tapi, entah mengapa kemarin malam saat aku meminta izin untuk mengikuti sebuah pameran di Bandung, beliau memperbolehkanku begitu saja tanpa mengajukan syarat apa pun. Mungkin sebab aku berkata jujur atau mungkin beliau tahu aku sedang butuh berlibur setelah sekian lama berlutut dengan kemacetan Jakarta. Tak ada yang



tahu dengan pasti. Hanya Ibuku dan Tuhan yang tahu jawabnya. Satu yang pasti, aku harus bisa menjaga kepercayaannya dengan kembali lagi ke rumah tanpa sedikit pun keluhan yang terlontar.

Hari ini, komunitasku akan berkumpul untuk mulai membagikan foto-foto yang bebas kami pilih dan kami buat dua buah tulisan. Selama perjalanan dari rumah menuju kafe buku di bilangan Jakarta Selatan, pikiranku berkelana membayangkan foto-foto seperti apa yang nantinya akan terhampar di depan mataku. Foto seperti apa yang kemudian berhasil aku pilih dan aku bawa pulang untuk aku utarakan maknanya. Ada cemas yang tiba-tiba merasuk di dada. Namun, akhirnya dia kalah ketika senyum mengembang sesaat setelah motor yang kukendarai tiba di depan kafe.

Usai memarkirkan motor, aku melangkah masuk dengan ragu-ragu. Mungkin aku belum sempat bercerita bahwa komunitas ini benar-benar baru untukku. Semua anggota di dalamnya tak ada yang sedikit pun pernah bersinggungan rotasi dengan kehidupan nyataku. Dari awal bergabung hingga saat ini, yang mereka tahu aku termasuk persona yang tak banyak bicara. Aku cenderung lebih senang mendengarkan daripada harus menjadi pusat perhatian dengan lantang menyuarakan apa-apa yang ada di benak. Ya, mereka mengenalku sebagai aku yang berada di dunia maya. Aku yang bisa menyulap aksara-aksara itu menjadi kalimat yang kelam nan menyedihkan.

Seorang teman yang memanggil namaku berhasil membuyarkan lamunan. Ternyata sudah ada beberapa kawan yang berdatangan. Mereka tengah asyik bertukar cerita satu sama lain. Ada yang membahas film, buku, bahkan politik yang sedang memanas di negeri ini. Aku menyalami mereka satu per satu. Menampilkan mimik muka yang biasa aku gunakan di depan orang banyak. Menyembunyikan duka, menampilkan suka. Tidak perlu waktu lama, aku sudah berhasil masuk dalam percakapan-

percakapan yang mereka bangun. Setertutup apa pun aku dengan mereka, semua selalu menyambutku dengan tangan terbuka. Mereka mungkin mengerti bahwa aku hanya belum siap untuk bisa bersuara gamblang. Itulah kenapa akhirnya aku betah menghabiskan waktu dengan komunitas ini.

Sudah hampir satu jam berselang, ketua komunitasku akhirnya menjelaskan maksud dan tujuan kami berada di sini. Setelahnya ia mulai membagikan foto-foto yang bebas untuk kami pilih. Saat tiba giliranku memilih, aku terhenyak dengan banyaknya foto yang seketika bisa membuatku tenggelam dan lupa bahwa aku masih berada di tengah keramaian. Aku terhipnotis dengan semua foto yang disajikan. Semua memiliki roh masing-masing. Semua seolah bersuara untukku agar menuangkan memori bahkan pesan yang terekam dalam bidikan kamera, hingga bingung aku dibuatnya. Aku mungkin menjadi anggota yang paling lama menentukan pilihan. Tapi, sungguh aku tengah mempertimbangkan foto mana saja yang bisa aku interpretasikan dengan benar.

Di tanganku hanya tersisa 30 foto yang bisa untuk aku pilih. Ada beberapa foto yang membuatku seketika kebanjiran aksara. Namun, pada dua lembar foto terakhir, aku seolah dibawa kembali pada memoriku beberapa waktu belakangan. Tentang sebuah kehilangan sebagai akibat perpisahan, serta tentang pertemuan yang sebenarnya akan menjauhkan. Lagi, khayalanku menghilang saat aku sudah ditegur oleh ketua komunitas sebab terlalu lama memilih. Aku akhirnya menyerahkan 28 foto kembali padanya, dan menyimpan 2 foto yang terakhir kulihat untuk kubawa pulang serta mulai untuk kumengerti maksudnya. Aku tak sabar untuk pulang, tak sabar untuk berulang-ulang menatapnya, dan membiarkan aksaraku bersanding dengan foto itu.

Malam menjelang, aku buru-buru pamit dengan kawan-kawanku sebab lbuku sudah berulang-ulang menanyakan

kapanku akan pulang. Yang terpikir olehku adalah pulang sesegera mungkin bila ingin izin untukku berangkat ke Bandung tetap diberikan. Di sepanjang perjalanan pulang, aku lagi-lagi membiarkan diri ini melamun dan kemudian digerogeti pertanyaan siapa sebenarnya fotografer dari foto yang kubawa pulang ini. Dan, apa sebenarnya maksud dia mengabadikan momen seperti itu, bahkan menjadikannya objek untuk bisa dilengkapi ceritanya.

*Aku melihat kamu di persimpangan  
Aku memilih kamu bukan sekadar persinggahan  
Dan, untuk selangkah menuju pertemuan  
Aku takkan pernah siap untuk sebuah perpisahan  
Yang tak akan bisa terelakkan*



*Kesempatan,  
Untuk kembali mau menemuimu.  
Telah aku tanggalkan semua takut.  
Telanjang tanpa sehelai ragu.*



Akhirnya, hari penyelenggaraan pameran tiba. Aku begitu tak sabar untuk melihat keramaian acara tersebut. Tempat yang menjadi pilihan untuk acara pameran adalah salah satu *coffee shop* di Bandung yang memiliki area *workshop*. Orang-orang yang berkunjung tidak hanya menikmati gambar dan tulisan yang dipamerkan tetapi bisa sambil menikmati kopi juga kudapan. Setiap sisi dinding *coffee shop* sudah dipenuhi dengan gambar dan tulisan yang menyita perhatian. Dengan sentuhan interior bergaya

*industrial-Europe*, lampu-lampu kecil ditata sedemikian syahdu untuk memaksimalkan *ambience* dalam ruang pameran. Aku ikut berpartisipasi ide dalam pembuatan dekorasi pameran.

Hal yang menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi kami adalah keramaian *coffee shop* mungkin akan membiaskan perhatian ke pameran. Meski dalam keramaian kami ingin tetap menyampaikan titik-titik kesunyian di sekitar objek pameran. Saat setiap orang sedang menatap gambar dan membaca tulisan yang ditampilkan. Agar setiap rasa yang bersembunyi dalam diksi juga pesan yang ada dalam gambar bisa selaras dan sampai pada setiap mata dan hati yang menikmatinya. Kesunyian, mempunyai peran penting dalam sebuah pemahaman dan penerimaan.

*Mirrorless silver* andalanku sudah kumasukkan ke dalam *rucksack* lusuh kesayanganku. Parka hijau dan *boots* coklat pun sudah siap menemaniku mengendarai vespa *matic*-ku. Tanganku menggenggam *handle* gas dengan mantap. Sudah lama aku tak pernah sesemangat ini menuju suatu tempat. Seakan aku akan menemui sesuatu, seseorang, yang telah lama aku rindukan. Entahlah, terasa seperti akan bertemu dengan kesempatan yang selama ini meninggalkanku. Atau, mungkin sebetulnya aku yang meninggalkannya, meninggalkan kesempatan-kesempatan yang telah Tuhan berikan.

Semua panita yang berpartisipasi diminta untuk datang lebih awal karena masih ada beberapa bagian yang belum selesai dekorasinya. Untungnya, acara baru akan dimulai pukul 1 siang, tepat saat *coffee shop* dibuka. Panitia masih bisa mempersiapkan dekorasi yang belum selesai.

Bandung hari ini cukup redup. Awan bergelayut sedang senang-senangnyanya membuat orang-orang gelisah akan turunnya hujan beberapa hari ke belakang, hingga akhirnya gerimis jatuh. Kedai-kedai kopi dan tempat makan di Bandung akan menjadi pelarian paling melankolis.

Sesampainya aku di *coffee shop*, beberapa teman-teman dari komunitas fotografi tampak sedang asyik menikmati kudapan. Gelas-gelas kopi menjadi mediator untuk berbincang dengan rekan-rekan dari komunitas menulis yang juga telah hadir.

Segelas kopi selalu bisa menjadi dewi cinta untuk mempertemukan paradigma-paradigma yang membeku dalam kepala, yang saling mencari pelarian. Percakapan hangat pun akan terlahir dari wanginya yang khas.

Aku menyapa teman-teman yang sedang asyik mengobrol dan berkenalan dengan beberapa anggota komunitas menulis. Setelah beberapa saat kami lalu memutuskan untuk melanjutkan beberapa dekorasi yang belum selesai karena masih ada beberapa gambar dan tulisan yang belum mendapatkan tempat di dinding-dinding *coffee shop*. Ada hampir 100 gambar dan tulisan yang dipamerkan. Untungnya *coffee shop* ini mempunyai kapasitas ruang yang begitu luas, sehingga semua foto dan gambar bisa mendapatkan tempat yang cukup. Lampu-lampu kecil menghiasi hampir seluruh dinding *coffee shop*. Bar tempat orang-orang memesan minuman tak luput kami hiasi dengan barisan lampu kecil menggantung. Gemerlap yang menambah kehangatan pada setiap tamu yang akan memesan. Sembari membantu penyelesaian dekorasi, aku mencari-cari di mana gambarku diletakkan. Di hari sebelumnya aku tidak bisa membantu proses dekorasi karena ada keperluan, sehingga yang mengerjakan hanya beberapa orang yang dapat menyempatkan hadir. Namun, rasanya aku tidak ingin terburu-buru melihatnya. Aku ingin menikmati dulu satu per satu gambar dan tulisan yang terpanjang.

Sudah hampir pukul 1 siang, anggota komunitas fotografi Bandung dan penulis pun tak berhenti berdatangan. Aku tak sempat berkenalan dengan mereka semua. Namun, aku

- berbincang dengan satu-dua orang dari anggota komunitas

menulis. Salah seorang dari mereka mengatakan bahwa anggota komunitas ada yang datang beberapa dari luar kota. Belum semua hadir. Katanya, acara ini menarik banyak minat dari anggota komunitas. Sampai-sampai mereka kewalahan karena gambar terbatas, tapi banyak sekali anggota yang ingin ikut berpartisipasi.

Salah seorang panitia tiba-tiba berbicara agak keras dari arah pintu masuk. Melihat kami sepertinya sudah menyelesaikan semua dekorasi yang diperlukan, lelaki dengan topi rimba yang memakai kaos *Coldplay* tersebut, memberitahukan semua orang bahwa pameran sudah resmi dibuka dan memohon untuk kerja samanya agar pameran dapat berjalan lancar selama 7 hari ke depan. Semua panitia dan beberapa *barista* tak urung bertepuk tangan dengan wajah yang riang.

Semua panitia kembali terlihat sibuk, saling berbincang dan berkenalan. Aku lebih suka menikmati suasana ini dan mengabadikannya dalam beberapa gambar yang kuambil. Aku lalu duduk di meja bar memesan segelas *cappuccino* panas dan sepotong *cinnamons roll bread* untuk mengganjal perutku yang sudah mulai lapar. Sementara itu, pengunjung *coffee shop* mulai berdatangan. Terlihat sepertinya mereka cukup terkesima dengan dekorasi *coffee shop* yang tidak biasa mereka lihat setiap harinya. Para panitia pun ikut berbincang dengan beberapa pengunjung yang menikmati gambar-gambar dan tulisan yang dipamerkan. Yang lebih menarik bagiku adalah pertemuan para pemilik gambar dan pemilik tulisan. Mereka seperti sedang mengikuti kencan buta. Tiba-tiba dipertemukan dalam satu sudut dinding yang meleburkan mereka dalam sebuah percakapan hangat tentang tulisan dan gambar yang menyatu.

Tiba-tiba aku teringat akan gambarku. Aku belum menemukan gambarku sedari tadi. Saat akan beranjak, tiba-tiba duduk di dekatku seorang perempuan dengan rambut ekor kuda. Syal merah marun yang memeluk leher membuatnya

terlihat lebih hangat. Sehangat wajahnya dengan bibir yang melemparkan senyum ke arahku, dan mata hitam bercahaya. Aku dibuatnya terlalu menikmati mata yang bercahaya itu, seperti konstelasi. Aku membalas senyumnya, kemudian memalingkan wajah kembali ke arah cangkirku. Nuraniku seperti sedang digoda untuk terpesona tetapi nalarku menolak karena terlalu malu. Dari sudut mata, aku mengamati saat ia melepaskan jaket yang menutupi bahunya, sepertinya kebasahan karena gerimis di luar sudah mulai turun. Secangkir *cappuccino* panas pun dipesannya. Dengan kamera di sebelah cangkir *cappuccino*-ku, gadis bersyal marun itu sepertinya paham kalau aku salah satu bagian dari penyelenggara acara ini. Matanya lalu terlihat sibuk mencari orang dalam keramaian *coffee shop*. Seolah sudah menemukan siapa yang dicari, ia meninggalkan kursi di depan bar dengan tas dan jaket yang sengaja ditinggalkan. Sepertinya, gadis itu salah satu anggota komunitas menulis. Karena, dia terlihat sedang menyapa beberapa teman yang sedang berkumpul dan berbincang dengan beberapa temanku dari komunitas fotografi.

Tak kusadari ternyata matakku diam-diam mengikuti ke mana dirinya pergi. Aku mendapati diriku keheranan, dan aku tidak menyukainya. Tapi, sepertinya aku menikmatinya, dan aku tetap heran. Kemudian, aku teringat lagi akan gambarku. Akhirnya, aku beranjak dari bar tempatku duduk. Sengaja aku meninggalkan tas dan jaket parkaku di kursi bar, lalu meminta *barista* untuk tidak membersihkan cangkirku. Aku akan kembali ke kursi ini. Sembari berkeliling melihat gambar dan tulisan, aku menyapa beberapa rekanku dan berkenalan dengan teman-teman baru dari komunitas menulis. Bercerita tentang gambar dari para fotografer, dan tulisan dari para penulis. Aku begitu takjub dengan tulisan-tulisan mereka yang begitu padat dengan rasa, diksi yang begitu liar, tetapi tetap tunduk pada perasaan yang disampaikan. Kepala mereka sepertinya dipenuhi oleh puisi yang berebut ingin

ditumpahkan di atas kertas. Para fotografer pun sepertinya dibuat begitu luluh. Semua perhatian mereka begitu lantah oleh cerita para penulis. Aku yakin beberapa dari teman-teman fotografer telah jatuh dalam tulisan yang dibuat para penulis.

Akhirnya, aku menemukan gambarku. Seorang lelaki yang mengenakan jaket tebal sedang berlari di bawah hujan. Gambar itu kuambil tepat saat kakinya menginjak genangan air hingga membentuk sebuah mahkota dari air yang terciprat. Gambarku terletak di tengah dinding ruangan paling besar. Tak heran aku kesulitan menemukan gambarku karena banyak orang sedang melihat-lihat di situ.

Aku berjalan mendekati gambarku. Mataku merangkak melihat tulisan di sebelahnya. Semakin jelas tulisan itu terbaca, semakin aku terdiam. Tak terasa aku begitu terlarut menikmati setiap kata yang disajikan. Barisan diksi seperti bersenandung dalam nurani. Begitu syahdu hingga membuat nalarku ikut sendu dan berhenti memikirkan apa pun selain kalimat-kalimat yang merayu. Aku masih tak percaya bahwa tulisan yang ada di depanku begitu dapat menceritakan perasaan yang tidak kupahami saat melihat dua gambar yang kupilih untuk ada di depanku sekarang. Aku seperti dibawa dalam sebuah kejadian dalam setiap kata yang bercerita. Menyaksikan langsung bagaimana cerita tersebut terjadi. Menjadi saksi bagaimana kata-kata tercipta dari kepala yang menjadi saksi dari rasa yang sedang terjadi.

Aku masih terpatung hingga kalimat paling terakhir, hingga menyisakan sebuah kata yang sepertinya adalah nama dari seseorang yang menulis rangkaian kata ini.

“Lara”





## ***Sebuah Pilihan***

***Aku pernah ada di samping hingga segala keluh usai  
Aku pernah ada di dekat kemudian dianggap sebagai rumah  
Aku pernah datang lalu sekarang memutuskan hilang  
Bukan tanpa sebab, tapi juga bukan harus menjelaskan***

***Semua orang meneriakkan luka  
Semua rasa menjeritkan duka  
Semua kehilangan menyimpan tangis  
Semua kepergian menyisakan kenangan  
Tidak terkecuali aku, kamu, dan mereka***

***Kita semua berkesempatan menjadi korban  
Kita semua sebenarnya adalah pelaku  
Menjadi yang ditinggalkan kerapnya mengaku lebih terluka  
Tapi, sayangnya lupa bahwa meninggalkan tak pernah semudah  
menyembuhkan luka***

***Kamu tidak akan pernah merasa bila tak mengalami  
Kamu tidak akan tahu bila tak pernah melalui  
Hingga nanti kamu akan mengerti***

***Bahwa kepergian bukanlah yang aku pilih  
Bahwa kepergian takkan pernah ingin aku jadikan tujuan  
Bahwa pada kepergianlah aku membiarkan  
diriku terluka—tanpa harus kamu tahu,  
tanpa harus kamu mengerti***

***Sebab, kepergian ini adalah takdir  
yang tak pernah ingin dijadikan pilihan  
Namun, bertahan aku tak lagi mampu  
Hingga kemudian aku dibuat menyerah,  
bahwa ketetapan-Nya memang mengarahkanku untuk melangk-  
kah meninggalkanmu***

***~ Lara***

*Perjalanan,*

*Jika pada akhirnya ini akan menakdirkan sebuah pertemuan lagi,*

*aku telah siap bila kemudian harus melangkah bersisian.*

*Sebab, aku tak ada kuasa untuk menolak apalagi mencegah sebuah garis takdir yang telah Tuhan tetapkan.*



Entah mengapa Jumat sore kali ini, jalanan di Jakarta cukup lengang. Aku sedang dalam perjalanan menuju Stasiun Gambir. Petang ini aku berangkat menuju Bandung seorang diri. Ya, aku sengaja memisahkan diri dari anggota komunitasku yang memutuskan berangkat esok pagi. Aku hanya sedang ingin menikmati perjalananku sendirian. Berdiskusi dengan isi kepalaku sendiri agar kelak saat pameran berlangsung, dia tak perlu takut berhadapan dengan sebuah pertemuan. Pertemuan yang seringkali aku hindari untuk bisa terjadi. Namun, tidak untuk kali ini, aku menantang *amygdala*-ku untuk bisa berkompromi dengan sukma.

Selama perjalanan, aku selalu menyisihkan waktu untuk menulis di buku catatan. Entah kenapa setiap melakukan perjalanan, kepala ini tidak bisa berhenti untuk menumpahkan isinya. Mungkin karena perjalanan selalu lekat dengan pertemuan dan perpisahan, yang memang begitu dekat dengan kehidupan manusia, terutama dengan diriku. Atau mungkin juga karena di setiap gerbongnya selalu ada cerita yang menarik untuk direkam. Seperti halnya seorang Bapak yang sedang tertidur di sebelahku. Mungkin beliau sedang kelelahan mengingat ini adalah hari Jumat yang selalu saja padat, sebab aroma *weekend* sudah terhirup. Lewat percakapannya yang tidak sengaja kudengar tadi, beliau berkata bahwa sudah berada di kereta. Beliau hendak pulang ke Bandung dalam rangka membawakan hadiah untuk putrinya yang

esok akan berulang tahun. Ada haru yang diam-diam menerobos masuk ke dalam relungku. Yang aku tahu kasih sayang orang tua memang takkan pernah lekang oleh waktu. Tetapi, mungkin itu tidak berlaku bagi Ayahku yang hingga saat ini tak pernah sedikit pun mencari tahu keberadaanku.

Tiga jam berlalu dengan aku yang lebih banyak tertunduk menulis sembari menikmati alunan lagu yang berputar dari telepon genggamku. Akhirnya, aku sampai juga di Bandung. Sembari berjalan menuju pintu keluar, kembali aku mulai bertanya-tanya pada semesta, kali ini takdir apa lagi yang akan aku alami. Seperti apa lagi Tuhan akan menuntun aku untuk belajar mengenai kehidupan. Lamunanku terhenti ketika ada wanita yang menyerukan namaku. Kebetulan aku dijemput oleh sahabatku yang memang sedang mengenyam pendidikan hukum di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung. Ya, selama di Bandung aku akan bermalam di kosannya.



Hawa sejuk Bandung memang selalu berhasil membuatku ingin seharian berada di balik selimut, hingga tak terasa jam sudah menunjukkan pukul sebelas. Hari ini adalah hari pameran mulai dibuka. Hujan yang sedari tadi masih malu-malu untuk hadir berubah meningkat volumenya saat aku tiba di depan *coffee shop* bergaya *industrial-Europe* ini. Aku mulai melangkah masuk setelah sebelumnya berpamitan dengan sahabatku yang langsung berangkat menuju kampusnya. Aroma kopi mulai menghujani hidung saat aku mulai membuka pintu. Suasana hangat mulai menjalari tubuhku sesaat setelah aku mengedarkan pandangan, menyapu ruangan yang sudah didekorasi apik hingga sedemikian rupa. Kedai kopi ini ternyata sudah mulai ramai dipadati oleh pengunjung serta anggota komunitas fotografi dan

menulis. Terlihat dari beberapa orang yang mulai bergerombol memadati meja-meja yang tersedia.

Aku mengambil kursi di depan bar, lantas memesan satu cangkir *cappuccino* pada *barista* yang sedari tadi sibuk melayani pengunjung yang datang silih berganti. Sembari melepaskan jaket *jeans*-ku yang sedikit basah oleh gerimis selama perjalanan tadi, mata ini masih sibuk mencari-cari wajah yang mungkin kukenali. Hingga tanpa sengaja mata ini bersitap dengan lelaki yang jika boleh kutebak pasti adalah anggota komunitas fotografi, sebab di sebelahnya ada sebuah kamera yang tergeletak. Entah bagaimana bisa, senyum tiba-tiba saja kulemparkan ketika mata kami saling beradu. Setelahnya, aku tersadar dan lekas menatap ke arah lain dan beruntungnya aku menemukan temanku berada tak jauh dari tempatku berada. Sesudah menitipkan tas dan jaketku pada *barista* tadi, aku segera menuju tempat teman-temanku berkumpul.

Aku mulai menyapa teman-temanku yang ternyata sudah mulai bertukar nama dengan beberapa anggota komunitas fotografi. Entah mengapa aku merasa seolah ada yang menatapku, tapi tak begitu kupedulikan sebab isi kepala ini masih terjerat pada mata yang tadi kutatap. Mata yang menyiratkan banyak cerita namun tak pernah bisa secara gamblang terungkap. Sukmaku merajuk bila aku tak mengakui bahwa aku sedang terhanyut pada kedua bola mata tadi. Mendadak kepalaku pening. Aku gelisah dan mulai tak suka harus lama-lama berbicara basa-basi seperti ini. Aku memutuskan untuk berkeliling melihat-lihat foto dan tulisan yang sedang dipamerkan.

Sesekali aku menyapa wajah-wajah yang kukenal, berjabat tangan dengan kawan-kawan baru hingga menikmati beberapa obrolan terkait tulisan dan foto yang ternyata menjelma menjadi satu kesatuan cerita yang utuh. Kemudian, aku teringat untuk mencari foto yang kemarin kupilih untuk kubuatkan tulisan. Aku

ingin tahu kiranya foto tersebut kepemilikan siapa. Hingga akhirnya aku menemukan gambar itu berada di tengah dinding ruangan. Lagi-lagi, setiap aku menatap foto ini dengan lekat, aku seolah dibawa oleh perasaan yang berhasil mengaduk seluruh isi hatiku. Aku seperti sedang menyaksikan rentetan peristiwa pada sebuah layar besar di depan mataku. Aku masih terus terhanyut hingga aku menemukan sebuah tulisan yang berisikan keterangan nama pemilik foto ini.

“Saka”



# Tanda Tanya Tanpa Jeda



LARA, selarik alunan tiba-tiba terlontar dari bibirku. Sebuah nama dari seseorang yang menulis cerita dari gambarku. Nada yang terdengar pun seperti diakhiri tanda tanya. Sesaat setelah aku mengucapkannya, aku baru sadar seorang perempuan tiba-tiba sudah ada di sebelah dan menoleh kepadaku. Di saat yang sama, dirinya pun menyebut sebuah nama yang diakhiri nada tanda tanya.

*“Saka?”*

Seperti kilat yang menyambar, harusnya aku akan dikagetkan oleh suara halilintar yang mengikutinya. Namun, suara yang datang ternyata begitu merdu, mampu membuatku hanya mematung dan terkesima. Wajah kami saling menghadap dan penuh tanya. Matanya yang secerah konstelasi begitu menenangkan dan mendedahkan nurani. Lewat matanya, aku seperti bisa melihat jauh ke dalam, menjelajahi semua yang ada dalam dirinya hingga palung sukma paling dalam. Aku sampai pada ruang kosong dalam dirinya. Ruang yang terasa begitu aku kenali. Ruang yang hanya diisi oleh rahasia-rahasia yang bersembunyi. Semua serpihan luka dalam dirinya saling memanggil, berserakan dalam penjara yang dibiarkan terkunci. Sepertinya, aku cukup mengerti mengapa semua yang ada dalam dirinya begitu aku kenali. Rasanya, aku punya tempat yang persis seperti dalam diri ini.

Perempuan dengan syal marun yang masih setia memeluk leher dan pundaknya. Perempuan yang menahanku sebentar karena senyumannya di meja bar tadi saat aku akan beranjak untuk berkeliling. Perempuan yang kini ada di depanku itu menatapku cukup lama. Sedang, aku tidak bisa bertahan lebih lama. Melukis senyum satu-satunya yang dapat aku lakukan saat ini. Perempuan di depanku pun melukiskan senyum yang sama. Jujur, aku tidak pernah bersiap untuk menerima senyumannya untuk kali kedua. Itu malah membuatku ingin tetap mematung. Matak tak kuasa menahan gelombang yang menjalar dalam tubuh. Matak lalu memalingkan pandangannya kembali pada tulisan yang berada tepat di sebelah gambarku. Di dalamku, nurani bergetar hebat. Seperti dikeroyok ratusan bentuk rasa yang memberontak dan membabi-butu.

Akhirnya, kuberanikan bibir ini memulai percakapan. Pertanyaan-pertanyaan yang begitu jenaka terlontar dari mulutku yang gelagapan. Membuatku ingin semakin membenci diri sendiri. Namun sepertinya, perempuan ini tidak ingin pergi dan malah menjawab semua pertanyaan bodohku. Ajaibnya, semua pertanyaan bodohku berhasil membuatku memunculkan pertanyaan berikut dan berikutnya. Aku ingin selalu bertanya agar tidak menghentikan awal perbincangan kami. Namun, aku tetap tidak berlebihan. Aku harus hati-hati, karena kesan pertama akan cukup menentukan kunci untuk rentetan kemungkinan selanjutnya. Aku mulai dengan bertanya, bagaimana dia bisa menulis seperti itu. Lalu, malu-malu dirinya bercerita tentang tulisan yang sekarang sedang mendampingi gambarku. Seakan dirinya sangat mengerti tentang gambar yang ada di depanku saat ini. Seakan dirinyalah yang ada dalam gambar itu, berlari membawa keputusan yang terburu-buru, dihujani oleh ribuan rasa bersalah, hingga membuat tubuh menggigil atas kehilangan. Melangkah ke atas genangan yang begitu penuh oleh ingatan

yang ingin kau lupakan. Menginjaknya dengan sangat terpaksa sampai semua kenangan itu buyar, terpecah, dan menyisakan penyesalan-penyesalan yang menggerogoti.

Aku terkesima dan takjub akan caranya merasakan dan menulis apa yang tertangkap dari gambarku. Dia kemudian bertanya balik, apakah sesungguhnya tulisan itu sesuai dengan perspektifku akan gambar yang aku ambil. Kesempatanku bercerita. Namun, ternyata kalimat yang keluar dari mulutku tidak sepanjang ceritanya tentang tulisan yang dia buat. Aku hanya berkata bahwa aku lupa kapan mengambil gambar itu. Aku hanya mengingat satu hal. Aku mengambil gambar itu tepat ketika aku memutuskan pergi. Tanpa bercerita lebih banyak tentang kepergian, aku mengatakan bahwa saat aku melihat kembali gambar ini ada sesuatu yang sangat bisa aku rasakan namun aku sendiri tak paham apa sesungguhnya perasaan itu. Dan kau, Lara,

*“Tulisanmu begitu menjelaskan semua hal yang aku rasakan saat melihat gambar itu.”*

Lara memperlihatkan wajah suka cita. Dirinya sangat bahagia bisa menuliskan semua itu. Merasa senang telah membantuku menerjemahkan perasaan. Meski dirinya agak tidak yakin dan perkataanku terdengar berlebihan. Namun, aku berkali-kali menegaskan bahwa dirinya tidak perlu merasa tidak yakin. Aku mengingatkan bahwa dirinya mempunyai tangan luar biasa yang mampu menuliskan rasa, mampu mendengar apa-apa yang tak bersuara. Tangan itu dapat mengubah hidup banyak orang dengan tulisan yang tidak biasa.

Lara tertawa malu, menggemaskan. Aku, hanya bisa menikmatinya. Tak lama, salah satu rekannya memanggil gadis itu. Lara lalu pamit untuk menghampiri rekan-rekannya. Aku mempersilakannya. Tak rela ditinggal sendirian, aku pun menghampiri rekan-rekanku. Meski telah terpisah, tak jarang aku



dan Lara kembali dipertemukan dalam percakapan-percakapan yang dihadiri rekan-rekanku dan rekan-rekannya. Tak jarang pula diam-diam mata gadis itu mendapati diriku yang terang-terangan menatap pupilnya. Aku begitu menikmati semua konspirasi ini. Di balik semua tawa, seolah ada salah satu utusan semesta yang membuat peristiwa ini terjadi, dipersiapkan dengan begitu matang. Apakah hanya aku seorang yang merasa demikian, atau beberapa dari mereka mengalami hal yang serupa? Karena, seringkali hidup terasa hanya tentang aku seorang. Semua yang ada di sekitarku hanya partikel-partikel pelengkap untuk memenuhi kebutuhan pemeran figuran.

Tak terasa waktu sudah malam dan memasuki waktu Isya. Telepon genggamku berbunyi. Ternyata Ibuku menelepon dan menitip pesan agar aku membeli makan malam untuk beliau dan adik-adikku. Akhirnya, aku harus pamit lebih dulu pada teman-temanku. Matakु berkeliling mencari sosok Lara. Aku tak tahu mengapa aku harus mencarinya. Rasanya aku harus pamit untuk pulang lebih dulu padanya juga. Aku lalu mendapati diriku keheranan. Untuk apa? Untuk apa kau pamit, Saka? Kau siapa? Sial! Aku mulai dikuasai perasaan tak masuk akal. Namun, bukankah semua perasaan seperti ini memang tak pernah masuk akal? Sejak kapan perasaan yang bertanya-tanya seperti ini masuk akal? Matakु menyerah mencari Lara. Aku tak ingin terlihat bodoh mencari-cari seseorang yang baru aku kenal hanya untuk pamit pulang.

Dengan perasaan kesal, selama perjalanan pulang aku mengutuk diriku. Memangnyanya kenapa kalau aku mencari Lara dan pamit pulang? Bukankah aku tidak tahu kapan dapat bertemu lagi dengannya? Lara tinggal di Jakarta. Siapa tahu dia hanya menghadiri pameran ini satu hari ini saja. Lalu? Bagaimana jika esok aku tidak bertemu lagi dengannya lagi?

*"Kau bodoh, Saka! Lagi-lagi kau mengecewakan dirimu*

*sendiri!”* Nalar mulai menghantui kepalaku, bermain-main dengan pikirannya yang nakal.

Aku ingin malam ini cepat berlalu. Aku tak mau terus-terusan mengutuk kesempatan yang begitu saja aku lewatkan.



SAKA, tiba-tiba saja aku menggumamkan nama seseorang yang ternyata pemilik foto yang kuberikan tulisan ini. Di saat yang bersamaan, seorang lelaki yang berdiri di sebelahku terdengar sedang melafalkan namaku.

*“Lara?”*

Aku menoleh ke arahnya dengan tatapan bertanya-tanya. Bagaimana dia bisa tahu namaku? Atau, jangan-jangan dia hanya sedang membaca tulisanku? Pertanyaan-pertanyaan itu berlalu-lalang di benakku, hingga akhirnya aku menyadari bahwa laki-laki yang kebetulan berdiri di sebelahku ini adalah dia yang sama, yang tadi sempat saling bertukar tatap denganku. Lelaki dengan bola mata yang begitu membuatku terhanyut.

Ada jeda beberapa detik sebelum akhirnya aku dan dia menyadari bahwa kami saling memanggil nama satu sama lain. Jeda yang membuatku mampu lebih lekat menatap matanya. Membuatku semakin yakin bahwa ada banyak kisah yang ingin sekali untuk dibagikan tapi ia memilih untuk membekapnya dalam ingatan. Membiarkan seluruh semesta tak pernah tahu apa-apa tentangnya, sebab ia berbeda dan ia terluka parah. Sesuatu yang sepertinya sama dengan yang sering aku perangi selama ini.

Lelaki yang mengenakan kaos berwarna abu-abu itu lalu menyunggingkan senyum. Dan, aku tak kuasa bila tak

membalasnya. Sebuah senyuman untuk kali kedua yang begitu saja kuberikan padanya. Dia yang sebetulnya adalah orang asing. Namun, entah mengapa aku seolah sudah mengenalnya bertahun-tahun. Aku tak pernah seperti ini sebelumnya. Membiarkan diri ini begitu mudah bercengkerama dengan seseorang yang baru pertama kali kutemui. Isi kepala ini menuntut sebuah penjelasan. Namun, sukma tetap saja menikmati apa-apa yang masih begitu sulit untuk diuraikan, termasuk perasaan atas pertemuan ini.

Setelah sama-sama tertawa karena tak menyangka pertemuan yang diciptakan semesta ternyata begitu mengejutkan., Dia mengawali percakapan dengan bertanya bagaimana tulisanku bisa tercipta. Bagaimana aku akhirnya memilih foto milik Saka untuk kuberikan tulisan, padahal banyak foto yang memiliki kemungkinan untukku pilih?

*"Apa yang ada di kepala kamu waktu lagi liat foto aku itu? Trus, kenapa akhirnya kamu milih foto aku buat kamu interpretasiin?"*

Suaranya membuatku terpekur sejenak. Telingaku mendadak mentransmisikan getaran yang entah tak bisa kusebut sebagai apa dan seperti apa rasanya. Sukmaku berbisik lirih bahwa aku diam-diam sudah menyukai pertemuan dan perbincangan ini. Lidahku yang biasanya kelu di hadapan orang baru kini sedang berkhianat,

*"Hmm, i don't know. aku cuma terlalu nikmatin aja. Berulang kali aku liatin foto itu, berulang kali juga aku kayak hadir di tempat itu. Aku ngerasa ada di suatu kejadian yang utuh. Kejadian yang rasanya begitu aku kenali. Cerita tentang kehilangan, kepergian, apapun itu yang bikin seseorang harus melangkah pergi. Tentang seperti apa seseorang akhirnya mutusin buat pergi sambil bawa banyak banget tanda tanya yang cuma berakhir di penyesalan-penyesalan. That was what i'm feeling about, i guess."*

Aku mengakhiri jawaban dengan senyuman yang sedikit kemudian membuatku diam keheranan dengan diriku sendiri. Aku merasa sepertinya sesudah ini harus mengubur diri. Isi kepala ini berontak, menuntut sebuah penjelasan atas sederet kata yang terlontar dari lidahku barusan. Mengapa Lara yang biasanya tak mudah akrab dengan orang baru kali ini justru bisa berbicara sepanjang itu kepada lelaki bernama Saka? Apa yang dirimu lakukan, Lara? Pertemuan pertama ini tak seharusnya kau hujani dengan dirimu yang begitu terbuka. Bagaimana jika tak ada kemungkinan untuk menciptakan kisah lagi karena dirimu yang terlalu mudah dijangkau? Mengapa bercerita padanya seolah membuat jiwa terasa lebih hidup? Aku menyesali setiap perkataan yang begitu bodohnya bisa terlontar dari mulutku. Aku kembali dihindangi perasaan khawatir yang harus kututup rapat-rapat. Perasaan yang membuatku ingin segera enyah dari tempat ini. Namun, sukma ku tak pernah rela untuk mengakhiri perbincangan dengan lelaki bernama Saka.

Aku lalu mencoba untuk mengakhiri kecanggungan yang kuciptakan dengan bertanya seperti apa sebenarnya perasaan yang dia coba hadirkan saat memotret foto itu. Hal apa yang ingin dia sampaikan pada orang-orang yang nantinya akan melihat fotonya?

Sejujurnya, aku khawatir bila apa yang coba kuinterpretasikan tidak sama dengan pesan yang ingin dia sampaikan. Tapi, semesta memang penuh kejutan. Seulas senyum kembali tergambar di wajahku. Kekhawatiranku meluruh sesaat setelah Saka mengatakan bahwa apa yang kutuliskan ternyata mampu menggambarkan apa yang tak bisa dia suarakan. Lalu, terjadilah. Degup dada ini tak bisa dibilang biasa. Ada sesuatu yang begitu membuatku bahagia setiap mendengarnya bersuara. Terlebih ketika Saka berulang-ulang mencoba meyakinkanku bahwa aku diberkati tangan yang luar biasa oleh Tuhan. Tangan yang mampu

menuliskan rasa. Tangan yang bisa membuat tulisan-tulisan yang semula hanya berupa deretan kata menjadi lebih bernyawa. Kupastikan, rona merah jambu sudah menghiasi pipiku. Aku hanya mampu menanggapi dengan tertawa. Tawa malu yang coba kuredam banyak-banyak.

*"Lara!"*

Sebuah suara yang tak asing menyerukan namaku. Ternyata beberapa kawanku tengah berkumpul dan mengharapanku untuk ikut serta berdiskusi dengan mereka. Sukmaku kembali merajuk. Ia tak terima untuk berhenti bercakap-cakap dengan Saka. Tapi untuk kali ini, separuh diriku merasakan kelegaan yang luar biasa. Aku memang harus sesegera mungkin menyingkir dari Saka bila tak ingin wajahku berubah menjadi semerah tomat. Aku akhirnya memutuskan untuk beranjak. Sekali lagi, aku tersenyum pada Saka sebelum akhirnya berjalan menjauhinya. Seringkali di setiap percakapan yang tercipta antara aku dan teman-temanku, aku terang-terangan mendapati mata Saka yang tengah menatap ke arahku.

Aku bersumpah, ada gelombang tak biasa yang menggedor-gedor relung hatiku saat mata ini bertemu dengan manik matanya. Membuatku bertanya-tanya sebenarnya semesta sedang merencanakan konspirasi apalagi. Konspirasi yang ternyata begitu aku nikmati hadirnya.

*'Seminggu Lara, kau hanya berada di Bandung seminggu. Jangan biarkan dirimu menikmati pertemuan untuk sebuah kehilangan lagi.'*

Lirih aku terus melafalkan kalimat itu dalam hatiku. Aku terang-terangan tak bisa menolak kesempatan yang kini ada di depanku. Tapi, aku juga tak ingin untuk kemudian kembali merasa kehilangan bila pameran ini usai, dengan aku yang

- sudah memberikan seluruh perhatianku pada lelaki bernama

Saka itu. Saat ini, ragaku memang tengah berada di kawan satu komunitasku, tapi *amygdala* ini terus-menerus menggali memori obrolanku dengan Saka tadi.

Aku masih berada di kedai kopi hingga hari pertama pameran usai. Banyak pertemuan yang kemudian terjadi. Banyak percakapan yang kemudian tercipta. Banyak kisah yang kemudian dibagikan. Aku bertemu banyak wajah baru beserta isi kepala yang beragam. Jujur saja, aku selalu suka untuk bertemu dengan orang-orang baru. Aku mampu mendengar banyak kisah yang esok bisa menjadi bekal untukku menjalani kehidupan. Aku selalu suka untuk bisa seperti hari ini. Namun, sama seperti yang sudah-sudah, kehadiranku tak pernah bisa benar-benar utuh. Seperti halnya saat ini, setengah bagian dari diriku tak berada di mana kakiku menjejak. Aku sedang memikirkan Saka. Ya, lagi-lagi lelaki itu.

Sudah sejak beberapa jam lalu aku tak menemukan sosok Saka dalam jangkauan mataku. Memang, sesekali aku coba mengedarkan pandangan demi melihat dirinya. Baiklah, tampaknya aku sudah mulai kecanduan akannya. Namun, bagaimana bisa dan bagaimana mungkin? Berkali-kali aku dibuat keheranan oleh diri yang entah mengapa rela berjalan mengelilingi seluruh area kedai kopi untuk memastikan Saka masih bisa kujumpai, untuk kuberitahu bahwa aku hendak pulang sebentar lagi. Untuk apa, Lara? Untuk apa dirimu melakukannya? Aku tahu, kali ini semesta pasti sedang tertawa terbahak-bahak menyaksikan aku yang bertingkah seperti ini.

Aku menyerah tak jua bertemu dengannya. Dengan gontai, aku kembali ke kawan-kawanku setelah tak mendapati Saka di mana-mana. Pikirku mungkin dia sudah pulang. Tapi, kenapa ia tak berpamitan padaku?

Oh, berhentilah Lara! Dirimu bukan siapa-siapanya, lantas mengapa ia harus mengucapkan sampai jumpa padamu?

Sepanjang perjalanan pulang aku berulang-ulang mengutuk diriku yang terlalu terkesima dengan lelaki bernama Saka itu. Lelaki yang hanya kuketahui namanya saja tanpa sedikit pun kontak yang kumiliki. Berulangkali isi kepala ini berperang dengan sukma. Hingga yang tersisa hanya aku yang kelelahan menghadapinya.

Lamunanku terbuyarkan saat aku sudah sampai di depan kos sahabatku. Aku lekas masuk ke dalam dan berharap malam ini segera usai, hingga tak perlu lagi aku mencari tahu keberadaan Saka. Hingga, tak harus lagi bertanya-tanya tentang semesta yang begitu memberiku banyak kejutan di hari pertama aku di Bandung.



**HARI** kedua, aku datang agak sore karena harus menyelesaikan beberapa pekerjaan membuat desain promo untuk salah satu *brand* temanku. Sebagai *freelance* desain grafis, aku cukup buruk mengatur waktu. Selalu saja menabung pekerjaan hingga waktu *deadline* semakin dekat. Sore ini, pameran agak sepi dari hari kemarin. Mungkin karena kemarin hari pembukaan sehingga hampir semua anggota komunitas ingin ikut memeriahkan. Sesampainya di kursi bar, aku memesan segelas *green tea latte* dengan sepiring *sandwich* untuk mengganjal perut. Beberapa anggota komunitas tampak sedang mendokumentasikan acara untuk ditampilkan di Instagram komunitas. Salah satu dari mereka memanggilkku untuk membantunya membuat *scene* di area *outdoor* agar terlihat *aestetik*. Area *outdoor* itu diperuntukkan untuk para pengunjung yang sedang merokok. Areanya tidak terlalu terbuka, dengan tatanan tumbuhan-tumbuhan sekuler yang bermacam-macam. Sedang, atapnya dibuat cukup tinggi dengan hanya ditutupi

kaca transparan juga ventilasi yang dibuat sedemikian rupa agar sirkulasi udara dan cahaya bisa menyempurnakan suasana menghijau serta sejuk. Sebagai fotografer, mereka begitu sarat akan keunikan objek-objek gambar. Aku pun mengeluarkan kamera dari ranselku.

*“Mas, hot cappuccino satu ya, sama marble cheese cake.”*

Suara itu begitu aku kenal. Padahal aku baru mendengar suara itu kemarin tetapi sepertinya sudah sangat kukenali. Seolah sudah sering aku mendengar suara itu. Mungkin, karena suara itu menggema tak henti dalam kepalaku.

Lara, baru sampai sambil menyapaku. Rambutnya kini terurai dengan syal abu tua yang tetap memeluk leher terlihat setia menghangatkan gadis itu. Jaket *jeans* yang dipakainya pun terlihat lebih hangat karena sore ini belum turun hujan. Aku tersenyum, nurani tersenyum, nalar terkekeh. Semesta masih tak rela aku kehilangan kesempatan pertama. Gelombang yang sedari kemarin menyisakan banyak pertanyaan dalam diriku, membuatku tak ingin lagi menya-nyia-nyikan kesempatan. Pertanyaan pembukaan atas kedatangannya sontak membuat Lara berceloteh tentang cuaca Bandung yang mendukung untuk bermalas-malasan. Kegiatannya dari pagi hingga siang yang mengakibatkan dirinya baru bisa datang sore hari. Aku hanya tertawa tanda setuju. Bandung masih sendu dengan semua mendung yang menggelayut di langit.

*“Kau, begitu senang datang tiba-tiba, Lara. Namun, aku menyukainya.”*

Ucapku dalam hati. Saat aku berniat permissi untuk membantu temanku mengambil gambar, aku segera mengurungkannya. Aku menelan ludah dan sedikit gemetar. Aku memberanikan diri untuk mengajaknya ikut bergabung dengan rekanku mengambil gambar. Lagi-lagi wajah antusiasnya muncul menerima ajakanku.



Dalam pikiran, aku kepalkan tangan setinggi-tingginya.

*"Kau berhasil, Saka! Kau berhasil menjinakkan kepengecutanmu!"* Goda nalar dalam kepalaku.

Padahal hanya mengajaknya ke area *outdoor* untuk mengambil beberapa gambar pameran. Aku menertawai diriku sendiri.

Lara begitu senang melihat orang-orang mengambil gambar. Dia begitu iri dengan mata kami, katanya. Bisa melihat sudut pandang yang lebih menarik, dan mengatur objek-objek dengan sedemikian rupa untuk menghasilkan gambar sempurna. Aku menawarkan kameraku untuk dia coba mengambil gambar. Tangannya pun menyambar kameraku tanpa ragu. Aku menikmati tingkahnya yang antusias.

Apakah ini karena aku, dirinya begitu antusias? Atau, memang dia selalu seantusias itu? Nalarku mulai menggoda dengan pertanyaan-pertanyaannya. Sedang, nurani masih diam saja menikmati ini.

Lara menyerah. Dia tak sanggup mengambil gambar sebagus kami, katanya. Aku menepis pernyataan tersebut. Kemudian, aku memberi tahu sesuatu tentang fotografi bagiku. Dalam pengambilan gambar, dirinya hanya perlu fokus terhadap apa yang ingin dilihatnya. Lalu sudut pandang, tentang dari mana dirinya ingin melihat objek tersebut. Bagaimana ia bisa merasa bahwa sudut pandang tersebut adalah titik paling indah untuk menikmati objek gambar. Lara mengangguk mencoba mengerti.

*"Cari sudut pandang yang membuat matamu nyaman untuk menikmati hal yang ada di depanmu, Lara. Jika dekat, seberapa dekat kau nyaman. Jika jauh, seberapa nyaman hal itu bisa kau nikmati."*

Kemudian Lara mencoba mengambil beberapa gambar,

- membidiknya berkali-kali. Kepalanya naik-turun dan tak berhenti

bergerak untuk beberapa waktu, mencoba membidik dari beberapa *angle*. Setelah itu dia sendiri malah kaget atas gambar yang diambilnya. Gadis itu merasa berhasil mengambil gambar yang cukup bagus untuk dirinya. Setelah selesai mengambil beberapa gambar, Lara lalu mengajakku melihat gambarku yang satunya. Aku jadi ingat kalau belum melihat tulisan Lara dalam gambarku yang kedua.

Di depan tulisannya, aku merasakan semua kelelahan yang dia alami. Kupikir sepertinya semua orang pernah mengalami. Aku juga mengalami. Namun, aku tak pernah terlalu memikirkannya. Tentang sebuah penantian yang sesungguhnya saat seseorang memutuskan menunggu. Kita menanti seseorang sampai dari kepergiannya. Saat orang yang dinanti itu hadir, kita harus mendekap dan menyambut atas kedatangannya dari kepergian.

*"Lara?"*

Aku baca kembali nama itu dengan nada yang masih diikuti tanda tanya, tapi kali ini lebih tenang. Lara lalu melanjutkan bercerita tentang namanya. Tentang semua takdir yang mengikuti diam-diam dalam namanya. Rasanya seperti sedang berteduh di bawah pohon yang rindang pada cuaca yang begitu panas dan gersang. Cerita tentangnya itu terasa seperti angin yang memeluk diriku. Menepuk-nepuk manja mukaku yang merah kepanasan. Dapat kupastikan bahwa wajahku kini memerah bak gincu yang terlalu muda. Seperti rasa yang tergesa-gesa ingin aku pastikan.

Dalam namanya tersemat doa berupa perlindungan, Lara. Namun, agaknya sang pemilik nama kebingungan apa dan siapa yang sebetulnya harus dilindungi. Dari cerita Lara yang penuh oleh kehilangan, dia beranggapan bahwa itu semua adalah caranya untuk melindungi orang-orang yang dikasihi. Membiarkannya pergi dengan segala jenis permakluman adalah sebuah perlindungan. Dia telah melindungi jodoh orang lain. Dan, saat kepergian orang itu tiba, perannya sebagai pelindung

selesai. Semua rentetan kejadian terus berputar. Singgah dalam dekapannya untuk melindungi, kemudian ditinggalkan lagi. Aku lalu teringat akan tulisan Lara tentang gambarku yang pertama. Semua tulisan yang dia buat dari gambarku, ternyata sebuah tebakan yang berisi permakluman. Sebuah mantra yang sesungguhnya dia lemparkan untuk diri sendiri agar bisa mengerti sesuatu yang hilang tanpa satupun penjelasan yang sampai pada diri gadis itu. Seperti potongan kejadian yang harus dirangkai menjadi sebuah pemahaman yang masuk akal dan bisa diterima. Lara pun menerima pemahaman itu sebagai perlindungan.

Ternyata, semua yang dia ceritakan kemarin bukanlah tentang kepergian tetapi sebuah kehilangan. Mungkin karena itu Lara bisa menuliskan tentang penantian. Bagaimana ternyata dirinya diam-diam menantikan seseorang yang datang dari sebuah kepergian. Dan penantian kali ini, dalam tulisan yang ada di depanku sekarang, adalah penantian akan seseorang yang akan dia lindungi untuk aman dan nyaman bersamanya. Hingga tak ada lagi tempat berlindung bagi orang itu selain dalam dekapannya. Hingga tak ada lagi kepergian yang menyisakan kehilangan.

Cara Lara bercerita seperti seseorang yang sedang kedinginan dan menikmati *cappuccino* panas. Aku begitu menikmati semua kalimat yang terurai dari bibirnya. Padahal aku baru dikenalnya kemarin namun Lara bisa bercerita dengan rasa percaya. Seperti sudah lama menantikan bertemu denganku. Kami, seperti sebuah *sketch* dalam kanvas kosong, dilukis oleh kesempatan yang sudah direncanakan. Aku mulai berkhayal.

Tak terasa kami sudah ada di depan bar lagi. Aku bahkan lupa bagaimana kita beranjak dari tempat tadi kita berdiri kemudian sekarang sudah ada di meja bar. Akhirnya, Lara mendapatkan secangkir *cappuccino* panas yang sesungguhnya. Gadis itu lalu melanjutkan ceritanya. Bagaimana dirinya jatuh cinta dalam dunia menulis. Bagaimana menulis membantunya dalam

proses pemahaman. Dengan menulis, Lara dapat mengurai semua kekhawatiran, kekesalan, pertanyaan. Semua hal yang ada dalam kepalanya lalu memuntahkannya menjadi rangkaian makna yang merdu, menyajikannya dalam diksi yang ramah. Bagi Lara menulis seperti sebuah proses pengobatan. Karena, hal-hal yang memenuhi kepala hanya membuatnya tidak utuh untuk menikmati sebuah kesadaran yang sedang terjadi. Karena kerap kali, isi kepala kita terbang tak tentu arah saat kita sedang menatap sekitar. Hal itu mungkin baik untuk beberapa saat.

*“Tidakkah kita ingin begitu hadir dengan utuh untuk menjalani dan mengalami sesuatu yang sedang terjadi, seperti saat ini?”*

Tanyanya antusias.

*“Mataku lebih antusias memandangmu bercerita dengan wajah yang begitu bersemangat. Telingaku malah dimanjakan oleh cerita-cerita yang terlontar dari bibirmu. Asal kau tahu, aku begitu utuh saat ini. Nalarku begitu patuh untuk hadir mendampingi nurani yang begitu nyaman ada di depanmu.”* Ucapku dalam hati.

Saat Lara berbicara, rasanya waktu menjadi kacau. Jarum jam berputar kalang-kabut dan tergesa-gesa. Sepertinya semua ceritanya dapat mengacaukan konsentrasi waktu hingga kehilangan keseimbangan untuk berdetak. Aku pun seperti mulai tidak stabil. Nalar dibuat oleng olehnya. Suara-suara yang sudah susah-payah aku ikat, kini seperti mulai lepas tak terkendali.

*“Lara!”*

Tiba-tiba ada yang memanggil Lara. Teman gadis itu melambaikan tangan untuk mengundangnya mendekat. Sepertinya, tulisannya mengundang banyak tanya. Lara diminta untuk bercerita. Anggukannya diikuti langkah yang dia ambil menuju orang-orang yang sedang berkumpul. Aku hanya

memandangnya dari meja bar. Semua yang kulihat sepertinya berbeda dengan yang aku rasakan tadi saat Lara ada di depanku. Keutuhan akan hadirnya saat sedang bercerita di depan orang-orang, tampaknya hanya separuh dari sebelumnya. Lara di sana seperti sedang basah kuyup karena dihujani oleh pertanyaan-pertanyaan yang mengeroyoknya, tergesa-gesa untuk segera mencari tempat berteduh. Hal lainnya, aku pun baru menyadari bahwa aku bahkan belum bercerita apa-apa tentangku. Namun, gadis itu sudah begitu percaya untuk menceritakan hal-hal yang jika itu aku, mungkin butuh waktu berbulan-bulan untuk dapat bercerita seperti itu pada seseorang. Terlebih, aku juga terkejut bagaimana aku bisa dibuat begitu utuh untuk mendengarkan celotehannya.

Aku menyeruput *green tea latte*-ku, berharap semua antioksidan yang terkandungnya dapat menghilangkan pertanyaan-pertanyaan yang sedari tadi ingin mengganggu pelataran pikiranku. Aku coba menenangkannya namun rasanya aku harus berlaku bijak. Akhirnya, kupersilahkan salah satu pertanyaan hadir dalam benakku. Begitu santai namun tegas, sebuah pertanyaan meledak layaknya kembang api dalam kepalaku.

*"Ini semua tentang apa, Saka?"*

Tatapanku kosong. Layaknya kamera, aku berusaha mencari titik fokus untuk gambar yang akan aku tangkap. Saat sudah menemukan titik fokus, pandangan yang ada dalam *viewfinder* memantul menjadi bias kembali, *blur*. Kucoba lagi menekan *shutter*- namun lensaku tetap tidak ingin mematuhinya. Masih mengibaratkan keadaan ini seperti kamera tapi dengan mode *autofokus*, jawaban dari pertanyaan yang ada dalam kepalaku adalah titik fokus yang membutuhkan pengaturan manual fokus. Karena, diri ini sepertinya tidak mampu mengikuti titik fokus jika objek terlalu dekat, maka, bisa disimpulkan jawaban dari

pertanyaan yang ada dalam kepalaku sepertinya terlalu dekat, terlalu awal untuk aku simpulkan. Aku perlu menyesuaikan jarak pandangku terhadap jawaban dari pertanyaan itu. Sedang, kalau dikarenakan pencahayaan kurang, berarti aku perlu menyesuaikan pengaturan diri untuk keadaan yang belum sepenuhnya aku mengerti. Dalam mode pencahayaan yang rendah di kamera, aku akan memerlukan tripod untuk menjaga agar cahaya tetap bisa masuk dalam kamera. Meski tetap membutuhkan *shutterspeed* yang sedikit lebih lama. Yah, mungkin aku memang perlu sebuah saka yang menancap lebih kuat dalam diriku untuk bisa lebih banyak menangkap pemahaman hingga mendapatkan jawaban dari pertanyaan tadi. Sebuah titik fokus untuk jawaban yang jelas.

Aku akui sepertinya jika terlalu lama berbincang dengan Lara akan menimbulkan pertanyaan. Hal itu sudah banyak yang kuperhatikan sedari tadi. Orang-orang yang mengarahkan matanya pada kami saat sedang di meja bar. Meskipun aku membelakangi orang-orang, aku masih bisa mendengar percakapan-percakapan kecil yang bersembunyi di balik mulut-mulut penuh rasa ingin tahu. Aku lalu berkeliling dan menyapa beberapa teman, dan berbincang dengan orang-orang baru lagi. Perbincangan-perbincangan yang tak tentu arah itu berhasil menyelundupkan perhatianku akan Lara. Pertemuan dengan orang-orang baru memang selalu bisa menyihirku menjadi orang yang terasa baru juga. Karena, sebetulnya aku tidak pernah bisa menjadi pendiam. Begitu menyiksa, menahan semua rasa ingin tahuku terhadap banyak hal. Rasa yang harus aku kurung rapat-rapat karena memang aku selalu merasa tidak siap. Padahal nyatanya aku selalu siap. Semua orang di sini begitu terbuka akan banyak hal. Aku saja yang enggan membuka diri. Begitu egois. Pameran ini membuatku berhasil merobohkan perasaan tidak siapku. Setelah sekian lama mengasingkan diri demi memanjakan kegelisahan ini sendirian. Semua orang memang begitu gelisah

dalam pikiran mereka masing-masing, namun pameran ini berhasil mengubah semua kegelisahan yang ada dalam setiap kepala menjadi banyak sekali perbincangan hangat. Semua orang berlomba memperlihatkan tawanya.

Hari kedua pameran aku bisa pulang hingga *coffee shop* akan tutup. Aku bisa menyaksikan kepuasan dan kesenangan para panitia penyelenggara. Para pengunjung pun tidak kalah dibuat riang oleh kehadiran gambar dan tulisan-tulisan yang memanjakan mata dan rasa mereka. Dan, anggota kedua komunitas terlihat semakin akrab satu sama lain. Perkenalan yang terjadi sepertinya telah melahirkan banyak kemungkinan yang bisa bergulir. Aku salah satunya. Pertemuanku dengan Lara melahirkan kemungkinan yang penuh tanya. Aku bahkan dibuatnya kewalahan. Aku yang begitu terbiasa menghadapi kepergian, begitu dibuat kewalahan oleh kedatangannya, Lara. Kehadirannya hari ini begitu mengubah suasana hatiku. Aku seperti dipaksa menerima kesempatan yang begitu menggoda, hingga nalar dibuatnya gugup untuk mengalkulasikan kemungkinan yang dapat terjadi.

Hingga pameran hari kedua selesai, aku menghampiri Lara yang sepertinya sedang berkemas di meja bar. Aku hanya mampu menanyakan apakah aku akan menemuinya lagi esok hari. Dia hanya tersenyum sambil mengangguk. Bibirnya yang mengikuti dengan riang mengatakan bahwa dia di Bandung hingga pameran usai. Raga ini tiba-tiba gemetar, tak siap mendengar berita semenyenangkan itu. Mengetahui bahwa aku akan bisa menemuinya setiap hari di *coffee shop* ini, membuatku tak rela menghabiskan waktu untuk menolak kesempatan yang datang. Aku menjatuhkan diri dalam kemungkinan yang penuh risiko. Aku, ingin berhenti bertanya-tanya tentang setiap degup yang sepertinya ingin didengar keras saat ada di dekatnya. Namun, nuraniku berbisik untuk berserah padanya, memercayakan

rasa yang sedang dipanggang dalam api asmara yang sedang bersemangat untuk menyala-nyala. Lara kemudian melambaikan tangan dan bergegas menghampiri sumber suara yang berasal dari rekan-rekan komunitas menulis. Mereka pun melihat ke arahku dan melambaikan tangan. Aku hanya mengangkat gelas tanda mengiyakan dan mempersilakan untuk pulang lebih dulu. Matakupun masih mengikuti punggung Lara. Teman-temannya lalu melemparkan senyum dan berbisik menggoda Lara.



Bandung tak jauh berbeda dengan kemarin. Aku terbangun sepenuhnya saat sahabatku berpamitan untuk berangkat ke kampus. Aku lalu memilih tetap berada di kosnya hingga pukul empat. Sebetulnya, tadi ingin sekali aku menyusuri Bandung, berjalan-jalan ke tempat yang belum pernah kusinggahi sebelumnya dan memilih absen hadir dari acara pameran. Tapi apa daya, sahabatku belum juga menunjukkan tanda-tanda untuk pulang. Aku pun tak punya pilihan selain kembali bercengkerama di kedai kopi itu.

Aku sampai di kedai kopi saat matahari mulai turun dari peraduannya. Langit yang kupandang berhasil meredam perasaan gundahku saat mulai melangkah masuk ke dalam kedai kopi.

*"Setelah ini, bersiaplah untuk kemungkinan-kemungkinan baru, Lara."*

Suara itu muncul entah dari mana, mungkin dari rasa khawatirkupun terhadap pertemuan baru. Seringkali memang begitu, ketakutan-ketakutan muncul sebab rasa khawatir yang terlalu berlebihan. Entahlah, aku masih tak tahu juga. Bila saja



ada kertas di hadapanku saat ini, mungkin sudah banyak goresan yang kububuhi. Saat pikiran ini sedang penuh, tak ada yang bisa meredakannya selain pena dan kertas. Hanya itu. Aku bergegas masuk ke dalam dan menuju bar untuk memesan secangkir *cappuccino* serta satu *slice marble cheese cake*.

Sebelum tanganku berhasil mengeluarkan pena dan buku catatan, mata ini lebih dulu mendapati sosok yang begitu kukenal. Saka. Ya, dia ada di kafe ini, dan tepat di depan bar yang sama denganku. Kebetulan yang sebenarnya memang aku tunggu-tunggu. Untuk kali kesekian mata kami bersitatap lagi. Entah darimana datangnya keberanian di diriku, sambil tersenyum aku lebih dulu menyapanya meski hanya dengan kata, hai.

*"Baru datang?"*

Ia balik menyapaku dengan seulas senyum yang menghiasi wajahnya. Kau tahu? Lelaki ini tak memiliki senyum yang manis sebetulnya, bahkan jauh dari manis. Senyumnya lebih mirip seperti senyuman jahil lelaki *playboy*. Ah seperti itu, kau pasti tahulah maksudku seperti apa. Tapi, senyum itu pula yang dari semalam mengganggu tidurku. Lagi-lagi lidahku berkhianat. Dia hanya bertanya sesingkat itu, tapi lidah ini menjawab dengan seluruh alasan mengapa aku baru datang sesore ini. Dari lubuk hatiku, aku hanya bisa berkata,

*'Lara, berhenti untuk berbicara bisa tidak?'*

Berulang-ulang aku menyumpahi setiap kata yang terlontar dari bibir ini. Tapi dasar hati, mana mau ia berpura-pura dengan apa yang sedang dia rasakan. Tak lama berselang, sebuah ajakan datang dari Saka untuk bergabung dengan kawan-kawannya yang sedang berada di area *outdoor*. Aku mengangguk dengan sepenuh hati, mengiyakan tawaran itu. Aku tak akan pernah sanggup menolak ajakan untuk melihat bagaimana para fotografer ini

- mulai membidik objek-objek yang ingin mereka tangkap.

Aku berkenalan dengan beberapa kawan Saka yang tengah asyik memotret. Aku bersorak dalam hati, kesempatan ini tak pernah kuperkirakan sebelumnya. Aku berada sedekat ini dengan orang-orang yang bisa melihat suatu objek dengan sudut pandang yang berbeda. Aku mencermati perilaku mereka satu per satu. Bagaimana cara mereka mentransfer apa yang mereka rasa menjadi suatu gambar yang bisa dinikmati dengan sempurna oleh banyak orang. Bagaimana sebuah gambar milik para fotografer itu bisa menjadi banyak tafsir bila dinikmati oleh beragam kepala. Tiba-tiba, Saka mengagetkanku dengan suaranya,

*“Kamu mau coba?”*

Aku sedikit terkejut dengan tawarannya. Namun, tanpa ragu aku mengambil kamera yang dia sodorkan padaku. Aku mencoba menggunakannya dengan kemampuan yang kumiliki. Setiap kali mengambil gambar, aku selalu saja menghapusnya. Beberapa kali aku melakukan itu sebab tak pernah puas dengan hasil foto yang kutangkap. Aku menyerah. Aku mengembalikan kamera tersebut padanya. Kukira Saka akan sama seperti biasa. Mengambil kameranya, tersenyum, dan membalas omonganku hanya dengan perkataan singkat. Tapi, aku dibuatnya terkejut saat dia menyuruhku untuk mencoba mengambil gambar sekali lagi, sambil menerangkan bahwa fotografi tak sesulit yang kukira.

Saka menerangkan dengan antusias bahwa aku hanya perlu fokus ketika membidik suatu objek. Aku mengangguk mencoba memahami maksud dari setiap perkataannya. Tapi sungguh, sukma berdecak ketika dia usai menjelaskan hal tersebut. Ini merupakan kali pertama Saka bicara dengan panjang. Tidak singkat seperti sebelum-sebelumnya. Kurasa fotografi memang memiliki peran besar untuk dirinya. Setidaknya, untuk keterbukaan lelaki itu terhadap dunia luar dan orang asing sepertiku.

Aku mulai mengarahkan kameranya pada objek-objek yang ingin kuabadikan. Berusaha untuk setidaknya fokus kali ini saja.

Dari ekor mataku, sesekali aku tahu bahwa Saka tersenyum melihat polahku yang mungkin seperti seorang anak kecil yang menemukan mainan baru. Tapi peduli apa, toh aku memang sedang bahagia dengan kamera yang berada di genggamanku ini. Bahagia terlebih karena dia berada di dekatku. Aku mulai mengakui senang dengan keberadaannya, tapi tetap aku harus berhati-hati untuk perpisahan yang waktunya tak pernah bisa terduga.

*“Saka, makasih ya. Seenggaknya hasil fotonya lumayan lah daripada yang sebelumnya. hehe. Oh, iya. Kamu udah beres disini, aku pengen ngajak kamu liat tulisan di foto kamu yang satunya lagi. Kebetulan aku juga yang bikinin tulisannya.”*

Saka mengiyakan dengan tersenyum. Sembari berjalan menuju tempat di mana foto Saka dan tulisanku dipajang, dia kembali menjelaskan padaku bagaimana cara mengambil foto dengan *angle* terbaik. Hingga sampai di depan tulisanku, kubiarkan ia membacanya. Lelaki itu kembali mematung. Mungkin menerjemahkan setiap kalimatku dan menyocokkannya dengan pesan yang ingin ia sampaikan.

*“Saka, kamu tahu? Setiap orang akan selalu merasa lelah ketika sedang berada dalam sebuah penantian. Penantian yang entah akan membawa masing-masing individu ke mana. Selangkah lebih dekat dengan tujuan atau justru menjauhkan seseorang itu dari hal-hal yang dia anggap membahagiakan. Setiap kita adalah sebuah kepergian. Setiap kita adalah sebuah kehilangan. Kepergian dari kisah yang tercampakkan, entah diri ini yang mencampakkan atau bahkan orang lain yang membuangnya begitu saja. Kita pasti akan selalu membenci perpisahan, tapi kita akan dengan senang hati membuka tangan untuk sebuah pertemuan. Pertemuan yang sebenarnya adalah pijakan pertama yang membawa kita lebih dekat dengan perpisahan. Pekerjaan kita sebetulnya hanya*

*menanti. Menanti kepulangan seseorang dari sebuah kepergian, bukan begitu? Kepulangan yang belum tentu akan menetap, sebab seringkali hanya sekadar singgah. Dan, yang lebih mengejutkannya lagi, kita akan selalu menjadi perlindungan bagi orang lain selama mereka singgah dalam hidup kita. Menjadi lara untuk orang-orang itu.”*

Seharusnya aku terkejut mendapati diri ini bisa berceloteh sepanjang itu kepada lelaki di hadapanku ini. Tapi, ternyata aku mendapati diriku yang tengah tersenyum lega sebab berhasil mengutarakan apa yang selama ini ada di benakku. Berhasil mengatakannya tanpa cemas terhadap reaksi yang akan dia berikan. Saka memalingkan tatapannya yang semula mengarah pada tulisanku. Kini, dia memandang ke arahku seraya mengulang kata terakhir yang kuucapkan, tentang lara.

*“Iya, Lara. Arti namaku sebenarnya adalah perlindungan. Sebuah doa yang disematkan oleh orang tuaku agar aku bisa menjadi perlindungan, yang entah untuk siapa. Mungkin untuk diriku sendiri. Itulah arti namaku sebetulnya, sebuah doa. Tapi, seringkali aku mengira itu sebagai kutukan untuk aku terus merasakan kesedihan. Takdir selalu mengarahkanku pada kehilangan, Saka. Pada kepergian orang-orang dari hidupku. Kepergian yang tidak pernah meninggalkan apa-apa selain kenangan yang bisa menyesakkan sewaktu-waktu. Kehilangan pertamaku bermula saat orang tuaku memutuskan berpisah. Kehilangan terbesar sekaligus pembuka jalan untuk aku merasakan kehilangan-kehilangan selanjutnya. Aku terus dihadihi semesta sebuah kehilangan. Rasanya semesta suka membuatku berduka. Kehilangan orang yang sedang kusayang apalagi.”*

Aku memberi jeda pada ceritaku, dan berpaling melihatnya. Dia tersenyum seolah menantikan aku melanjutkan ceritaku. Sebetulnya aku tak ingin lagi melanjutkan, tapi entah aku masih

butuh sedikit lagi berkisah untuk membebaskan rasa yang tiba-tiba saja membuatku sesak saat ini.

*“Saka, kamu tahu? Aku sering berkelakar bahwa tugasku mungkin memang hanya sebagai Lara yang menanti kedatangan seseorang dari sebuah kepergian. Mereka singgah sebentar dalam hidupku, mengukir beberapa kisah indah untukku, seraya aku menyembuhkan luka mereka dengan beragam perlindungan yang mampu kuberikan, lalu mereka pergi lagi bila dukanya sudah berubah menjadi suka. Dan, tugasku selesai, lalu berulang hingga entah kapan. Kamu ingat seperti apa aku menggambarkan fotomu kemarin?”*

Saka menoleh dan mengganggu tanda ingat akan tulisanku kemarin. Dia tak banyak bicara. Dia hanya tersenyum dan sesekali memandangu dengan lekat.

*“Aku tak pernah meninggalkan siapa pun dengan kesadaran yang kumiliki selama ini. Aku tak pernah beranjak dari hidup siapa pun. Dan, tulisanku itu hadir sebagai upayaku untuk memahami orang-orang yang bisa sebebas itu beranjak tanpa pernah menoleh. Upayaku untuk memaklumi setiap kepergian sebagai hadiah Tuhan untukku bertemu dengan banyak hal di dunia ini. Aku menulis untuk menyembuhkan lukaku, menghapuskan beberapa dukaku. Pada akhirnya tulisanku berdiri menjadi perlindungan serta terapi untuk diriku sendiri. Aku begitu mencintai aksara sebagaimana aku mencintai diriku selama ini. Meskipun aku habis dipatahkan, kecewa, dan diremukkan duka, aku masih tetap bisa bertahan dengan tulisan-tulisanku. Aku tak mengerti dengan pasti seperti apa awal aku mulai mencintai dunia menulis. Tapi, yang jelas aku ingat bahwa pertama kali aku menulis, aku sampai pada titik pemahaman yang sebelumnya tak bisa untuk aku mengerti. Aku bisa merasa lega yang luar biasa ketika usai menuliskan duka-dukaku. Setelah berhasil mengurai seluruh kekhawatiranku pada sebuah tulisan yang kadang*

*saat aku membacanya lagi di keesokan hari, aku tak merasa pernah menuliskannya. You know? It always makes me feel mesmerizing to myself. Terlihat terlampau egosentris ya? Tapi biarlah, sesekali kamu harus kagum dengan dirimu sendiri, Saka. Kamu tahu? Aku percaya bahwa setiap kita pernah hidup dalam kehidupan lain, katakanlah reinkarnasi mungkin, sehingga beberapa pemahaman yang kita miliki sebetulnya adalah hasil ingatan dari masa lalu itu. Dan untuk menggalinya, kita hanya perlu menuangkan segala keresahan kita pada apa yang membuat kita merasa hidup. Menulis adalah caraku menggali memoriku tersebut. Mungkin kamu menggalinya dengan fotografi.”*

Aku dan Saka sampai lagi di depan bar, dan masing-masing kami menyesap cangkir yang sudah dingin isinya. Aku berdehem sejenak, bersiap melanjutkan ceritaku setelah sempat mengajukan pertanyaan retorik padanya.

*“Saka, kapan terakhir kali dirimu merasa kehadiranmu begitu utuh saat sedang menjalani sesuatu? Jangan bingung, kuyakinkan padamu, pasti dirimu akan merasakan itu saat sedang memotret. Percayalah, sebab foto-foto yang kamu hasilkan begitu bernyawa. Itu menandakan dirimu berhasil menghidupkan sesuatu yang tak pernah bernapas. Itu menandakan kamu mencurahkan kesadaranmu sepenuhnya pada hal tersebut. Aku pun demikian halnya ketika menulis. Saka, kita memang jarang menyadari sesuatu hal sampai ada orang lain atau ada suatu kejadian yang menyadarkannya. Tapi, kita akan sadar dengan hal itu. Kita hanya perlu yakin dan setidaknya membuat diri kita terbuka untuk didengar bahkan mendengar orang lain.”*

Aku tersenyum sambil kembali meneguk cappuccino. Masih saja dia mengangguk-angguk mendengarku bercerita. Entah apa yang dia pikirkan, tapi aku mengerti bahwa dia tengah menimbang-nimbang kebenaran seluruh perkataanku.

*"Jadi, sudah banyak ya yang aku ceritakan kepadamu. Semoga kamu tak bosan ya, haha. Sekarang, ..."*

Belum sempat aku melanjutkan ucapan untuk meminta Saka sedikit saja membuka diri, sebuah suara memanggilku agar mendekat ke arah kerumunan. Ya, itu pasti salah satu dari kawanku yang tadi sempat mengabarkan padaku agar aku menceritakan maksud dari tulisanku di salah satu foto Saka. Aku mengangguk dan mulai melangkah meninggalkan Saka setelah berpamitan padanya.

Aku kembali berada dalam keadaan tidak utuh. Padahal sebelumnya aku merasa sangat utuh dan hidup. Ya, saat bersama Saka. Di sini, di tempatku berdiri saat ini, aku kembali bercerita dan menerima sejumlah pertanyaan dari orang-orang yang berada di sekitarku. Cerita yang kusampaikan entah mengapa mendadak kosong. Hanya kusampaikan tapi tak bisa kumengerti maksud dan tujuannya. Aku berkenalan dengan banyak persona baru, tapi tak ada satu pun yang berhasil menyeretku seperti Saka berhasil mendobrak semua batas perlindunganku. Aku dibuatnya seketika percaya bahwa seluruh kisahku akan aman pada dirinya. Bebunku berkurang. Setidaknya itu yang membuatku masih sanggup tersenyum ramah dan terlihat seperti Lara yang biasanya.

Aku setengah mati disibukkan oleh orang-orang yang dengan lugas bertanya tentang foto-foto yang terpampang dalam pameran. Hingga aku tak menyadari bahwa pameran hari kedua ini telah usai. Aku lalu kembali beranjak ke meja bar untuk mengambil tas dan jaket yang tadi kutitipkan.

*"Esok kita akan bertemu lagi, kan?"*

Saka tiba-tiba saja sudah berdiri di sampingku. Pertanyaannya berhasil membuat sebagian diri ini menerka-nerka. Mungkinkah dia menginginkan untuk bertemu denganku lagi? Mungkinkah dia tertarik untuk bercengkerama denganku lagi? Pertanyaan itu

hanya berakhir di kepalaku. Aku tersenyum sembari mengangguk, mengiyakan. Hingga hari pameran berakhir, aku masih akan tetap berada di Bandung dan menyempatkan waktu untuk datang ke kedai kopi. Lalu, jika aku tak salah lihat, ada rona bahagia terpancar di wajahnya ketika aku mengatakan hal tersebut. Seolah-olah Saka memang menginginkan aku untuk menjawabnya demikian. Karena kawanku sudah menantikanku, aku pamit padanya dan segera beranjak sembari menyisakan sebuah keputusan untuk diriku sendiri.

Sebelum memegang kenop pintu keluar aku memutuskan menoleh ke arahnya seraya melambaikan tangan. Keputusan yang aku tahu akan mengundang banyak sekali pertanyaan setelahnya. Saka tersenyum sembari mengangkat gelasnyanya. Aku keluar dengan diikuti suara-suara berisik kawanku yang mulai menggoda dan mempertanyakan kedekatanku dengan Saka. Aku tak banyak bicara apa-apa pada mereka. Aku hanya bisa tersenyum dan berkata bahwa kami berteman dengan amat baik mulai hari ini.

*"Saka, terima kasih, untuk hari yang setidaknya membuatku banyak belajar bahwa pertemuan akan tetap selalu berulang."*

Lirih aku mengucapkan kalimat itu di dalam hati.



Hari ke-3, diam-diam aku sudah tak sabar menunggu Lara. Meja bar menjadi tempatku untuk menyambut kedatangannya. Sambil menunggu, aku putuskan menghampiri rekan-rekan yang sedang bercakap-cakap di ruangan *coffee shop* yang paling besar. Namun, sebelum itu aku menitip pesan kepada *barista* untuk membuatkan dua cangkir



*cappuccino* dan dua *slice marble cheese cake*. Nantinya satu *cappuccino* dan satu *slice cake* itu untuk Lara saat dia datang ke meja bar. Tentu saja, aku harus menceritakan bagaimana sosok Lara agar ketika dia datang, si *barista* bisa mengenalinya. Tak disangka, *barista* yang ada di depanku masih mengingat bagaimana wajah Lara. Tidak heran karena ternyata dia juga yang menerima pesanan Lara dua hari kemarin berturut-turut. Ah, aku baru menyadarinya. Aku sengaja meninggalkan ransel dan jaket parkaku di kursi bar. Aku hanya yakin Lara akan mengenali jaket parka dan ransel milikku, dan dia akan duduk di sebelahnya untuk menungguku. Hal yang bodoh memang, tapi tidak tahu kenapa aku senang saja melakukannya.

Siang ini agak sepi, sepertinya para panitia datang saat sore hingga malam. Waktu kunjung sedang ramai-ramainya. Tidak sedikit dari panitia memang berniat untuk bertemu pengunjung-pengunjung yang menarik pandangan. Tak kenal *gender*, pameran ini terang-terangan juga menjadi ajang pencarian. Tanpa berusaha naif, sepertinya aku pun begitu. Namun, tak pernah aku rencanakan sebelumnya untuk bertemu Lara. Bertemu sebuah tanda tanya besar yang harus aku jawab. Beberapa rekan Lara yang sudah datang pun menggodaku. Aku hanya menggaruk kepala sambil tertawa. Kalau saja mereka tahu, sesungguhnya aku benar-benar kebingungan juga. Aku yang sudah berjanji untuk membuka diriku masih dihantui sisa-sisa ketakutan. Tiba-tiba ada yang mencolek punggungku.

*"Hai."*

Aku dibuat tak berdaya, dadaku bergemuruh namun dipaksa sunyi. Mataku sepertinya memantulkan senyumnya yang berpendar. Aku hanya tersenyum tak keruan. Seseorang yang sedang dimabuk asmara. Semua muka tampak begitu jenaka. Sebentar, apa aku begitu terlihat, jenaka?! Aku benar-benar tak menerimanya! Aku mengutuk diriku. Rasanya ingin

sekali aku tertawakan diriku sendiri yang konyol dan tak keruan menghadapinya. Menghadapi Lara yang saat ini sedang tersenyum kepadaku sambil memegang dua cangkir *cappuccino*. Yang kemudian memberikannya padaku. Dadaku masih berdegup kencang, nurani sepertinya masih saja tersenyum, dan aku kesal. Aku tidak bisa terus-terusan tersenyum sementara nurani masih dengan leluasa tersenyum menikmati potongan kejadian tersebut.

*"You really know how to surprise a woman, Saka."*

Aku hanya mengangkat cangkir *cappuccino*-ku seirama dengan mulutnya yang juga sama-sama menyeruput dari cangkirnya. Aku yakin rekan-rekan yang lain sedang saling berbisik dan saling menyenggolkan tangannya atas apa yang baru saja terjadi. Rasanya begitu egois, sesaat setelah kehadiran Lara aku langsung memalingkan perhatian. Lara lalu berkenalan dengan beberapa temanku yang belum dikenalnya. Kami larut dalam percakapan-percakapan yang menggairahkan. Setiap wajah yang ada di depanku sekarang sepertinya diam-diam memperhatikanku dan sedikit terkejut. Aku pun merasakan hal yang sama terhadap diriku. Aku yang mereka kenal cukup pendiam berubah menjadi sosok yang begitu riang dan terbuka. Obrolan yang mengalirkan semua hal-hal *random* pun keluar tiba-tiba dari mulutku. Aku lebih terkejut, ternyata mereka cukup antusias dengan bahan percakapan yang aku sajikan. Mungkin selama ini aku yang terlalu takut bahwa orang-orang tidak akan tertarik terhadap isi kepalaku yang seringkali berkutat pada hal-hal yang terlalu, tidak biasa. Tentang atom, konstelasi, reinkarnasi, *human behavior*. Hal-hal yang sepertinya hanya pelengkap kehidupan yang mungkin jarang menjadi bahan perbincangan orang-orang. Namun saat ini, aku baru merasakan bahwa ternyata aku tidak sendirian. Mereka pun menyimpan hal-hal *random* seperti itu dalam kepalanya dalam-dalam dan menyembunyikannya hingga saat

seperti ini datang. Saat ada orang sepertiku berani membicarakan tentang percakapan-percakapan yang didambakan orang-orang. Percakapan tentang hal-hal yang disembunyikan dalam kepala mereka masing-masing.

*"I don't know you can talk, Saka."*

Sembari menghirup udara segar yang diproduksi oleh tumbuhan sekulen di area *outdoor*, Lara berterima kasih untuk obrolan sebelumnya. Katanya, aku seperti begitu menguasai panggung percakapan. Menjadi master akan semua kegelisahan yang disembunyikan setiap orang. Aku bahkan tidak merasa seperti itu. Namun, Lara menegaskan bahwa aku harus lebih sering terbuka terhadap apa pun. Kalimatnya begitu menamparku. Bukan karena dia orang yang baru kukenal dua hari lalu dan berani memintaku untuk lebih terbuka. Aku tertampar justru karena dia baru mengenalku dan seperti sudah sangat mengetahui diriku. Tak terasa seperti *insecurity*. Lebih terasa seperti, pengertian, pemakluman (?).

Saat Lara pamit untuk pulang, aku mengantarnya hingga pintu keluar. Lidahku kaku menyimpan keinginan yang diharapkan nurani. Sebuah ajakan untuk menikmati hari. Tenggorokanku mengeras dan menjadi pengecut. Semua kata yang ingin terucap dicegat oleh ketakutanku, dan merampas semua keberanianku. Namun, ternyata kata-kata yang terperangkap dalam tenggorokanku memiliki keinginan yang lebih kuat. Sebuah keinginan yang dikirim oleh nurani, dan datang dari dasar palung diriku.

*"Lara, if only you have 4 days left in Bandung, will you allow your time to spend with stranger like me? If only you allow yourself."*

Lara hanya tersenyum padaku dan aku hanya gemetar. Aku tidak percaya aku mengatakan hal tersebut.

*"Well, I'm thinking the same thing. If only, you open yourself, Saka."*



Cuaca Bandung siang ini sedikit berbeda dari kemarin. Ada matahari yang mulai tampak merekah. Semesta seolah mengerti bahwa ada rasa yang juga tengah mulai diterima tanpa ada lagi penyangkalan. Aku segera bersiap untuk berangkat ke kedai kopi usai salat Zuhur, jujur saja aku tak sabar untuk bertemu lagi dengan Saka.

Aku tiba tepat pukul dua. Suasana kafe tampak masih sepi. Anggota komunitas menulis yang kukenal pun belum menunjukkan batang hidungnya sama sekali. Aku segera menuju meja bar hendak ingin membeli makanan serta minuman untuk mengganjal perut.

*"Mbak, Lara?"*

Aku agak terkejut mendapati *barista* itu menyebutkan namaku. Jantungku masih dalam keadaan setengah terkejut, ketika *barista* itu kembali mengulang pertanyaannya. Mau tak mau aku mengangguk tanda mengiyakan.

*"Ini Mbak, tadi ada titipan pesanan satu cangkir cappuccino panas sama satu slice marble cheese cake. Saya diminta untuk menghidangkannya saat mbak Lara datang."*

*"Eh siapa yang udah mesenin ini, Mas? Terus sekarang orangnya di mana?"*

*"Wah, kalo orangnya sekarang di mana saya enggak tahu, Mbak. Dia cuma ninggalin pesanan dan barang-barangnya di situ."*

Aku melihat ke arah yang ditunjuk si *barista*, dan yang kudapati secangkir *cappuccino*, jaket parka, dan ransel yang tergeletak begitu saja. *Amygdala* ini mulai menggali informasi kepemilikan siapa semua ini. Aku lalu menyadari ulah siapa kejutan-kejutan ini berasal. Aku mengucapkan terima kasih pada *barista* tersebut dan mulai mengedarkan pandangan mencarinya.

*“Mas, cangkir punya orang yang duduk di sini saya bawain ke orangnya aja ya, sekalian saya mau nyamperin dia soalnya. Gapapa kan?”*

Si *barista* hanya mengangguk sebagai tanda persetujuan. Ya, dia tengah berada di antara teman-teman komunitasnya. Aku lalu memberanikan diri melangkah menuju sosok itu. Setelah tinggal sehasta saja darinya, aku hanya sanggup mengucapkan kata hai sambil tersenyum. Aku lalu memberikan satu cangkir *cappuccino* kepunyaannya yang sengaja ikut kubawakan tadi.

*“You really know how to surprise a woman, Saka.”*

Tiba-tiba saja kalimat itu meluncur dari mulutku tanpa bisa untuk kucegah. Sebuah pernyataan yang kutahu memancing banyak tanya dan akan menimbulkan beragam persepsi dari teman-temannya. Semua yang menyaksikan kejadian tersebut. Tapi tak apalah, sudah seharusnya aku memuji dia sesekali atas perlakuan manis sore ini. Tak seperti biasanya yang selalu dengan lekat memandangu, Saka kini tengah asyik kembali melanjutkan cerita. Aku dibuat terdiam. Aku takjub dengan kemampuan lelaki itu bercerita tentang banyak hal yang biasanya hanya menjadi sesuatu yang tak biasa untuk dijadikan bahan pembicaraan.

Saka mampu menghipnotis banyak mata yang memandangnya. Dia berhasil menciptakan tawa dari sela-sela obrolannya. Ada banyak orang yang sepakat dengan perkataannya. Tak jarang ada juga yang memuji caranya

menyimpulkan suatu kejadian yang memiliki keterkaitan satu dengan lainnya. Aku setengah keheranan mendapati dirinya yang tiba-tiba berubah 180 derajat dari hari kemarin. Saka setidaknya lebih hidup, hari ini. Aku diam-diam bertanya, mungkinkah dia berubah semenjak aku sudah membuka diri ini padanya di hari kemarin? Mungkinkah perubahannya hari ini adalah sebab diriku? Atau, memang sebetulnya inilah Saka yang sebenarnya. Dan, dia dua hari lalu adalah dia yang memang selalu seperti itu saat bertemu orang-orang asing.

Satu per satu teman-temannya mulai beranjak dari tempat duduk sebab pengunjung kafe sudah ramai. Mereka berkelakar bahwa ingin mencari jodoh di tengah pengunjung yang berdatangan. Aku tertawa mendengarnya. Kini, kembali tinggal aku dan Saka yang masih menikmati pikiran masing-masing. Aku memulai percakapan dengan memuji apa yang baru saja dia lakukan. Aku beranggapan bahwa dia hari ini sukses menjadi aktor dari obrolan tadi, Saka menepis hal itu dengan berkata bahwa apa yang tadi dia jadikan bahan obrolan bukanlah sesuatu hal yang menarik.

*“Ra, yang tadi itu cuma sesuatu yang gak ada apa-apanya.”*

Dari kata-kata Saka, aku tahu bahwa itu bukan salah satu dari bagian merendah, tapi memang karena dia belum percaya dengan dirinya. Bahwa dia selalu merasa tak ada apa-apanya. Aku berusaha meyakinkan bahwa Saka ada apa-apanya. Ya, setidaknya untukku saat ini dia berarti.

*“Saka, orang lain bisa memandang kita baik kalau kita menganggap diri kita pun demikian. Tapi, gimana orang lain bisa nilai diri kita baik kalo kita gak pernah mau untuk dikenal apalagi membuka diri? Dan kamu, mungkin udah harusnya lebih membuka diri sama hal apa pun.”*

Saka hanya terdiam lama. Dia kemudian menyambung ucapanku dengan hal-hal lain yang telah lama bercokol di kepalanya. Entah sudah berapa lama aku terjebak percakapan tak bertepi dengan lelaki yang baru kukenal selama tiga hari ini. Hingga kemudian aku dan Saka membiarkan diri kembali berada di antara kerumunan komunitas.

Tak terasa waktu berlalu dengan teramat cepat hari ini. Jam sudah menunjukkan pukul 10 malam, Aku pamit kepada Saka untuk pulang lebih dulu. Tak seperti biasanya, kali ini Saka mengantarku hingga pintu keluar. Padahal hari sebelumnya dia hanya akan tersenyum dari kursinya. Aku dibuat tersanjung berkali-kali dengan perilakunya hari ini.

*"Selalu seperti inilah ia memperlakukan perempuan? Atau, hanya aku saja yang mendapatkannya?"*

Sebuah tanya kembali menyeruak di benakku. Ingin sekali untuk aku menanyakannya, tapi bukankah ini terlalu cepat? Baru tiga hari aku berkenalan dengannya, dan aku sudah ingin bertanya sebenarnya ini semua apa. Kuurungkan niatku kemudian. Aku telah hampir beranjak meninggalkan lelaki itu sampai tiba-tiba dia mengajakku untuk menghabiskan sisa empat hariku di Bandung dengannya. Iya, hanya dengan dirinya. Aku dan dia tanpa ada anggota komunitas lainnya.

Aku berusaha tak terlihat seperti seseorang yang sudah menantikan ajakan itu sejak lama. Aku berusaha untuk menenangkan debaran jantungku yang tampaknya sama terkejutnya denganku.

Hingga akhirnya aku hanya bisa melemparkan senyum dan berkata bahwa aku berpikiran hal yang sama dengannya. Jika dan hanya jika Saka memberikan kesempatan padaku untuk mengenalnya. Dan hal yang terpenting, lelaki itu mau untuk membuka diri, setidaknya untuk aku tahu seperti apa dia.

Saka hanya tersenyum membalas persyaratan yang kuajukan

tersebut. Dia kemudian meminta nomor ponselku agar esok bisa menghubungiku bila terjadi perubahan rencana atau hal-hal yang sekiranya luar kuasa.

Aku lekas beranjak pulang sebab kawanku sudah menunggu sedari tadi. Dari balik badannya sepiintas aku melihat banyak tatapan penuh curiga yang mengarah ke kami lengkap dengan senyum yang tersungging. Kupastikan setelah ini Saka akan menjadi buah bibir teman-temannya itu. *Amygdala*-ku kembali mengingat kejadian demi kejadian di hari ini sepanjang perjalanan pulang. Mungkinkah kiranya kali ini semesta kembali mengajakku bercanda? Jika beberapa hari ini penuh bahagia, semoga esok bukan nestapa yang kujumpai. Harapku begitu dalam kudekap.



Keesokan harinya aku bertemu dengan Lara di tempat yang sudah aku janjikan. Menikmati jalanan Bandung yang sendu, lalu bergegas berteduh di kafe pinggir jalan karena hujan mulai menjatuhkan semua kasih dari langit. Dalam hubungan intrapersonal, aku sering memperhatikan bahwa kadang keterbukaan menjadi sebuah kelemahan. Memperlihatkan titik lemah kita menjadi target akan penghakiman sosial. Lara, membuat pemahaman itu menjadi bias. Nurani gadis itu seperti mata yang menangkap gambar melalui perspektif yang berbeda. Keterbukaannya justru mengundang dan mempersilakan diriku untuk lebih terpapar. Aku bercerita bahwa diri ini memilih menjadi tertutup bukan karena menikmatinya. Hanya saja aku pernah begitu menyakiti saat aku memilih terbuka. Sama seperti saat ini. Saat Lara mengundangku membuka pintu yang kukunci dari dalam, mempersilakan masuk, kemudian aku akan meninggalkannya dalam ruangan itu. Sendirian.



*“Aku pernah begitu terbuka hingga kemudian menguncinya dari luar, Lara.”*

Lara begitu sabar mendengarkan. Senyumnya tak ingin lelah berpendar untuk menenangkanku. Setelah sekian lama, aku membiarkan diriku untuk dilihat lagi sepenuhnya oleh seseorang. Membiarkan seseorang mendengarkan titik-titik terlemahku, meski dirinya tidak pernah sekalipun menjanjikan sebuah penerimaan. Meski tak kupungkiri, pertanyaan ini masih menghantui di sela-sela keutuhanku hadir di depan Lara. Apakah semua ini adalah bentuk penerimaanku akan sebuah kesempatan yang baru? Bagaimana jika ternyata Lara hanya bersimpati saja kepadaku? Karena, sepertinya Lara cukup mengerti dan meski tidak pernah merasakan hal yang sama tetapi sebetulnya dia sama-sama sedang mencoba lagi untuk membuka diri. Mungkin yang terasa olehku adalah dirinya yang lebih dulu bisa terbuka dan menerima kehadiranku (?).



Pukul satu siang. Setelah kelelahan menikmati setiap jalanan di Bandung, aku dan Saka memilih sebuah kafe di pinggir jalan untuk beristirahat dan berteduh dari hujan yang tiba-tiba saja berjatuh dari langit. Kali ini aku sudah bersiap menjadi pendengar baginya. Membiarkan sosok itu percaya akan hadirku dan membiarkan dirinya untuk bisa sedikit saja terbuka. Setidaknya agar dia mampu merasakan apa yang ada dalam hatiku kemarin. Sesaat setelah aku berhasil menumpahkan segala rahasiaku pada lelaki itu.

*“Kemarin kamu bilang kalo aku harus terbuka, kan?”*

Aku mengangguk sebagai tanda mengiyakan pertanyaannya.

*“Kalau emang itu yang kamu pengen, Saka. Karena buat terbuka, kamu harus lebih dulu buat percaya. Emang, kamu udah percaya sama aku?”*

Aku menggodanya untuk menghilangkan ragu dari raut wajahnya. Saka melanjutkan ceritanya tanpa menghiraukan godaanku.

*“Lara, mungkin aku sama kamu tuh gak ada bedanya, sama-sama terluka, sama-sama berduka. Cuma, cara kita menghadapinya aja yang gak sama. Aku lebih milih nutup diri, bukan berarti aku gak pengen percaya. Justru karena aku terlalu percaya, aku malah bisa disakitin atau mungkin malah nyakitin orang. Aku pernah terbuka banget, sampe akhirnya aku malah ngunci dari luar dan ngebiarin seseorang yang tau semuanya tentang aku malah berduka karena ngerasa kehilangan.”*

Dan, begitulah hari demi hari yang kami lalui bersama, membuatku semakin mengenali siapa Saka yang sebenarnya. Mulai membuatku paham mengapa dia bisa menjadi seperti saat ini. Hari keempat aku dan dia habiskan dengan bercerita mengenai keresahan-keresahannya selama ini. Aku mengingat dia yang sempat berkata di ujung cerita.

*“Aku cuma gak pengen ngeliatin titik lemah aku sama kebiasaan-kebiasaan jelek aku d depan orang lain. Bukan masalah takut mereka gak bisa nerima, aku kayanya belum siap aja, Ra. Aku belum siap buat dihakimi. Kaya contohnya gini deh, orang-orang ga tau nih kalo aku suka nulis puisi. Aku gak akan berani bilang atau ngeliatin hal itu. Soalnya mereka gak biasa punya temen doyan nulis puisi menye-menye, ujung-ujungnya paling aku cuma diejekin doang”*

Hari kelima hingga keenam tak ada perbedaan yang berarti. Aku masih tetap setia menjadi pendengarnya, dan Saka

masih setia membawaku ke tempat-tempat di Bandung yang sebelumnya tak pernah kudatangi. Menikmati Jalan Braga saat malam menjelang. Menyusuri jalanan Dago sambil sesekali duduk di kursi yang tersedia sambil menikmati *cuanki*. Hingga menghabiskan malam dengan berwisata kuliner di kawasan pecinan Cibadak. Aku begitu menikmati setiap kisah yang dia gulirkan, tentang keluarganya. Tentang bagaimana ia akhirnya menjadi Saka bagi ibu dan adik-adiknya setelah kepergian sang ayah. Tentang masa lalunya yang memiliki andil besar pada setiap pertarungan di tiap malam yang menua.

Aku lebih banyak tersenyum, sebab aku mengerti bahwa Saka butuh untuk mengeluarkan apa yang selama ini hanya bersemayam di dada dan bersembunyi di benak. Saka butuh lebih dari sekadar telinga, dan aku sudah mengusahakan diri sepenuhnya hadir utuh untuk itu. Begitu banyak yang dia bagikan padaku dan aku bersyukur akan itu. Dia menguraikan kisah tentang dirinya yang selama ini selalu meninggalkan orang-orang yang menaruh rasa nyaman padanya hanya karena sedikit saja kesalahan yang mereka buat. Kesalahan yang sebenarnya seringkali tidak sengaja dilakukan tapi selalu berhasil membuat lelaki bernama Saka ini terbangun dan lupa bagaimana rasa sukanya pada seseorang, bahkan bagaimana dirinya pernah dekat dengan seseorang.

Aku tersenyum kecut mendengar Saka bercerita tentang dirinya yang terbiasa meninggalkan. Sebuah kebalikan dengan aku yang terbiasa ditinggalkan. Saka, lelaki ini ternyata begitu rapuh. Di balik keputusannya untuk meninggalkan, ada banyak pertimbangan sekaligus beban yang kemudian dia bawa selama hidupnya, perasaan bersalah. Sesekali aku sering tertawa ketika lelaki itu menceritakan kelakuan-kelakuan bodohnya saat melakukan perjalanan. Saka yang menemaniku selama di Bandung ini adalah seorang pejalan dan pencerita yang baik. Di

setiap tuturnya ketika berkisah tentang perjalanannya, aku seolah dia bawa untuk berada di tempat tersebut.

Kisah perjalanan Saka bagai tak berujung. Bolehlah kalau malam ini Saka mengantarkanku sedikit lebih larut. Dia kemudian berjanji untuk menjemputku esok, dan bersama-sama datang ke penutupan pameran. Aku tersenyum sambil mengangguk mengiyakan. Sebelum Saka pulang, sempat aku mendengarnya lirih berkata.

*“Semoga sesudah ini tak lagi ada pintu yang terkunci atau bahkan dikunci. Tidak karena diriku sendiri atau karena dirimu.”*

Aku hanya mampu memandangnya lekat-lekat tanpa memberikan jawaban apa-apa. Sengaja aku membalasnya seperti itu, meski jauh di lubuk hatiku aku mengaminkannya. Malam ini aku sudah terlalu penuh dengan segala tentangnya, bahkan tentang perasaan yang enggan untuk luruh begitu saja. Besok adalah hari terakhir aku berada di Bandung. Usai acara aku akan langsung balik ke Jakarta. Kembali menghadapi perpisahan dengan mereka-mereka yang baru kukenal, termasuk Saka.



PADA hari terakhir pameran, semua anggota dari kedua komunitas yang berpartisipasi diharapkan hadir. Bukan untuk selebrasi apa-apa. Hanya sekadar sepatah dua patah kalimat yang akan disampaikan oleh perwakilan masing-masing komunitas atas penyelenggaraan pameran ini. Aku sedari tadi mengobrol dengan beberapa rekan, membahas apa saja yang aku lewatkan dan sudah terjadi selama aku tidak hadir beberapa hari ke belakang. Aku terkejut bahwa ada beberapa gambar beserta tulisan yang diminati oleh beberapa pengunjung. Yang

lebih mengejutkan adalah salah satu gambar yang diminati untuk dibeli adalah gambarku. Ya, gambarku yang bersanding dengan tulisan Lara tentang kepergian. Gambar seseorang yang sedang berlari di bawah hujan. Beberapa rekanku pun kebingungan untuk menentukan harga jual. Bagaimana lagi, beberapa dari kami bukan fotografer profesional yang menjadikan memotret adalah sebuah pekerjaan. Namun, salah satu rekanku memberikan ancap-ancang harga yang mungkin saja mau disetujui oleh pembeli. Akhirnya, aku dan beberapa rekan yang gambarnya diminati untuk dibeli setuju saja untuk membiarkan rekanku yang lain, yang lebih terbiasa dalam menentukan harga, untuk mengurus semua itu hingga selesai. Sepertinya, dia menyesal telah memberikan masukan tentang harga-harga gambar tersebut.

Aku kemudian mencari Lara. Dirinya harus tahu kabar gembira ini. Namun, tiba-tiba Lara sudah ada di sebelahku. Lagi-lagi kejutan, ternyata dirinya sudah mengetahui kabar itu dari kemarin. Saat ada orang yang menawar gambar dan tulisan kami, rekan komunitasnya langsung memberi tahu Lara itu saat itu juga. Aku kesal mengapa dia tidak langsung memberitahuku juga.

*"It's my time to surprise you."*

Lara terkekeh. Dirinya juga sebetulnya kebingungan, karena sebelumnya hal seperti ini tidak pernah dia alami. Tulisan yang Lara itu buat akan dibeli seseorang. Katanya, mungkin karena tulisannya bersandingan dengan gambarku, maka dari itu mau tidak mau tulisannya harus ikut dibeli juga. Namun, aku menegaskan bahwa tanpa tulisannya mungkin gambarku tidak akan diminati.

Akhirnya waktu penutupan tiba, semua orang berkumpul di ruangan terbesar *coffee shop* yang juga tempat *workshop*. Salah satu perwakilan komunitas memberikan ucapan terima kasih atas kerja sama yang telah terjalin. Semua anggota komunitas bertepuk

tangan, begitu riuh akan keriang. Aku ikut berterima kasih pada acara ini, pada diriku sendiri, dan pada kesempatan yang melahirkan kemungkinan. Tepuk tanganku ikut memeriahkan keriuhan ini. Di saat yang sama, nalar dengan nakalnya bertanya pada diriku.

*“Lara malam ini pulang, then what, Saka?”*

Saat itu juga aku mencari keberadaan Lara. Dirinya sedang ikut riang bersama rekan-rekannya. Tak tampak di wajah gadis itu kerisauan akan kepulangannya malam ini. Untuk kembali pada kehidupannya. Kembali tanpa menyapa diriku di kursi bar, tanpa wajahku yang begitu bersemangat bercerita di depannya. Aku, akan kembali pada rutinitasku tanpa matanya yang berpendar, tanpa senyumnya yang menghangatkan, tanpa ceritanya yang menenteramkan, tanpa antusias wajahnya di depanku. Tak ada sedikit pun kerisauan yang tampak pada wajahnya. Mungkin baginya satu minggu ini adalah sebuah rentetan peristiwa yang dia nikmati untuk mengobati kesepian semata. Seperti bagaimana dia menyikapi semua kehilangan yang telah dia alami selama ini. Mengapa itu begitu terlihat ikhlas untuk membiarkan semua ini selesai?

Pertanyaan-pertanyaan itu menghujaniku, seiring orang-orang pamit perlahan. Semua orang terlihat begitu santai mengakhiri pameran ini. Tampaknya hanya aku seorang yang dengan begitu jelas memperlihatkan kerisauan. Aku begitu andal dalam menghadapi kepergian tetapi begitu kewalahan melihat semua ketiadaan saat ini. Terlebih, kepulangan Lara ke Jakarta.

Lara terlihat sedang bersiap-siap untuk pulang. Ia bersama teman-temannya berkumpul di meja dekat pintu keluar. Cukup sudah kesempatan yang sudah aku sia-siakan. Aku tak tahu kapan akan bertemunya lagi. Aku gerakkan langkah menuju dirinya. Namun, aku tak sanggup. Aku terlalu malu berbicara pada gadis itu di depan teman-temannya. Tiba-tiba mulutku memanggil

namanya.

*"Lara."*

Aku terkejut, tapi Lara malah terlihat senang. Aku berterima kasih karena dia mengundangku dengan ramah untuk membuka diriku. Lalu Untuk waktunya yang aku pinta dan diizinkan untuk dihabiskan beberapa hari ini denganku.

*"No, Saka. It's yours. You gave me that key to unlock the chance. You are the master who let this chance get to you. You are the one who calls them, the chances. You just didn't realize that."*

Aku tidak terima.

*"Don't you think, we were calling each other, perhaps? In the most silent prayer we ever did, perhaps?"*

Lara hanya tersenyum sambil mengangkat bahu. Tanda mengiyakan tapi ragu. Atau, mungkin tanda permohonan agar aku yang mengiyakan tanpa kata, mungkin.

*"So, will I see you again, Lara?"*

Pertanyaanku bernada lirih. Namun, kuurungkan diri wajah ini untuk ikut lirih. Aku menampakan wajah penuh harap dengan antusiasme yang ramah, agar tak terkesan memohon.

*"I'm pretty sure that our path will cross again, Saka. You have my number, don't you"*

Sambil mengedipkan sebelah mata, Lara menghiasi senyumnya yang mengundang begitu banyak pertanyaan dan harapan. Aku melambaikan tangan. Tidak menyampaikan perpisahan tapi permohonan untuk bertemu lagi. Terselip doa agar aku dan Lara dapat bersinggungan dalam orbit yang selaras. Sepertinya, doa ini tidak ingin jika hanya bersinggungan. Nurani ingin orbit kami selaras.



Sejak siang aku sudah berada di kedai kopi tempat pameran berlangsung bersama dengan Saka. Namun, aku memilih berjauhan dengannya dan membiarkan diri ini sibuk dengan komunitas menulisku. Bukan sebab apa. Ini hanya bentuk perlindungan untuk diriku sendiri. Agar nanti saat acara ini benar-benar usai, aku masih sanggup menampilkan rona bahagia pada siapa pun. Aku mendapat kabar bahwa ada beberapa foto dan tulisan yang menarik minat pengunjung dan orang itu berniat untuk membelinya. Salah satunya adalah foto Saka beserta tulisanku. Kupastikan saat nanti Saka mendengarnya, dia akan gembira bukan main dan mencariku untuk memberitahukan kabar bahagia itu. Saka, kamu berhak untuk merasakan bahagia itu.

*You deserve it, Saka!* Aku tersenyum ketika mata ini mendapati wajahnya yang tengah kegirangan. Sepertinya, kawan-kawan komunitas fotografi telah memberitahukan berita itu padanya. Aku sudah berada tepat di sebelahnya sesaat sebelum dia mulai mencariku,

*“Kamu mau nyariin aku, ya?”*

Saka terkejut akan kehadiranku di sebelahnya. Kemudian, dengan menggebu-gebu dia menceritakan bahwa fotonya dan tulisanku akan dibeli oleh seseorang.

*“Aku udah tahu, Saka. You deserve it!”*

Dia setengah mengomel karena kesal aku bisa tahu lebih dulu bahkan tak memberitahukannya sama sekali. Aku hanya membalas kekesalannya dengan berkata bahwa ini salah satu kejutan dariku untuknya.

Sampailah aku di penghujung pameran. Semua orang berkumpul sambil mendengarkan perwakilan komunitas



fotografi dan menulis yang menyampaikan ucapan terima kasih atas kerja samanya selama satu minggu ini. Terima kasih yang juga kuhaturkan kepada diriku sendiri, kepada Tuhan dan semesta yang memberiku jalan untuk berada di sini. Bertemu orang-orang baru, belajar banyak hal baru, dan berkenalan dengan seseorang bernama Saka.

Aku cemas setengah mati, karena waktuku untuk berada di tempat ini hanya tinggal hitungan jam. Tapi, bukan Lara bila tak bisa menyembunyikan raut kecemasan itu. Mereka yang melihatku pasti akan mengira aku tak merasakan kerisauan apa pun. Mereka hanya tak tahu saja isi kepalaku yang berulang-ulang menolak lupa pada Bandung terlebih pada Saka dan seluruh kisahnya.

Apakah malam ini segalanya akan berakhir? Apakah sesudah ini tak ada lagi pertemuan yang akan membuatku bertatap muka kembali dengan Saka? Apakah aku masih bisa menjalin komunikasi dengannya, sementara jarak membentang berkilo-kilo meter? Aku diujani pertanyaan yang bertubi-tubi. Pertanyaan yang menuntut jawab saat satu per satu kawanku mulai meninggalkan tempat ini.

Aku mendapati Saka hanya berdiri memandang ke arahku tanpa sedikit pun bersuara. Dari dalam hatiku, aku mulai bertanya-tanya.

*'Saka, ayolah, ini saat terakhirku untuk bersitatap denganmu. Tak bisakah kamu menghampiri dan membiarkan diri ini pamit pulang?'*

Sedetik kemudian Saka memanggil namaku, aku lalu melangkah menujuinya,

*"Saka, makasih ya buat semua waktu udah disempetin, buat nemenin dan ngajak aku keliling Bandung. Seseorang itu berarti atau enggak, bisa dinilai ketika kita bisa meluangkan waktu untuknya. Ya,*

*seenggaknya aku bisa sedikit berarti buat kamu selama beberapa hari ini, hahaha. Makasih juga karena udah ngebiarin diri kamu akhirnya ngasih kesempatan sama semua hal yang terjadi sama kamu dalam beberapa waktu belakangan. Makasih, akhirnya kamu mau buat ngebuka diri."*

Sebuah ucapan terima kasih yang sedang membuat kerongkonganku tercekak dan membuat matakku harus menahan bulir yang hendak terjatuh. Aku kembali mematung sesaat setelah Saka berkata.

*"Don't you think, we were calling each other, perhaps? In the most silent prayer we ever did, perhaps?"*

Tak ada jawaban yang bisa kuberikan padanya selain sebuah senyuman sembari mengangkat bahu. Aku semakin kuat menahan air matakku untuk tidak terjatuh ketika Saka bertanya mungkinkah aku dan dia bisa bertemu lagi dalam suatu kesempatan. Sebuah hal yang sebenarnya ingin kujawab, "Kita pasti bertemu lagi."

Tapi, aku ingat bahwa kuasa Tuhan yang berperan atas semua ini. Jawaban yang terlontar dari bibirku, dia telah memiliki nomorku, maka kuyakinkan suatu saat rotasi kami akan kembali bersinggungan. Entah kapan tapi itu pasti. Aku percaya itu.

*"Saka, sekali lagi terima kasih untuk satu minggu ini. Aku pamit pulang ke Jakarta."*

Dengan segera, aku kemudian berjalan menjauhinya, sebab takut bila diri ini tak kuasa untuk menahan tangis dan malah menerjangnya dengan sebuah pelukan. Kemudian pada langkah kedua, aku berbalik dan mengerling padanya sekaligus memberikan sebuah senyuman pada lelaki itu. Senyuman yang tak bisa kubilang sebagai salam perpisahan. Sebuah senyuman yang sebenarnya bermakna aku ingin bisa kembali bertemu dengannya pada satu waktu yang tepat menurut Tuhan. Sebuah

doa kemudian kuteriakan pada semesta dalam hening yang tercipta.

*“Tuhan, bila masih bisa aku bertemu dengannya, kuharap rotasi kami tidak lagi bersinggungan kisah. Aku harap aku dan dia bisa saling menyamakan langkah untuk memulai rotasi berdua.”*





# *Kunci yang Pernah Hilang*

*Kepada Lara,  
Aku sedang terang-terangan rindu  
Hingga segelas kopi yang baru kuseduh  
Tercium semua wangi tentangmu  
Hangat yang sedang kugenggam dalam pilu  
Kalah dengan semua senyum yang pernah kau sajikan dalam  
tatapmu*

*Namun,  
Rindu tak pernah banyak bicara  
Aku hanya dibuatnya tak berdaya  
Hingga saat nurani mulai gemas  
Aku dibuatnya begitu percaya*

*Kepada Lara,  
Kita pernah sama-sama mati  
Dalam luka yang terpatri  
Namun kini,  
Rasanya kita sama-sama lelah menanti  
Mari kita saling mengerti  
Dalam setiap rasa yang ingin dipahami*



Sudah seminggu sejak acara pameran selesai, aku masih belum berani untuk menghubungi Lara. Padahal, hampir setiap waktu luang aku selalu mengecek telepon genggam apakah ada notifikasi masuk dari Lara atau tidak.

*“Ya! Kau bodoh Saka! Mana mungkin Lara mau menghubungi lebih dulu. Di mana nyalimu?!”*

Nalar sedang bermuka dua. Satu waktu bisa mengejekku, satu waktu yang lain begitu pengecut memberikanku pandangan yang tidak meyakinkan. Aku pun dibuatnya tunduk oleh pemikiran pesimis atas apa yang sedang terjadi. Aku hanya tidak yakin dengan keputusan yang nanti akan aku buat. Aku hanya takut jika gelombang yang aku rasakan saat Lara hadir hanya sebuah euforia sementara. Jika aku menghubunginya sekarang, itu hanya akan membuat keadaan menjadi kacau karena kemungkinan yang bisa saja terjadi tak dapat aku kendalikan.

Semakin aku mencoba memastikan perasaan ini, aku malah semakin dibuat tak keruan. Nurani duduk manis menghadapiku. Dia terkekeh karena aku bersikeras untuk selalu mempertanyakan pesan yang dikirim olehnya. Sementara, nalar pun seringkali bersitegang dengan nurani. Perangainya yang harus selalu logis dan diperhitungkan dengan matang tak selalu bisa selaras dengan nurani yang melulu berserah pada semua jenis rasa yang menghampiri. Nurani sering berkata bahwa apa-apa yang hadir dan terkoneksi dengannya adalah sebuah undangan dari Yang Maha Mengatur. Sebuah undangan untuk mengikuti bagaimana semesta bekerja menggiring kita pada sebuah ketetapan yang sudah diatur.

Mungkin karena itu, nalar seringkali sulit untuk akur dengan nurani karena dalam kehidupan yang dijalani dan semua informasi yang direkam dalam kepala begitu mempengaruhi proses berpikir

dan cara kerjanya. Semua itu mampu membungkam nurani yang bekerja dengan proses sebaliknya. Padahal nurani adalah hal yang lebih murni dari pikiran. Nurani adalah serpihan semesta yang ditiupkan dalam masing-masing raga manusia.

Dalam hal ini, nurani sebetulnya sudah mengarahkanku untuk mengikutinya. Mengikuti gelombang yang menyeretku kepada Lara. Sebuah dorongan yang kutahan sebisa mungkin karena diriku cukup dipengaruhi oleh cara kerja nalar. Selalu mempertanyakan dan memperhitungkan semua hal yang datang dan terjadi kepadaku.

Tapi, pada akhirnya aku menyerah pada nalar. Semakin hari nurani semakin kuat saja. Setiap kata yang pernah terlontar, kian hari kian menggema dalam kepalaku. Sudah hampir dua minggu sejak pameran usai, aku mendapati diri ini sedang mengunjungi *coffee shop* tempat pameran kemarin diadakan. Duduk di kursi bar yang menjadi rekan persekongkolan semesta dalam menjalani konspirasinya dengan kesempatan. Beberapa *barista* masih mengenalku dan menawariku segelas *cappuccino* yang biasa kupesan. Sebelum pameran, aku tidak pernah mengunjungi *coffee shop*. Hari ini, aku mengunjunginya lagi hanya untuk mencari dukungan akan keputusan yang akan aku buat.

Tegukan pertama *cappuccinoku* menyalakan gramofon dalam kepalaku yang kemudian memutar suara percakapan aku dan Lara. Terdengar begitu jelas, dan serta-merta membawaku kembali pada dua minggu yang lalu. Cerita demi cerita yang berputar dari waktu yang lalu itu malah membawaku ke zona yang belum terjadi. Pada percakapan-percakapan yang akan terjadi. Pada keadaan yang mungkin terjadi. Pada sebuah waktu yang pernah terjadi tetapi dalam kemungkinan yang berbeda.

*"I guess this table is missing the conversation that happened two weeks ago. And, that cup of hot cappuccino can't wait to be enjoyed."*

Aku mengirimkan pesan itu pada Lara dengan foto meja bar dan secangkir *cappuccino* panas yang sedang kupegang. Aku menelan ludah. Tak kupercayai diriku yang akhirnya memberanikan diri untuk menghubungi Lara. Aku tidak yakin apakah yang kulakukan benar. Namun, apa yang sedang terjadi padaku sepertinya tidak memperdulikan itu. Aku ingat ucapan Lara yang memintaku untuk lebih menerima apa-apa yang akan datang dan terjadi padaku. Lewat pesan itu aku harap Lara bisa mengerti. Itulah bentuk penerimaanku pada diriku sendiri, juga pada kehadiran Lara.



*Kepada Saka,*

*Ada rindu yang mengais hingga palung terdalam setiap sukma  
Namun, kemudian mengalah sebab tak jua ada yang terjalin  
Ada memori yang kemudian menjelma tanya di benak  
Namun, tak juga bisa memastikan jawab*

*Entah siapa yang seharusnya memulai  
Entah siapa yang semestinya menanti  
Tapi yang pasti,  
Tak pernah ada yang meredamkan ego  
Serta tak kunjung ada yang menyingkirkan tanya*

*Takdir mungkin kiranya sedang bercanda  
Dipertemukannya dua jiwa yang telah hilang  
Hingga kemudian kembali merasa utuh  
Namun, tidak untuk selamanya  
Bahkan tidak lebih lama dari sebuah kata sementara*

*Yang tersisa kini hanyalah harap  
Yang sewaktu-waktu bisa menguap  
Yang tertinggal kini hanyalah yakin  
Yang mungkin sesudah ini melebur bahkan dilupakan*

*♪ Semampuku kau akrab dengan senyum dan tawa  
Semampuku tak lagi perlu kau takut cinta  
Bila aku pegang kendali penuh pada cahaya  
Aku pastikan jalanmu terang  
Bila aku pegang kendali penuh pada cahaya  
Aku pastikan jalanmu terang ♪ ♪*



Hujan sedang memayungi langit Jakarta ketika pemutar musik di *handphone* memutar lagu Tulus yang berjudul *Cahaya*. Sontak aku terdiam ketika liriknya begitu menggambarkan bagaimana aku yang perlahan-lahan mulai mengenal seorang Saka. Sosok yang begitu gelap dan kelam, sama sepertiku. Ya, Saka, lelaki yang aku temui saat pameran antarkomunitas di Bandung lalu.

Jakarta hari ini seolah mengerti bahwa salah satu penghuninya tengah dirundung pilu akibat penantian yang tak berujung. Sudah satu minggu berselang, tak ada sedikit pun kabar yang dia berikan. Jangankan kabar, menanyakan aku sudah sampai di Jakarta dengan selamat saja dia tak melakukannya. Setiap hari aku dihujani pertanyaan oleh sukma ku sendiri,

*“Sebenarnya apa yang sedang aku rasa dan aku tunggu. Apa yang sedang aku cari dan aku inginkan?”*

Aku biasanya tidak pernah kecanduan untuk memegang telepon genggam. Tapi, kali ini aku menjadi pribadi yang terlalu sering memeriksanya, untuk memastikan apakah Saka menghubungiku atau tidak.



Dan, dengan teganya isi kepala ini sering sekali menantang sukma untuk memulai apa terlebih dahulu. Tapi, untuk apa? Bukankah aku terlihat jauh lebih tegar saat malam perpisahan waktu itu, ketimbang dia yang tampaknya jauh lebih merasa berduka. Rasanya tak pantas saja jika aku duluan untuk menyapanya. Bagaimana bila kabarku memang tak sepenting itu untuknya? Bagaimana jika mimik wajah yang waktu itu dia perlihatkan hanyalah akibat dari masing-masing kami yang sedang dibawa suasana? Bagaimana jika semua ini hanya ilusi?

Lagipula, perkenalanku dan dia hanya berlangsung satu minggu. Kedekatanku dengannya hanya terjadi selama empat hari sebelum kepulanganku. Lalu, perasaan apa yang aku harap bisa hadir, sedang masing-masing kami adalah dua persona yang lekat dengan luka.

Berulang-ulang *hippocampus* dan *amygdala*-ku bekerja sama menghasilkan satu cerita utuh yang seolah terpampang di depan retina. Aku seolah diajak untuk kembali pada saat aku dan Saka sedang mencoba untuk saling membuka diri dan mulai bertukar cerita. Celakanya, aku begitu ingat bagaimana suara tawa yang dia miliki. Bagaimana caranya menyunggingkan senyuman. Seperti apa rupanya ketika khawatir mulai menerjang. Dan, aku ingat betul dengan tatapannya yang mampu membuatku merasa lebih utuh.

Semakin aku menolak untuk mengingat seperti apa hal-hal yang tak sengaja aku perhatikan dari Saka, maka semakin kuat pula ingatan itu bertahan di benakku. Terus berputar hingga membuatku merasa perlu untuk menghubunginya lebih dulu. Tapi sayang, keinginan itu terkalahkan oleh ego seorang perempuan yang tak mau memulai sesuatu lebih dulu.

Sebuah notifikasi masuk ke telepon genggamku, semula kukira itu berasal dari Saka. Ternyata harapanku harus pupus, sebab bukan Saka yang menghubungiku. Aku baru saja dihubungi salah

seorang kawan yang memintaku untuk mengisi acara seminar menulis di Bandung. Tuhan memang selalu penuh kejutan, bukan? Di saat isi kepala ini berperang untuk mengenyahkan bayang-bayang kota Bandung dan salah satu penghuninya, justru sebuah tawaran mampir kepadaku dan membuatku bimbang untuk mengiyakannya atau tidak.

Di tengah kebingungan itu, sebuah notifikasi kembali masuk ke telepon genggamku.

*"I guess this table is missing the conversation dat happened two weeks ago. And, dat cup of hot cappuccino can't wait to be enjoyed."*

Pesan yang tiba-tiba muncul di layar telepon genggamku tersebut mampu membuatku terdiam selama beberapa hitungan detik. Aku belum juga memercayainya, hingga pesan dari kawanku kembali masuk. Pesan yang mengonfirmasi kesediaanku untuk menjadi pembicara pada seminar menulis tersebut. Bila tadi aku masih ragu untuk berkata ya atau tidak, kali ini tanpa pikir panjang aku langsung menyatakan kesediaanku.

Setelahnya aku membalas pesan Saka dengan bertanya mengapa perlu waktu yang cukup lama untuk menghubungiku.

Komunikasi antara aku dan Saka akhirnya terjalin tanpa ada keraguan atau bahkan ketakutan terhadap respon satu sama lain. Aku mulai terbiasa untuk selalu memulai hari dengan menyapanya. Mulai terbawa arus yang sebetulnya jika aku tak berhati-hati justru akan membuatku tenggelam dan mengalami hal seperti sebelumnya. Dari hari ke hari aku semakin mengenal dia dan kebiasaannya yang sangat berbeda denganku. Aku adalah seseorang yang selalu memiliki keteraturan dalam mengerjakan beragam hal. Sementara, Saka tidak pernah menyediakan rencana yang matang untuk mengerjakan sesuatu, hingga pada akhirnya selalu kewalahan saat menyelesaikan suatu pekerjaan.

Saka adalah lelaki yang sangat keras kepala menurutku. Dia hanya akan menuruti perkataan seseorang jika hal tersebut memiliki alasan kuat yang melatarbelakanginya. Maka, tak ayal ketika beberapa temannya mencoba mengubah sudut pandanganya terhadap sesuatu, mereka tak pernah berhasil. Saka terlalu pandai untuk menyerah pada argumen yang dia miliki. Sama ketika Saka tidak bisa menjatuhkan rasa percaya pada seseorang dengan mudah, seperti itu pula idealisme yang dia miliki untuk sesuatu hal. Tapi, aku tidak pernah lelah untuk mencekokinya dengan hal-hal yang justru tidak dia sukai. Bukan berarti aku ingin memaksanya. Aku hanya ingin membiasakannya untuk hidup jauh lebih baik dan teratur.

Semula aku tidak ingin memberitahu Saka perihal acara seminar menulis yang akan aku hadiri Sabtu depan. Mungkin itu bisa menjadi sebuah kejutan manis. Sayang, Saka sudah tahu lebih dulu. Beberapa temanku ternyata sudah membagikan informasi tersebut kepada komunitas menulis di Bandung yang notabene sekarang sudah menjadi teman-teman Saka juga.



Saat ini aku sudah berada di Bandung, sedang berada di tengah narasumber dan peserta seminar. Usai acara seminar ini, aku mengajak Saka bertemu di *coffee shop* yang pertama kali membuat kami bersua dengan cara tidak sengaja. Mungkin sebab aku terlalu bahagia hari ini, hingga entah kenapa aku jadi mampu berbicara dengan bebas dan nyaman di depan banyak orang, meski tak sepenuhnya utuh.

Sesi tanya-jawab kemudian dibuka, satu per satu penanya membuatku perlu berpikir sedikit ekstra untuk menjawab pertanyaan mereka. Hingga kemudian seorang lelaki yang mengenakan topi mengangkat tangannya dan bertanya. Bukan pertanyaannya yang membuatku terkejut. Lelaki itu ternyata

Saka! Dia ternyata telah berada di ruangan ini setelah sebelumnya mendaftar sebagai peserta seminar menulis. Lelaki itu selalu sukses membuatku terperangah dengan kejutan-kejutan yang dia berikan. *He knows how to treat a woman.*

*“Tetaplah menulis meski dirimu tidak tahu apa yang sebenarnya sedang terjadi. Atau, lain waktu mungkin kita harus pergi minum kopi bersama untuk membicarakan rasa apa yang sebenarnya sedang terjadi.”*

Aku menjawab pertanyaan Saka sambil tersenyum kesal dan sedikit mengerlingkan mata. Seusai acara seminar, aku langsung menodongnya untuk mentraktir *waffle* kesukaanku sebagai balasan atas keisengannya pada seminar tadi. Rindu berujung temu. Namun, rindu tak akan usai hanya dengan pertemuan. Itulah yang kuyakini sampai saat ini. Kami mulai mengobrol dengan beragam topik yang tak pernah tentu arah. Hingga satu pernyataannya membuatku sedikit mematung dan terhenyak. Saka, pada akhirnya berkata bahwa dari hari kemarin ia merindukanku. Ya, rindu yang sama dengan yang kumiliki.

Mata kami untuk kali kesekian saling beradu, dan kali ini jauh lebih menenteramkan. Bukan lagi mencari-cari jawaban, tapi seolah sudah menemukan jawaban yang selama ini ditelusur. Sebuah pengakuan pada akhirnya memang diperlukan untuk kemudian membiarkan kesempatan terbuka dengan lebih besar. Tidak pernah ada yang menyangka bahwa waktu satu minggu mampu membuat seseorang bisa senyaman itu untuk berada dekat, bahkan mampu memangkas sekat. Aku pun tak pernah menyangkannya. Takdir Tuhan dan semesta-Nya tak pernah bisa untuk diterka siapa pun. Aku dan Saka di hari ini terang-terangan mematahkan kemustahilan itu. Apa yang sering dikira tidak mungkin mampu menjadi mungkin bila rasa sudah berkuasa.





*"What takes you so long, Saka?"*

Pesan yang tiba-tiba muncul di layar HP membuatku hanya terkekeh dan tak mempercayainya. Aku memang berpikir apakah mungkin Lara memang menungguku, menunggu pesan yang akhirnya muncul di layar HP-nya, tapi aku menampik pikiran itu. Aku tak mau terlalu cepat menyimpulkan. Aku tak ingin pikiran itu hanya mengarahkanku pada kemungkinan bias yang hanya membuatku terburu-buru dalam menentukan langkah. Namun sepertinya, balasan pesan yang dikirim oleh Lara tidak menunjukkan keraguan sama sekali. Dirinya telah begitu membukakanku sebuah kesempatan, mempersilakanku masuk.

Aku tak pernah yakin bahwa dalam waktu satu minggu seseorang benar-benar dapat jatuh pada kenyamanan yang tiba-tiba dan tak dikenalnya. Begitu membuatnya menerima dan telanjang tanpa sehelai keraguan.

Aku menjatuhkan diri pada pesan-pesan yang terkirim, pada gelombang yang mencium bibir pantai kemudian ditarik pada hamparan laut yang menjanjikan kedalaman. Terbawa arus yang menggiringku pada dunia yang disembunyikan di kedalaman. Semakin hari Lara membawaku pada rahasia-rahasia lebih dalam lewat setiap pesan yang terus terkirim setiap harinya. Aku takjub pada arus yang begitu liar tetapi lembut. Menyeretku pada perasaan yang semakin hari semakin dalam dan tak dapat aku kuasai. Satu-satunya yang dapat mengendalikannya adalah pesan-pesan darinya yang tetap membuatku berdetak jinak. Aku tak ayal dibuatnya patuh pada nurani. Seakan sukma diri Lara sudah sangat seirama dengan nuraniku dan melantunkan nada-nada yang begitu puitis dan memabukkan dalam setiap sapanya setiap hari.

Tak terasa Lara dapat mempengaruhiku sebaik itu. Aku yang cukup keras kepala pada sebuah keteraturan yang menurutku

- membosankan ternyata dapat dengan mudah luluh pada

nasihat-nasihatnya. Dia begitu sabar menjatuhkan diriku yang keras kepala. Kerasnya sedikit demi sedikit terkikis hingga terbentuklah keteraturan yang begitu indah.

Sabtu minggu depan Lara akan mengunjungi Bandung untuk mengisi acara seminar menulis. Aku begitu senang mendengar kabar tentang itu. Sepertinya, diriku begitu malu-malu untuk menyambut hal yang diam-diam telah hadir dalam diriku. Sebuah rindu yang selalu ingin kuseduh dalam temu yang hangat. Mengaduknya dengan cerita-cerita yang disimpan sejak kemarin, untuk kemudian dinikmati saat hujan di Bandung mengguyur semua resah dengan keikhlasannya yang tanpa sisa.

Lara mengajakku bertemu di *coffee shop* tempat kita pertama kali bertemu seusaia dirinya menyelesaikan acara seminar. Namun, aku terlalu gemas untuk menunggunya menyelesaikan acara seminarnya. Diam-diam aku mendaftar sebagai peserta acara seminar. Aku penasaran bagaimana Lara saat berbicara di depan banyak orang. Apakah sama antusiasnya saat seperti sedang berbicara kepadaku? Hingga seminar mulai, sepertinya Lara tidak menyadari kehadiranku. Aku sengaja memakai topi untuk mengelabui pandangannya. Aku sedikit khawatir jika Lara sudah lebih dulu melihatku dalam ruang seminar dirinya akan cukup terkejut dan malah membuatnya sedikit grogi untuk berbicara di depan banyak orang dengan aku sebagai salah satu peserta. Atau, mungkin dirinya malah semakin bersemangat dan antusias saat berbicara? Ah, sepertinya aku terlalu besar kepala. Nalar semakin mengada-ada dengan semua imajinasinya yang uniknmati.

Seperti dugaanku, ternyata Lara begitu dapat menguasai keadaan. Semua peserta seminar dibuatnya menikmati acara tersebut. Penyampaianya yang begitu semanak membuat para peserta bersemangat dan banyak bertanya perihal apa-apa yang telah disampaikan olehnya. Rasanya aku ingin sedikit mengerjainya. Dalam sesi tanya-jawab aku mengangkat tangan.

Sudah kulepas topiku agar saat dipersilakan berdiri untuk bertanya, aku bisa begitu menikmati wajahnya yang melihatku di ruangan ini.

*“Mbak, Lara, kalau tulisan adalah tentang rasa, bagaimana caranya jika saat menulis kita bahkan tidak mengerti rasa apa yang sebenarnya sedang terjadi? Apakah kita tetap harus mencoba menuliskannya, atau tidak perlu melanjutkan menulis? Padahal, jika ingin menjadi penulis, kita harus selalu bisa tetap menulis hampir dalam keadaan apa pun, bukan?”*

Aku begitu menikmati wajahnya yang begitu terkejut mendapatiku berdiri di sini. Dirinya hanya tersenyum kesal tak percaya atas siapa yang sedang dilihatnya. Aku, tak peduli tentang jawaban atas pertanyaanku. Yang kupedulikan hanya bagaimana dirinya begitu senang dan semangat menjawab pertanyaanku. Seperti Lara saat sedang berada di depanku dan bercerita tentang dirinya. Aku begitu menikmatinya.

Seolah tak rela aku telah membiarkan dia dikejutkan dengan kehadiranku di ruang seminar, Lara memaksaku mentraktirnya *waffle* di tempat kesukaan kami. Saat kami menghabiskan waktu di sela-sela acara pameran kemarin. Wajahnya begitu kesal tetapi tak dapat menyembunyikan apa yang sebenarnya dirasakan. Gadis itu begitu senang melihatku hadir di ruangan itu.

Akhirnya, semua rindu diseduh dengan hangat di bawah gerimis yang tercium sangat manis. Saat ini, aku tak tahu apalagi yang membuatku tidak yakin. Nalar kadang-kadang masih mengejekku dengan ketakutan-ketakutanku yang lalu. Tapi, aku sangat mampu untuk tegar. Semua rasa saat ini begitu mampu menegakkan saka dalam diriku untuk tegak pada sebuah keputusan yang akan kubuat.

*“Lara, I don’t know if it sounds silly or might not be proper to say, but I guess I was so impatient to meet you yesterday. And now on, I feel like I should admit that yesterday I kinda missed you.”*

Tanpa sedikit pun takut dan malu, aku begitu yakin mengucapkan itu. Terlebih Lara kelihatannya begitu menunggu kalimat tersebut diucapkan. Matanya yang mungil sedikit terbelalak tetapi meneduhkan.

*“Well Saka, now I know what takes you so long. I’ve never been happier. I finally got you. Yeay! Tapi, asal kamu tahu juga, Saka, untuk bisa sesenang ini juga aku banyak takutnya. And, in fact, you get me this far. So, thanks to you ‘cause finally I made it. You can’t see how I was so stumbling, can you?”*

Aku dan Lara hanya tersenyum, bersandar pada mata yang saling meneduhkan. Seolah kami mengerti bahwa kami sama-sama mengembangkan layar, membiarkan angin dan gelombang mengarahkan pada kemungkinan-kemungkinan yang luas. Kami sama-sama menerima pada apa yang telah datang pada kami. Sepertinya, kami pun menyadari bahwa jauh sebelum hari ini, jauh sebelum kami akhirnya bertemu dalam pameran yang membuat masing-masing terperangkap pada gambar dan tulisan yang saling menjelaskan, kami telah saling mencari dalam doa yang paling dirahasiakan pada titik-titik hujan yang jatuh mengguyur kesepian kami, keresahan kami, kekecewaan kami. Menyematkan harapan yang saling memohon dalam setiap sepi yang paling buas. Kami telah saling memanggil dan saling mendatangangi.





# Pintu Pertama

*“So tell me, Saka, what’s the most epic scene at train station dat you ever captured by your camera?”*



Pertanyaan Lara itu terdengar sedikit menantang. Aku yang sedari tadi masih tenggelam dalam percakapan di *coffee shop* tempat kali pertama kami bertemu, sedikit dikejutkan dengan pertanyaannya yang tak kudengar jelas. Lara lalu menyenggol tanganku sebal.



Setelah *menikmati waffle* yang telah menjadi kesukaannya, kami menuju *coffee shop* tempat pertama kali bertemu. Sesampainya di kursi bar, Lara segera memesan dua *cappuccino* panas dan dua botol *mineral water*. Sepertinya, Lara mulai menyukai menjadi seseorang yang tahu tentang aku. Oh, aku bisa saja memprotes apa yang sudah dipesannya untuk aku, tapi aku memilih untuk menerimanya. Membuatnya merasa terhormat untuk mempersilakannya mengatur beberapa hal yang baik untukku. *Barista* yang sepertinya masih mengenali Lara hanya tersenyum padaku. Oh, rasanya ingin sekali kujitak *barista* itu. Aku paham betul apa yang disampaikan dari mimik muka dan senyumannya padaku. Namun, aku terlalu bahagia untuk melakukan itu. Aku hanya tersenyum juga.

Aku dan Lara membicarakan hal-hal yang pernah terjadi di sini. Tempat pertempuran dua raga dengan masing-masing rasa yang saling memberontak dan akhirnya saling menenangkan. Aku mengakui kebodohan-kebodohanku saat itu. Bagaimana pertanyaan-pertanyaan bodoh di awal pertemuan kami saat memandang gambar dan tulisan kami? Bagaimana aku diam-diam mencari tatapnya? Bagaimana sebenarnya aku mencarinya sebelum aku akan pulang lalu merutuki diriku sendiri selama perjalanan pulang karena takut tidak bisa bertemu dengannya lagi esok hari? Bagaimana hari berikutnya aku sangat terburu-buru ingin datang ke sini? Menyelesaikan pekerjaan grafis yang kakerjakan asal, karena tak sabar ingin memastikan aku masih bisa bertemu dengannya atau tidak di sini. Bagaimana dadaku hampir meledakkan kembang api saat hari kedua dirinya sudah ada di sebelahku dan memesan *cappuccino* panas? Bagaimana aku memberanikan diri untuk akhirnya mengajaknya jalan-jalan mengelilingi beberapa tempat yang aku suka di Bandung?

Kedua bola matanya yang seperti konstelasi berbinar, terkekeh manja. Barisan giginya yang mungil rata terlihat riang

menyunggingkan senyum, dan lesung pipit turut bersandar mesra di pipinya diikuti gelak tawa yang meledak dari gadis itu. Lara lalu ikut terpanggil untuk mengakui kekonyolan-kekonyolan apa yang dia lakukan saat itu. Sekarang, giliran aku yang ingin meledak semeledak-meledaknya. Kami bagai kembang api yang tak tahan dengan panasnya api asmara. Api yang sepertinya sudah menyulut semua rasa dalam diri kami, hingga akhirnya meledak di lautan langit dan membentuk sebuncah tawa yang menyala terang.

Dalam diriku, aku mendapati semua kemungkinan yang telah aku ambil dengan berani menjadi terpapar cukup jelas. Pertanyaan dari nalar yang pernah membuatku kosong rasanya sekarang sudah menemukan titik fokus. Jarak yang sesuai dan pencahayaan dari kejadian-kejadian serta cerita-cerita tentang kami sudah cukup untuk mengambil sebuah gambar. Gambaran yang fokus dan jelas untuk aku abadikan dalam kepala.

*"Lara, pardon me if I couldn't say it properly but, .... each of us gets what is going on. Don't you think we know where we are heading? All of this."*

Aku menanyakan itu sambil agak mengangkat bahu. Memberi isyarat tambahan terhadap pertanyaan yang baru saja kulontarkan. Sebuah pertanyaan yang membutuhkan banyak sekali doa untuk akhirnya aku lontarkan pada Lara. Saat ini dan tentang hal ini, kesiapan menurutku hanya tentang sebuah keputusan untuk bertindak. Untuk berani melangkah pada kesempatan yang sudah kuambil dan pada kemungkinan-kemungkinan yang masih bias tetapi layak untuk diperjelas.

Aku menatap matanya yang sedikit terkejut. Lara hanya terdiam menatapku sambil mengenggam cangkir *cappuccino*-nya yang setengah penuh. Aku tak tahu apa yang sedang hidup dalam kepalanya saat ini, dalam hatinya. Ketenangan yang sedang dia tunjukkan padaku terasa sangat mendamaikan.

Laiknya malam yang tenang dengan bulan purnamanya tetapi begitu mempengaruhi ombak dan pasang surut di laut. Aku, adalah ombak yang sedang risau dan cemas, menabrakkan diriku pada karang-karang di tepi ketakutan.

*"Saka, do you think we are ready for this?"*

Detak jantungku rasanya tersedak mendengar pertanyaan balik dari Lara. Dari dia yang dari awal sepertinya begitu lapang dan terbuka, mempersilakan diri untuk begitu terhubung denganku, hingga akhirnya aku pun merasa sangat nyaman pada semua tentangnya. Aku yang kemudian memulai terbuka padanya. Sekarang, dia malah melemparkan pertanyaan yang begitu meragu, begitu menjatuhkan semua harap yang sudah dia terbangkan padaku. Membuatku semakin terombang-ambing di tengah laut yang luas akan semua kemungkinan.

Aku hanya melemparkan tatapan pada cangkir *cappuccino*-ku. Aku lumat dalam-dalam pertanyaannya dengan tatapan kosong pada cangkir ini. Aku menolak untuk memperlihatkan wajahku yang agak terkejut mendengar pertanyaannya.

*"Look at me, Saka. I didn't mean to sound so desperate and make you down."*

Lara menggeser tubuhnya ke arahku untuk lebih meyakinkan. Demikian juga aku. Kami duduk berhadapan, mengolah rasa.

*"Hey, hey. Trust me. I got it"*

Aku coba menenangkan, khawatir Lara akan merasa bersalah pada apa yang diucapkan sebelumnya. Pemahaman baru saja menghampiriku. Aku sepertinya mengerti mengapa Lara menanyakan hal itu padaku. Memang dari tanyanya itu akan terdengar sedikit keraguan. Namun, bagaimanapun Lara adalah seorang wanita. Dan, selainya wanita Lara sedikitnya merasa ingin diyakinkan. Itulah saat aku berani mengatakan bahwa

aku paham maksudnya. Pertanyaan dari Lara adalah sebuah undangan permohongan padaku untuk meyakinkan dirinya.

*"So, tell me one thing. One thing, Lara, dat makes you ask the previous question."*

Sepertinya, aku perlu mengetahui minimal salah satu kekhawatiran Lara tentang kesiapan kami.

*"The distance?"*

Lara lalu bercerita keraguannya untuk berhubungan jarak jauh. Karena, dari semua hal yang sudah dia lalui, hubungan yang bahkan dalam jarak yang tidak jauh pun, tak selalu berjalan landai untuknya.

*"Lara, I'm worried to, but I guess what's is coming to us right know is a gift. A gift to experience of loving. Didn't you agree? While the other are suffering the solitude. And, now we're just denying and worrying about the what's coming next just because we never experienced this. It sounds like to be so ungrateful."*

Aku tak percaya mengatakan hal seyakini itu. Pernyataan yang begitu bersemangat untuk menyambut sebuah keputusan yang tidak mudah. Terdengar sangat optimis dan membangun. Aku bahkan tidak memikirkan hal itu sebelumnya. Itu begitu saja keluar dari mulutku yang meracau tentang kekhawatiran. Sepertinya, nurani sudah punya jawaban atas kekhawatiran itu.

*"Lara, it's just the distance."*

Aku coba menenangkan dan meyakinkan lagi. Berharap diriku dapat seyakini itu mengucapkan bahwa jarak hanyalah ruang yang berbeda saja. Walau sejujurnya aku sendiri juga takut. Namun, rasa yang sedang aku alami ternyata begitu kuat hingga mengalahkan ketidakyakinan itu sendiri. Sikap Lara yang sepertinya perlu diyakinkan turut mendorongku untuk dapat setegas itu saat akan

mengambil sebuah keputusan. Dukungan keyakinan adalah hal yang sangat dibutuhkan Lara saat ini. Sedang untuk mendukung keyakinanku, perlu datang penerimaan Lara terhadap apa yang menjadi kekhawatirannya.

*"You're right, Saka. We need to embrace this. Let's make a shot then."*

Lara hanya berkedip manja sambil tersenyum dengan kepalanya yang dimiringkan ke pundak kirinya. Begitu menggemaskan. Aku berkali-kali mencoba meyakinkan kecepatan degup yang sedang membabi-buta dalam dadaku. Aku mencoba menenangkannya. Namun, semakin aku mencoba, degupanku malah semakin tak keruan. Rasanya aku tak tahan lagi. Namun, aku sendiri kebingungan. Diri ini tak tahan akan apa?

Ah, tentu saja. Perasaan ini, perasaan yang sudah kurindukan sejak lama akhirnya kutemui lagi, aku alami lagi. Aku memenangkan diriku lagi. Aku berhasil mengalahkan ketakutanku lagi.

Kami sama-sama terdiam. Mata kami saling memeluk. Senyum kami saling meneduhkan. Dan, diri kami saling merasa memiliki. Hingga akhirnya kami tertawa berbarengan, mengerti maksud akan tawa yang sedang kami lemparkan. Semua resah yang tadi sempat menggoda sedang lari terbirit-birit. Nalar dalam kepalaku akhirnya tunduk pada nurani, bersalaman sebagai tanda perdamaian.



*"Lara, pardon me if I couldn't say it properly, but ....each of us were get what is going on, and don't you think we knew where are we heading? All of this"*



Setelah kami masing-masing saling mengakui hal-hal bodoh yang tercipta di kedai kopi tempat pameran yang mempertemukan kami ini usai, aku dikejutkan dengan pernyataannya barusan. Apa dia bilang, *"We know where are we heading?"* Apakah aku salah mendengarnya? Apakah ini sama seperti dia mengajakku untuk menjalin hubungan? Secepat ini? Dalam waktu seminggu perkenalan, seminggu tanpa kabar, dan baru saat ini bertemu kembali dia sudah bisa berkata seperti itu?

Padahal baru saja aku dan Saka memutar ulang kejadian-kejadian sewaktu pameran. Bagaimana kami ternyata bisa saling menemukan di antara puluhan pengunjung serta peserta pameran. Bagaimana kami diam-diam saling tertarik hanya karena sebuah tatapan yang tak sengaja. Bagaimana aku dan dia ternyata saling mengutuk diri sendiri sebab tak sempat berpamitan. Bagaimana akhirnya kami bisa saling terbuka satu sama lain dan akhirnya memilih untuk saling percaya tanpa perlu berucap. Hingga bagaimana kemudian kami menghabiskan waktu ke tempat-tempat yang belum pernah kujejaki sebelumnya di Bandung.

Tidakkah ini terlalu tergesa-gesa? Kepalaku ingin meledak memutar ulang semua kejadian dan menelaah pertanyaan atau pernyataannya barusan. Aku tak lekas menjawabnya, beberapa hal menjadi pertimbanganku. Takut kalau yang aku terima sebetulnya tak seperti apa yang ingin dia sampaikan.

*"Saka, do you think we are ready for this?"*

Hanya itu yang kemudian bisa kusuarakan. Dia hanya memandangi cangkir *cappuccino*-nya. Wajah Saka menyiratkan keterkejutan akan jawabanku, keterkejutan yang coba dia sembunyikan dariku. Aku merasa bersalah akan itu, tapi sungguh aku tak bermaksud untuk membuatnya seperti itu. Aku hanya butuh kepastian. Aku butuh untuk dia yakinkan bahwa apa yang

kata-katanya adalah nyata yang kemudian bisa dipertanggung jawabkan. Sejurus kemudian, aku tak mendapat jawaban yang seperti kuharap. Justru dia berbalik meminta penjelasan untuk pertanyaan yang baru saja kuungkapkan.

*"Distance means everything for me, Saka. Aku, bukan sekali dua kali ngalamin kehilangan, you know it. Dan, semua kehilangan aku berasal dari orang-orang yang deket banget sama aku. Mereka ada di satu wilayah sama aku. Satu wilayah aja bisa bikin duka, bukan gak mungkin dengan jarak berkilo yang kita butuhin untuk sekadar bertemu, justru punya banyak kemungkinan ngelukai? Aku ragu soal itu, Saka. Aku cuma belum seyakini itu kalau aku sama kamu siap buat mulai ini."*

Saka kemudian memberikan jawaban yang membuatku mempertimbangkan beberapa hal. Tentang bagaimana seharusnya kami mensyukuri apa yang sedang Tuhan titipkan. Tentang hati yang dituntun untuk kemudian saling memilih. Tentang percaya yang kemudian bisa diberikan cuma-cuma. Aku masih saja diam, menimbang-nimbang setiap kemungkinan. Dialog di kepalaku tak berhenti tercipta. Hingga akhirnya Saka kembali meyakinkanku bahwa ini hanya perihal jarak.

Beberapa kejadian berputar di kepalaku. Mengulang-ulang bagaimana aku yang bisa sebegitu nyamannya berada di sebelahnya, hingga aku yang sekarang bisa merasa lebih hidup saat bersamanya. Hadirnya mencukupkan, bukan untuk melengkapkan. Sebab, bila lengkap tapi aku masih merasa kekurangan bukannya itu sama saja? Sebuah keyakinan pun mencuat pada sukma.

*"You're right, Saka. We need to embrace this. Let's make a shot then."*

Aku akhirnya memilih sebuah keputusan, menyerahkan diriku pada ketetapan yang sudah Dia buat. Aku berserah untuk



semua yang akan dilalui kemudian. Setidaknya aku memberi diriku kesempatan lagi kali ini. Setidaknya aku membiarkan diriku terbebas dari ketakutan dan bayangan masa lalu. Setidaknya aku membiarkan Saka untuk bisa mengenalku jauh lebih baik, seperti aku yang ingin tahu lebih banyak tentang dia juga.

Beberapa detik setelah keheningan yang tercipta, tawaku dan Saka meledak. Kami seolah mengerti apa yang sedang terjadi di dalam kepala. Mengerti bahwa pada akhirnya masing-masing kami mengalahkan ketakutan bahkan keraguan atas sebuah hubungan yang bisa tercipta hanya dalam hitungan minggu. Aku menepis jauh-jauh keraguanku.

*"Terima kasih, Saka."*



*"I have once captured line of people out from the train, which seems like the crowd of the living dream."*



Jawabku penuh pemikiran. Aku menceritakan bagaimana semua orang yang keluar dari kereta adalah barisan dari mimpi-mimpi yang sedang menghampiri kenyataan. Mereka yang baru saja tiba dari kepergian membawa harapan-harapan yang disembunyikan dalam setiap langkahnya.

Satu teriakan dari "klakson" kereta mengiringi kepergian gerbong-gerbong menuju kota yang sedang menunggunya penuh harap. Jendela dari setiap gerbong dipenuhi wajah-wajah dengan tatapan kerinduan kepada yang sedang ditinggalkan, karena akan mendatangi temu yang menunggunya.

Inilah lima belas menit sebelum kepulangan Lara kembali ke Jakarta. Kursi-kursi di ruang tunggu berkeringat, tak kuat menahan rindu yang sedang berkemas.

*“Don’t lose your faith, it’s just a beginning.”*

Aku berbisik di telinganya. Kemudian, pemberitahuan keberangkatan kereta yang akan dinaiki Lara mulai menggema di seluruh lorong stasiun, dan terdengar dalam kepalaku sebagai ucapan perpisahan. Seperti, memintaku untuk bersiap-siap menopang rindu yang akan mulai tumbuh. Aku mengantarnya hingga pintu batas untuk pengantar. Satu lagi pesan yang aku katakan bahwa diriku akan mengantarnya hingga pintu ini. Selanjutnya, adalah doa-doaku yang akan mengantarnya pada setiap hal yang akan dilaluinya setiap hari yang tanpa aku menemani. Lara mencium tanganku. Sebuah kehormatan yang begitu syahdu bagiku.

*“Walaikumsalam, Lara”*



Dua puluh menit menuju kepulanganku ke Jakarta kuhabiskan dengan bercerita tentang banyak hal dengan Saka. Ya, kali ini Saka mengantarku hingga ke stasiun. Tempat yang akan sering membuatku dan dia bertemu lalu berpisah. Membawa beberapa rindu yang sebelumnya dituntaskan, tapi sebenarnya justru akan ditambah lagi setiap harinya.

*“Aku tuh sebenarnya benci sama perpisahan, tapi sebagian diriku yang lain seolah ngeyakinin aku kalo perpisahan itu selalu mendekatkan kita dengan apa yang kita harapkan. Tapi biarpun gitu, aku selalu suka dengan stasiun juga bandara. Pokoknya, semua tempat yang berhubungan dengan perjalanan. Ada banyak hal yang bisa kita dapet dan maknain di tempat-tempat kayak gitu.”*

Aku melirik ke arah Saka karena tak ada respon apa pun yang dia berikan terhadap pertanyaanku barusan.

*"Saka, did you hear me?"*

Aku sedikit menyenggol sikunya. Dan, dia masih tak juga bergeming dari lamunannya. Dia seolah sedang tenggelam dalam isi kepalanya sendiri, yang kerap kali membuatku khawatir bila kemudian hal itu menyiksanya.

*"Kereta api Argo Parahyangan dari Bandung tujuan akhir Stasiun Gambir siap diberangkatkan. Bagi penumpang kereta api Argo Parahyangan kami persilakan untuk segera masuk menempatkan diri."*

Pemberitahuan keberangkatan keretaku mulai terdengar. Ternyata hal itu pula yang berhasil menghentikan lamunannya.

Saka mulai bercerita bagaimana dia melihat orang-orang yang berbondong-bondong keluar dari kereta tampak seperti barisan mimpi yang berisi banyak pengharapan.

*"Kurang-kurangnya tidur larut atau bahkan habis subuh, biar bangunnya tuh enggak siang lagi. Emang enggak pegel kayak gitu terus? Nih ya, kamu tuh kalo dari pagi udah ngebiasain diri buat olahraga, siang beraktivitas yang berat-berat, pasti malem bisa cepat tidur."*

Sepanjang perjalanan dari tempat kami menunggu hingga pintu batas pengantar, kuhujani Saka dengan ribuan nasihat untuk membuat pola hidupnya berubah menjadi lebih baik. Setidaknya itu untuk kesehatannya.

*"Makan tuh dijaga kenapa sih! Sayur apalagi, biar badanmu sehat. Jangan nyepelein sarapan. Jangan entar-entar sampai akhirnya makan nasi cuma sekali satu hari. Minum air putih juga harus banyak, jangan sampai dehidrasi. Kasihan ginjalmu nanti kerja keras kalau sampai kamu kurang minum. Nanti kalau aku sudah di Jakarta, aku bakal sering-sering bawelin kamu kalau kamu masih juga ngeyel."*

Pada akhirnya aku mulai kelelahan dengan reaksi Saka yang hanya merespon setiap ucapanku dengan anggukan dan senyuman.

*“Ra, don’t lose your faith, it’s just a beginning. Maaf, cuma bisa antar kamu sampai sini. Sisanya diantar lewat doa ya. Semua yang pulang selalu bawa harapan.”*

Aku tak kuasa untuk mengganggu mengingat setiap perkataannya. Yang terpenting kepulanganku hari ini juga membawa kamu sebagai harapan, Saka.

*Kepada Saka,*

*Terima kasih untuk kemudian bisa menerima*

*Terima kasih untuk kemudian mau berbagi*

*Terima kasih untuk akhirnya membuat keputusan*

*Saka,*

*Akan ada banyak ucapan terima kasih yang kuberikan padamu*

*Tapi, beberapa tak mungkin bisa untuk kau dengar*

*Sebab aku memilih mengabadikannya dalam hati*

*Anggap saja sebagai dialog terbaikkmu dengan Sang Pemberi*

*Kesempatan*

*Saka,*

*Bila esok dan seterusnya adalah misteri*

*Kita memang hanya bisa berdoa kepada-Nya*

*Namun, bila kemarin adalah pelajaran*

*Semoga saja Tuhan tak lekas memberi kesedihan atas bahagia yang baru saja tercipta*

*Kepada Saka,*

*Manusia tak bisa untuk selalu sepakat dan mendukung*

*Karena, isi kepala ini tak pernah bisa untuk serupa*

*Tapi, setidaknya sebuah pemakluman  
dan pengertian akan mampu untuk diberikan  
Setidaknya agar kemudian bisa saling mendengar  
Semoga kita bisa untuk seperti itu, setidaknya mencoba  
terlebih dahulu*

Keretaku sudah meninggalkan Bandung sejak satu jam yang lalu, tapi amygdala dan hippocampus-ku masih menggali memori serta rasa tentang peristiwa di kedai kopi siang tadi.



*Kepada Lara,  
Kini doaku akan menjadi pengantar di setiap keberadaanmu  
Mendampingi semua kerinduan yang mungkin akan sedikit  
menyesakkanmu*

*Kepada Lara,  
Kini setiap langkah yang membawaku akan  
menuju sebuah masa yang berisi dirimu  
Kau akan menjadi utara di langit yang penuh rindu*

*Lara, tak perlu lagi kini kau risau  
Akan ada miliaran doa yang menemanimu  
Semua yang aku sematkan dalam detik-detik paling rahasia*

*Semua sapa yang akan menggenapi kekosonganmu  
Akan menjadi pelipur bagimu.*

*Lara, tahukah kau pertemuan yang paling syahdu?  
Kesyahduannya melebihi pertemuan kita?*

*Maaf, jika ada yang melebihimu.  
Namun, pertemuanku dengan keutuhanku  
Merasakan lagi bagaimana dilihat oleh seseorang  
Membuatku merasa lebih cukup dengan keikhlasan yang tanpa  
sisa*

*Kita begitu pernah saling memanggil  
Hingga hanya serak yang terdengar di semua rongga angkasa  
Suara-suara kita membeku di sekitar bintang  
Membentuk konstelasi yang menyerupai syukur  
Kesunyian yang pernah membuat kita terbekam  
Luluh lantak oleh buasnya doa yang saling memohon*

*Dalam rindu yang paling liar  
Kita akan saling mengirim surat  
Pada Sang Pemilik Kepastian  
Berisi pesan yang saling berharap  
Untuk dipertemukan dalam rahasia  
Yang disembunyikan oleh waktu*

*Pada temu yang menjadi perayaan  
Dipenuhi oleh iring-iringan tawa  
Setiap degup saling bertalu  
Begitu memeriahkan dada  
Hingga akhirnya kita kelelahan  
Terlelalah dua pasang mata  
Yang saling menyandarkan tatapannya*



*"Gila, besok kan deadline desain buat nikahan temenku!  
Eh, di saat yang sama masuk pesanan desain logo  
perusahaan, plus my friend give some more revisions!"*

*Belum lagi temenku yang punya clothing udah minta-minta aja desain untuk kaos-kaosnya. Grrhh!"*

Aku mengomel di ujung telepon. Hampir setiap hari saat Lara sudah pulang dan santai dari pekerjaannya seharian, kami sering menceritakan apa-apa saja yang terjadi. Bagi diriku yang jarang sekali menelepon atau bercerita melalui fitur *chat*, aku agak kewalahan. Aku bukan tipe orang yang senang berlama-lama memegang telepon genggam. Bersyukur beberapa fitur *chat* dapat kulakukan dengan *computerize*, memudahkanku sembari mengerjakan pekerjaan dengan laptop. Setiap aku mengeluh tentang beberapa hal, salah satunya *deadline* yang mepet atau pesanan yang tiba-tiba, Lara sering membuatku kembali bersyukur. Aku masih diberikan rezeki yang cukup. Bila aku ada di depannya mungkin aku hanya mampu mengangguk patuh dengan muka yang memerah.

Lara yang rajin meneleponku dengan nasihat-nasihatnya untuk membuatku menjadi lebih teratur. Lebih patuh pada kasihnya yang halus. Sebuah pengertian yang mungkin dapat membentuk diriku dengan cara tepat. Sudah lama aku tidak mendapatkan bentuk kasih sayang sebagaimana Lara memperlakukanku. Sepuluh tahun tanpa Ayah, sepertinya membuatku kehilangan keteraturan dan ketidakseimbangan pemahaman. Aku sering berpikir demikian karena lbuku cukup sibuk mencari nafkah untuk adik-adikku. Aku yang telah berumur 26 tahun seharusnya sudah cukup bisa membantu adik-adikku bersekolah, tapi nyatanya malah menjadi pengecut yang bersembunyi di balik mimpi yang tak kunjung tergapai. Diperbudak oleh idealisme yang kupegang teguh.

Mungkin Lara begitu resah dan iba kepadaku, hingga kasih dari dirinya begitu tegas padaku. Tega agar aku jangan mengabaikan sebuah keteraturan. Akan pemahaman-

- pemahaman yang dipikirkannya terlewatkan olehku. Hubungan

jarak jauh tidak membuat kami kesulitan untuk saling memberi pengertian. Lara yang begitu sibuk dengan semua pekerjaan editornya di salah satu perusahaan penerbit yang belum cukup besar, membuatnya bisa lupa waktu. Kadang aku yang sering memintanya untuk mengambil beberapa hari untuk libur. Dirinya layak untuk diberi waktu sendiri tanpa *deadline-deadline* yang terus memburu. Perihal waktu, aku yang dibuatnya begitu geram. Aku dengan tipe pekerjaan yang sangat fleksibel membuatnya lebih banyak menikmati waktu. Lara yang sedari pagi dan sering hingga malam tanpa kabar tidak begitu masalah buatku. Selain bukan tipe orang yang senang untuk terus-terusan berhubungan dan saling memberi kabar, aku cukup santai karena bisa fokus dan menikmati waktu yang banyak dengan melakukan hal-hal yang kusenangi.

Satu sampai dua bulan sekali Lara senang menghabiskan akhir minggunya dengan berkunjung di Bandung. Hubungan kami hanya dipisahkan tiga jam perjalanan. Namun, bagi Lara seperti dipisahkan dua dimensi yang berbeda. Untuk menebus temu, dirinya harus melarikan diri dari lembur yang sering dibebankan padanya.

*“Come on Lara, it’s weekend! Once for a while, coffee and waffle in Bandung? Don’t you like it. Lagian buku-buku yang harus kamu urus juga bisa nunggu, kan. Mereka engga akan kehilangan waktunya. Malah kamu yang bakal kehilangan waktumu sendiri untuk buku-buku itu.”*

Lara sedikit membantah karena baginya buku-buku itu cukup penting. *“Beberapa penulis menyandarkan kepercayaan mereka pada diriku,”* kata Lara. Itulah mengapa Lara sangat merasa bertanggung jawab akan pekerjaannya. Namun sepertinya dia setuju, dirinya pun perlu dipertanggungjawabkan. Karena, Lara tidak menyandarkan hidup pada siapa pun, maka dia sendirilah yang harus mengambil sebuah sikap untuk minimal memanjakan



diri. Aku sendiri harus memberi perhatian pada gadis itu agar mau meluangkan waktu untuk hal-hal yang mungkin luput bagi dirinya selama ini. Sejak saat itu Lara pun rajin menghabiskan akhir minggunya untuk bersantai dan kadang mengunjungiku di Bandung.

Lara sebenarnya tak rela jika dirinya yang harus selalu mengunjungiku. Ia memintaku untuk sekali-kali datang mengunjunginya. Aku hanya tertawa. Aku katakan bahwa aku tidak pernah bisa berteman baik dengan Jakarta. Bagaimana aku punya banyak masa lalu yang buruk semasa kecil dengan tinggal di Jakarta selama beberapa lama, membuatku enggan mengunjungi kota itu jika tidak dalam keadaan terdesak. Lara hanya merajuk karena bahkan untuk menemui dirinya, mengusahakan temu yang akan melahirkan banyak ingatan untuk aku bawa pulang nanti, aku masih saja menolak. Aku hanya berkata aku akan mengusahakannya. Lara pun paham betul bahwa akhir mingguku seringnya kuhabiskan di rumah atau di beberapa *coffee shop* sepi untuk mengerjakan pekerjaan. Saat semua orang sedang ramai-ramainya di jalanan Bandung yang hanya menambah kemacetan, aku lebih memilih menghindari itu semua, karena bagiku itu hanya membuang waktu. Terjebak dalam kemacetan adalah kesia-siaan waktu yang paling tidak aku inginkan.

*"Can you imagine, Lara kalau semua waktu yang kita habiskan buat macet-macetan semuanya dijumlahin, kita bisa punya hari yang bisa dipakai buat hal-hal yang menyenangkan dan kita sukai?"*

Lara menyambar dengan pandangannya sendiri, bahwa kemacetan adalah salah satu proses dalam sebuah perjuangan, pengorbanan dalam pencapaian mimpi seseorang.

*"Saka, kalau tiap orang hitung-hitungan masalah waktu yang terbuang, so there's no love in it, in every single thing we do and head to. Kita begitu cinta sama kerjaan kita, salah satu yang kita korbanin*

*ya waktu kita menuju pekerjaan itu. Begitu juga saat kita pulang ke rumah misalnya, demi cinta kita sama rumah kita harus rela macet-macetan untuk bisa pulang. Mungkin kita harus cari cara menikmati kemacetan daripada menggerutu atau malah menghindarinya."*

Perdebatan-perdebatan tentang banyak hal sering kami nikmati dengan renyah. Lara dan aku sama-sama mendapatkan pandangan baru tentang banyak hal. Tidak sedikit kami saling setuju, tidak jarang juga aku dan dia saling tidak setuju.

Bagi Lara, waktu adalah sebuah proses paling mahal. Sedang, bagiku waktu adalah sebuah entitas paling menyesatkan. Karena, jika aku tidak bisa menguasainya maka kitalah yang akan dikuasainya. Dalam waktu 5 bulan, aku merasa sudah sangat mengenal Lara sepenuhnya. Aku tahu apa yang harus aku lakukan untuk menghadapi Lara, untuk memanjakannya, atau untuk menenangkannya saat dia sedang kelelahan, bosan, atau mengeluh tentang pekerjaan. Bagiku, sebagai lelaki, aku akan merasa berhasil bila dapat membantunya memecahkan masalah-masalahnya yang sedang dihadapi. Perempuan butuh itu bukan? Seseorang yang mendengarkan, mengerti, dan ikut membantunya untuk meringankan beban yang ada dalam kepalanya. Untuk hatinya, biar kujaga dengan penanganan yang berbeda. Dengan perhatian-perhatian akan kesehatannya, waktunya, ibadahnya.

Namanya tak lagi mampu kulewatkan dalam setiap tangan yang aku tengadahkan di sepertiga malam, dalam setiap pagi yang memberikan kesempatan baru, serta malam yang akan mengantarkanku pada hari esok. Semua lantunan doa memeluk nama kekasihku itulalu mengirimnya pada Sang Pemberi. Bulan ke 7, aku sepertinya mulai bosan dengan rutinitasku yang tidak teratur. Meski Lara sudah mengingatkanku tentang jadwalku yang sudah mulai harus kutata dengan rapi, tetapi masih saja aku sering mengecewakannya. Menunda-nunda pekerjaan

karena aku terlalu mengetahui diriku. Sikap yang akhirnya hanya membuatku bermalas-malasan dan melakukan banyak hal lain. Saat bosan seperti ini, kadang aku pergi ke luar kota, yang pasti bukan Jakarta, untuk sekadar mengistirahatkan diri dari kebosanan yang sedang melanda. Beberapa kali Lara menghadapiku yang tiba-tiba sedang mengepak ranselku untuk pergi ke luar kota. Untuk sekadar mendaki gunung, sekadar menikmati jalanan kota-kota di kota tetangga, sampai bercumbu dengan lautan yang akan memberikan suara ombak yang menenangkan kepalaku. Lara mungkin semakin kesal dengan caraku melarikan diri dari tanggung jawab. Lara mulai kelelahan untuk menasihatiiku. Kali terakhir yang dia lakukan adalah mendiamkanku selama beberapa hari. Membiarkan aku yang hanya sedang menikmati waktuku untuk pergi. Bagiku, perjalanan merupakan obat terbaik bagi jiwa-jiwa yang terjebak dalam ruang lingkupnya. Aku ingin sekali mengajak Lara untuk menikmati perjalanan bersama denganku. Akan aku tunjukkan padanya bahwa perjalanan bukanlah pelarian semata. Perjalanan adalah sebuah pengobatan bagi mereka yang tak menyadarinya kalau tengah tengah kesakitan. Bagi mereka yang lupa bahwa alam begitu menyembuhkan.



Malam selalu menjadi teman terbaik untukku dan Saka selama kami mulai menjalani hubungan yang terpisahkan jarak. Padahal terpisah hanya 3 jam perjalanan darat. Tapi, tetap saja jarak punya kuasa untuk menghancurkan bila kami tak mampu mengajaknya berteman. Seperti malam ini, saat Saka mulai berceloteh panjang-lebar tentang *deadline-deadline*-nya yang menumpuk. Segala

- keluhnya hanya bisa kudengarkan melalui telepon genggam.

Sesekali aku menggeleng dan tersenyum bila dia sudah mengeluhkan pekerjaannya. Meski Saka tak melihat bagaimana reaksiku, setidaknya ini menjadi upayaku untuk sepenuhnya hadir mendengar ceritanya.

*“Udah ngeluhnya? Bersyukur ya mana? Besok udah Jumat, aku barusan beli tiket buat ke Bandung. Enggak mau bersyukur juga nih?”*

Minggu ini aku kembali berkunjung ke Bandung, menghabiskan *weekend* yang kumiliki untuk bertemu dengannya. Ya, aku yang berkunjung ke kotanya lagi. Begitulah aku yang sekarang mulai sering menggunakan jatah liburku untuk menghabiskan waktu bersantai di Bandung.

Dulu saat belum bersama Saka, maka hari libur yang kumiliki hanyalah hari Minggu. Dan, hari itu akan kuhabiskan dengan seharian tidur di rumah atau mungkin sorenya main ke toko buku untuk melihat pustaka apa yang sedang diminati pasar saat ini. Tapi, semua itu berubah sejak Saka memenuhi hari-hariku. Ya, dia kerap meracuniku untuk keluar dari rutinitas pekerjaan yang kerap membuatku lupa bahwa diri ini butuh relaksasi. Meski tetap saja aku tak akan pergi ke tempat yang jauh dari Jakarta bila tak ada kebutuhan penting dan mendesak.

Di bulan-bulan awal hubungan kami, aku selalu mengeluhkan dia yang tak ingin menyempatkan waktu untuk berkunjung ke Jakarta menemuiku. Tak jarang aku merajuk untuk membuatnya datang ke Jakarta. Tapi, hasilnya? Tetap nihil, dan aku masih tetap memakluminya akan itu. Saka terlalu alergi dengan Jakarta. Dia benci dengan kemacetan, benci dengan kesemerawutan kotanya, dan benci dengan orang-orang yang selalu bergerak cepat diburu waktu.

Perlu kuakui, banyak perbedaan besar di antara kami. Seperti hal yang baru saja dia keluhkan, mengenai *deadline*.

Setiap rentetan keluhan yang Saka ucapkan sepertinya akan selalu berakhir dengan pertanyaanku tentang di mana letak syukurnya atas kebaikan kehidupan. Saka memang tak pernah suka berada dalam pekerjaan yang menumpuk bahkan seolah tak memberikannya napas. Sedang aku, di umurku yang sudah seperempat abad ini, justru sedang kecanduan dengan *deadline*. Pekerjaan Saka memang tak memiliki keterikatan waktu. Berbeda denganku yang bukan terikat dengan waktu, tapi memang menyita banyak waktu. Atau, mungkin aku yang tak ingin meluangkan waktu. Entahlah, aku mengklaim semuanya karena sudah menjadi kebiasaan.

Aku dengan waktu kerjaku yang kadang tak masuk akal untuk Saka. Pekerjaan yang bahkan sering membuatku tak bisa mengabarinya seharian, sebab aku pulang terlalu larut. Saka tak pernah mengeluh tentang tukar-menukar kabar itu. Sedari awal aku mengenalnya, dia selalu berkata tak terbiasa dengan kabar yang bertubi-tubi. Bahkan memegang *handphone* dalam rentang waktu yang lama saja dia enggan. Lagi, pemakluman di antara kami tercipta begitu saja, tanpa perlu paksaan sama sekali. Semua bisa diterima dengan lapang, tanpa keluhan yang berarti.

Bila aku geram dengan dirinya yang tak bisa hidup teratur dan memiliki jadwal, maka dia gemas dengan waktuku yang tak pernah bisa kunikmati untuk menyenangkan diri sendiri.

*"Saka, aku sudah milih pekerjaan ini untuk jadi bagian dalam keseharianku. Bahkan aku masih sanggup bertahan hidup hingga saat ini, ya karena pekerjaan. Jahat rasanya kalo aku ngeluh tentang waktu yang tersita, tapi aku dapat penghidupan di sini. Aku enggak mau kayak orang-orang yang ngeluhin kerjaan, tapi mau nerima gajinya. Kayak ngejilat ludah sendiri."*

Hanya itu yang kemudian bisa aku utarakan padanya. Saka dan aku memang memiliki pandangan berbeda perihal waktu.

Dia selalu menganggap bahwa waktu adalah entitas yang paling menyesatkan dan bisa menguasainya kapan saja bila dia tak bisa untuk mengendalikannya lebih dulu. Sedang bagiku, waktu adalah proses dalam pembelajaran yang tak bisa ternilai harganya.

Dalam waktu tujuh bulan kebersamaanku dengan Saka itu, aku seolah sudah tahu betul siapa dia yang sebenarnya. Aku mengerti bagaimana keluhan akan mampir di telingaku saat dia mulai jenuh dengan keteraturan jadwal. Keluhan yang membuatku harus menampilkan sisi keibuanku agar dia bisa bebas bercerita tanpa ada tendensi atau intervensi apa-apa dariku. Aku yang mulai paham bahwa di balik kuat yang dia tampilkan, ada nurani yang butuh untuk dimengerti dan dipahami.

Aku dengan senang hati membiarkan dia menjadi anak kecil yang akan kucurahkan ratusan kasih sayang dan pengertian yang tak berkesudahan. Walau terkadang di saat yang sama, aku juga tengah dilimpahkan kesemerawutan pikiran. Tapi entah mengapa, selalu ada pengecualian untuk aku menurunkan ego. Untuk aku membiarkan keluhanku tersimpan hingga dia jauh lebih tenang terlebih dulu. Aku mulai mengerti bagaimana seharusnya bersikap ketika ego dan inginnya mencuat, mengerti seperti apa seharusnya memperlakukan dan menenangkan lelakiku dalam jarak yang sedang memberikan kami ruang.

Sebagai seorang perempuan, yang bisa kita berikan kepada lelaki yang kita sayangi bukannya memang sebuah pengertian? Meski raga tak bisa selalu berada di dekatnya, setidaknya aku memastikan bahwa aku selalu ada di sekitarnya. Kapan pun dia butuh aku untuk menemaninya. Tak perlu lagi kujelaskan seberapa sering aku memohon pada Sang Pemberi Kehidupan untuk selalu menjaganya, sebab hingga detik ini, namanya tak pernah alpa dalam ingatanku. Rindu yang jarang kuucapkan padanya kerap kubiarkan menjadi doa yang melangit. Tanpa perlu dia tahu, tanpa harus dia mengerti bahwa aku tengah dihabisi rindu.

Memang banyak hal yang mulai kumengerti akannya. Tapi, tetap saja aku masih tetap tak mengerti dengan kebiasaannya untuk selalu melarikan diri dari kewajiban. Meski selalu ada penjelasan akan semua hal yang dia lakukan, tetap saja untuk beberapa sikapnya yang memilih melakukan perjalanan sebagai upaya membunuh jenuh bukanlah hal yang bisa untuk aku terima begitu saja. Tak jarang dalam satu bulan Saka bisa beberapa kali ke luar kota dengan tiba-tiba, padahal *deadline* sudah memanggil untuk dia selesaikan. Dan, aku berkali-kali hanya dia berikan foto saat dirinya sedang mengepak ransel untuk kemudian berangkat ketika malam menjelang. Itu masih mending, tak jarang Saka menghilang dari komunikasi yang sedang terjalin, dan keesokannya muncul mengabarkan bahwa sudah tiba di suatu tempat yang jauh dari Bandung.

Semua keputusan-keputusan singkat yang dia buat ketika memilih perjalanan selalu membuatku kesal setengah mati. Kali terakhir aku putuskan tak akan menghubunginya hingga berhari-hari. Tak jarang aku membiarkan dia duluan yang mencari cara untuk menghubungiku. Terserah, bila dia beranggapan aku tak bisa mengerti akannya. Tapi, untuk hal ini kadang aku memang tak bisa untuk mentolerir. Tidakkah dia mengerti bahwa kepergian Saka yang mendadak itu selalu mengingatkanku akan kehilangan-kehilanganku sebelumnya?



# Jendela Yang Berbeda

*"Waaaaake... uuuuup..., Saka!"*



Suara Lara terdengar begitu nyaring seperti ombak yang menghajar bebatuan karang di ujung daratan. Tanganku sedikit menjauhkan telepon genggam yang tadinya menempel di telinga. Aku baru saja terbangun karena dering telepon genggam yang tak henti-hentinya meneriakiku. Hampir setiap hari jika setelah pukul 8 pagi aku belum memberi tanda-tanda kehidupan di layar telepon genggam milik Lara, maka aku harus bersiap diburu oleh dering telepon genggam. Aku yang sering mengeluh karena lesu setiap kali bangun siang, membuat Lara geram dan berubah menjadi prajurit utusan Ibuku untuk tunduk padanya agar semakin disiplin. Dalam satu minggu Lara memintaku untuk berolah raga pagi minimal tiga kali, minum susu dan makan sayuran empat kali. Sifat keibuannya sudah tidak malu-malu muncul. Sisi cerewet, lebih tepatnya. Celoteh yang menghujaniku setiap hari kadang membuatku agak geram. Tidak jarang aku malah merengek malas atau tidak mengikuti nasihatnya. Namun layaknya ibu, Lara tidak kelelahan terus-terusan menasihati.

Nasihat lainnya yang seringkali aku hindari adalah tentang keteraturan. Tentang kegiatan-kegiatan impulsif yang sering aku lakukan. Hampir setiap malam, Lara akan memastikan jadwal



untuk esok hari. Apa yang akan aku lakukan lengkap dengan informasi waktu. Aku memberitahunya hanya untuk sekadar menjawab pertanyaannya. Saat itu aku tidak tahu Lara akan menjadi alarm untuk mengingatkanku. Di tengah kesibukan gadis itu, Lara masih sempat-sempatnya mengingatkanku akan jadwal yang telah kubuat pada malam sebelumnya.

*“Gimana, desain yang buat temenmu itu sudah jadi? Katanya, deadline 5 hari lagi kan? Jadi, kamu kerjain?”*

Aku lalu menjawab bahwa desain tersebut bisa aku kerjakan dalam waktu dua hari. Yeah, saat Lara menanyakan pekerjaan desain yang satu itu, aku sekalian memberitahunya bahwa diriku akan melakukan perjalanan ke Jogja.

*“Lara, I’m bored. I think I need Vitamin Sea, so I gotta go for 3 days. He, he.”*

Lara tahu aku memang biasa melakukan hal itu saat bosan yang kadang membuatku sedikit depresi. Perjalanan akan menjadi pelampiasan. Karena, menurutku setiap orang membutuhkan pelampiasan yang disukainya. Dan, melakukan perjalanan bukanlah pelampiasan yang buruk menurutku.

*“Again, Saka? Sampai kapan kamu mau terus kabur-kaburan gitu? Bosan dikit pergi, bosan dikit pergi?”*

Lara terdengar sedikit kesal. Aku hanya garuk-garuk kepala karena kebingungan. Di mata Lara, yang terlihat hanya sebuah kemalasan dan sedikit tidak bertanggung jawab karena menunda beberapa pekerjaan yang seharusnya dapat aku selesaikan lebih cepat. Namun, Lara sepertinya punya seribu nasihat dan maksud mengapa dirinya begitu senang menceramahiku. Katanya, aku adalah calon seorang suami yang akan bertanggung jawab pada dirinya. Aku dibuatnya menelan ludah satu ember. Tidak

- pernah ada yang melarangku melakukan perjalanan sebelumnya.

Satu-satunya pelampiasanku yang sudah sangat membuatku ketergantungan telah dilarang oleh Lara. Aku coba memberi penjelasan pada Lara, bahwa dirinya tidak perlu khawatir karena ini bukan yang pertama kali. Aku rasa Lara seharusnya mengerti. Kekhawatiran dirinya kadang membuatku cukup kewalahan, dan aku pun tidak lelah ingin selalu menjelaskan. Setelah memberi alasan yang cukup menguras akal, Lara selalu luluh dan akhirnya tenang. Lara yang begitu perhatian tak pelak kadang membuatku sedikit was-was.

Itu baru mau berangkat jalan. Ketika dalam perjalanan, tidak jarang aku mendapati banyak pesan yang masuk dari Lara. Aku memang seringkali tidak terlalu memperhatikan telepon genggam, dan sengaja meninggalkannya di dalam tas. Lara yang selalu khawatir akanku sepertinya agak berlebihan kali ini. Padahal aku sudah memberitahunya bahwa aku akan baik-baik saja. Aku sudah terbiasa melakukan perjalanan sendirian. Terlebih kota yang sedang kudatangi, Jogja, sudah amat kukenal dan banyak temanku di sini.

Lara sendiri sebenarnya juga berlibur bersama teman-temannya saat akhir minggu. Memang bedanya liburan yang dilakukan Lara sudah terjadwal jauh-jauh hari dan selalu bersama teman-temannya. Kalau tidak teman-teman kantor, ya teman-teman komunitasnya. Aku pun sering memberikan waktu untuk tidak memberikan kabar, karena tahu dia akan sibuk untuk bersenang-senang dengan waktunya, dirinya sendiri, dan teman-temannya. Aku cukup tahu akan kebutuhan itu. Dan, aku melakukan hal itu agar dia mengerti jika suatu saat aku lupa untuk mengabari atau tidak membalas pesan-pesannya berarti aku memang sedang menikmati waktuku.

Tidak berhenti sampai di situ, Lara melanjutkan kekhawatirannya dengan pertanyaan-pertanyaan yang berbau kecurigaan. Aku hanya terkekeh membacanya. Namanya wanita

selalu mempunyai alasan untuk menginginkan hal yang sangat jelas, aku memberi penjelasan lengkap. Lagi dengan siapa aku pergi, akan ke mana, dan tidur di mana nantinya. Semua sudah kuberitahukan agar dirinya tenang. Akhirnya, Lara bisa mengerti dan teredam. Aku begitu bersyukur meski dengan usaha yang kadang sedikit mengesalkan, Lara selalu mau mengerti setelah aku memberikan penjelasan padanya. Meski setelahnya, dia akan menghilang karena merajuk, bukan tenang.

Sepulangnya aku dari perjalanan yang sudah sangat cukup me-*recharge* semangat, aku selalu bisa menyelesaikan kembali pekerjaan-pekerjaan yang sempat tertunda. Semua *deadline* selalu berhasil aku hadapi meski kadang beberapa di antaranya ada yang sedikit meleset. Bukan karena aku yang terlambat tetapi revisi dadakan memang sering menjahiliku. Lalu, selepas menyelesaikan semua pekerjaan, aku sering mempunyai banyak waktu yang tak dapat diprediksi sampai akhirnya ada pekerjaan yang meminta lagi untuk digarap. Sebagai *freelance*, aku memang tidak dapat mengatur kestabilan pekerjaan karena semuanya tergantung dari klien. Kadang hanya beberapa hari, tidak jarang lebih dari seminggu, aku yang selalu bisa menikmati waktu, tidak pernah kehabisan ide untuk melakukan hal-hal yang aku sukai. Mengitari jalan-jalan di Bandung yang tak pernah sedikit pun aku bosan untuk nikmati. Iya, karena bisa sambil mengerjakan hobiku untuk mengambil beberapa gambar di jalanan. Mendatangi kafe-kafe di Bandung yang belum pernah kudatangi sebelumnya, atau mengedit beberapa foto untuk aku cetak.

Aku juga pernah mengunjungi Jakarta saat kebetulan sedang tidak ada pekerjaan. Aku memilih datang saat *weekend* agar dapat menemui Lara. Dirinya lalu ingin mengajakku ke beberapa tempat kesukaannya tapi aku menolaknya. Aku lebih suka menikmati satu tempat berlama-lama hingga bosan. Begitulah aku, menghindari kemacetan di Jakarta. Lara sepertinya merajuk

karena aku malas mengikuti keinginannya. Bukan tidak mau, tapi kalau harus menyusuri pelataran jalan-jalan di Jakarta aku lebih baik duduk berlama-lama di salah satu kafe. Aku mengerti Lara ingin mengajakku sebagaimana aku mengajaknya menikmati tempat-tempat dan jalanan di Bandung. Aku coba beralasan lagi bahwa dirinya tidak perlu repot-repot melakukan hal itu untukku. Lara merajuk lagi.

*“Saka, why don’t you try to find a job. Kamu sering banget kan geje gini, terus cuma ngabisin waktu enggak jelas. Kalau kerja kan jelas pemasukannya, bisa nabung juga.”*

Semua yang sampai di kepalaku hanya sebuah tuntutan yang menyebalkan. Lara tahu aku sangat tidak suka terikat dengan pekerjaan. Itu hanya akan membuatku merasa tertekan. Terlebih jika aku bekerja di sebuah kantor, aku hanya memiliki akhir minggu untuk dinikmati. Itu pun jika tidak ada lembur. Lara mulai meracau lagi lebih panjang, tentang maksudnya memintaku untuk bekerja dengan benar dalam sebuah perusahaan. Katanya, aku pun perlu untuk bersosialisasi dengan orang-orang karena akan membantuku untuk mendapatkan lebih banyak ilmu. Lalu, ia berkata pula tentang seorang pria bekerja yang akan dipandang lebih baik di mata orang-orang.

*“Well, nanti kucoba pikirkan, ya”*

Aku hanya ingin Lara tidak meracau lagi membicarakan hal ini. Aku hanya tidak suka jika harus melakukan sesuatu dengan terpaksa terlebih untuk orang lain. Namun, ini untuk Lara. Jika aku tidak mengikuti perkataannya tentu akan mengecewakan dia. Karena, sepertinya hal ini cukup penting bagi Lara. Di sisi lain, aku harus siap merelakan idealismeku, merelakan waktu-waktu yang akan direnggut dariku, merelakan kebebasan yang begitu aku nikmati. Padahal aku sudah merasa sangat cocok dengan pekerjaan yang kujalani.

Selama hampir satu bulan sejak aku mengunjungi Lara di Jakarta, entah mengapa aku begitu memikirkan perkataannya. Tentang permintaannya agar aku bekerja tetap di suatu perusahaan. Selama hampir satu bulan itu aku akhirnya merasakan kebosanan karena tidak ada pekerjaan yang datang padaku. Seperti, semua yang terjadi adalah hasil sihir Lara agar aku bekerja. Semua terjadi begitu selaras. Sepertinya, Lara bersekongkol dengan semesta agar hal ini terjadi padaku. Hingga pada akhirnya aku menyerah pada keadaan. Aku menghubungi salah satu teman yang pernah menawariku untuk bergabung di perusahaan tempatnya bekerja. Ternyata aku bisa dengan mudah bekerja di perusahaannya karena di sana membutuhkan banyak tenaga seperti kami. Perusahaan yang bergerak dalam *advertising* ini hampir tidak pernah kehabisan pelanggan. Saking banyaknya semua pegawai dibuatnya kewalahan. *Deadline* berebut ingin diselesaikan. Awal-awal bekerja aku begitu bersemangat, entah mengapa. Mungkin karena hampir satu bulan sebelumnya aku begitu bosan.

*"See, told you it won't be dat bad"*

Sudah bisa ditebak Lara begitu senang atas keputusanku untuk mau bekerja. Lara pun semakin jarang menghubungiku saat pagi karena tahu aku sudah harus berangkat kerja. Sepertinya kekhawatiran akanku sudah berkurang. Namun, kami masih sering berkabar secukupnya meski sama-sama disibukkan oleh pekerjaan masing-masing. Aku, cukup tenang tak dikejar-kejar dering yang sering memburuku. Namun, di saat yang sama aku juga sering merindukan hal itu. Semakin hari rasanya *deadline* dan lembur yang tidak kenal ampun membuatku sering malas bekerja. Aku beberapa kali mengajukan cuti. Tapi, karena aku pegawai baru, perusahaan tidak dapat memberikan cuti. Kalaupun akan cuti, aku tetap harus mengerjakan pekerjaan di rumah. Sungguh konyol bagiku.

Sebetulnya, aku cukup bisa membagi waktu dan mengatur semua pekerjaan sesuai kenyamanan diriku. Namun, hal yang kubenci adalah pekerjaan yang diberikan selalu menumpuk. Satu *deadline* belum selesai, pekerjaan baru datang. Datang seperti antrian tiket dan aku hanya penjaga loket yang tidak bisa menolak. Tidak jarang pekerjaan yang menumpuk memiliki *deadline* yang berdekatan. Rasanya ingin sekali aku murka. Semua pekerja di sini terlihat seperti sapi yang sedang diperah. Hanya memanggut pada rumput yang disajikan sementara dirinya diperah habis. Satu kebutuhan pegawai yang diperhatikan perusahaan adalah mereka mengerti pekerjaan di bawah tekanan seperti ini akan mendorong pegawainya merasa tertekan. Perusahaan lalu membuat semua area kerja menjadi *smoking area*. Hal yang baru aku sadari mengapa hampir semua orang di sini merokok. Ruangan kerja yang begitu nyaman, area bebas, dan *side bar* di ujung kantor memang membuat kantor ini begitu santai. Namun, semua ini sebenarnya adalah sogokan untuk menunjang kebutuhan psikis karyawannya. Akhirnya, pada bulan kedua bekerja, aku kembali pada kebiasaan saat kuliah, merokok.

*"I don't get it, Saka."*

Lara terdengar putus asa saat mengetahui aku cukup sering merokok. Harusnya aku yang mengatakan hal itu. *I don't get it, Lara*. Kenapa harus seheboh itu untuk menghadapi hal sepele seperti ini. Banyak orang merokok dan baik-baik saja sepertinya dengan pasangannya. Aku penasaran apakah dirinya tidak pernah merasa tertekan dengan pekerjaannya yang begitu sibuk? Lalu, apa pelampiasannya? Setahuku setiap orang membutuhkan sebuah pelampiasan untuk melepaskan semua resahnya. Aku terbiasa bepergian saat sedang bosan. Karena, bagiku kebosanan merupakan salah satu bentuk tekanan psikis. Sekarang, saat aku tidak punya waktu untuk melakukan hal-hal yang kusenangi,

rokok cukup dapat membantuku. Satu-satunya hiburanku untuk melepaskan kebosanan dan tekanan yang kujalani setiap hari.

*"It shouldn't be a big deal, Lara."*

Aku coba menenangkannya seperti biasa. Namun, rasanya aku sudah kehabisan kata-kata untuk menjelaskan. Kadang, aku lelah jika harus menjelaskan banyak hal untuk sekadar penerimaan. atau hanya untuk membuatnya tenang. Aku biarkan saja dia marah selama beberapa hari. Kadang itu malah membuatku semakin tenang. Karena setelah kemarahannya mereda, dia akan kembali menghubungiku. Ibuku sepertinya sudah mengetahui aku mulai merokok lagi. Beliau hanya mengingatkanku dengan tenang untuk tidak merokok berlebihan. Terlebih Ibuku lebih sering terlihat merasa bersyukur atas keputusanku yang akhirnya mempunyai pekerjaan tetap. Setidaknya, Ibuku tahu aku punya kesibukan yang jelas, tidak seperti sebelumnya. Padahal sebelumnya aku memang tidak pernah menceritakan kesibukanku. Aku merasa ditenangkan dengan nasihat Ibuku. Namun, aku tidak berhenti untuk berkata bahwa aku juga mempunyai cara sendiri akan hal-hal serius itu. Tentang kestabilan keuangan yang tidak menjadi sebuah prioritas untukku. Semua materi yang kudapat seakan hanya menenangkan pandangan orang lain. Terlihat seperti aku mengikuti apa yang orang lain ingin lihat dariku. Aku katakan pada Ibuku bahwa ketenangan batin jauh lebih berharga dari nilai materi yang kudapat. Ibu hanya mengangguk dan membuatkanku segelas teh panas saat kepulanganku dari kantor.

Aku menceritakan obrolanku dengan Ibuku kepada Lara. Setiap hal, tidak ada yang terlewatkan selalu kuceritakan padanya. Lucunya, yang terdengar oleh Lara dari ceritaku hanya sebuah bentuk alasan pendukung agar aku masih boleh merokok dan tidak bekerja kantoran. Aku tidak habis pikir. Sepertinya, aku sudah berbuat sebaik mungkin bahkan sampai mengikuti

keinginannya untuk bekerja. Sekarang, hanya karena aku merokok masalah baru muncul. Aku dipaksa menjadi robot yang bekerja sesuai perintahnya. Tidak bolehkah aku memiliki kekurangan? Aku pernah berhasil berhenti merokok. Suatu saat pun aku akan berhenti. Aku coba menenangkan agar Lara tidak perlu lagi membahas tentang kebiasaan burukku yang terjadi lagi itu.



Hari ini adalah pagi kesekian aku harus menggerutu di telepon sebab Saka tak jua bangun padahal hari sudah mulai terik. Berulang-ulang aku mengiriminya pesan dan menelpon. Sayang, masih saja hasilnya nihil. Dia belum menunjukkan tanda-tanda kehidupan. Bahkan pernah sekali waktu, dia sudah berhasil bangun dengan membalas pesanku, tapi setelah itu kembali menghilang. Kukira sedang sibuk mengerjakan sesuatu, pukul dua belas siang dia menghubungi dan berkata baru sepenuhnya sadar. Jika sudah begitu, ingin rasanya menjitak kepala lelaki itu. Mengomelinya dengan beragam nasihat yang akan langsung dia iyakan, tapi sepertinya hanya masuk kuping kanan lalu keluar kuping kiri.

*“Again, Saka? Sampai kapan kamu mau terus kabur-kaburan gitu? Bosan dikit pergi, bosan dikit pergi?”*

Sebuah pertanyaan yang kemudian akan diikuti banyak penjelasan dan alasan untuk aku memaklumi keinginannya. Hingga yang tersisa hanyalah aku yang akan luluh mengiyakan dan kembali memahami. Hal itu semata kulakukan hanya agar Saka lebih nyaman dan bisa menikmati waktunya. Selebihnya, biarkan kekhawatiran aku simpan sendiri.



Wanita mungkin memang pada dasarnya memiliki sifat kecurigaan yang besar pada pasangannya. Tergantung bagaimana dia mengendalikannya. Aku juga demikian. Apalagi Saka yang sudah mulai terbuka dengan banyak orang, dengan sikapnya yang berlaku baik terhadap siapa pun, bahkan tak membedakan *gender* sama sekali, dengan pikirannya yang begitu meledak-ledak dan kelaiannya berkomunikasi dengan orang lain. Percayalah, aku hampir dibuatnya cemburu setiap waktu. Tapi ya, wanita sepertiku masih menjunjung gengsi untuk mengakui itu dan mengalihkannya dengan pemakluman lagi. Karena bagiku, cemburu hanya membuat masing-masing kami tak bisa melakukan segala hal dengan bebas. Hingga bukan tidak mungkin menimbulkan kebohongan dan menutupi apa-apa yang sedang dilakukan. Sebab, bila komitmen sudah dibuat, percaya seharusnya menjadi satu paket, kan?

Beberapa kali aku bilang bahwa aku kesal dengan pilihannya untuk mengatasi kejenuhan dengan pergi. Dan kali ini aku dibuatnya jengah dengan keputusannya untuk kembali melakukan perjalanan ke Jogja. Aku hanya tidak mengerti mengapa di saat genting, saat *deadline* sudah menanti, dia justru melakukan kegiatan seimpulsif itu. Hal yang tidak akan pernah aku lakukan karena akan mengacaukan seluruh jadwal.

Aku berkali-kali diberikan penjelasan bahwa melakukan perjalanan sudah termasuk bagian hidupnya terlebih ketika depresi mulai menyiksanya. *I know*, dia butuh pelampiasan dengan keluar dari rutinitasnya. Tapi, sampai kapan?

Saka memang tidak pernah suka berlama-lama memegang telepon genggam. Baginya bertemu, tatap muka, dan komunikasi langsung akan menghindari salah paham dan mengurangi kebohongan. Tapi, di tengah jarak yang terbentang di antara kami, pun ketika dia memilih melakukan perjalanan hingga berkilo-kilometer itu, aplikasi *chat* atau bahkan panggilan telepon adalah

sebuah kewajiban untukku. Setidaknya, agar aku tak khawatir dengan keadaannya. Toh, seharusnya dia membuat pengecualian untukku. Terlebih dia yang dulu begitu meyakinkanku bahwa hubungan kami akan tetap baik-baik saja meski jarak berada di antara.

Tapi, bukan Saka namanya jika tak membuatku harus mengoceh dan menahan kesal. Kebiasaannya untuk mengabariku kini terlupakan lagi. Saka betah untuk tak mengabariku bahkan hingga hari berganti setiap dia melakukan perjalanan ke Jogja. Aku tahu Jogja seperti apa untuknya. Pun, aku mengerti bahwa Jogja memang begitu memiliki daya pikatnya tersendiri. Yang membuat siapa pun yang berada di dalamnya merasa tenang dan diliputi keramahan yang tiada henti. Aku tahu dengan teramat bahwa Saka mengenal Jogja bahkan hingga setiap sudutnya, dan dia memiliki teman yang cukup banyak di sana. Namun, bukan berarti aku tak akan khawatir dengan keadaannya.

Kerap tersisa perasaan was-was yang muncul ketika kabar darinya tak kunjung kudapatkan. Perasaan was-was yang kemudian membuatku kehilangan *mood* untuk menuntaskan pekerjaan. Dia tidak tahu itu. Sebab, baginya aku terlalu lihai mengendalikan keteraturan dalam diriku. Aku terlalu mahir mengendalikan emosiku hingga tak akan mencampurkan urusan pekerjaan dengan kondisi hati.

Selama lebih dari setengah tahun mengenal Saka, aku seolah punya firasat bila dia sedang dalam keadaan tak baik. Itu namanya ikatan batin? Entahlah, anggapanku seperti itu. Tapi, tak pernah aku dengan gamblang mengatakannya pada Saka. Aku hanya akan sekali dua kali menanyakan keadaannya untuk membuatnya terpancing bercerita. Namun, bila dia masih bersikukuh tak berkata apa-apa, kuanggap itu sebagai tanda bahwa dia belum ingin untuk bercerita bahkan tak mau aku mengetahuinya. Semua orang berhak atas kepentingan

pribadinya, kan? Dekat bukan berarti tak memiliki sekat. Dekat bukan berarti harus tahu segala hal.

Aku memang tipikal orang yang entah bagaimana bisa cenderung peka terhadap perasaan seseorang, terlebih kepada Saka. Aku percaya bahwa setiap kita memiliki gelombangnya masing-masing. Yang hanya akan bisa terdeteksi oleh orang-orang yang memang terbiasa untuk menangkap sinyal tersebut. Hal itu juga berlaku sejak kali pertama aku bertemu Saka. Ada hal yang membuatku bisa tertarik untuk terus menatapnya, berkali-kali.

Sebetulnya kemarin ingin aku untuk melarang Saka melakukan perjalanannya ke Jogja di tengah *deadline* yang mengggung. Tapi, aku tahu bahwa Saka tak pernah melarang aku melakukan apa pun. Aku cukup mengerti bahwa Saka tak akan pernah suka untuk aku melarangnya. Pun, rasanya tidak adil jika aku menuntut banyak hal darinya padahal dia sanggup memahami bila aku tak acuh pada pesan-pesannya, sebab pekerjaanku yang menuntut lembur. Lalu yang tersisa dari bibirku pun hanyalah sebuah pertanyaan retorik.

Saka kembali menjadi seseorang yang tak bisa aku kenali dengan sempurna lagi. Hidupnya kembali tidak teratur. Tak ada lagi olah raga yang dia lakukan. Tidak ada lagi sarapan yang dia konsumsi sebab bangunnya yang terlalu siang. Dan, kebutuhannya untuk merokok saat stres sedang melanda kini kembali lagi.

Jujur saja aku merasa frustrasi dengan semua ini. Mengingat-ingat letak kesalahanku di mana hingga Saka bisa menjadi seperti ini. Aku tahu setiap hal di dunia ini memiliki kesempatan untuk berubah, terutama manusia. Tapi, sungguh aku belum siap untuk melihat Saka berubah. Perubahannya bukan menjadi ke arah yang lebih baik, tapi justru kembali ke titik awal semuanya dimulai.

Atau, mungkin ini semua terjadi karena percakapanku dengan Saka di kafe saat kedatangannya di Jakarta waktu itu? Mungkin karena aku yang terlalu keras menyuruhnya mencari pekerjaan? Namun, di mana letak kesalahannya? Aku ingat betul bahwa aku hanya berkata bahwa ketika dia memiliki pekerjaan tetap atau setidaknya bekerja pada suatu perusahaan, maka akan ada penghasilan tetap yang dia miliki. Penghasilan yang bisa dia gunakan untuk banyak hal, termasuk untuk menabung.

Tidak pernah ada yang salah bukan dengan bekerja, pun aku tahu tidak ada yang salah dengan dirinya yang memilih untuk menjadi *freelancer*. Tapi *please, sometimes we have to step out of our comfort zones*. Karena, seringkali *comfort zone* membuat kita tidak bisa berkembang, membuat kita tidak bergerak dari tempat. Setidaknya, dengan dia yang bekerja, hal itu bisa membuatnya memiliki tambahan ilmu dari beragam kepala yang dia temui. Dan lagi, masyarakat kita masih hidup dengan stigma bahwa seseorang dianggap memiliki pekerjaan jika orang tersebut bekerja pada suatu instansi atau badan usaha. Atau, jika memang ingin mengambil jalan lain bisa menjadi wirausaha yang bisa mempekerjakan orang lain.

Tak pernah terbersit sedikit pun di benakku untuk menilai bahwa apa yang dipilih Saka saat ini adalah sebuah kesalahan. Tapi, di umurnya yang sudah dua puluh enam tahun itu apakah tak pernah ada di benaknya untuk mulai serius menata hidup dan masa depannya. Aku hanya ingin membuatnya mengerti akan itu. Mengingatkannya bahwa dia bukan lagi remaja yang bisa sebebas itu lepas dari tanggung jawab. Biarlah, mungkin caraku menyuruhnya mencari pekerjaan kemarin dinilainya salah. Mungkin caraku menyampaikan pendapat tidak bisa diterimanya dengan baik. Entahlah.

Dan, sekarang aku menyerah untuk membuatnya kembali seperti yang sebelumnya. Aku membiarkan diri ini kembali

menelan rasa kecewa karena ekspektasi yang tidak sengaja aku ciptakan untuk perubahan pada diri Saka.

*“Aku enggak tahu lagi kenapa kamu jadi kayak gini. Aku enggak ngerti kenapa kamu balik ke kebiasaanmu yang kayak dulu lagi. Aku dari kemarin enggak komentar dengan kamu yang berubah, karena aku juga pengen tahu kamu sebenarnya sempat berubah itu untuk siapa. Enggak pernah aku berharap kamu berubah untuk aku atau orang lain. Aku pengen kamu berubah, ya demi dirimu sendiri. Masa sih semua hal harus aku ingetin? Tanggung jawab sama dirimu sendiri aja kamu enggak bisa, gimana nanti kamu mau tanggung jawab sama aku?”*

Sedetik sesudah berkata ini, aku menyesal dan menyumpah-serapahi diriku sendiri. Aku tahu, aku sudah memulai perdebatan baru dengannya.



# Utusan Ego



Sudah hampir 3 bulan bekerja sebagai orang kantoran, sudah hampir 1 bulan juga aku kembali menjadi perokok. Pertengkaran terakhir dengan Lara karena tahu aku kembali pada kebiasaan lama membuatnya menyerah untuk menjeramahiku. Satu minggu aku dibiarkan tak ada kabar hanya karena hal tersebut. Namun, kini kami sudah kembali baik. Kami kembali disibukkan dengan keteraturan di tempat kerja masing-masing.

Dengan keteraturan yang sepertinya sudah menyihirku menjadi bagian dari para pengepul asap di tempatku bekerja, rasanya aku seperti hampir kehilangan diri. Tempat yang aku nikmati dalam enam hari ini hanya kantor dan rumah. Kantor, rumah, kantor, rumah, kantor, rumah. Sial. Dalam beberapa aspek mungkin aku menjadi stabil. Keuanganku, keteraturanku, waktuku, rutinitasku, dan semua yang kugerakkan stabil. Mengarah pada suatu perintah yang stagnan, bahkan terlalu stabil menurutku. Sesuatu yang akhirnya terasa seperti sebuah penjara yang mengharuskanku melakukan hal-hal *default*. Bangun pagi, bersiap-siap untuk berangkat ke kantor, kerja, bercengkerama sebatas membahas sejauh mana proses *design*, cek semua revisi, rapat *internal*, *report*, revisi lagi, merokok, lembur, merokok lagi,

lalu pulang. Sebuah kestabilan yang mengikat leher dari kuda liar yang terbiasa makan berbagai jenis tumbuhan di hutan. Mungkin hanya perihalan makan yang membuatku tetap malas, karena saat sudah disibukkan dengan pekerjaan aku sering kali malas untuk beranjak dari meja dan mencari sesuatu untuk dimakan.

Dalam seminggu terakhir sepulang kerja aku selalu mampir ke salah satu kedai kopi dekat kantor, di ujung Jalan Braga yang menjadi maskot kota Bandung. Kafe yang mempunyai kursi menghadap Jalan Braga di bagian depannya ini menjadi kesukaanku. Kafe seperti ini cukup jarang kutemui di Bandung, atau malah tidak pernah kutemui di tempat lain.

*Cappuccino* panas yang selalu kupesan cukup untuk menjadi bahan bakar isi kepalaku yang tak sabar ingin terbang ke pelataran langit. Kontemplasi dalam riuhnya jalanan menyihir nalar menjadi buas. Nurani diundang dalam perbincangan-perbincangan sepi dalam kepalaku.

Aku mendapati diri kehilangan arah. Arah dari keputusan-keputusan yang kubuat. Setiap jalan yang kuambil mengarahkan pada murka-murka yang baru. Semua yang kuperbuat terasa tak pernah cukup untuk membuat Lara berhenti meracau tentang semua hal yang semakin hari semakin membuatku terlalu penuh. Sesuatu yang hanya bisa aku muntahkan lewat kepulan-kepuluan asap yang semakin hari semakin banyak. Aku malah lebih terkejut. Setelah hampir 3 bulan, aku baru menyadari bahwa aku melakukan hal ini bukan atas kesenanganku, bukan atas kemauanku. Ini semua tentang orang lain, tentang Lara, tentang Ibuku. Tentang pandangan orang lain yang sebagaimana Lara dan ibuku ceritakan. Setiap malam, pertengkaran-pertengkaran yang terjadi dalam kepalaku membuatku semakin malas bekerja.

*"Biasa, lagi nongkrong aja dekat kantor, mumet banget. Coba kalo lagi enggak kerja, aku besok pasti udah berangkat ke mana gitu*

*sehari dua hari. Terus, hari selanjutnya pasti sudah oke lagi. But now, I'm trapped in routine. He, he."*

Setiap hari sepertinya obrolan kami hanya mengarah pada satu pokok bahasan yang hampir tidak pernah habis, diriku. Aku bahkan hampir tidak tahu apa kesibukan Lara belakangan ini. Semua sapa yang masuk ke telepon genggamku hanya tentang aku.

*"Gimana di kantor?"*

*"Makan jangan lupa, jangan dintar-ntar aja coba."*

*"Mending itu uangnya ditabung."*

*"Jangan tidur terlalu larut."*

*"Kamu tuh hobi banget ngerusak badan."*

Aku coba membungkam semua tanya bernada perhatian sekaligus menyudutkan itu.

*"How was your day?"*

Aku harap pertanyaan itu bisa membuatnya diam dan membuat Lara bercerita tentang kesehariannya saja. Ya, daripada harus terus mendengarkan keluhanku yang akan membuatnya sebal. Aku sudah cukup lelah dengan pekerjaan hari ini.

Hampir setiap hari aku pulang hampir larut dan Ibuku masih selalu mengerjakan pekerjaan-pekerjaannya di ruang tengah. Sepertinya, Ibuku mulai khawatir melihatku pulang selalu larut. Aku duduk di sebelahnya, tepat di sofa menghadap televisi. Film-film yang diputar di TV kabel malam hari seringkali hanya menjadi pengisi suara di rumah kami. Kami semua tidak bisa tidur tanpa suara televisi. Memang buruk bagi lingkungan. Bagaimana lagi, hal itu sudah menjadi kebutuhan psikis kami. Setidaknya, aku



telah mematikan semua lampu-lampu yang tidak diperlukan. Gelap menjadi sebuah ketenangan bagi semua raga di rumah ini.

*"Kamu udah makan? Kok, kamu malah makin kurus gitu sih."*

Sambil mengusap-usap rambutku, Ibuku menasehatiku untuk menjaga kesehatanku, menjaga ibadahku, menjaga pola tidurku. Dengan nada yang membumi, nasihatnya terasa sangat memeluk nurani, menerbangkan ketenangan yang dapat meneduhkan. Perhatian Ibuku selalu berhasil mengundangku untuk bercerita. Aku tak pernah berani banyak bercerita karena menurutku Ibuku sudah cukup menanggung tanggung jawab akan adik-adikku. Aku tak tega untuk menambah kekhawatirannya dengan keluhan-keluhanku yang hanya berisi keresahan.

*"Mah, emangnya kenapa sih kalau laki-laki enggak kerja di kantor?"*

Ibuku hanya tersenyum. Aku yang tak pernah bercerita tentang Lara sepertinya mencium bau kecurigaan dari beliau. Namun, kecurigaan ini tampaknya bukan curiga dalam hal yang buruk.

*"Ya atuh, Saka. Namanya juga perempuan, pasti pengen seenggaknya ngasih tahu orang tuanya kalau laki-laki yang lagi ngejagainnya tuh uda kerja, kerja kantor. Mamah tuh besar di zaman yang beda sama Saka sekarang. Yang jadi acuan buat orang tua-orang tua kaya Mama apalagi kalo bukan kestabilan. Buat bisa stabil ya kerja, dari kerja di kantor. Di situ juga yang kelihatan itu tanggung jawab. Minimal tanggung jawab sama diri sendiri. Kamu juga kalau kerja kan seenggaknya bisa lebih ngatur hidup kamu. Kamu tahu pendapatan kamu berapa, jadi bisa ngatur keuangan kamu kan."*

Sudah kuduga. Dari arah pembicaraan, Ibuku sudah

- mengetahui maksud pertanyaanku. Tidak hanya itu, Ibuku juga

berkata bahwa sebagai seorang wanita sudah tugasnya untuk menjadi pelindung dari sisi yang sentimental. Katanya, dulu almarhum Bapak jarang menyadari bahwa cerewetnya Ibuku adalah bentuk perlindungan untuk orang-orang yang dikasihinya, untuk orang-orang yang juga melindunginya.

*“Kamu juga sudah harus nabung atuh buat nikah nanti. Enggak malu emang udah umur segini masih belum punya tabungan? Sok atuh, belajar tanggung jawab, Saka.”*

Kalimat Ibuku menghujani mentalku. Nurani hanya tertawa terbahak-bahak mengejekku. Aku merasa gemas dengan Ibuku karena sebelumnya beliau tidak pernah sedikit pun menyinggung sebuah kerisauan. Aku ingin sekali rasanya menyanggah perkataan Ibuku, bahwa aku sepertinya belum ingin menuju hal tersebut. Bahwa, aku memang sudah memikirkan hal tersebut. Tapi, daripada menyanggah lebih memilih untuk mengangguk dan diam.

Aku akhirnya bercerita bahwa pekerjaan kantoran sepertinya tidak cocok untukku. Waktu yang aku punya dulu biasanya sangat berlimpah dan membuatku bisa mengatur kegiatan-kegiatan lain untuk membantuku merasa lebih santai. Aku katakan bahwa aku tidak terlalu mencari materi dalam sebuah pekerjaan yang aku lakukan. Apa yang Ibuku katakan bahwa rejeki sudah ada yang mengatur, membuatku jadi lebih santai menanggapi perihal keuangan dan hal lainnya.

*“Mah, kan Saka juga punya cara sendiri buat kerja. Bukan berarti enggak kerja kantoran berarti Saka enggak bisa stabil dan enggak punya pendapatan. Mama tahu sendiri Saka selama ini baik-baik aja kalau masalah finansial. Mama kan enggak kenapa-napa lihat Saka kerjanya santai kayak dulu?”*

Ibuku hanya tertawa mendengar celotehku. Beliau begitu tenang menjelaskan bahwa meskipun dirinya sangat

membebaskanku dalam pekerjaan apa pun dan keputusan apa pun yang kuambil selama aku bisa bertanggung jawab akan hal tersebut, beliau tetap saja khawatir terhadap diriku dan masa depanku. Beliau bercerita bahwa bekerja dapat membantuku untuk ditempa. Aku butuh untuk menghadapi sebuah tantangan agar semakin terbiasa dengan tantangan-tantangan lain nantinya. Katanya, dengan cara kerjaku sebelumnya aku memang baik-baik saja, tapi sebetulnya tidak.

*“Saka, bageur, kalau kamu nyaman kerja kayak kemaren, ya sok aja kalau mau keluar dari kerjaan yang sekarang. Cuma yang perlu kamu pahami, kamu enggak bisa terus-terusan mikirin diri sendiri. Cepat atau lambat kamu harus sudah belajar buat mikirin orang lain. Orang yang akan kamu jaga, kamu pertanggung jawabkan. Kamu harus mikirin itu juga, Saka. Enggak semua cara kamu akan sesuai sama orang yang ada di dekat kamu. Kamu mungkin bakal mikir kamu enggak mau ngelakuin sesuatu hal yang kayaknya terpaksa karena disuruh orang lain, tapi sebetulnya di situlah letak pengorbanan kamu. Kita harus ngelakuin sesuatu yang mungkin enggak pernah kita lakukan sebelumnya, merelakan hal-hal baik untuk kita, demi mendapatkan sesuatu yang lebih besar dan lebih baik. Kecuali, kamu bisa ngatur itu semua sendiri. Sudah bisa tanggung jawab sama diri sendiri belum?”*

Aku hanya terdiam mendengar nasihat Ibuku. Aku mengangguk patuh dan meminta izin untuk pergi ke kamar karena sudah kelelahan dan ingin beristirahat.

Lara yang sedari tadi sepertinya menunggu kabar dariku mengirimi lagi pesan. Ia menanyakan keberadaanku karena sejak pulang dari kafe tempatku menikmati keriuhan kepala, aku belum membalas pesannya. Sepertinya, aku sudah kelelahan untuk membalas pesannya. Aku bisa beralasan kalau kelelahan dan langsung ketiduran seperti biasanya. Sudah cukup nasihat untukku

malam ini. Aku ingin membiarkan semua nasihat itu ditelan oleh nalar dalam alam bawah sadarku saja saat aku terlelap. Aku sudah terlalu kenyang untuk menelan semuanya. Esok semoga masih ada sececap kelegaan yang bisa aku rasakan kembali.

Sudah tiga bulan lebih aku menjalani masa kerja *probation* di kantor, dan besok atasanku akan memberikan *Performance Appraisal* atas kinerjaku ini. Aku sudah menceritakan sebelumnya kepada Lara perihal ini tetapi tidak memberitahunya kapan *Performance Appraisal* akan dilakukan., Dirinya begitu bersemangat atasanku akan menyukai kinerjaku karena aku begitu rajin lembur dan dapat menyelesaikan pekerjaan-pekerjaan dengan baik. Saat Lara berpikir begitu, aku malah berpikir untuk menyudahi pekerjaan, membuat negosiasi atas waktu kerja, atau mengajukan kenaikan gaji. Waktu dan kemampuanku jauh lebih berharga untuk diperas dengan cara seperti itu. Beberapa rekanku pun banyak yang berusaha menego gaji sebagai *graphic designer*. Bagi mereka, pemerasan waktu, tenaga, pikiran, bahkan bakat seperti itu hanya terjadi di Indonesia. Betapa orang begitu menggampangkan sebuah proses *design*, padahal waktu dan ide membutuhkan proses yang tidak mudah. Oleh karena itu aku memutuskan untuk menego gaji. Jika atasanku tidak dapat menyanggupi, aku akan berhenti dari kantor. Aku bisa memberi alasan kepada Lara kenapa memutuskan berhenti kerja, dan kembali menjadi *freelancer* yang lebih sesuai denganku. Terlebih sudah banyak pekerjaan yang kutolak dari beberapa klien dan teman-teman. Pekerjaan yang seharusnya bisa aku kerjakan jika masih menjadi *freelancer*. Ada Lara yang sudah kuketahui akan sangat membantu dalam pengaturan jadwal-jadwal dan keuanganku. Saat-saat mangkir dari jadwal yang telah kutetapkan membuatku merindukan Lara dengan celotehannya. Aku baru merasa bahwa semua celotehannya sangat berarti bagiku. Sial, kenapa tak sejak dulu aku menyadari hal ini. Jika aku menyadarinya

lebih cepat aku mungkin tidak perlu menghabiskan tiga bulanku untuk bekerja di kantor itu.



*“ Aku udah di kereta ya, Saka. See you soon.”*

Selarik pesan dari Lara itu menghangatkan hati. Hari ini aku memang berencana mengajak Lara mengunjungi salah satu kafe yang akan membuatnya nyaman. Aku yakin Lara akan menyukainya. .

*“Mau ke mana kita hari ini, Saka?”*

Sesampainya di Bandung, Lara begitu antusias, tak sabar untuk mendengar cerita tentang tempat yang akan kami kunjungi. Seperti yang sudah kuduga Lara lagi-lagi menyondongkan wajahnya yang begitu antusias. Dalam perjalanan menuju tempat yang akan kami datangi, aku dan Lara mampir mencari makan di salah satu tempat makan di pinggiran Jalan Dago. Lara yang tidak pernah suka menunda-nunda waktu makan jika dirinya sedang lapar membuatku diceramahi lagi perihal keteraturanku untuk menjaga pola makan. Jika saja aku tidak memberitahunya belum makan sedari pagi sementara sekarang sudah hampir pukul 12, mungkin Lara tidak akan cerewet seperti ini.

*“Pakai sayur, pokoknya harus ada sayur, Saka!”*

Lara terdengar seperti dokter yang memarahi pasiennya yang bandel. Mau tidak mau aku menuruti perintahnya daripada aku harus berdebat. Aku sepertinya semakin malas jika semua hal harus mengikuti nasihat gadis itu.

Selesai makan seperti biasa aku mengeluarkan bungkus

- rokok dan mengeluarkannya satu batang untuk kunyalakan.

*“Kamu ngapain sih?!”*

Lara yang baru saja kembali dari kamar kecil segera menyambar rokok yang sedang kuhisap dengan tangannya. Ia bahkan langsung mematikannya. Aku dibuatnya sangat kesal. Tidak pernah sekesal ini.

*“Ya, udah sih santai, orang cuma ngerokok.”*

Lara hanya terbelalak mendengar ucapanku. Ayolah, Lara. Jangan hanya gara-gara ini kau harus mulai menyebalkan.

*“Siniin bungkus rokoknya!”*

Lara menjulurkan tangannya agar aku memberikan bungkus rokok kepadanya. Aku tidak pernah mendapati Lara yang begitu marah. Aku juga tidak pernah mendapati diriku sekesal ini kepada Lara akan tingkahnya.

*“Siniin enggak?!”*

Lara semakin memaksa. Aku mimpi apa harus menghadapi Lara yang seperti ini. Aku tidak pernah membayangkan Lara bisa seperti ini hanya gara-gara hal sepele. Sepertinya, aku harus menurutinya daripada aku dibuat lebih kesal. Akhirnya, aku memberikan bungkus rokok itu kepada Lara.

*“Jangan lagi-lagi Saka kamu berani ngerokok depan aku.”*

Lara kemudian meremas bungkus rokok itu hingga hancur. Aku hanya tergelak dan tak mempercayai apa yang kulihat. Lara tak pernah semarah itu, dan lagi-lagi aku tak pernah sekesal ini.

Sesampainya di kafe yang kumaksud, Lara masih terlihat marah. Aku memesan dua cangkir *cappuccino* panas berharap dapat membantu menenangkan Lara. Aku tidak tahu harus melakukan apa. Diriku yang masih kesal menolak untuk meminta maaf padanya. Aku malah berpikir seharusnya Lara yang meminta maaf padaku. Hal yang ia lakukan terlalu berlebihan. Dirinya

hanya perlu untuk menasehatiku dengan cara yang lebih baik, karena aku pasti akan menurutinya seperti yang sudah-sudah. Lara seharusnya tidak perlu bertindak seperti anak kecil.

*"Kamu mau marah terus? Ya, udah atuh maafin. Enggak enak lagi bareng gini malah marahan."*

Aku coba meminta maaf atas apa yang telah terjadi. Lara ternyata cukup sulit untuk aku luluhkan saat ini. Namun, kebekuan akan semakin menjadi jika aku berhenti meminta maaf. Dan, itu malah akan membuatku semakin kesal. Aku lalu berjanji tidak akan pernah merokok di depannya. Aku berikrar akan mengurangi rokok. Harapanku Lara akan lebih tenang mendengar janji-janji itu.

*"Saka, aku cuma khawatir, okay. Aku tahu kerjaan bikin kamu capek banget dan butuh pelampiasan. Aku kayaknya mending lihat kamu pergi-pergian daripada harus ngerokok yang jelas-jelas malah bikin kamu makin enggak sehat. Kamu sudah makin kurus gitu, makan enggak bener, tambah lagi rokok. Kerjaanku juga bikin pusing banget, capek banget. Tapi, coba lihat aku masih bisa ngatur semuanya biar tetap baik-baik aja kan? Masa kamu enggak bisa, sih"*

Lara memalingkan wajah menghadap lanskap tatanan bangunan yang tidak beraturan di ujung barat. Tampak langit mendung menaunginya. Aku biarkan dirinya larut dalam amarahnya. Membiarkan diamnya meneriakiku yang mungkin sudah keterlaluan. Pandanganku menghadap arah yang sama dengan apa yang dilihat Lara. Namun, yang kulihat bukan tatanan kota Bandung melainkan semua kejadian yang telah terjadi dan seharusnya dapat kuhindari. Kejadian-kejadian dan percakapan yang tidak terjadi sedang berputar dalam kepalaku, membuat semua pengandaian agar tetap baik-baik saja. Matakku patuh pada satu titik pandang yang berisi penyesalan. Namun, penyesalan

- yang terjadi begitu kabur. Apakah aku menyesal mengambil

keputusan untuk bersama Lara, menyesal karena telah bekerja hanya untuk menyenangkan Lara, atau menyesal karena tidak begitu peka Lara tidak akan suka melihatku merokok di depannya. Pembiasan akan penyesalan yang hanya jadi pertengkaran nalar dan nurani dalam diriku.

Nalar mengerjaiku dengan pikiran egoisnya. Katanya, aku harusnya lebih memikirkan diriku sendiri daripada Lara. Prioritas akan diriku jauh lebih penting ketimbang pendapat orang lain. Seperti yang bisa disimpulkan, hidupku baik-baik saja sebelum bertemu Lara. Semua ketakutanku membuatku hidup damai dalam garis yang aman. Tidak berbahaya bagi diriku atau bagi siapa pun. Kini, dalam satu titik persinggungan, aku dan Lara seperti gesekan meteorit pada lapisan atmosfer bumi. Gesekan ini saling menghancurkan, entah siapa yang akan bertahan. Aku tak tahu siapa yang menjadi meteor dan siapa bumi. Akankah meteor yang sangat kuat dan menghujam bumi? Atau, lapisan atmosfer yang akan menghabisi meteor sebelum akhirnya jatuh ke bumi. Kami sedang saling menghanguskan dalam pemandangan yang terlihat menakutkan. *Cappuccino* milik Lara semakin dingin pada sore yang semakin beku, dalam pemandangan yang semakin panas antara aku dan Lara.

*“Tiga hari yang lalu aku abis Performance Appraisal.”*

Aku harap hal tersebut akan mengalihkan kemarahan Lara. Namun, sepertinya aku baru saja menyalakan pemicu bom yang sudah akan meledak. Saat seperti ini, saat Lara sedang marah-marahnya. Apa jadinya bila gadis itu tahu aku telah memutuskan untuk tidak melanjutkan kontrak dengan kantor? Ceritaku itu sepertinya hanya akan membuatnya semakin marah. Meski dengan alasan yang sangat baik dan sangat bisa diterima, Lara tidak akan serta merta menerima penjelasanku. Mungkin bisa, tapi tidak hari ini, tidak hari-hari esok, tapi beberapa bulan yang lalu. Saat Lara masih baik-baik saja dengan semuanya tentangku.



Bila kutebak, Lara sedang menungguku melanjutkan cerita tentang *performance appraisal*-ku, dan berharap kalimat selanjutnya yang terlontar adalah sebuah kabar baik baginya. Tentang kontrak yang diperpanjang atau cerita tentang pujian dari atasanku yang merasa puas akan kinerjaku selama 3 bulan ini. Namun, cerita itu tersendat di kerongkonganku. Semua kalimat yang akan kukatakan meringkuk bersembunyi di ujung bibirku. Semua kata-kata ketakutan akan menghadapi Lara.

Aku coba menceritakannya pelan-pelan dengan irama yang selembut mungkin tanpa terdengar nada amarah. Keputusanku untuk menego gaji jika memang atasanku mengharapkan aku untuk tetap melanjutkan kontrak telah membuatku menunggu kabar dari atasanku. Dalam hal ini aku harus membuat *bargaining position* agar perusahaan tempatku bekerja bisa memberikan *reward* yang lebih layak akan pekerjaan-pekerjaan yang mereka berikan, juga membuatku menetapkan standar akan sumber daya yang kumiliki. Alasanku melakukan hal itu agar tidak diperlakukan semena-mena oleh perusahaan yang mempekerjakanku. Jika ternyata mereka tidak dapat menyetujui negosiasi yang telah kubuat, aku memutuskan berhenti dan akan kembali pada rutinitas sebelumnya sebagai *freelancer*. Keputusanku yang sudah bulat akan membutuhkan dukungan Lara sebagaimana yang pernah dilakukannya padaku pada beberapa bulan yang lalu. Saat Lara masih semangat menasihati dengan santun dan penuh kasih. Aku katakan bahwa aku membutuhkan pengertiannya, dan itu akan membuat gadis itu merasa dibutuhkan kembali.

“Lara, *I need you to understand, like we used to. Saat kamu masih senang ngomel-ngomel tentang keteraturan pola hidup dan jadwalku. Everything seemed okay dat time, don't you agree? Kita akan baik-baik lagi kayak waktu itu kan, we've passed dat through dan kita sudah sama-sama tahu apa yang harus kita lakukan saat kayak gitu.*”

Lara masih terdiam memandangi pelataran lanskap yang semakin gelap, pada sore yang semakin redup.

*"Kita pulang aja deh.."*

Lara lalu beranjak dari kursinya. Aku dibuatnya hanya mematung, seperti dipasung oleh kemarahannya. Dadaku mengerang dihunus oleh amarah Lara. Aku ikut bangkit mengikuti Lara yang sudah menungguku di dekat mobil. Kutinggalkan uang di meja kasir tanpa mempedulikan kembaliannya dan langsung bergegas menuju tempat parkir. Langkahku kasar dipenuhi oleh murka, tak percaya Lara bisa begitu sangat keras. Aku merasa sudah sangat berusaha sehalus mungkin kepada Lara, hanya dibalas dengan perangnya yang semakin buas.

*"Anter ke stasiun saja."*

Aku mencoba menenangkan Lara lagi. Menanyakan apa sebenarnya yang membuatnya enggan berbicara. Aku tahu dirinya kesal tapi tak dapatkah semua itu dikomunikasikan dengan baik. Aku meminta Lara untuk sedikitnya berusaha sebagaimana aku berusaha tenang dalam menghadapinya yang sedang diperbudak amarah.

*"Aku tuh ya udah cerita sama Mama kalau kamu udah kerja, punya kerjaan tetap. Kamu enggak pernah tahu kalau Mama sebenarnya khawatir sama laki-laki yang ngejaga anaknya enggak punya kerjaan. Aku nyuruh kamu kerja bukan biar aku senang, tapi aku capek ditanya-tanya terus soal kamu. Harus ngebela kamu terus, ngasih pemakluman biar Mamaku mau ngerti kalau kamu lagi berusaha. Sekarang, kamu udah punya kerjaan malah kamu sia-siain, malah pengen berhenti."*

*"Saka, kalau kamu pikir ini semua cuma tentang kita berdua, kamu salah. Kamu harus ngerti sesuatu dari sudut yang lebih luas biar paham. Aku nyuruh kamu kerja karena aku juga pengen punya*

calon suami yang setidaknya bisa bertanggung jawab sama dirinya sendiri. *Then, where are we heading, Saka? Aku berharap kita bisa menuju sesuatu yang lebih serius, tapi sekarang kamu malah pengen balik ke waktu yang sudah harusnya dilewatkan. Kamu sendiri yang bilang sangat strict perihal waktu, sekarang malah kamu yang dikuasai sama waktu. Kamu enggak sadar itu kan? We can't just go back to the old times. I knew we've passed that through, but we can't go back. Waktu enggak akan pernah kehilangan dirinya meskipun kita bisa mengendalikannya. Tapi, kita bisa kehilangan diri kalau kita yang dikendalikannya. Yang kamu lewatkan, meski kamu bisa mengendalikan waktu, kamu lupa buat mengendalikan hidup kamu, Saka!*"



Ya, hari ini adalah Sabtu kesekian yang akan kembali aku habiskan di Bandung usai perang dingin yang terjadi di antara aku dan Saka.

Sudah hampir satu bulan aku tidak mengunjungi Bandung sebab pekerjaan mewajibkan aku untuk tetap berada di Jakarta. Editing naskah-naskah penulis baru, mempersiapkan beberapa acara *talkshow* sebagai rangkaian acara peluncuran buku-buku terbaru dari perusahaanku, membantu kegiatan promosi ini dan itu. Belum lagi *event-event* kepenulisan yang belakangan sedang rajin-rajinnya diselenggarakan. Bahkan hingga hari Sabtu dan Minggu jadwalku tidak pernah bisa santai. Semua kegiatan tersebut akhirnya membuatku menyerah karena tak bisa meminta izin barang sehari untuk keluar dari Jakarta.

Begitu juga dengan Saka. Pekerjaan menuntutnya untuk sering kali lembur. Waktunya tersita dengan *deadline-deadline*

hingga membuat kami hanya bisa saling memberi kabar bila malam sudah datang. Ya, kini sudah tiga bulan berselang semenjak Saka akhirnya memutuskan mengikuti saranku untuk mencari pekerjaan.

Aku tahu, sebulan dua bulan pertama adalah hari-hari terberat Saka untuk menjalani pekerjaannya. Dia yang terbiasa bangun siang harus bisa terjaga dari pagi bahkan sampai di rumah saat matahari tak lagi tampak. Saka yang terbiasa bekerja tanpa terikat dengan waktu harus mulai membiasakan diri dengan segala keteraturan waktu bahkan mengharuskannya memiliki jadwal yang tersusun rapi. Sebuah rutinitas yang aku tahu membuatnya merasa jenuh dengan teramat. Rutinitas yang mengekangnya untuk melakukan perjalanan sebagai sebuah pelampiasan seperti yang biasa dia lakukan saat *deadline*, mulai membuatnya depresi. Saka memang selalu butuh pelampiasan untuk mengurai penat. Pelampiannya sekarang kembali pada kebiasaan lama, yaitu merokok.

Aku mengerti bahwa siapa pun butuh pelampiasan dalam hidupnya ketika ada penat yang melanda, tidak terkecuali aku. Cara kita mengurai kepenatan itu berbeda-beda. Ada yang dengan merokok seperti Saka. Atau, bagi yang punya waktu luang akan melakukan perjalanan, seperti dulu saat Saka masih menjadi *freelancer*. Aku? Aku juga punya pelampiasan. Bentuk pelampiasan yang tak pernah aku tunjukkan pada siapa pun termasuk Saka. Terkadang, saat malam sudah semakin tua, dan Saka sudah lelap dalam tidurnya, aku diam-diam menangis bahkan hingga sesenggukan. Ya, menangis adalah satu-satunya cara yang kutempuh untuk melepas semua penat. Sebab dengan tangisan, tak perlu ada yang kurepotkan. Tak perlu ada waktu yang aku buang dengan berhari-hari meninggalkan pekerjaan. Bahkan tak ada keburukan atau dana yang dikeluarkan untuk hal-hal yang memiliki nilai kemanfaatan kecil.

Mungkin bagi Saka dan teman-temanku, aku adalah sosok wanita yang tak pernah jenuh dengan rutinitas. Sebab, keluhan tak mampir di telinga mereka. Sayangnya, semua tidak tahu. Sayangnya, aku memang tak ingin membuat mereka untuk menjadi tahu. Aku terbiasa untuk menyimpan segala sesuatunya sendirian. Bukan ingin terlihat kuat. Toh, dunia akan tetap berputar meski aku tidak mengutarakan apa-apa yang sedang kurasa.

Kedatanganku kali ini ke Bandung selain karena memang rindu menghabiskan waktu bersama Saka, ada sesuatu hal yang ingin aku sampaikan padanya. Perihal pekerjaan, kemarin aku ditawarkan untuk pindah ke Jogja dengan posisi yang tentunya jauh lebih baik. Ya, setelah tiga tahun menjadi editor di Jakarta, kali ini aku dipromosikan menjadi redaktur pelaksana di salah satu cabang grup penerbitanku yang berada di wilayah Jogja. Sebuah penawaran yang membuatku harus berkali-kali mempertimbangkan. Sudah seharusnya aku meminta pendapat serta persetujuan Saka untuk hal terpenting ini.

*"Mohon perhatian, sesaat lagi kereta api Argo Parahyangan akan tiba di tujuan akhir, Stasiun Bandung."*

Suara *announcer* mulai terdengar dan kembali membuyarkan lamunanku. Kupastikan pertemuan kali ini akan membawa pulang rindu yang cukup hingga pertemuan berikutnya lagi. Jam tanganku sudah menunjukkan pukul setengah dua belas siang. Biasanya aku tiba di Bandung hari Jumat malam, tapi berbeda untuk kali ini. Sabtu pagi tadi aku masih harus ke kantor untuk rapat redaksi. Mau tak mau pilihanku jatuh pada kereta kedua di hari Sabtu ini.

Turun dari kereta, Saka sudah menantiku di pintu gerbang selatan dengan senyum dan matanya yang meneduhkan. Sudah lama rasanya aku tidak melihat Saka. Ada rindu yang ternyata diam-diam membuatku betah memandangnya beberapa detik lebih lama.

Sesampainya di dalam mobil, aku langsung bertanya ke mana dia akan membawaku hari ini. Saka selalu tahu tempat-tempat terbaik di Bandung. Tempat-tempat itu bahkan selalu bisa membuatku lupa dengan segala rutinitas di Jakarta. Mampu membuatku tenggelam dalam tulisan-tulisanku. Memang, setiap kali berkunjung ke kafe yang dipilihkan Saka, aku akan menghabiskan waktu dengan mem-posting beberapa tulisan untuk mengisi Blog. Tak jarang aku menggunakan foto hasil bidikan Saka untuk menyokong tulisan-tulisanku agar lebih hidup.

Sepanjang perjalanan, aku dan Saka membahas beragam hal di luar pekerjaan. Aku dan Saka sepakat bahwa di hari yang masih cerah ini tampaknya tak perlu membahas pekerjaan terlebih dulu.

*"Eh, sudah mau jam 12 aja, makan siang yuk. Kamu tadi udah sarapan, kan?"*

Saka hanya tersenyum sebagai jawaban atas pertanyaanku barusan. Sudah bisa kupastikan bahwa dia melupakan sarapannya pagi ini.

*"Saka, kamu tuh kenapa sih susah banget buat makan? Ini kan hari libur, enggak ada namanya lupa makan karena sibuk kerja. Kenapa sih masih suka ngerusak badan sendiri? Sarapan tuh penting. Sekarang kita cari tempat makan dulu deh ya."*

*"Ayam aja ya. Di depan ada tuh, dekat kok dari sini."*

*"What??? Nah, Saka, enggak ada namanya junk food hari ini. Pokoknya, kita cari makanan yang sehat. Yang ada sayurnya. Ingat ya Saka, harus ada sayurnya!"*

Jam menunjukkan pukul dua belas siang lebih 15 menit. Aku dan Saka tiba di salah satu rumah makan di pinggir jalanan Dago. Aku memesan semangkuk sayur asem untuknya. Tentu, agar ada asupan sayuran yang dia makan. Setidaknya saat sedang

bersamaku dia tak bisa mangkir untuk mengonsumsi makanan yang sehat. Kami menikmati makan siang sembari saling melemparkan canda. Siang yang terlalu menyenangkan untuk aku habiskan dengan Saka.

Usai menyantap makanan, aku beranjak ke kamar kecil karena tak sengaja tadi aku sempat menjatuhkan makanan di baju. Aku baru saja hendak memberitahu Saka bahwa bagian belakang tempat makan ini begitu menarik. Namun, aku lebih dulu dikejutkan dengan Saka yang sedang menyalakan rokok di tangannya. Sebuah kejutan yang membuatku terperangah. Aku kira selama ini Saka hanya akan menikmati rokoknya ketika kejenuhan dalam pekerjaan melanda. Namun, ternyata saat sedang bersamaku dia juga melakukannya. Mungkinkah dia jenuh dengan waktunya bersamaku?

Aku buru-buru menyambar rokok yang sedang dia nikmati. Sungguh, kali ini amarahku tak bisa kukendalikan. Aku geram dengan sikapnya. Lagi, untuk kesekian kali, dia membuatku harus merasa bersalah karena membiarkan dirinya kembali pada kebiasaan lama yang merusak.

*“Ya, udah sih santai, orang cuma ngerokok.”*

Aku mengiris hati sendiri saat mendengarnya. Bagaimana bisa Saka menganggap hal ini sebagai sesuatu yang sepele. Cuma ngerokok, cuma katanya barusan? Dia menganggap rokok sebagai hal yang bisa dinilai santai? Setelah berbulan-bulan bisa lepas dari rokok lalu mulai kecanduan lagi, dia bilang agar aku santai saja. Aku hanya tak habis pikir dengan sikapnya yang kembali menyepelekan sesuatu. Hal yang dari dulu selalu berhasil membuatku luka tapi tak pernah kuambil hati. Saka adalah tipikal orang yang menggampangkan sesuatu. Semua hal bisa dianggapnya sepele, sebab dia selalu percaya bahwa apa pun ada awal dan akhirnya.

*Bila manusia tak bisa menyelesaikan,  
maka Tuhan pasti mampu untuk menuntaskannya.*

*“Siniin bungkus rokoknya! Siniin enggak!”*

Saka masih tak bergeming. Dia masih menatapku seolah tak percaya dengan apa yang aku lakukan. Aku mengerti Saka pun sama kesalnya denganku. Matanya tak bisa berbohong akan hal itu. Tapi peduli apa, aku hanya ingin mengenyahkan benda itu dari pandanganku sekarang juga. Saka akhirnya memberikan bungkus rokok itu, dan aku menerimanya dengan perasaan dongkol yang sudah membumbung.

*“Jangan lagi-lagi kamu berani ngerokok di depan aku, Saka.”*

Selama perjalanan menuju kafe yang menjadi tujuan kami hari ini, aku tak mengeluarkan sepatah kata pun. Begitu pula dengan Saka. Kami larut dalam pikiran masing-masing. Aku yang semula mengira pertemuan dengan Saka hari ini akan berjalan dengan menyenangkan, harus merasakan kecewa yang mengkhianati ekspektasi. Ada banyak hal yang ingin aku katakan padanya. Sayang, semuanya hanya berakhir di kerongkongan. Ingin rasanya menjadi marah tapi aku masih tak tahu harus mengungkapkannya seperti apa. Yang aku rasa hanya apa yang sudah aku lakukan selama ini untuk membuat Saka berubah adalah kesia-siaan. Yang selama ini sudah kuperbuat nyatanya tak memiliki arti apa-apa untuk lelaki yang begitu menyita seluruh semestaku ini.

Saka tidak pernah tahu seperti apa rasanya menjadi aku yang harus meredam egoku sendiri untuk memberikan pemakluman atas perangnya. Aku sebelumnya selalu malas untuk memberi pengecualian jika ada yang ingkar janji. Aku malas untuk berkali-kali mendengar kata maaf. Tapi, setiap kali Saka mengatakan



“lupa” atau “maaf”, selalu saja aku bisa menerimanya. Aku yang akhirnya dibuat percaya dengan hubungan bahkan dengan jarak, hari ini merasa kalah dengan sebuah kekecewaan hanya karena rokok yang kembali dia hisap.

Jujur saja, sebetulnya aku tidak habis pikir mengapa bisa sampai semarah ini padanya. Mungkin, pemaklumanku sudah terlampaui banyak tapi tak juga ada perubahan yang signifikan dari diri Saka. Atau, bisa jadi kemarahan hari ini adalah akumulasi perang dinginku waktu itu dengannya. Entahlah, yang kutahu hari ini aku menyesal sudah berada di Bandung. Aku menyerah untuk menjadi Lara yang bisa membantu Saka mengendalikan apa yang tak sanggup dia kekang bila sendirian, dirinya sendiri.

Aku dan Saka sudah sampai di kafe yang dia janjikan saat matahari mulai mengendurkan sinarnya. Kafe yang memiliki view yang berbeda jauh dengan Jakarta. Ke mana pun mata memandang hanya bangunan-bangunan tinggi berlantai-lantai yang akan kau temui di Ibukota kita. Kursi-kursi di kafe ini langsung menghadap lanskap kota Bandung yang begitu hijau. Seharusnya melihat pemandangan yang indah seperti ini aku bisa lupa dengan masalahku dengan Saka barusan. Tapi sayangnya, egoku terlalu berkuasa kali ini. Meminta maaf kepada Saka pun aku tak akan mau untuk memulainya terlebih dahulu. Aku masih benci ketika kejadian-kejadian barusan terus menerus berulang di pikiranku. Aku tahu ini adalah hal yang percuma untuk aku lakukan. Dengan aku terus-menerus marah pada Saka seperti ini, maka akan mengurangi waktu yang bisa kunikmati dengannya.

Aku mengira Saka akan tetap tak bersuara bahkan meminta maaf lebih dulu. Selama ini yang kutahu di saat sedang panas seperti ini, Saka justru bisa lebih keras daripada aku. Terlebih kesalahan yang tadi dia perbuat seharusnya bisa lebih aku tolerir.

*“Kamu mau marah terus? Ya, udah atuh maafin. Enggak enak*

*lagi bareng gini malah marahan”*

Aku selalu tak bisa untuk tak tergoda dengan ucapan serta tatapan Saka yang memohon seperti ini. Selain tawa dan senyum Saka yang kucandai, tuturnya yang selalu bisa dibuat merendah ketika memohon pengertian, tak pernah bisa membuatku betah berlama-lama mendiamkan kekasihku itu. Usai Saka berjanji tidak akan lagi merokok di depanku dan akan mulai mengurangi konsumsi rokok, aku akhirnya angkat bicara. Sebetulnya banyak yang ingin kukatakan padanya tetapi yang keluar dari mulutku hanyalah penjelasan bahwa apa yang tadi aku lakukan adalah akumulasi dari rasa khawatirkku kepadanya.

Berulang-ulang Saka meminta maaf atas sikapnya tadi. Sebetulnya aku sudah memaafkannya sebelum dia mengucapkan kata maaf itu sendiri. Tapi, isi kepala ini masih terlalu penuh untuk mengurai segala sesuatu yang berlalu dengan begitu cepat. Aku hanya bisa diam menikmati semua sepi yang mendadak mengerubungi. Sukmaku merajuk mempertanyakan pada akal sebetulnya mengapa kemarahanku bisa hingga sebegininya. Akalku berkali-kali hanya menolak untuk menjelaskan. Akalku bahkan malah sedang tertawa terbahak-bahak atas pilihan yang selama ini sudah aku ambil. Pilihan untuk percaya dengan orang yang baru saja kukenal dalam kurun waktu seminggu. Membiarkan diriku peduli hingga berpeluh pada seseorang yang begitu asing tetapi terasa seperti sudah dekat sejak lama.

Sukmaku berontak untuk paham dengan isi kepala. Dia mempertanyakan ke mana peduliku pada seorang Saka selama ini. Saka yang begitu aku pikirkan kebbaikannya. Saka yang kujadikan manusia prioritas dalam hidupku. Saka yang kukira akan selalu menenteramkan aku yang sebetulnya sangat rapuh ini. Saka yang ternyata tak lebih dari sekadar ekspektasiku yang berlebihan kepada seonggok daging yang memiliki rasa juga akal. Kini, aku di matanya mungkin hanya seorang wanita arogan yang hanya mau menang sendiri. Seorang wanita yang memang

matang di umur tetapi ternyata memiliki tingkah laku seperti bocah kelas 3 SD. Sedang, Saka bagiku, tak ayal hanya seseorang yang tak bisa memenuhi ekspektasiku untuk menjadi sosok lelaki yang akan direstui oleh Ibuku untuk menjagaku seumur hidup.

*"Tiga hari yang lalu aku habis performance appraisal"*

Awal yang bagus Saka, tolong lanjutkan lagi pembicaraan ini dengan sesuatu yang bisa membuat *mood*-ku sedikit membaik setelah diriku dicekoki pertarungan antara sukma dan akal. Aku masih diam tak berkomentar apa-apa. Aku menunggunya untuk melanjutkan apa yang sudah dia mulai. Aku ingin mendengarnya dengan lengkap tanpa sedikit pun akan kupotong, sembari mengurai amarahku yang sedari tadi tak juga bisa padam.

*"...aku akan berhenti kalau misalnya mereka enggak sepakat dengan gaji yang aku negoin itu."*

Hanya itu yang mampu terekam dengan jelas oleh telingaku, selebihnya melayang entah ke mana. Dan, semua yang melayang itu tak ubahnya sebagai sebuah pembiasaan agar aku kembali mengerti. Tapi, alasan akhir sebuah keputusan itu ternyata membuatku sesak. Aku dipukul berkali-kali dengan kecewa hari ini. Ada banyak hal yang kemudian membuatku ingin menitikkan air mata tetapi harus kutahan semampuku. Tak ada lagi ruang di kepalaku untuk bisa berpikir lebih jernih daripada sebelumnya. Semua hal yang sudah kulewati selama berbulan-bulan dengan Saka tiba-tiba melayang di kepalaku. Satu per satu momen kebersamaan kami menghilang sebab dingin yang memelukku begitu erat. Aku dikuasai oleh amarahku sendiri. Aku dikendalikan oleh diriku yang sudah mulai ingin berontak tetapi terpaksa diam sebab tak ingin Saka mengetahuinya. Saka tidak boleh tahu apa pun, apa pun, termasuk kecewaku yang sudah melampaui batas.

*'No, Saka, no. Just stop it! Aku enggak bisa lagi dengar pembelaan*

*atau upaya pemakluman apa pun lagi seperti yang kamu minta dari aku. Enggak akan ada yang sama lagi kayak sebelumnya. Enggak akan ada yang ngulang apa yang sudah pernah kita lewati, Saka. Aku enggak bisa untuk ngerti, Saka. Enggak untuk kali ini, enggak untuk besok, bahkan enggak tahu sampai kapan.'*

Aku terus mengucapkan sederet kalimat itu dalam hati. Enggan untuk menyuarakannya sebab terlampau takut membuat Saka terluka. Aku tak mampu bila harus membuat mulut ini bersuara kemudian membiarkan air mata meluruh tanpa henti hingga kemudian membuat Saka bersalah. Aku hanya tidak ingin Saka menjadi luka sebab aku.

*"Kita pulang aja."*

Dengan suara sedikit bergetar aku memberanikan diri untuk bersuara lalu beranjak dari kursi tanpa sedikit pun melirik pada Saka. Aku mendahuluinya menuju parkiran. Air mataku mengalir tanpa bisa lagi untuk aku cegah. Saka tidak boleh tahu akan hal ini. Keputusanku malam ini sudah bulat, aku harus kembali ke Jakarta dan tidak perlu menunggu esok. Tidak perlu lagi ada yang dibicarakan, sebab tampaknya aku butuh jeda. Aku butuh jarak untuk sebentar saja meredakan isi kepala yang sudah seperti air mendidih.

Suara langkah sepatu Saka terdengar di telingaku. Lekas aku menyeka air mata dengan telapak tangan.

*"Anter ke stasiun aja.."*

*"Tapi, kenapa, Ra? Kamu kenapa? Kamu teh marah sama aku? Tenang dulu atuh, kan bisa diomongin baik-baik. Enggak langsung pulang gitu aja. Semuanya kan bisa diomongin, biar enggak ada salah paham."*

Aku akhirnya menjelaskan penyebab dari semua kegelisahanku selama ini dengan dirinya yang tak memiliki

pekerjaan tetap. Aku membiarkan dia tahu kenyataan yang selama ini aku pilih untuk aku sembunyikan darinya agar ia tak merasa terbebani; tentang Ibuku yang menginginkan anaknya bersama dengan seseorang yang setidaknya memiliki pekerjaan tetap. Saka dan aku masih saling menciptakan hening hingga kami tiba di pelataran parkir Stasiun Bandung.

*"Sampe sini aja. I'll be okay."*

Aku bergegas turun dari mobil setelah mencium tangannya. Terdengar dia membalas salam dariku. Aku melangkah gontai dan tidak berharap Saka mengejarku. Aku akan membiarkannya sendiri dengan seluruh nalar dan nuraninya. Pun, akan aku biarkan diri ini berdialog dengan seluruh sukma dan akalku. Jam di tanganku baru menunjukkan pukul setengah tujuh malam. Aku beruntung masih bisa langsung membeli tiket dan kembali ke Jakarta malam ini. jika tidak, kupastikan aku akan menginap di stasiun ini dengan seluruh isi kepala yang sudah ingin memuntahkan seluruhnya.

*'Saka tidak pernah tahu akan itu, dan sekarang segalanya sudah dia ketahui dengan cara yang cukup menyakitkan. Aku pun sama sakitnya.'*



*"Ra, kamu sering banget bolak-balik Bandung. Emangnya Saka enggak bisa gantian ke Jakarta apa?"*

AKU sedang mengepak baju untuk keberangkatanku ke Bandung besok pagi, ketika tiba-tiba Ibuku sudah berada di samping tempat tidur.

*"Lagi banyak kerjaan dia, Ma. Udah lama juga aku enggak ke Bandung. Pusing di Jakarta mulu."*

*“Ah, bentar lagi kan pindah ke Jogja. Eh, Saka sudah tahu kamu mau pindah ke Jogja?”*

Sedetik setelah Ibuku mengatakan hal itu aku baru ingat belum mengabari Saka akan hal itu. Aku bahkan belum meminta persetujuannya. Bagaimanapun Saka berhak memberikan masukan untuk keputusan yang akan aku ambil nanti.

*“Eh, iya belum, Ma. Nanti sekalian pas ketemu saja. Lagian tawaran ke Jogja belum tentu juga aku ambil, ih. Masih mikir-mikir, Ma”*

*“Tadi kamu bilang Saka banyak kerjaan, ya? Dia kerja apa? Masih serabutan gitu?”*

Aku sebenarnya agak risih ketika ibuku mengucapkan pekerjaan Saka sebelumnya dengan istilah serabutan. Ya, meski aku tahu untuk penilaian orang tua di era seperti ini. *Freelancer* mau dalam bidang apa pun keahliannya, mau setinggi apa pun bayarannya, tetap saja itu adalah pekerjaan serabutan. Pekerjaan yang tidak memiliki penghasilan tetap dan menjamin, tidak memiliki tempat untuk bekerja, bahkan waktunya begitu bebas untuk digunakan.

*“Kamu serius sama dia? Yakin, Ra? Kenapa sih enggak nyari yang kantor aja? Yang kerja di kantor aja banyak yang enggak bisa memenuhi tanggung jawab rumah tangga, apalagi yang enggak kerja gitu.”*

*“Saka bukan enggak kerja, Ma. Dia kerja, cuma memang enggak kayak aku yang di kantor. Dia kerja kalau ada klien. Kerja berdasarkan permintaan orang yang akan menggunakan jasanya sebagai desainer. Tapi itu dulu, Ma. Sekarang, Alhamdulillah Saka udah kerja di kantoran gitu kok, di salah satu perusahaan advertising*

*di Bandung. Jangan nanya serius atau enggak serius ah, Ma. Doain aja yang terbaik buat Lara."*

Ini bukan kali pertama Ibuku menanyakan soal pekerjaan Saka. Tentunya, bukan pertama kalinya juga aku menjelaskan tentang pilihan pekerjaan Saka sebagai seorang *freelancer*. Tapi beruntung, kali ini aku bisa terbebas dari perdebatan panjang dengan Ibuku karena Saka akhirnya sudah bekerja. Sebuah hal yang selama ini kerap menjadi perdebatanku dengan Saka. Saka tidak tahu saja, bahwa Ibuku sering menanyakan kejelasan hidupku bila nanti bersama Saka. Penghasilan Saka yang tidak tetap tampaknya menjadi tolok ukur kebahagiaanku ke depan.

*"Orang tua mana yang enggak doain anaknya, Ra. Mama enggak ngelarang kamu untuk dekat sama siapa saja, termasuk Saka. Mama cuma mau kamu dapat yang terbaik. Mama cuma mau saat nanti Mama sudah enggak ada, suamimu kelak bisa jagain kamu dan sayang sama kamu, kayak dia sayang sama dirinya sendiri. Setidaknya, dia bisa bertanggung jawab. Menikah bukan perkara cinta aja, tapi lebih daripada itu, Ra. Ada banyak tanggung jawab yang kemudian dipikul sama kamu dan suamimu. Yang mana harus sama-sama berjuang, enggak bisa salah satu aja. Menikah itu pelajaran tanpa henti. Enggak sedikit yang enggak kuat mental, akan kalah di tengah jalan. Meninggalkan salah satunya karena ternyata pernikahan enggak sesuai ekspektasi yang dia bayangkan. Yang selama ini orang-orang lihat dari menikah tuh apa sih? Bahagianya doang? Sudah halal? Padahal enggak hanya itu, susah-susahnyanya banyak, Ra. Tapi, kalau kamu dan suamimu mau sama-sama berjuang, ya nanti akan lebih ringan. Enggak ada namanya siapa yang lebih kuat berjuang. Yang ada itu sama-sama mau memperjuangkan."*

*"Iya Ma, Insyaa Allah, nanti akan ada yang bisa lindungin Lara.*

- *Mama enggak usah khawatir itu ya. Mungkin Saka orangnya atau*

*mungkin juga orang lain. Jodoh mah di tangan Allah. Lara cuma mau usahain yang terbaik saja untuk hubungan Lara sama Saka sekarang.”*

Aku tahu, Ibuku bersikap seperti itu sebab tak ingin bila kemudian aku merasakan apa yang pernah beliau alami ketika Ayahku pergi meninggalkan kami. Meninggalkan aku yang masih anak-anak dan harus melanjutkan sekolah, dan kemudian menjadikan Ibuku sebagai tulang punggung untuk memenuhi segala kebutuhanku. Aku maklum akan hal itu. Tapi, aku juga tak bisa memaksa Saka untuk bekerja bila itu tak menjadi keinginannya sendiri. Satu-satunya cara yang bisa aku lakukan adalah membujuk serta memberi pengertian pada Saka bahwa bekerja pada sebuah badan usaha bukanlah hal yang buruk. Setidaknya dia mencobanya saja terlebih dahulu. Bahagia tidaknya seseorang memang tidak bisa dinilai berdasarkan materi yang dia miliki, tapi tanggung jawab untuk menjadi bahagia adalah kewajiban masing-masing individu.





# Sepasang Murka



Tuhan menciptakan semua peristiwa dengan keteraturan akan perubahan. Tampak sangat kacau tetapi terasa sangat lembut. Bagi mereka yang terlalu banyak waktu dengan dirinya, waktu adalah sebuah entitas yang tak terhingga, rapuh, dan buas di saat yang bersamaan. Manusia dengan semua cara pandangnya membuat waktu menjadi sebuah area petualangan pribadi. Dipenuhi dengan setiap gerakan, langkah, pola pikir, pemahaman. Semua yang terjadi direkam dalam sebuah wadah dalam setiap raga, menjadikannya begitu rahasia dan menarik. Masing-masing orang adalah sebuah potongan peristiwa dengan masing-masing waktunya. Semua berkeliaran begitu bebas di pelataran dunia. Lalu, saat dua potong peristiwa bersinggungan dalam satu garis waktu, terjadilah gesekan yang akan membentuk sebuah peristiwa yang lebih besar dan melahirkan banyak pemahaman. Masing-masing potongan peristiwa itu saling memberi pesan.

Apa yang ada dalam sebuah kesatuan tidak bisa berjalan sendiri-sendiri. Sebuah kesatuan akan memohon untuk selaras dalam langkah yang terjalin. Semua caraku yang kupikir akan berhasil ternyata tidak bagi Lara. Caraku bukanlah cara Lara.

Kami sangat berbeda. Entah dia yang tidak menyesuaikan diri denganku, atau aku yang tidak bisa menyesuaikan. Namun, hal ini bukan perihal siapa yang tidak mampu. Aku rasa ini semata tentang siapa yang mengizinkan dirinya untuk mampu. Aku dan Lara bersinggungan dalam satu garis waktu dengan kecepatan yang berbeda. Karena, kecepatan yang berbeda akhirnya semesta mengizinkan kami bersinggungan dalam satu waktu yang sama. Hingga akhirnya kami saling menarik dalam kecepatan masing-masing untuk menyesuaikan.

Penyesuaian tidak pernah berjalan mulus. Gesekan akan meninggalkan luka. Namun, sayangnya luka terlalu dipandang negatif. Bagiku sendiri luka adalah elemen dari konsep pemahaman. Sebagaimana masa lalu menumbuhkan banyak luka dalam hidup beberapa perempuan yang kutinggalkan. Bagaimana salah satu di antara mereka masih menikmati luka tersebut dengan membenciku. Maka, luka yang kuterima dari Lara, sebuah ketidaksesuaian dalam caraku memandang sesuatu yang berbeda dengan Lara, adalah sebuah pesan yang sampai dari masa lalu. Dari mereka yang pernah aku lukai, dan masih bahagia dalam membenciku.

Hujan menurunkan semua elemennya dari langit. Mengguyur semua peristiwa yang sedang terjadi, mengguyur mobil kami yang terisi oleh 2 potong kejadian yang sedang saling mengirim makna. Masih tak kupercaya bahwa banyak hal yang terlewatkan. Aku yang telah berusaha menjaga Lara. Menjaga keadaan kami tetap baik dengan caraku ternyata masih saja tidak cukup. Aku ingin sekali membicarakan hal ini secara baik tetapi tampaknya Lara menolak.

Aku selalu heran dengan orang yang tak pernah berani terang-terangan dalam mendiskusikan sebuah hal bahkan hal paling sensitif. Tidak jarang orang lebih berani mengatakan sesuatu melalui pesan yang dikirim melalui telepon genggamnya. Hal yang kupahami adalah mereka tidak cukup berani menghadapi

karena takut dirinya tidak akan cukup siap untuk menerima jawaban dari apa yang terucap. Takut dirinya akan terlihat lemah saat tidak bisa mengontrol diri, emosi, wajah, dan mata yang berkata lebih jujur. Namun, hal lain yang harus aku pahami adalah bahwa setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda dalam menghadapi suatu hal. Dengan caranya masing-masing yang kadang memang tidak bisa diterima orang lain. Seperti saat ini, saat Lara begitu diam dan tiba-tiba meledakkan amarahnya padaku, lalu kembali diam.

*"Udah sampai sini saja."*

Aku hanya bisa melihat Lara yang tengah marah langsung saja meninggalkan mobil tanpa berkata apa-apa selain mengucapkan salam. Setidaknya hanya itu yang kudengar. Saat aku membalas salamnya, Lara sudah berbalik dan jalan menjauh. Hujan sudah berhenti jatuh, aku masih menatap patuh. Matakku mengikuti punggung Lara, menyematkan ribuan maaf. Ingin sekali sebetulnya aku mengantarnya hingga kepulauan Lara. Menemaninya hingga kereta yang akan mengantarkan Lara ke Jakarta menjemputnya. Namun, aku takut jika Lara semakin tak terkontrol dan marah di depan keramaian. Hal yang sangat tidak aku sukai. Aku tidak ingin kami menjadi tontonan murahan di depan umum. Aku memilih membiarkannya dulu hingga dirinya membaik.

Aku mengendarai mobilku menuju *coffee shop* tempat biasa aku menghabiskan waktu setelah pulang kerja. Sudah beberapa hari aku tidak ke sana, sejak aku memutuskan untuk membuat negosiasi gaji dengan kantorku. Langit mulai redup. Semua jalanan terlihat begitu sendu dengan jalanan yang basah sehabis hujan.

Kali ini aku memesan *single origin coffee*. Aku sedang perlu merasakan rasa lain dari kopi yang biasa kuminum. Kepala ini masih memutarakan kejadian beberapa waktu lalu saat Lara marah

dalam perjalanan menuju stasiun. Semua kalimatnya menggaung jelas dalam rongga-rongga kepalaku. Memaksa untuk didengar berkali-kali, dipahami. Setiap tegukan kopi membuat suara Lara semakin jelas dan lantang. Nadanya yang setengah memohon tetapi tetap dikuasai amarah merengek untuk dimengerti.

*“Saka, perubahan itu pasti, sedang ketidakpastian adalah waktu.”*

Pesan dari Lara yang tiba-tiba muncul di telepon genggamku membuatku sedikit bingung. Aku tak terlalu paham apa maksudnya. Aku hanya membalasnya dengan permintaan maaf. Berharap Lara akan membaik.

Aku menyalakan sebatang rokok yang kubeli dalam perjalanan ke sini. Kukepulkan asap yang berisi semua isi kepalaku dan membiarkannya menguap ke langit. Berharap angin akan mengantarkan semua pesanku.

Sementara, aku memikirkan semua hal tentang hubunganku dengan Lara, nalar mulai mengejekku dengan pikiran-pikiran yang melemahkan dan sepertinya membuatku sedikit goyah.

*‘Apakah aku harus menyudahinya? Semua ini? Aku akan berakhir menjadi aku yang seperti biasa? Melangkah pergi karena merasa semua hal ini tidak sesuai denganku?’*

Pertanyaan-pertanyaan itu mulai merasuki dadaku, memutarbalikkan semua rasa. Tak bisakah sedikitnya Lara mengerti bahwa dirinya telah mengacaukan banyak hal dalam hidupku? Harapan yang dia jatuhkan padaku ternyata hanya menghancurkanku pelan-pelan. Semua keinginannya atas hubungan yang serius hanya membuatku semakin tertekan. Lara harusnya tahu kalau itu akan membuatku menghindar. Ya, cara Lara yang terasa sangat tergesa-gesa membuatku ingin beranjak saja meninggalkan kekacauan ini.

Nalar semakin menguasaiku dengan pikiran-pikiran itu. Nurani pun sepertinya tidak ingin kalah saat ini. Rasaku kepada Lara harusnya bisa mudah hilang dengan perangnya yang sangat tidak bisa aku tolerir. Semua hal yang terlalu berlebihan seharusnya tidak pernah membuatku nyaman dan lama tinggal. Lara melukaiku dengan caranya yang halus. Hanya nurani yang tahu bagaimana rasanya menjadi lelaki yang tidak dapat menjadi begitu baik sesuai dengan harapan perempuan. Aku pun terluka dibuatnya dengan perangai-perangai seperti itu. Namun, saat ini nurani memutuskan untuk lebih menerima. Aku bisa saja berontak dan membalikkan semua fakta bahwa Lara adalah penyebab semua kekacauan ini. Kekacauan yang terjadi padaku yang juga berdampak besar padanya. Namun, semua itu hanya dapat kukeluarkan melalui kepulan asap yang kukeluarkan. Rokok keempat yang telah kuhirup, membuatku kembali kesal. Hanya gara-gara sebatang rokok ini hariku dengan Lara telah kacau. Aku meremas sisa rokok yang ada dalam kantong dan membuangnya.



Aku masih menanti kedatangan kereta yang akan membawaku pulang ke Jakarta. Sebetulnya, jika tadi Saka mengejar dan memintaku untuk membiarkan dia menemani hingga keretaku datang, aku sama sekali tidak akan menolaknya. Sayang, dia tak mengejarku. Dia justru membiarkan aku untuk akhirnya menikmati kepulangan ini dengan diriku sendiri yang masih tak percaya dengan semua yang baru saja terjadi.

Seharusnya, besok malam aku baru bertolak ke Jakarta lagi. Seharusnya, malam ini masih ada tawa renyah dalam upaya menuntaskan rindu antara aku dengan Saka. Seharusnya, tak

perlu ada yang memantik dan terpancing amarah. Seharusnya, aku belum memutuskan untuk pulang. Dan, seharusnya aku berhenti untuk membuat pengandaian-pengandaian ini. Kepulanganku ini tidak pernah ada dalam rencana. Kepulangan yang menyisakan banyak tanya yang tak terjawab. Kepulangan yang entah kemudian harus diuraikan seperti apa. Tak ada rindu, tak ada candu, bahkan tak ada senyum yang menjadi bekal untuk masing-masing. Yang ada hanya amarah yang mengggunung. Aku membawa pulang seluruh amarahku yang sekarang berubah menjadi kesedihan paling mendalam dan kembali mengoyak sukma.

Tidak akan pernah ada asap jika tidak ada api. Tidak akan pernah aku semarah ini pada Saka bila dia tak memulainya. Tapi, tak seharusnya aku menyalahkan Saka atas semua kejadian ini. Aku juga turut andil membuat segalanya menjadi tak sesuai rencana. Salahku memang tidak menjelaskan sedari awal padanya penyebab aku yang begitu membenci rokok. Salahku tidak menjelaskan padanya mengapa aku berulang-ulang memintanya untuk bekerja. Keputusan yang kubuat untuk menjaga Saka dari luka ternyata justru membubuhkan lebam pada diriku sendiri.

Rokok yang begitu aku benci sekarang kembali membuatku berang. Membuat aku harus bertengkar dengan Saka. Bertengkar hanya karena rokok sialan yang merusak tubuh orang-orang yang kusayang. Betapa aku semakin membenci benda itu saat ini. Sebetulnya, saat sedang berada di kafe aku sudah akan mengendurkan kemarahan dan membuat segalanya kembali seperti biasa dengan pemakluman dan pengertian yang kuberikan pada Saka. Tapi, mungkin semesta memang sedang ingin mengoyak nuraniku yang semenjak bertemu Saka tak pernah ada kesedihan yang menghinggapinya.

Bagaimana mungkin Saka memilih untuk kembali berhenti dari pekerjaan dengan alasan negoisasi atas upah yang

diberikan, hanya agar dirinya tak diperlakukan semena-mena oleh perusahaan? Baru tiga bulan bekerja, masih terhitung anak bawang, dan dia sudah seberani itu meminta kenaikan gaji yang entah aku tak bisa bayangkan berapa nominal yang Saka minta. *C'mon*, semua hal bertahap kan? Tidak bisa langsung di puncak bila kita tak pernah merasakan berada di bawah. Yang aku tangkap dari semua penjelasan Saka sebetulnya hanya sebuah pembelaan. Hanya sebuah usaha untuk aku kembali memaklumi dia yang ingin keluar dari pekerjaan, kembali bekerja sebagai *freelancer*, dan tak diburu oleh waktu dan keteraturan.

Ternyata aku sudah cukup lelah untuk menjaga Saka. Untuk tak pernah membuatnya terluka, lagi. Aku sedari awal tak pernah membahas tentang Ibuku yang sebetulnya menginginkan lelaki yang menjaga anaknya memiliki pekerjaan tetap. Tapi, aku akhirnya membiarkan Saka tahu. Aku selama ini tak membahasnya karena tak ingin Saka menganggap aku mendesaknya untuk membawa hubungan ini ke arah yang lebih serius. Aku cukup mengerti hubungan yang kami jalani masih seumur jagung usianya. Saka saja tak pernah sedikit pun menyinggung akan hal itu. Akan tanggung jawab yang kemudian diberikan atas aku.

Ah, keretaku sudah tiba. Aku beranjak meninggalkan bangku tempatku menunggu menuju gerbong kereta yang membuatku harus berpisah setelah pertemuan teramat singkat. Aku menatap nanar ke arah pintu keluar stasiun. Ternyata Saka memang tak mengejar dan menahanku untuk tetap tinggal.

*'Waktu enggak akan pernah kehilangan dirinya meskipun kita bisa mengendalikannya. Tapi, kita bisa kehilangan diri kalau kita yang dikendalikan oleh waktu. Yang kamu lewatkan meski bisa mengendalikan waktu, kamu lupa buat mengendalikan hidup kamu, Saka!'*

Berulang-ulang ucapanku itu menggaung di sudut-sudut memori. Membuat kepalaku berdenyut dan merasakan sakit

hingga ke ulu hati. Ya, waktu adalah sebuah ketidakpastian yang begitu melenakan. Membuat semua orang berlomba-lomba untuk bisa mengendalikannya, hanya agar tidak terjatuh dalam penjara keterbatasan yang membuat dirinya dikendalikan oleh waktu. Setiap orang yang berhasil menaklukkan waktu cenderung akan kehilangan diri mereka. Kehilangan kendali akan kehidupannya serta kehilangan orang-orang yang menaruh peduli dan dia pedulikan. Bahkan tampaknya mereka merasa tidak perlu untuk meminta pendapat siapa pun terkait keputusan-keputusan yang akan diambil. Selama keputusan itu membuat mereka tidak terkekang oleh waktu, selama itu pula mereka merasa berhak dan bebas mengambil keputusan.

Mungkin selama ini aku tidak seberarti itu bagi kehidupan Saka. Hingga semua keputusan yang dia ambil tak pernah sedikit pun melibatkan aku. Padahal jika saja dia mau untuk mendiskusikan keputusannya untuk hengkang dari pekerjaan, aku tidak akan serta merta tidak setuju. Mungkin akan ada nasihat yang kuberikan, pertimbangan-pertimbangan yang sekiranya membuat dia bisa lebih tenang dalam membuat keputusan. Aku bahkan bisa saja mendukungnya untuk keluar jika memang itu yang menjadi kebahagiaannya. Tapi sayangnya dia tak pernah membawa serta aku pada setiap keputusannya. Dia lebih memilih memberiku kejutan di setiap pilihannya. Sebuah sikap yang tak jarang membuatku merasa menjadi orang asing untuknya.

Aku tahu setiap pertemuan akan selalu melahirkan cerita. Setiap kisah akan selalu memberikan pemahaman. Mungkin itu juga yang ingin Tuhan berikan pada pertemuanku dan Saka hari ini bahkan selama ini. Aku dan Saka tengah bersinggungan dalam suatu satuan waktu rotasi kami. Tuhan dan semestanya mengizinkan kami untuk kemudian saling mengenal dan menyesuaikan diri. Dalam upaya penyesuaian itu pula akhirnya aku dan Saka membuat pemahaman antara satu sama lain.



Pemahaman yang kemudian membuat kami bisa memaklumi perbedaan-perbedaan yang tercipta. Perbedaan yang sebelumnya mampu membuatku merasa utuh, membuatku merasa tergenapkan dengan hadirnya dia. Sekarang perbedaan itu justru membuatku merasa bahwa kehadiranku di hidup Saka hanyalah pelengkap.

Aku yang biasanya akan menurunkan ego dan memilih untuk mendengar semua hal agar bisa memutuskan, saat ini dibutakan oleh rasa kecewa. Rasa yang membuatku akhirnya membiarkan diri ini pergi begitu saja tanpa ada sedikit penjelasan yang Saka berikan. Aku bukan tidak siap jika harus menelan kenyataan-kenyataan lain. Aku hanya sedang merasa kacau dan sia-sia dengan seluruh usahaku menyeimbangkannya selama ini. Di tengah semua keteraturan hidupku, ada Saka yang mampu mengacak-acaknya. Ada Saka yang dengan senang hati aku biarkan mengacaukan semua caraku menghadapi dunia. Ada Saka yang sudah teramat jelas ingin begitu kulindungi dari luka, tapi nyatanya aku harus merelakan diri terluka. Membiarkan diriku dihabisi kepercayaan diri sendiri, sekali lagi.

*"Saka, perubahan itu pasti, sedang ketidakpastian adalah waktu."*

Di tengah seluruh kemelut yang mendekap, di tengah sendu yang sedang hujan gulirkan, dan di tengah kereta yang begitu terasa sepi dan dingin kali ini, aku mengirimkan pesan itu pada Saka. Sebuah pesan yang entah akan diterima Saka sebagai sebuah pemahaman atau justru dia mengabaikannya begitu saja. Saka membalas pesanku dengan begitu banyak kata maaf di dalamnya.

*'Bukan itu yang aku butuh, Saka, andai saja kamu mau untuk mengerti.'*

Kita tidak pernah tahu kapan sesuatu terjadi, tapi kita tahu sesuatu itu akan terjadi. Kita tidak bisa memperkirakan kapan dan di mana. Yang bisa kita lakukan hanya persiapan untuk menerima semuanya. Menerima segala sesuatu yang merupakan ketetapan-Nya, meski terkadang di luar rencana kita. Manusia hanya bisa berencana hingga kadang lupa bahwa harus selalu menyertakan Tuhan dalam perencanaan-perencanaannya itu. Saka mungkin tidak mengerti dengan baik seluruh perlakuanmu selama ini padanya. Atau, mungkin aku yang tidak sebaik itu menyampaikan maksudmu padanya. Aku yang selama ini sudah melakukan perencanaan untuk mengatur kehidupan Saka sedemikian rupa agar setidaknya membaik, bukan semata untukku atau untuknya, tapi ini untuk kami; justru merasa bersalah telah membuatnya merasa terkekang bahkan seolah tak memiliki kebebasan.

Aku dan Saka bukan lagi anak kecil. Kami sudah cukup matang dalam memutuskan untuk menjalin hubungan. Aku tidak ingin jika hubungan kami hanya sampai tahap pacaran yang bertahun-tahun. Aku yang dengan terang-terangan mengatakan harapan agar hubunganku dengannya bisa menuju langkah yang lebih serius lagi, justru harus kembali dihadapkan pada pertarungan akal dan sukma. Kenyataan yang kudapat dari semua perlakuan Saka padaku, membuat ekspektasi dan harapanku meluncur jatuh dari tempatnya.

Sepanjang perjalanan aku terus mempertanyakan bagaimana nasib hubunganku dengan Saka selanjutnya. Bagaimana semuanya akan berakhir kemudian.

*Apakah kami memang tidak secocok itu? Apakah selama ini pemakluman-pemakluman di antara kami hanya sebuah hal yang dipaksakan? Apakah setelah semua ini justru aku akan kembali membuat diriku ditinggalkan? Membuatku kembali merasa kehilangan?*

Saka tidak pernah sadar tengah melukaiku. Melukai seluruh kepercayaan dan harapanku. Saka tidak mengerti bahwa dia baru saja membuatku terluka dan kembali berada pada situasi saat aku pertama kali bertemu dengannya. Segala keputusan dan pilihan hidupnya, ternyata membuatku kecewa dan merasa sia-sia sudah berjalan beriringan dengannya selama ini. Membuat diriku akhirnya membiarkan air mata yang sedari tadi kutahan mengalir dengan deras di pipiku. Membiarkan seluruhnya meluruh hingga aku kembali pada pangkuan Ibukota dan pada pelukan Ibuku.



Sudah hampir satu minggu Lara tidak membalas pesanku. Tidak ada kabar, tidak ada pesan, ataupun telepon darinya. Aku mulai bekerja kembali menjalani hari sebagai *freelancer* karena perusahaan tempatku bekerja kemarin tidak menyetujui negosiasi gaji yang aku ajukan. Aku tidak begitu peduli. Aku telah membulatkan niat untuk kembali menjadi seorang *freelancer*. Aku yakin Lara pasti bisa menerimanya karena bagaimanapun hal ini memang harus dia terima. Seperti yang sudah-sudah, seperti kemarahan-kemarahan yang lalu. Semua hal sebetulnya akan diterima oleh Lara meski membutuhkan waktu.

Aku berkali-kali mengiriminya Lara pesan, meneleponnya, tetapi tetap tak ada jawaban dari Lara. Aku dibuatnya tak berdaya, tapi juga kesal. Aku tidak pernah ingin melakukan hal-hal seperti ini. Melakukan permohonan dengan mencarinya, memintanya untuk membalas pesanku. Ayolah, berjuang tidak perlu sebegini konyolnya. Mengapa begitu menjunjung tinggi ego yang jelas-jelas menghancurkan? Mengapa Lara sangat keras dengan amarahnya? Ingin sekali aku teriakan padanya kalau dia beruntung karena aku tetap bertahan dan tidak beranjak pergi.

*“Beruntunglah kau, Lara!”*



Bila Saka tak pernah membiarkan aku ikut serta dalam keputusan dan pilihan hidupnya, maka aku akan memperlakukannya dengan cara yang sama. Satu minggu lalu aku berkunjung ke Bandung dengan tujuan meminta pertimbangan Saka mengenai kepindahanku ke Jogja. Tapi, aku merasa tak perlu lagi. Aku bisa memutuskan semuanya tanpa perlu persetujuan Saka. Terlihat adil kan, dengan segala yang dia lakukan selama ini?

Sudah satu pekan berselang. Saka yang kukira tak akan pernah menghubungiku mengingat egonya yang tinggi itu, ternyata berkali-kali menghadiahiku dengan puluhan telepon dan pesan permohonan maaf. Meminta agar aku bisa membalas pesannya. Aku bukan tidak ingin membalasnya. Telepon darinya selalu hadir saat aku memang tak bisa menerimanya. Jadwalku memang sedang padat belakangan ini. Sebelum bertolak ke Jogja, aku sudah harus merampungkan seluruh tugasku di Jakarta. Jangankan untuk membalas pesan Saka, untuk memberi waktu makan bagi diri saja aku tidak mampu. Dan sudah kupastikan, dengan dirinya yang bisa menghubungiku seintens itu, dia telah menjadi *freelancer* kembali.

*‘Selamat, Saka! Kamu bahkan berhasil membuatku semakin jengah akan tingkahmu.*



Aku sedang berada di salah satu kedai gelato di Jogja saat sebuah pesan muncul di layar telepon genggamku.

*"Butuh berapa lama lagi kamu diemin aku, Ra?"*

Saka, pesannya entah sudah berapa banyak yang kuabaikan hari ini. Aku tak tega bila harus mengabaikannya. Tapi, sebagian diriku lebih tak tega bila kemudian harus membohongi diriku bahkan membohongi Saka.

*"Aku lagi pengen sendiri dulu."*

Hanya itu yang bisa kuberikan sebagai jawaban pada Saka. Setidaknya aku tak membiarkannya mencari tanpa sedikit pun ada respon dariku. Saka masih terus membujukku untuk menyelesaikan apa yang sudah kami mulai.

*"Solve it like adult."*

Aku tersenyum membaca pesan balasannya barusan. Well, Saka, I will solve it. *Kamu enggak usah khawatir kalau aku akan terus-terusan gini. Enggak akan lama lagi, Ka.*

*"Besok aku ke Jakarta, let's talk. Please!"*

Aku sedikit tersedak membacanya.

Saka akan ke Jakarta? Besok? Seorang Saka yang alergi terhadap Ibukota rela datang hanya untuk menemuiku? Sepenting itukah masalah ini baginya? Tapi, mana mungkin. Aku masih akan ada di Jogja hingga beberapa hari ke depan. Bukan sesuatu yang baik bila aku memberitahunya sedang di Jogja saat ini. Itu justru akan memicunya mengambil tindakan impulsif dengan menyusulku ke Jogja. Aku belum siap untuk bertemu dengannya saat ini. Aku perlu memikirkan ulang apa yang aku rasakan beberapa hari ini. Pun, aku yang sudah mulai mengurus kepindahanku dari Jakarta ke Jogja sejak seminggu belakangan, tak bisa diganggu untuk urusan hati seperti ini. Ya, itu alasan kenapa aku berada di Jogja saat ini.

*“Enggak usah, aku lagi enggak di Jakarta.”*

*“Where are you??”*

*“Minggu depan aku ke Bandung, then we'll have a talk.”*

Aku menahannya tak ke Jakarta sebab bagaimana pun Saka tak pernah suka dengan tempat itu. Jangan hanya karena ingin menemuiku yang jelas-jelas tak berada di sana, justru akan membuat dirinya, mental, nalar, dan nuraninya mengalami resah yang tak berujung. Akhirnya, kubiarkan dia tahu bahwa aku sedang tak di Jakarta. Namun, aku tetap tak bisa untuk menyebutkan di mana keberadaanku sekarang. Meski kuyakin saat ini dia pasti merasa terkejut saat tahu aku sedang tidak berada di Jakarta. Sebab, dulu ke mana pun aku hendak pergi, Saka selalu tahu. Tapi sekarang, dia bahkan tidak tahu aku sedang ke luar kota, bahkan dia tidak tahu akan pindah dari Jakarta.

Aku putuskan untuk ke Bandung minggu depan. Aku harus menyelesaikan semuanya, agar tidak lebih lama lagi menyakiti diriku sendiri bahkan menyakiti dan membohongi Saka.

Kumatikan telepon genggamku, dan mulai kupandangi es krim di hadapanku yang sudah mulai mencair. Bila rasa serupa es krim; dingin, manis, tapi rapuh dan mudah meluruh, mungkin saat ini rasaku sedang seperti itu. Aku pernah begitu peduli pada Saka, pernah begitu mencintainya, pernah begitu ingin menjadikannya seseorang yang akan kujadikan teman hidup. Aku pernah seperti itu, dulu, bukan sekarang. Tapi, entah bila nanti.

Aku sering bertanya-tanya bagaimana seseorang bisa memutuskan pergi meninggalkan orang yang menyayangi dengan begitu mudah. Sering diam-diam berharap suatu saat nanti bisa merasakan bagaimana rasanya membuat keputusan untuk meninggalkan dengan alasan yang dulu kunilai tidak kuat.

Alasan sudah tidak ada rasa. Ya, rasa yang pernah ada sudah menghilang begitu saja, tak bersisa, tak juga jelas penyebab menghilangnya apa.

Aku dari dulu selalu menjadi pihak yang ditinggalkan secara tiba-tiba, tanpa sebab, tanpa ada alasan yang masuk akal, selain rasa yang sudah tak ada.

Semula aku percaya bahwa itu hanyalah tipuan, hanya sebuah rekaan, hanya sebuah alasan yang dibuat-buat agar bisa meninggalkan tanpa disalahkan. Bagaimana mungkin, seseorang yang sudah menjalani kisah dan bertukar cerita hingga berbulan-bulan lamanya, bisa meninggalkan seseorang dengan mudah begitu saja? Bagaimana mungkin sebuah rasa dapat hilang hanya sekejap mata, bahkan hanya dalam satu malam? Bagaimana mungkin apa yang pernah dilewatkan bersama kemudian membeku hanya menjadi sebuah ingatan dan tersimpan rapi di dalam memori tanpa membangkitkan rasa apa-apa?

Aku mungkin akan mempercayai semua itu seumur hidup. Aku mungkin termakan karma dengan ketidakpercayaanku sendiri. Di luar dugaan, aku mengalaminya sendiri. Aku kehilangan rasa itu tiga hari yang lalu. Saat itu aku terbangun dan mendapati diriku sedang berada di dalam kamar hotel di Jogja. Terbangun dengan isi kepala yang begitu ringan, dengan hati yang tak lagi mencemaskan siapa-siapa, dengan perasaan yang bukan lagi kepemilikan siapa pun, kecuali kepemilikanku sendiri.

Apa pernah terbayangkan dalam benakmu? Seluruh hal yang tidak dipercayai, justru akhirnya membuatmu percaya. Seluruh kejadian yang dikira mustahil justru akhirnya kau alami sendiri. Aku keheranan mendapati diriku yang lupa bagaimana rasanya jatuh cinta pada seorang Saka. Tak lagi ada aku yang memutar kejadian-kejadian saat dulu aku dan Saka tengah bersama. Tak lagi ada ingatanku yang perlu disangkut-pautkan dengan hati setiap kali ada nama Saka di-notifikasiku. Tak ada lagi Saka yang

menjadi bagian di hidupku. Sungguh, aku dibuat tercengang menyaksikan diriku yang bahkan tak merasa perlu berbicara apa pun lagi pada Saka. Sebab, menurutku semuanya sudah selesai begitu saja sejak kejadian di kafe dua minggu lalu.

Bila ada pertanyaan di benakku tentang apa yang salah dan apa yang benar, sungguh aku tak mempersedulikannya. Sayangnya, pertanyaan seperti itu tak ada. Bahkan tidak ada pertanyaan, kenapa bisa dan bagaimana mungkin yang singgah di *amygdala*-ku. Yang ada hanya aku berkali-kali tertawa melihat semua ini. Aku, seorang Lara, kena tulah atas diriku yang selama ini menyangsikan sebuah ucapan seseorang tentang hilang rasa. Aku, justru merasakannya detik ini.



*"Aku lagi pengen sendiri dulu."*



Ah, yang benar saja! Sudah dua minggu Lara tidak menjawab semua pesanku, dan yang kudapat hanya pesan seperti ini? Kenapa harus begini jadinya? Kenapa Lara begitu keras? Kenapa harus selama itu membutuhkan waktu sendiri untuk semua ini?

*"Oh, come on. Lara, kita berdua udah sama-sama dewasa, solve it like adult."*

Pesan balasan yang terkirim tanpa pikir panjang. Aku sangat kesal dibuatnya dengan kelakuan Lara yang begitu kekanak-kanakan itu.

*"Besok aku ke Jakarta, let's talk. Please!"*

Aku tak pernah memohon seperti ini. Tak pernah sekali pun aku merelakan diri melakukan permohonan seperti ini. Saat ini, yang ada dalam kepalaku hanya ingin segera keluar dari keadaan



yang begitu sesak dalam hubungan yang menyeretku pada keadaan yang begitu asing. Keadaan yang sepertinya membuat diriku tidak seperti aku.

*"Gak usah, aku lagi enggak di Jakarta."*

Apa? Lara tidak sedang di Jakarta? Bagaimana Lara tidak sedang tidak di Jakarta dan aku tidak mengetahuinya?

*"Where are you??"*

Aku tidak terima aku tidak tahu keberadaan Lara. Seolah Lara sangat asing bagiku. Seolah, dirinya bukan Lara. Bukan Lara yang aku kenal. Atau mungkin, aku memang tidak pernah begitu mengenal Lara.

*"Minggu depan aku ke Bandung, then we'll have a talk."*

Aku tak percaya Lara mampu sedingin itu padaku. Membuatku terbunuh dengan semua tanda tanya yang menghujani kepalaku.



*"Aku sampai Bandung sekitar jam 12."*

Pesan yang sampai di telepon genggamku membuatku kewalahan mengatur debar. Rasanya seperti akan menghadapi sebuah persidangan. Lama tak berbincang dengan Lara membuatku seperti akan menghadapi seseorang yang tak kukenal. Aku kebingungan akan menyapanya bagaimana. Kalimat apa yang akan pertama kali aku ucapkan. Aku keheranan sendiri mendapati diriku seperti ini.

Aku sudah tiba di stasiun sejak pukul 11. Rasanya aku ingin menunggunya di sini, menyambut kedatangan Lara dari pintu kedatangan. Teringat semua kedatangan yang selalu aku tunggu di stasiun ini. Wajah *sumringah* dalam sebuah kedatangan dari

seseorang yang selalu bersembunyi di balik jarak yang menghiasi hubunganku dengannya.

Pukul 12.05 pengumuman kedatangan kereta sudah menggema di seluruh stasiun Bandung. Aku semakin gemetar sekaligus begitu senang. Namun, sepertinya rasa senang yang kurasakan begitu malu-malu dan kalah oleh rasa gugupku. Gugup? Kenapa aku harus gugup menyambut seseorang yang dalam waktu hampir 1 tahun ini menemaniku?

Pintu keluar utara mulai dipenuhi penumpang yang baru sampai. Aku duduk di kursi yang menghadap pintu keluar agar mudah ditemukan oleh Lara. Mataku mencari Lara di antara kerumunan yang berdesak-desakan. Mata ini begitu merindukan wajahnya yang meneduhkan, tak sabar ingin memeluk tatapannya.

Akhirnya, kudapati wajah Lara yang sedang mencariku. Aku mengangkat tanganku setengah berharap dikenali.

*Memangnya bagaimana mungkin Lara tidak mengenaliku? Bodoh sungguh.*

Pembawaannya yang santai dengan sepatu *converse* dan celana *skinny* yang dilipat di atas mata kaki. Kaos polos dan jaket *jeans*-nya membuatnya terlihat lebih ceria dan memesonakan. *Oh, Gosh.* Rasanya seperti baru pertama kali aku bertemu dengannya. Dadaku berdegup kewalahan, seperti sedang jatuh cinta. Aku tak tahu kalau waktu beberapa minggu ini dapat membuatku merasa jatuh cinta, seperti baru saja bertemu dengannya.

*"Hai."*

Sapaku gugup. Lara hanya tersenyum. Kami meninggalkan stasiun dan menuju parkir. Dadaku masih berdegup kencang. Aku malah kebingungan akan membawa Lara ke mana.

*"Kamu udah makan siang?"*

Aku bertanya gugup. Dirinya hanya mengiyakan karena sudah sempat membeli makanan di kereta. Aku hanya tertegun melihat sikapnya. Dia bahkan tidak menanyakan aku sudah makan atau belum. Dirinya yang biasanya sangat memperhatikan pola makanku kali ini tidak menanyakan hal itu sama sekali. *"Apakah aku kehilangan dirinya?"* Pertanyaan itu muncul dalam kepalaku. Tangan ini menyetyir dengan tatapan agak kosong. Ada sedikit perih muncul dalam dadaku.

*"Ini aku beliin kamu roti tadi di stasiun, karena aku tahu kamu pasti belum makan."*

Apa ini? Roti? Yang benar saja, Lara. Terakhir kali kau memarahiku untuk hidup sehat, dan sekarang kau hanya membawakan aku roti meski tahu aku belum makan.

*"Kita mau ke mana?"*

Pertanyaan Lara masih dingin seperti sikapnya. Aku berpikir sebentar karena memang kebingungan juga akan mengajak Lara ke mana. Tiba-tiba kafe yang biasa aku kunjungi di ujung Jalan Braga muncul dalam kepalaku. Sepertinya, Lara akan menyukainya.

*"Ada makanan di sana? Biar kamu bisa pesen makan juga."*

Aku sedikit lebih lega saat Lara menanyakan hal tersebut. Aku hanya mengangguk tersenyum, tak merasa kehilangannya.

Sampai di kafe, kami memilih kursi di luar yang menghadap jalanan Braga. Beberapa menit wajah kami memandang semua yang ada di depan dengan pikiran masing-masing. Aku harus mulai membuka pembicaraan karena tak mungkin sepertinya bagi Lara memulai percakapan. Lara terlihat sedang menungguku untuk berbicara.

*"Cappuccino?"*

Lara mengangguk. Aku menawarinya *cinnamon roll bread* yang biasa aku pesan di sini. Aku pikir Lara harus mencobanya karena menurutku rasanya enak. Lara pun mengiyakan.

*"Minggu depan aku pindah kerja ke Jogja."*

Sesaat setelah *waiter* mengantarkan *cappuccino* dan *cinnamon roll bread* pesanan kami, seketika kalimat itu membuatku mematung beberapa saat. Memperlihatkan wajahku yang begitu terkejut rasanya akan membuatku merasa sangat lemah. Bagaimana bisa Lara tidak memberitahuku lebih awal? Bagaimana Lara bisa memutuskan hal tersebut tanpa berbincang denganku terlebih dulu? Aku lalu hanya menanyakan kenapa dia akhirnya memutuskan pindah ke Jogja.

*"Kantorku akan buat cabang di jogja dan membutuhkan redaktur pelaksana di sana. Semacam promosi juga buatku. Atasanku di Jakarta tidak bisa mengambil pekerjaan tersebut karena sudah berkeluarga dan harus mengurus anaknya. Jadi, mau enggak mau aku satu-satunya yang diberi tanggung jawab untuk mengambil pekerjaan itu"*

*"Why didn't you tell me?"*

Akhirnya aku memberanikan bertanya. Lara terdiam beberapa saat.

*"Aku... aku enggak merasa perlu ngomongin dulu hal ini sama kamu."*

Lara agak gugup mengatakannya, dan aku sedikit...sakit mendengar perkataannya? Ah, yang benar saja! Aku merasa sangat terluka? Sial. Aku tidak bisa menerima hal ini. Aku tidak terima. Aku merasa kecewa, dan aku lebih tidak terima Lara mengatakan hal itu.

*"Maksudnya apa sih?"*

Aku sedikit terbawa emosi.

*“Look, Lara, kalau ini semua gara-gara aku ngerokok depan kamu dan memutuskan untuk berhenti kerja, aku minta maaf, okay! Lara, aku bener-bener minta maaf!”*

Lara kembali diam, dan aku masih saja meminta maaf.

*“See, kamu enggak ngerti. Seolah perihal itu cuma jadi kesalahan biasa laki-laki sama perempuannya.”*

Lara terdengar sedikit sinis.

*“How did I get it kalo kamu enggak cerita kenapa kamu bisa semarah itu? You didn’t even let me understand, Lara.”*

Aku mencoba memintanya untuk menjelaskan semua ini tentang apa.

*“We are done, Saka.”*

Trisula penjaga neraka sepertinya baru menancap dalam dadaku. Aku menatapnya cukup lama. Mencoba mencerna apa maksud perkataannya. Berkali-kali aku menolak untuk memproses perkataannya. Aku menolak untuk mengerti apa maksudnya. Tapi, aku tidak bisa karena ucapan Lara begitu jelas dan tidak bisa untuk tidak aku pahami. Satu-satunya hal yang tidak aku pahami adalah bagaimana semua ini dapat mengantarkan Lara pada keputusan ini. darinya.

*“Kita udahan aja.”*

Lara memperjelas perkataannya dan menatapku dalam. Tatapannya membias dari pandanganku, seolah melebur dalam bayangan yang tidak lagi aku kenali. Wajahnya yang selalu aku tunggu kedatangannya di pintu kedatangan stasiun menjelma menjadi mimpi buruk yang sedang memburuku.

*“Lara, don’t do this.”*

Aku memohon. Luka yang sedang membabi-buta dalam dadaku tidak dapat lagi aku kendalikan. Satu-satunya yang ingin aku lakukan adalah menghentikan luka yang sedang mekar dalam dadaku.

*"Cuma gara-gara aku ngerokok sama keluar kerja, Lara? Seriously?"*

Aku sudah tak tahu lagi apa yang harus aku ucapkan. Diriku tak menerima semua hal yang baru saja terjadi.

*"Cuma? See, you don't get it. Saka."*

*"So tell me, Lara! Tell me! Gimana aku bisa ngerti di mana sebenarnya masalahnya."*

Aku sedikit meninggikan suara. Aku tidak bisa mengontrol emosiku. Untungnya di meja depan hanya ada kami, dan suara jalanan menyembunyikan suara perbincangan kami.

Lara masih sibuk dengan isi kepalanya. Aku hanya menunggu sambil menikmati segelas *cappuccino* yang sudah mulai dingin. *Cinnamon roll bread* yang kupesan sepertinya sudah kedinginan dan mengeras karena harus dibiarkan menyaksikan apa yang sedang terjadi di antara kami.

*"Aku seharusnya punya seorang kakak perempuan yang bisa aku ajak berbagi cerita. Yang bisa ngejaga aku. Yang bisa ngebuat aku enggak ngerasa sendirian. Bisa nenangin aku saat aku lagi sedih. Bisa ngajak aku main saat aku lagi bosan. Atau, mungkin saat kecil aku akan diasuh olehnya. Saat aku menangis dan merengek, dia akan mencoba menggendongku dan menenangkanku dengan wajahnya yang konyol. Aku seharusnya punya kakak, Saka. Aku seharusnya enggak sendirian menghadapi semua kesedihan yang aku alami."*

Aku seketika hanya menatapnya penuh kekhawatiran. Apa

yang baru saja diucapkannya terdengar sangat tidak baik.

*“Ayahku saat itu pengangguran dan kerja serabutan. Kerjanya cuma ngerokok kalau lagi enggak ada kerjaan. Ibuku yang sibuk banting tulang”*

Aku masih menatap Lara, dengan ceritanya yang sepertinya berat untuk dibagikan.

*“Aku harusnya punya teman berbagi. Setiap hari saat aku kelelahan pulang ke rumah harusnya bisa ngeluh sama kakakku. Kalau aja Ayahku waktu itu enggak ngerokok dari dia masih muda, enggak ngerokok saat menjelang kehamilan ibuku, andai dia enggak jadi perokok aktif; mungkin aku masih akan punya kakak. Kamu tahu? Perbuatannya itu yang akhirnya bikin kakakku mengidap acute lymphoblastic leukemia saat umurnya baru 3 tahun. Kakakku meninggal 3 bulan kemudian. Aku bahkan belum lahir, Saka. Aku belum diberi kesempatan untuk ketemu dengannya. Aku selama ini cuma bisa ngebayangkan gimana kakakku yang baru umur 3 tahun harus mengidap penyakit mematikan seperti itu. Saat giginya baru tumbuh beberapa dan mungkin saja baru mulai bisa menyebutkan panggilan untuk Ibu dan Ayahku. Saat dirinya sedang ingin banyak belajar. Saat regekannya tiap malam menjadi pelipur Ibu dan Ayahku. Saat semua seharusnya bisa aku dan dia rasain, Kakak telah tiada.”*

Diriku dibuatnya bergetar. Ingin sekali rasanya aku memeluk Lara. Namun, sepertinya aku sangat tidak pantas memeluk gadis itu.

*“Aku baru mengetahui hal itu dari Ibuku saat aku SMP. Saat aku dan Ibuku sedang dalam masa terpuruk. Saat aku secara tidak langsung tengah dilimpahi tugas untuk menjadi tulang punggung keluarga. Ayahku langsung berhenti dari kebiasaannya merokok setelah Kakakku meninggal. Namun, beberapa tahun setelah aku*

*lahir, saat aku sedang sangat membutuhkan belaian kasih kedua orang tuaku, saat aku baru dapat melafalkan beberapa kata dengan tidak jelas, Ayahku memilih pergi dengan wanita lain. Meninggalkan aku yang hanya tahu bagaimana memanggil nama Ibu meski dengan pelafalan yang tidak jelas. Meninggalkan Ibuku yang telah kehilangan Kakakku. Itulah yang membuat aku akhirnya menjadi benci setengah mati dengan rokok. Benda itu membuat aku enggak ngerti gimana rasanya punya Ayah. Gimana rasanya punya kakak. Enggak pernah ngerasa ada yang ngelindungi. Karena, nyatanya aku yang harus siap jadi pelindung buat Ibuku. Aku yang harus bisa kuat di depan Ibuku. Ibu yang sampai saat ini masih terlihat terlalu kuat untuk aku.”*

Aku hanya menatapnya penuh iba. Kerapuhan begitu terpancar dari air matanya yang kini menodai pipinya. Dibasahi semua luka. Tak kusadari air matakupun tengah menanti untuk jatuh di pelupuk matakupun, tapi segera aku seka. Aku tak boleh terlihat lemah di depannya. Semua yang telah Lara katakan padaku hanya membuatku semakin merasa tak berguna, semakin membuatku bersalah. Kalau saja aku bisa lebih mengerti, lebih mendengarkan apa yang berkali-kali coba dia sampaikan melalui perhatian dan kemarahannya padaku. Lebih merasakan apa yang sebenarnya coba Lara sampaikan melalui maksud-maksud yang bersembunyi di balik semua perhatiannya padaku. Mungkin Lara tidak perlu menelusuri memori tentang masa lalunya. Merasakan kembali semua luka yang pernah dia alami.

*“Lara...”*

Aku ingin sekali memeluknya..

*“Lara, I’m sorry. I’m so sorry. Aku enggak bermaksud bikin kamu nyeritain lagi masa lalu kamu. Meski aku enggak pernah tahu tapi aku sadar kalau aku memang kayaknya enggak pantas tahu, karena aku harusnya sudah bisa ngerti. I should’ve got what it was about.”*



*Lara, I know I did mistakes. We still can fix this. Don't you want it, Lara?"*

Aku memohon dengan nada yang sangat terdengar lirih. Permohonan yang tak pernah aku lakukan kepada siapa pun.

*"Saka, it is you who dragged me to my past."*

Lara menatapku dengan mata yang dihiasi gerimis yang enggan untuk berhenti. Luka yang sedang mekar terlihat dari pipinya yang semakin merah merekah penuh amarah.

*"Lara please. It's your past. Aku ini bukan masa lalu kamu. Aku cuma bikin kamu teringat sama masa lalu kamu, yang jelas-jelas itu enggak akan terjadi. Kita masih bisa perbaiki ini, Lara. Please, jangan naif. You don't live there anymore. Tolong jangan limpahin semua luka masa lalu kamu di aku. Kalau kamu ngerasa aku yang bikin kamu kembali ke masa lalu kamu, then please let me drag you back. I'll drag you back to the day where we're supposed to live, to the future, Lara. There must be a place where we are supposed to be. Kamu cuma ketakutan, dan ketakutan itu cuma nyakitin kamu, dan akhirnya nyakitin aku juga. Please don't, Lara."*

Aku mengerti bahwa Lara begitu terluka akan masa lalunya. Namun, rasanya aku tidak bisa menerima keputusan Lara untuk mengakhiri hubungan ini. Aku berusaha meyakinkan Lara untuk tidak terus-terusan terseret dalam ingatan yang sedang membunuhnya.

*"Anter aku ke stasiun lagi. Aku sudah harus berangkat ke Jogja"*

*"Wait, what? Ke Jogja? Kamu enggak bilang mau ke Jogja hari ini. Lara, kita belum selesai."*

*"I guess I don't need to tell you. Kalau kamu enggak mau nganter enggak apa-apa. Aku sendiri aja."*

• Sembari menyeka air mata yang masih menggelayut di pipi,

Lara sesegera mungkin beranjak dari kursi.

*"Hei, Lara, please don't do this. Please, jangan sekarang."*

Aku menahan tangannya yang diikuti penolakan dari Lara. Aku hanya tidak ingin kalau harus mengejar Lara yang sedang seperti ini, menjadi tontonan orang-orang sekitar. Aku tidak pernah mau.

*"Lara, Lara. Okay, look. Kamu tunggu sini, aku ambil mobilku lalu kita ke stasiun, okay? Okay?"*

Lara hanya mengangguk kecil tanda menyetujui permohonanku. Aku segera menuju mobilku yang kuparkir tidak jauh dari kafe. Seperti, orang yang baru terbangun dari mimpi, memastikan semua hal yang baru saja berlangsung tidak benar-benar terjadi. Tatapanku masih kosong dan berjalan tak keruan. Aku tidak memercayai bahwa aku baru saja benar-benar mengalami hal tersebut. Menghadapi kenyataan bahwa Lara benar-benar dan bersikeras akan keinginannya untuk mengakhiri hubungan ini. Jika aku tidak peduli padanya mungkin aku akan membiarkan Lara pergi sendiri menuju stasiun. Tetapi, tidak. Selain aku begitu peduli padanya, aku merasa masih harus berusaha untuk memintanya mengurungkan niatnya mengakhiri hubungan ini. Ditambah aku tidak terima jika aku diperlakukan hanya sebagai ketakutan akan masa lalu.

*"Kamu ngapain ke Jogja hari ini?"*

Lara hanya menjawab seperlunya tentang beberapa urusan pekerjaan yang harus diurusnya sebelum dirinya benar-benar pindah ke Jogja. Jadwal kereta menuju Jogja tinggal beberapa jam lagi. Sepertinya, Lara memang sudah mempersiapkan pertemuan ini agar berlangsung singkat. Aku hampir kehabisan waktu sebelum akhirnya sampai di stasiun karena jaraknya cukup dekat dari kafe tadi.

*"Lara, kamu yakin mau kayak gini? Kamu sudah yakin banget waktu itu. Kamu yang sudah ngebantu aku banget untuk akhirnya mau terbuka sama kamu. Untuk akhirnya mau beranjak dari masa lalu aku yang masih nakutin aku. Sampai akhirnya aku bener-bener bisa beranjak dari sana, dan kamu yang bikin aku untuk berani ngambil keputusan ini. Kamu ingat, Lara? Sekarang, kamu mau ngingkarin semua itu?"*

Aku masih saja berusaha memohon padanya meski harus dengan sedikit menyudutkan, Lara. Berharap dirinya akan merasa bersalah dan mengurungkan niatnya mengakhiri hubungan ini.

*"Saka, masa lalu kamu apa sih? Kamu cuma takut buat nyakitin orang lagi. It wasn't a big deal kalau dibandingin masa lalu aku. Dibandingin sama yang sudah kamu lakuin sama aku sampai akhirnya aku harus ngingat-ngingat dan akhirnya harus nyeritain semuanya sama kamu. Masa lalu yang harusnya sudah bisa aku lupain kamu bawa lagi semuanya, Saka!"*

Aku terkejut Lara malah membalikkan semua pernyataanku.

*"Hey, Lara. Jangan pernah kamu remehin masa lalu seseorang. Kamu enggak tahu gimana aku berusaha banget buat ngebayar semua rasa bersalah aku di masa lalu."*

Aku melontarkan balik pernyataan Lara yang terdengar tak mau kalah. Sayangnya, kami sudah sampai di stasiun. Begitu aku tiba di parkirán stasiun, Lara segera membuka pintu dan berjalan menuju pintu masuk stasiun. Sial! Aku membenci hal ini. Akhirnya, aku harus mengejanya karena aku merasa ini belum selesai.

*"Lara."*

Aku menahan tangannya dari belakang. Semua pandangan orang-orang di depan stasiun mulai menghujani kami dengan tatapan mereka.

*"Justru karena aku tahu gimana kamu ngejalanin itu semua dan akhirnya bisa keluar dan bebas dari masa lalu kamu. Kamu, Saka! Kamu yang enggak tahu gimana aku harus hidup dengan masa lalu aku, yang sampai sekarang masih ngebebanin aku. Kamu enggak tahu, Saka!"*

Dalam dadaku ombak bergemuruh. Badai yang telah lama aku coba tahan rasanya ingin kembali membuas. Meluluh-lantahkan lautan kesedihanku dengan semua murka yang selama ini aku coba pendam sedalam-dalamnya dalam palung paling sepi dalam dadaku. Kami saling terdiam beberapa saat. Tatapan kami saling melemparkan luka.

Lara menepis tanganku yang sedari tadi menahannya. Berbalik dan menuju pintu masuk stasiun.

*"Lara..."*

Aku coba memanggilnya dengan lirih. Aku tak kuasa menahan badai yang mulai membuas. Air mata tak tahan lagi untuk keluar dari persembunyiannya yang selama ini menyiksaku.

*"Lara!"*

Akhirnya aku berteriak, mengundang semua mata di sekitar yang semakin menghujani kamu dengan wajah-wajah yang penuh tanya. Sepertinya, mereka begitu menikmati pertengkarannya kami, tetapi aku sudah tidak peduli. Lara menghentikan langkah, tetapi enggan berbalik menghadapku.

*"Kamu, Lara. Kamu yang enggak tahu gimana aku ngejalanin ini semua."*

Aku tersedu di bawah rintik yang mulai jatuh.

*"Kamu yang enggak tahu gimana rasanya kehilangan Ayah. Gimana rasanya jadi aku yang harus bisa jadi kakak laki-laki satu-satunya buat adik-adik aku. Kamu enggak tahu gimana rasanya*

kegagalan yang setiap hari ngehantuin aku. Kamu yang enggak tahu aku enggak boleh keliatan sedih di mata Mama sama adik-adik aku. Kamu, kamu sudah berhasil Lara. Kamu sudah berhasil Lewatin itu semua. Kamu saja yang enggak mau lihat itu di diri kamu. Kamu saja yang memang terlalu nyaman sama luka masa lalu kamu. Lihat aku, Lara. Lihat aku! Kamu enggak tahu rasanya jadi orang gagal yang sampai sekarang belum bisa bahagiain Mamaku. Belum bisa jadi kakak yang bisa dibanggain sama adik-adiknya. Kamu enggak tahu, Lara gimana rasanya aku diam-diam berusaha sama mimpi aku yang enggak pernah aku bilang-bilang sama Mama dan adik-adik aku. Sama mimpi yang cuma aku ceritain sama kamu. Sampai akhirnya aku ngerasa aku sudah mulai bisa bangga sama diri aku sendiri saat kamu datang di hidup aku. Sampai akhirnya sekarang, Lara. Sampai akhirnya sekarang kamu nyerah sama aku. Sampai akhirnya kamu yang malah nyeret aku ke kegagalan yang dulu. Kegagalan buat bisa banggain orang yang aku sayang.”

Gerimis yang sedari tadi jatuh dengan mesra di atasku, menyembunyikan air mata yang bergelayut sendu di pipiku. Langit pun rasanya tak mengizinkanku terlihat terang-terangan lemah dan bersedih. Aku tertunduk tak kuasa menahan kesedihan yang akhirnya pecah. Giliranku yang berbalik dan menuju mobil yang kuparkir tidak jauh dari tempatku berdiri. Aku merasa cukup berjuang. Aku, menyerah.



Aku sedang berada di dalam kereta yang akan membawaku kembali bertemu dengan Saka. Dulu, saat semuanya belum berubah, saat-saat seperti ini adalah momen yang paling aku tunggu. Bagaimana rasanya rindu akhirnya berujung temu? Bagaimana kemudian ada tawa dan

senyum yang begitu kusukai dari dirinya? Bagaimana bahagianya aku untuk selalu melihatnya berada di dekatku tanpa sedikit pun jarak yang memisahkan? Aku rindu perasaan itu. Aku rindu untuk menjadi candu akanmu, Saka. Andai saja bisa membuat segalanya kembali seperti sebelumnya.

Hampir satu bulan aku tidak bertemu Saka. Bagaimana rupanya sekarang? Masihkah sama seperti sebelum? Masihkah semua kebiasaan-kebiasaan itu menjadi teman setianya?

*'Baiklah Lara, tampaknya dirimu mulai terbawa suasana kota Bandung yang menyimpan banyak cerita ini. Tak apa, kau boleh menikmatinya selama tidak kembali tenggelam.'* Akal terus-menerus memberikan peringatan pada nurani. Dia tak ingin ada lagi luka di pertemuan kali ini.

Aku menjejakkan kakiku kembali di stasiun Bandung. Tempat yang di tiap akhir pekan sering menjadi hadiah untuk hubungan jarak jauh yang terbina antara aku dengan Saka. Tempat yang kemudian menjadi titik pertemuan untuk setiap buah tangan di antara kami. Tempat ini pula yang kerap menyaksikan masing-masing kami yang belum rela bila waktu bersama harus usai. Di pintu keluar utara, Saka sudah menungguku di sana dengan lambaian tangan yang dia berikan. Ternyata aku masih semudah itu menemukannya.

Hari ini Saka terlihat tidak jauh berbeda dari sebelumnya. Hanya tampaknya sedikit lebih kurus dan kurang tidur. Ya, pasti akan seperti itu karena dia sudah memutuskan kembali menjadi *freelancer*. Saka yang kulihat masih sama sejak pertama bertemu. Dengan sepatu *boots*, dengan jaket parkanya, dan dengan wajah serta rambut yang cukup berantakan. Dia masih sama, tapi aku yang sudah berbeda. Aku yang sudah tak lagi merasa ingin merapikan segala yang ada pada ketidakteraturannya.

*"Hai."*

Suaranya gugup terdengar, tampak seperti bukan Saka yang terakhir kali kukenal. Saka yang kukenal jauh lebih percaya diri dari ini. Aku hanya tersenyum menanggapi. Saat sedang di mobil Saka menanyakan sesuatu yang menurutku terdengar sedikit, aneh. Seorang Saka tiba-tiba saja bertanya aku sudah makan siang atau belum. Apakah dia lupa bahwa jadwal makanku tidak pernah aku lewatkan? Sudah setidaknya ingat itukah dia akanku?

*"Sudah kok. Tadi kebetulan beli makan di kereta. Nih, aku beliin kamu roti tadi sebelum keluar. Aku tahu kamu pasti belum makan."*

Look, Saka, di tengah ketidakinginanku untuk peduli lagi denganmu, aku masih menyempatkan diri untuk membelikanmu makanan. Meski hanya roti, setidaknya akan ada yang mengisi perutmu sampai nanti kita tiba di kafe. Saka, aku belum sepenuhnya berubah. Aku masih ingat kebiasaan-kebiasaanmu, tapi aku tidak ingat bagaimana aku memiliki rasa padamu. Aku terlihat sangat jahat tampaknya kali ini. Tapi biarlah, setidaknya hari ini segalanya akan selesai. Tidak ada lagi tanda tanya, tidak ada lagi hal-hal yang dirasa menggantung.

Sepanjang perjalanan dari stasiun menuju kafe yang dia sebutkan namanya, kami tak begitu banyak bicara. Aku dan dia masih sama-sama sibuk dengan pikiran kami. Aku bahkan tak tahu bagaimana cara untuk memulai menjelaskan segalanya nanti. Sungguh, ini lebih berat dari apa yang kubayangkan sebelumnya.

Sesampainya di kafe, kubiarkan Saka memilihkan pesanan untukku. Aku ingin menatapnya, meyakinkan kembali hatiku dengan keputusan yang akan kubuat. Namun, kutepis hal itu dengan memilih melihat jalanan Braga di siang hari. Rasanya seperti tak sanggup saja harus menumpahkan luka padanya. Saka masih tak juga berbicara apa pun padaku. Padahal seharusnya dia yang mengawali semuanya. Bukankah terakhir kali kami berkomunikasi, dia yang menginginkan waktu untuk bicara?

*“Minggu depan aku pindah kerja ke Jogja.”*

Kubuka percakapan dengan mengabarinya perihal kepindahanku ke Jogja. Saka tampak terkejut dengan berita itu.

*Bagaimana rasanya, Saka? Aku baru kali ini membuatmu terperangah, bukan? Kamu harus tahu seperti apa rasanya menjadi aku yang berulang kali kamu berikan keputusan tanpa sedikit pun dimintai pertimbangan. Tak apa bila kemudian kamu mengiraku jahat, setidaknya itu akan lebih mudah utukmu membenci aku.*

Tepat seperti dugaanku, Saka bertanya kenapa aku tidak memberitahukannya lebih dulu.

*Apakah kamu merasa ini sebagai urusanmu hingga kamu berhak menjadi tahu? Apakah menurutmu aku perlu meminta pendapatmu atas pilihan di hidupku, Saka?*

*“Aku...aku enggak merasa perlu ngomongin dulu hal ini sama kamu.”*

Kubiarkan kalimat itu terlontar dari mulutku. Peduli apa bila kemudian dia marah. Sebuah hal baik bukan untuk membuatnya semakin kesal denganku. Sebagus itu pula kesempatanku untuk kemudian beranjak dari hidupnya.

*“Maksudnya apa sih? Look, Lara, kalau ini semua gara-gara aku ngerokok depan kamu dan memutuskan untuk berhenti kerja aku minta maaf, okay! Lara aku bener-bener minta maaf!”*

Sakaku, kamu belum banyak belajar ternyata. Bahkan bagimu itu hanyalah sebuah hal yang sepele. Kamu tidak tahu, kamu tidak mengerti bahwa dua kesalahan yang kamu lakukan itu sudah mengoyak masa laluku. Sudah membangkitkan kembali ingatkanku serta membuatku kembali mengalami luka yang sebelumnya sudah sempat kuenyahkan dengan hadirnya kamu di hidupku.



*"See, kamu gak ngerti. Seolah perihal itu cuma jadi kesalahan biasa laki-laki sama perempuannya."*

*"How did I get it kalau kamu enggak cerita kenapa kamu bisa semarah itu? You didn't even let me understand, Lara."*

*"We are done, Saka. Kita udahan aja."*

Aku dibuat keheranan dengan ucapan yang terlontar di bibirku barusan. Selama ini aku mengira tidak akan pernah sekalipun akan mengucapkan kata perpisahan lebih dulu. Tapi, ternyata...

*"Cuma gara-gara aku ngerokok sama keluar kerja, Lara? Seriously?"*

Belum selesai aku bercakap-cakap dengan akalku, Saka memancing amarahku kembali dengan kata 'cuma'. Sampai kapan dia akan menyepelekan sesuatu? Sampai kapan apa-apa yang dilakukan orang lain baginya adalah sebuah kekonyolan? Hingga saat ini aku masih sering dibuat tak percaya dengan seluruh sikap Saka. Banyak hal yang dia anggap begitu mudah diselesaikan. Bahkan banyak hal yang baginya.... Ah sudahlah, aku sudah terlampau malas mengingat siapa Saka dan bagaimana perangnya.

*"Cuma? See, you don't get it, Saka"*

*"So tell me, Lara! Tell me! Gimana aku bisa ngerti di mana sebenarnya masalahnya."*

Saka terlihat tak bisa mengontrol emosinya. Aku belum pernah melihatnya semarah ini, bahkan suaranya bisa lebih tinggi dariku. Saka, aku tidak lagi bisa mengenalinya. Apakah semua perubahannya ini karena aku? Apakah Saka sebegitu terkejutnya dengan keputusanku? Apakah aku sudah membangun luka baru di atas luka-lukanya? Aku menatapnya nanar, tak percaya

dengan penglihatanku sendiri. Saka begitu berbeda dari yang kukenal dulu. Kali ini amarahnya seolah tak lagi malu-malu untuk ditunjukkan. See, aku rasa ini memang tidak akan berhasil jika harus diteruskan. Aku menimbang-nimbang apakah perlu untuk menjelaskan semua padanya atau tidak. Jika aku menjelaskannya sekarang, kupastikan aku tak akan pernah sanggup untuk menahan air mataku. Aku tidak pernah bisa untuk menjadi biasa saja ketika mengulang kembali luka yang aku rasakan.

*“Aku menghargai kamu, Ka. Aku menghargai kamu sebagai seseorang yang ngasih banyak pelajaran dan warna di hidupku. Aku akan ngasih tahu semuanya ke kamu. Semua hal yang selama ini enggak ingin aku certain karena enggak mau nambah bebanmu. Ka, aku seharusnya punya kakak.”*

Dan, bergulirlah semua ceritaku padanya. Bagaimana seharusnya aku bisa memiliki kakak perempuan. Bagaimana kemudian aku begitu membenci Ayahku dan membenci rokok kesukaannya yang sudah berhasil merenggut nyawa Kakakku. Ya, memang benar, semua hal di dunia ini diatur oleh-Nya. Tapi, bukan berarti beberapa hal tak bisa kita antisipasi, kan? Andai saja waktu itu Ayahku bukanlah seorang perokok aktif. Andai dia saat itu tidak merokok ketika menikah dengan Ibuku. Andai saja ketika masa pembuahan berlangsung dia menghentikan rokoknya, mungkin saat ini Kakakku masih ada. Aku menceritakan setiap detail kejadian yang kutahu pada Saka. Bagaimana aku mengetahui seluruh kenyataan ini justru di saat aku baru beranjak dewasa? Bagaimana Ibuku yang harus menjadi tulang punggung untuk membesarkanku karena seseorang yang seharusnya aku panggil Ayah, justru memilih kabur dengan wanita lain setelah dia sudah berhasil membuat Ibuku kehilangan putri pertamanya yang baru berusia 3 tahun? Putri pertamanya yang didiagnosa dokter mengidap *acute lymphoblastic leukemia* harus meninggal 3 bulan setelah penyakitnya diketahui.

Aku terus bercerita hingga tak ada lagi masa lalu yang coba kututupi dari Saka. Seluruhnya meluruh di hadapan Saka, termasuk tangis yang tak bisa lagi untuk aku tahan. Wajah iba Saka terlihat samar olehku. Mungkin jika aku membagi semua dari awal, semuanya tidak akan menjadi seperti ini. Tapi, bila aku menceritakannya sejak awal, aku hanya akan membuat Saka semakin dilimpahi beban yang tak kunjung usai. Saka hendak menenangkanku dengan upayanya menggenggam tanganku. Namun, di saat seperti ini sungguh aku tak butuh belas kasihan siapa-siapa. Aku menyeka air mata dan mulai menyesap *cappuccino* yang sudah mulai dingin di hadapanku. Wajahku berpaling menuju jalanan Braga. Pikiranku menjadi keruh dengan seluruh kenangan masa lalu yang kembali bergelayut. Rasanya ragaku terlalu letih untuk menerima semua kisah di hari ini.

*"Lara, I know I did mistakes, but please, Lara, please. I'd love to pay for it. I'm sorry to say this but, Lara, those memories lived in your past, I'm here as your present. Please, don't treat me like I'm your past. Aku janji akan berhenti ngerokok dan aku akan hubungi lagi atasanku untuk kerja lagi di sana. Please, Lara. We still can fix this. Don't you want it, Lara?"*

Aku berpaling menatap Saka dengan amarah yang semakin ingin meledak. Semua kenangan itu memang milik masa laluku. Semua kepahitan itu memang tidak ada di masa sekarang. Tapi, semua masa lalu dan kepahitan yang berhasil aku kubur itu mendadak kembali karenanya, karena Saka.

*"Saka, it is you who dragged me to my past."*

*"Hey, Lara please. It's your past. Aku ini bukan masa lalu kamu. Aku cuma bikin kamu teringat sama masa lalu kamu yang jelas-jelas enggak akan terjadi. Kita masih bisa perbaiki ini Lara. Please, jangan naif. You don't live there anymore. Tolong, jangan limpahin semua luka masa lalu kamu di aku. Kalau kamu ngerasa aku yang*

*bikin kamu kembali ke masa lalu kamu, then please let me drag you back. I'll drag you back to the day where we're supposed to live, to the future, Lara. There must be a place where we are supposed to be. Kamu cuma ketakutan, dan ketakutan itu cuma nyakitin kamu, dan akhirnya nyakitin aku juga. Please, don't do this, Lara."*

*How dare he is.* Sukmaku ingin berontak. Akalku sudah berang dengan semua perkataannya. Aku sangat mengerti dia bukan bagian dari masa lalu. Tak perlu dia menjelaskan semua itu aku sudah lebih dari sekadar mengerti. Lalu, apa katanya? Memperbaiki kembali segalanya? *How come?* Dengan semua rasaku yang sudah hilang entah ke mana, bagaimana aku bisa kembali memperbaiki semuanya. Dan ketakutan, katanya? Ketakutanku justru muncul karenanya. Karena, dia yang tidak bisa mengerti dengan semua yang sudah aku lakukan selama ini. Karena, dia yang terlalu egois mengikuti seluruh kebebasan yang dia miliki. Sedikit saja diberikan tanggung jawab serta aturan, dia dengan mudahnya mengeluh jenuh. Dia dengan mudah mengatakan, *it's not a big deal.* Jika pada akhirnya aku membuat luka padanya, percayalah, aku yang lebih dulu terluka atas semua keputusan dan pilihan-pilihannya yang tak melibatkanku. Bila seperti ini saja sudah dikatakan melukainya, bagaimana jika aku memilih melanjutkan hubungan dengannya tanpa ada lagi rasa yang kumiliki? Bukankah itu akan jauh lebih menyakitkan?

Langit Bandung sudah berubah, petang mulai menyapa. Aku melirik jam di tanganku. Sudah mendekati waktu keberangkatanku. Sudah waktunya, segalanya selesai, tak ada lagi yang perlu disempurnakan.

*"Antar aku ke stasiun lagi. Aku sudah harus berangkat ke Jogja."*

*"Wait, what? Ke Jogja? Kamu enggak bilang mau ke Jogja hari ini. Lara, kita belum selesai."*

*"I guess I don't need to tell you. Kalau kamu enggak mau nganter enggak apa-apa, aku sendiri saja."*

Keputusanku sudah bulat. Apa yang sudah hilang memang tak bisa untuk dicari bahkan dibuat ulang. Aku segera beranjak dari kursi tapi Saka mencoba menahanku.

*"Lara, Lara. Okay, look, kamu tunggu sini, aku ambil mobilku lalu kita ke stasiun, okay? Okay?"*

Aku tahu, Saka. Kamu melakukan ini hanya agar kamu tak merasa dipermalukan di depan umum dengan aku yang memilih beranjak pergi. Berlalu meninggalkanmu dengan mata sembab. Saka, gengsimu ternyata masih kau junjung terlalu tinggi. Ada perih yang kemudian menyayat di hatiku. Saka, luka yang kau berikan ternyata membuatku semakin tahu siapa kamu yang sebenarnya. Saka segera bergegas mengambil mobilnya, dan aku hanya mampu menghela napas mengingat semua kejadian ini. Mataku memandang nanar kota Bandung pada senja kali ini. Bandung yang dulu aku kira akan menjadi tempatku menghabiskan sisa usia dengan Saka justru membuatku harus kembali merasakan luka serta duka.

*"Kamu ngapain ke Jogja hari ini?"*

*"Urusan kerjaan"*

Aku hanya mampu menjawab sekenanya. Sepertinya, sudah jelas penjelasan tentang kepindahanku ke Jogja.

*"Lara, kamu yakin mau kayak gini? Kamu yang sudah yakin banget waktu itu. Kamu yang sudah ngebantu aku banget untuk akhirnya mau terbuka sama kamu. Untuk akhirnya mau beranjak dari masa lalu aku yang masih nakutin aku. Sampai akhirnya aku bener-bener bisa beranjak dari sana, dan kamu yang bikin aku untuk berani ngambil keputusan ini. Kamu ingat, Lara? Sekarang, kamu yang mau ngingkarin semua itu?"*

Jujur aku sudah lelah mendengar perkataannya. Aku hanya sudah menyerah untuk kembali memahaminya. Aku sudah terlalu malas untuk harus memberi pemakluman bahkan rasa percaya lagi, pada siapa pun, termasuk Saka. Aku malas berdebat sebetulnya, tapi semua ucapan Saka terlalu menyinggung diriku.

*“Hey, Lara. Jangan pernah kamu remehin masa lalu seseorang. Kamu enggak tahu gimana aku berusaha banget buat ngebayar semua rasa bersalah aku di masa lalu.”*

Aku terkejut mendengar perkataan Saka. Dia bilang aku menganggap remeh masa lalu seseorang? Means, aku menganggap remeh masa lalunya? Lalu, usahaku selama satu tahun ini menurutnya apa. Bahkan sebelumnya dia berkata bahwa aku yang mampu membuatnya beranjak dari masa lalunya, sekarang dia sebut aku menganggap remeh dan seolah tidak mengerti bagaimana usahanya. Aku dianggap terlalu remeh memandang masa lalu seseorang, sedang sikapnya selama ini dengan semua kekhawatiranku sering dia sepelekan. Sungguh, aku tidak menyesal dengan keputusanku hari ini. Memilih berakhir adalah yang terbaik untukku dan Saka, daripada kami harus saling melukai lagi. Tepat usai Saka mengucapkan kalimat itu, kami sudah berada di pelataran parkir stasiun. Aku merasa tak perlu pamit apalagi menimpali ucapannya. Cukup sudah rasa sakitku hari ini. Aku bergegas turun dari mobilnya dan setengah berlari menuju pintu stasiun.

Saka menahan langkahku dengan memegang tanganku dari belakang. Lengkap sudah semuanya hari ini. Banyak mata yang mulai memandang ke arahku dan dia. Tapi, peduli apa? Toh, dia yang membuat semua hal ini menjadi tontonan banyak orang. Padahal akan lebih mudah jika dia membiarkanku pergi. Bukannya dia sudah terbiasa dengan ditinggalkan-meninggalkan? Bukannya dia jauh lebih paham bagaimana rasanya kehilangan rasa ketika terbangun dari tidur?

*"Justru karena aku tahu gimana kamu ngejalanin itu semua dan akhirnya bisa keluar dan bebas dari masa lalu kamu. Kamu, Saka! Kamu yang enggak tahu gimana aku harus hidup dengan masa lalu aku yang sampai sekarang masih ngebebanin aku. Kamu enggak tahu, Saka!"*

Saka mematung mendengar ucapanku, entah apa yang ada di benaknya saat ini. Yang aku tahu, mata kami saling beradu dan saling melemparkan luka. Bukan hanya aku yang terluka dan bukan hanya aku yang membuat luka. Namun dia juga, Saka juga terluka dan melukai. Aku menepis tangannya dan kembali melangkah ke pintu stasiun. Kali ini tak lagi aku berlari, sebab aku yakin Saka tak akan lagi mengejarku. Dia tak akan pernah melakukan hal konyol untuk mengejar dan memohon di hadapan banyak orang. Mau ditaruh di mana harga dirinya. Aku tersenyum getir mendengar isi kepalaku yang sedang berargumen.

*"Lara!"*

Saka masih memanggilku? Apa benar dia masih sebegitu inginnya mempertahankan ini semua? Keyakinanku mulai goyah. Kuhentikan langkah tapi tak segera kubalikkan badan. Tak ada derap langkah yang terdengar mendekati bahkan tak ada kalimat yang kemudian dilanjutkan. Hujan mulai turun dan aku masih terdiam di tempat.

*'Saka, andai sekali lagi kamu ngejar aku dan usaha untuk ngeyakinin aku, mungkin, mungkin aku akan sedikit menurunkan ego. Tapi, kalau kamu masih diem dan enggak ngelakuin apa-apa, berarti pilihanku memang sudah tepat untuk mengakhiri ini semua. Aku akan mulai menghitung mundur dari sepuluh. Tepat ketika hitungan berakhir aku akan berbalik. Bila aku masih ngelihat kamu di situ, aku mungkin akan coba mempertimbangkan beberapa hal. Tapi kalo enggak, semoga enggak ada penyesalan di antara kita.'*

Aku berkata lirih di bawah linangan berkah yang sedang Tuhan jatuhkan ke bumi. Tepat setelah hitunganku berakhir, aku berbalik arah. Jujur, aku sempat berharap Saka masih ada di sana, tapi ternyata dia sudah mulai berjalan menuju mobilnya. Tak apa, mungkin memang ini akhir yang terbaik di antara kita. Mungkin memang aku akhirnya harus belajar bagaimana rasanya meninggalkan.

*'Saka, semoga aku tidak pernah menyesali keputusan ini. Tapi, bila boleh sedikit lebih jujur, aku rindu rasa itu. Aku menyesalkan perasaanmu yang menghilang begitu saja, padahal kamu sepertinya begitu ingin mengabdikan segala harapanku. Saka, terima kasih, aku menyerah untuk bisa kembali menjadi kita.'*





# Utusan Masa Lalu

*Di sepertiga hujan, aku menemui sisa-sisa tentangmu  
Ingatan-ingatan jatuh begitu ikhlas di atas pelataran kepalaku  
Mengguyur semua luka yang tengah merekah*

*Dan reda, tak mampu menghentikan kehilanganku*

*"klik"*



Barisan diksi bersenandung dari jari yang sedang belajar merangkak. Jari-jari yang mulai membiasakan diri untuk bergerak seirama dengan rasa yang tengah menjalar, atau dengan kekusutan yang ingin diurai hasil kekacauan nalar. Menulis menjadi *fluoxetine* (obat untuk gangguan psikologi, *red-*) yang rajin aku konsumsi untuk memperlancar sirkulasi serotonin dalam diriku. Membuatku lebih tenang dan nyaman dengan sepi. Sepi tak pernah basi, sudah menyatu dalam setiap takdir.

Sepi menjelma dalam setiap kepergian, merangkul setiap raga yang ditinggalkan. Menyesap dalam setiap nafas yang dihirup, mengalir dalam nadi, dan menjelma menjadi raga

yang liris. Saka dalam diriku kesepian, ditinggal oleh Lara yang selama ini menahannya untuk tetap tegap, yang melindunginya dari kekacauan nalar. Hingga akhirnya sang Lara sendiri bersekutu dengan murka, menjadi utusan neraka yang justru menumbangkan Saka dalam diriku. Dalam sekejap saka dalam diriku kehilangan keseimbangan, terombang-ambing dalam realita yang samar. Tak ada lagi sang Lara yang melindunginya. Terlarut dalam kepahitan yang tersaji dalam secangkir sepi yang setiap hari kuteguk. Seolah setiap hari menghardikku, *“Sudah kubilang untuk pergi. Sudah kubilang untuk menyerah? Sudah kubilang untuk tidak mengambil keputusan sedari awal. Sudah kubilang bukan?”*

Begitulah bagaimana akhirnya aku menyelundupkan diri dalam komunitas menulis. Komunitas yang sama dengan Lara meski di kota berbeda. Mungkin tujuanku agar aku dapat sedekat mungkin untuk bersahabat dengan kehilangan Lara. Berusaha untuk tetap dekat dengan dunia Lara meski tanpa hadirnya. Komunitas menulis berbasis laman *microblogging* yang mempertemukan banyak raga yang bersembunyi di balik semua kata yang *ter-posting* di laman berwarna biru tua ini. Di sini aku seperti menemukan diriku yang lain. Entah diriku yang sebetulnya, atau diriku yang selama ini bersembunyi di balik kenyataan yang aku tampilkan. Setidaknya, aku menemukan diriku saat sebagian diriku yang lain hilang dibawa kepergian Lara.

Semua orang terlihat meneriakkan luka. Menyenandungkan puisi yang tercipta dari sebuah kepergian. Dari mereka-mereka yang mengaku terluka. Aku, dibuatnya terpesona dalam barisan kata yang begitu tenang, hingga aku menginjakkan jariku di dalamnya untuk mulai menulis, dan kemudian tenggelam di kedalaman rasa dari semua tulisan yang tercipta. Sepertinya, kini aku menjadi bagian dari mereka yang menyenandungkan lukanya.

Aku tak pernah merelakan diriku terjebak dalam luka yang selalu aku benci. Namun, aku yang selama ini selalu mampu untuk dapat pergi dari apa pun yang hanya menghancurkanku, tak berdaya oleh kepergian Lara. Semesta seolah sedang menantangku, dan aku tak punya kuasa atas diriku sendiri.



*Kita adalah sepasang tinta bagi kertas-kertas yang haus oleh makna*

*Kita pernah menari begitu indah di atasnya,*

*membentuk paragraf-paragraf yang berisi tentang kita*

*Kita pernah menjadi prosa paling syahdu yang dinantikan semesta*

*Kita adalah rangkaian diksi yang menyenangkan keutuhan*

*Namun, Kau tiba-tiba kehabisan tinta keyakinan*

*memilih mengosongkan lembar terakhir.*

*Dan kita, berakhir menjadi puisi yang tak ingin tertuliskan.*

- S

Tulisan pertama yang aku *posting* hari ini menjadi pelengkap makan siangku.

Komunitas menulis dalam 2 bulan terakhir telah menjadi tempat pelarianku untuk menyibukkan diri dan menambah pengenalan. Meski anggotanya satu komunitas dengan Lara tapi mereka tidak tahu aku dan Lara pernah mempunyai hubungan. Sudah lama aku tidak memiliki teman-teman baru, mengenal komunitas menulis seperti membuka kesempatanku untuk dapat sembuh dari luka. Karakter dari setiap orang di situ begitu terbuka dan ramah. Apa hal itu dikarenakan mereka adalah

- orang-orang yang begitu jujur terhadap lukanya dan berani untuk

menumpahkannya pada tulisan? Apa karena mereka juga sama-sama memiliki luka dan saling ingin menyembuhkan? Entahlah, yang pasti bagiku kami begitu saling menerima dan saling menikmati.

*“Mas Saka, kenapa jadi suka nulis? Pasti jatuh cinta sama tulisan mbak Lara itu ya terus jadi pengen nulis.”*

SIAL! hardikku dalam hati.

*“Haha, enggak juga. Tulisan-tulisan kalian waktu di pameran itu bagus-bagus soalnya. Sebenarnya sudah diracunin Lara juga waktu itu buat gabung, cuma karena kesibukan jadi baru sempet sekarang gabungnya.”*

Harapku semoga alasanku tidak mengundang pertanyaan susulan yang terdengar akan semakin menyudutkanku atau apa pun yang berhubungan dengan Lara.

Aku sering menghabiskan waktu dengan nongkrong bersama hanya untuk menikmati gurauan-gurauan menyegarkan yang saling terlempar. Lagi-lagi aku kembali pada diriku yang dulu. Menjadi pendiam yang menyibukkan dirinya dengan menikmati semua yang ada di sekitar. Tidak jarang ketika kami nongkrong, masing-masing dari kami sibuk menulis. Hitung-hitung melatih kami semua agar membiasakan diri untuk terus menulis.

*Kau pernah begitu terluka,  
aku pernah begitu melukai.  
Kita sama-sama mengenal luka,  
saling bertatap muka,  
menceritakan semua duka.*

*Namun, ternyata tak ada jalan untuk kita yang saling terbuka.  
Karena kau begitu senang terluka,  
dan aku kelelahan melukai.*

*Akhirnya, kita hanya sepasang murka,  
yang saling melupa.*

*“Mas Saka tulisannya sendu terus, ya. Habis disakitin siapa sih? Cerita coba cerita.”*

Pertanyaan itu menggodaku. Saat semua tertawa, aku hanya bisa ikut tergelak.

*“Tapi, tulisannya bagus-bagus gitu. Bisa banget nulisin tentang kesedihan tapi tetap keren.”*

Pujian mereka hanya terdengar seperti mengejekku.

*“Mas, kamu pernah nyakitin orang enggak sih?”*

Pertanyaan itu menampar kesadaranku, terdengar seperti ejekan dari semesta. Aku tak tahu harus menjawab apa. Meskipun ingin sekali aku mengatakan cukup sering melukai perempuan, Mayoritas teman-teman baruku adalah perempuan yang tampaknya sangat menjaga hati mereka. Hal ini membuatku agak sungkan untuk terlalu terbuka tentang masa lalu yang sering menyakiti perempuan.

*“Enggak apa-apa sih. Tapi, coba liat yang bikin menarik adalah semua yang ditulis tuh kebanyakan tentang luka. Akhirnya, jadi penasaran apa mereka yang nulisin tentang luka adalah orang-orang yang dilukai? Semua orang yang nulis pada habis dilukai dong?”*

Aku mencoba memproses pertanyaan itu. Sebagian dari diriku rasanya tidak mau menerima pertanyaan seperti itu. Seolah sedang mengangkat luka lama atau seperti memaksa aku untuk membuka rahasia. Sebuah rahasia tentang kejujuran yang aku sembunyikan dalam tulisan-tulisan penuh darah.



*Semua tentangmu adalah hujan,  
Begitu meramaikan kepalaku.  
Jatuh dengan begitu ikhlas.  
Yang harusnya dapat menjadi pelipur  
dari segala sepi yang lara.  
Tidak jarang semua ingatan begitu menggelegar,  
menggema dalam setiap denyut.  
Tak ayal semua rongga dalam dadaku,  
kembali menggaungkan namamu.*

*Namun, aku begitu menginginkan reda  
Karena setiap hujan,  
aku menemukan titik paling lemah diriku  
Saat pipi yang kesepian ini,  
dibasahi semua tentangmu.*

Hujan malam ini cukup membuatku tak bisa tidur dan ingin menulis. Aku begitu iri dengan semesta karena aku begitu penasaran. Sihir apa yang disematkan dalam hujan yang begitu magis. Begitu dapat membuat semua kenangan hidup kembali setiap rintik yang jatuh dengan ikhlas menghujam bumi. Hal lain yang membuatku penasaran, jika hujan dapat menghidupkan kenangan dan rasa yang kembali berdetak dalam ingatan-ingatan yang muncul, mengapa tak bisa kembali menghidupkan rasa itu untuk seterusnya. Ya, aku penasaran mengapa itu tidak dapat membuat Lara kembali padaku.

*Dari pergimu,  
kakiku membatu dan keras kepala  
Kau telah mengikat langkahku untuk tidak berjalan selain ke  
arahmu  
Namun kau, malah pulang ke tempat yang tanpa aku.*

Jari ini seolah tak ingin berhenti menari di atas *keyboard*, seperti sedang kerasukan. Semua kalimat seperti datang dari kematian yang ingin dihidupkan. Bersekongkol dengan nalar untuk mengeluarkan semua penyesalan dan kekesalan.

Namun, nurani sedikit menahan jariku untuk mengikuti kemauan nalar. Ada pesan yang benar-benar ingin hidup dalam barisan kata yang harus aku tulis. Menyentuh punggung jariku dengan lembut, dan menggerakkannya dengan sangat hati-hati, seperti ketakutan kalau diriku akan kaget dibuatnya.

*Selama kita tidak mau menerima kesakitan,  
kita hanya menolak penyembuhan yang sedang menuju kita  
Kita tidak pantas menyakiti diri sendiri dengan membenci  
kenyataan yang sudah terjadi  
Seperti, kita begitu mengidolakan Tuhan, tapi menuhankan  
selain Tuhan  
Alangkah lucunya, saat semua doa yang kita sematkan  
Mengemis kenyataan yang terbaik agar sampai pada kita  
Lalu, kita dengan begitu arogannya,  
mengutuk ketetapan Tuhan yang tak sesuai keinginan kita  
Karena, sampai setelah Tuhan memperlihatkan kuasanya,  
dan kita akan mengkambing-hitamkan seseorang  
Karena, tak kuasa mengkambing-hitamkan Tuhan  
Atas ketetapanNya, yang Maha Pembolak-balik Hati manusia  
Kita semua begitu egois,  
Kita semua begitu ingin didengar  
Kita semua begitu ingin dimaklumi  
Kita semua mengemis pengasih  
Bersembunyi pada luka yang diagung-agungkan  
Manusia tak pernah punya kuasa untuk membolak-balik hati  
Manusia hanya punya kuasa untuk memilih  
Menerima atau menolak semua pesan yang sampai*

*Baik itu adalah utusan para setan atau ketetapan Tuhan  
Kita akan berakhir pada sebuah kebebasan  
Dalam menentukan pandangan  
Namun kemudian, kita begitu membenci pilihan seseorang  
yang akhirnya menyakiti kita  
Kita lupa, kita punya andil  
hingga akhirnya orang tersebut  
Disudutkan dalam keputusan untuk memilih*

*Kita sangat pantas untuk terluka  
Kita semua pantas  
Yang tidak pantas adalah saat kita  
Tidak merasa pantas disakiti  
Karena, kita terlalu merasa benar dan baik  
Dalam segala hal yang kita lakukan  
Tanpa luka, kita semua hanya selembar kertas kosong  
yang membosankan.  
Bahkan dari sebuah kursi yang nyaman,  
Pohon harus rela terluka,  
Harus rela ditebang , digergaji, dipaku  
Maka, tak bisakah kita sedikit saja,  
Merayakannya dengan keikhlasan,  
Merayakannya dengan kesunyian.  
Karena ikhlas, tak seharusnya terdengar perih  
Namun, senyap dan melegakan  
Karena, bagian paling lucu adalah,  
saat semua luka di raga begitu kita coba tutupi,  
namun, luka di hati begitu kita tampilkan*

Jariku masih tergantung di atas keyboard, menunggu ke-ikhlasan untuk akhirnya menekan tombol post. Namun, sebagian dari diriku, nalar sepertinya, menolak untuk menyetuinya.



Akhirnya. aku berakhir menjadi pengecut yang kemudian menyimpan tulisan tersebut dalam tempat paling tersembunyi. Tempat berisi tulisan-tulisan yang aku biarkan tak terjamah. Aku penjarakan dalam bagian diriku yang paling gelap, dan mati dalam lelap.



*“Kamu kok tumben setiap hari keluar terus, memang enggak ada kerjaan? Biasanya kan sering di rumah ngerjain kerjaan-kerjaan kamu.”*

Mamaku yang tiba-tiba muncul melalui pintu kamar terlihat penasaran melihatku yang sedang bersiap-siap untuk pergi.

*“Mah, Mamah pernah bosan enggak sih? Kadang aku pengen ngajak Mama maen ke mana gitu.”*

Entah apa yang ada dalam kepalaku, tetapi kalimat itu terucap begitu saja.

*“Haha, Mamah enggak tahu. Tapi, kayaknya Mama juga baru sadar enggak pernah mikirin itu. Mama enggak pernah sadar kayaknya Mama bosan atau enggak. Cuma ya kayaknya Mama memang senang di rumah. Kenapa memang? Kayaknya, kamu enggak pernah nanya gitu.”*

Aku pun heran dengan pertanyaanku. Namun, sepertinya tiba-tiba ada yang berbisik untuk melakukan sesuatu yang hampir tidak pernah kulakukan.

*“Ikut yuk, Mah. Saka mau cari kue, lagi pengen yang manis-manis”*

Mengajak Mama pergi terdengar seperti kekonyolan bagiku, tetapi sepertinya begitu menenangkan. Ada kerinduan yang

terang-terangan hadir. Kerinduan atas percakapan seorang ibu dengan anak laki-lakinya yang mengaku sibuk, hingga lupa ibunya pun sibuk menua.

*“Lah, ini lebih tumben lagi. Kasihan ntar adek-adek kamu pulang di rumah enggak ada siapa-siapa”*

Mama terdengar ingin aku memohon lebih keras.

*“Enggak apa-apa atuh. Sekali-kali mereka yang nungguin Mamanya pulang. Enggak Mamanya mulu yang nungguin anak-anaknya pulang kan.”*

Oh, Ibuku harus tahu aku selalu pandai dalam hal membujuk.

*“Yee, dasar. Bentar atuh Mama harus siap-siap dulu. Kamu ngajaknya ngedadak banget sih.”*

Aku hanya tersenyum.

*“Iya, sok gak apa-apa, Saka tungguin.”*

Bagi Ibuku, ajakan ini terdengar seperti kemewahan. Sebuah permintaan dari anak yang sering melupakannya demi keegoisan sendiri. Yang sering meninggalkan tanpa kecup di keningnya. Sedangkan Ibuku, setiap hari sujud manis mencium kening sajadah tanpa pernah lupa menyisipkan namaku.



*“KAMU tuh bawa mobil pelan-pelan, Saka. Mama mah suka heran sama kamu kenapa seneng banget mepet-mepet. klakson-klaksonin orang sambil marah-marah.”*

Ibuku adalah orang paling sabar di dunia. Yang selalu sabar untuk duduk di kursi penumpang, meski seringkali aku mengendarai mobil seperti anak yang baru punya SIM.

*"Lah, itu mobil di depan lambat banget, Mah. Kadang suka kesel tahu, Mah. Orang harusnya kalau mau lambat ya, ke sebelah kiri. Lah ini malah di tengah ngalengin kendaraan-kendaraan di belakangnya. Orang-orang kayak gitu enggak nyadar apa mereka teh ngehambat orang lain, ngaruhin hidup orang lain. Waktu buat dari satu tempat ke tempat lain yang harusnya cuma 10 menit bisa jadi 30 menit gara-gara orang-orang kayak mereka. Akhirnya, orang lain harus kehilangan 20 menitnya cuma gara-gara mereka yang bawa kendaraan seenaknya. Dalam 20 menit kan seseorang bisa ngelakuin banyak hal. Apa yang seharusnya terjadi malah jadi enggak terjadi. Saka mah suka mikir sejauh itu tahu, Mah."*

Aku meracau di tengah padatnya jalanan Bandung yang semakin hari semakin berantakan.

*"Ya, atuh enggak usah kayak gitu, Saka. Sok, sekarang kamu coba bayangin lagi di posisi mereka. Misalnya, kamu lagi enggak buru-buru, dan kamu kelupaan bawa mobilnya ngalengin orang. Terus, ada orang di belakang klaksonin, kamu memang enggak bakal kesel digituin orang?"*

Aku cuma terkekeh mendengar Mama.

*"Terus masalah waktu, Saka. Mama senang kamu bisa berpikiran sejauh itu, tapi jangan lupa untuk berperilaku sama jauhnya seperti pikiran kamu. Kita sering sombong dengan merasa punya pikiran lebih jauh dari orang lain, tapi perilakunya justru sebaliknya. Perilakunya pendek-pendek. Lalu, apa gunanya punya pemikiran jauh kalau perilaku kita bertindak sebaliknya? Saka, cara kerja waktu enggak seperti apa yang kita perhitungkan. Enggak bisa diukur kayak kita ngukur luas bangunan. Kamu benar, kita saling memengaruhi. Dan, sekarang yang lagi terjadi, ada orang yang ngehambat laju mobil yang lagi kamu kendarain. Itu bisa jadi sebenarnya adalah manifestasi dari perilaku kita yang terdahulu.*

- *Belajar melihat ke dalam. Kita sering banget terlalu ngelihat semua*

*yang ada di luar. Hal-hal yang bikin kita lupa. Karena, kamu enggak akan sadar, apa yang sudah kamu lakuin dengan waktumu. Semua yang sudah kamu lakuin itu memengaruhi hidup orang lain juga. Mesti kamu enggak tahu gimana pengaruhnya terhadap orang lain. Akhirnya, kita akan selalu menyalahkan orang lain terhadap apa yang terjadi sama kita. Tapi, bukan berarti kita harus menyalahkan diri sendiri juga. Cukup dengan menyadari, dan menerimanya."*

Ah, ini yang selalu aku rindukan dari Ibuku, meski seringkali aku kesal dibuatnya. Aku yang tengah kesal dengan kemacetan berakhir dengan nasihat-nasihat Mama yang melebar. Apakah semua ibu memang seperti itu? Atau lebih tepatnya, apa semua perempuan seperti itu? Senang sekali melebarkan perspektif.

Sesampainya kami di salah satu *bakery* kesukaanku di Bandung, Mama ingin menikmati *banana cake*. Katanya, ingat almarhum Bapak. Mama sering bikin itu buat Bapak dulu. Sepertinya, aku ingin menikmatinya juga. Aku yakin buatan Ibuku lebih enak. Mama lalu memesan *chamomile tea*. Katanya, bisa bikin hati adem. Ibuku juga cerita, dulu dengan Ayahku sering menghabiskan waktu sore di teras rumah sambil menikmati *chamomile tea*. Saat aku dan adik-adikku belum lahir. Tampaknya, aku harus mencoba juga. Aku yakin, pasti sudah lama sekali Mama tidak menikmati makanan dan minuman kesukaannya sambil menghabiskan waktu untuk bercerita. Dalam belasan tahun, kesibukan ibuku hanya berkutat di sekolah tempatnya mengajar dan rumah untuk mengurus kami. Dunia itu sudah cukup buatnya merasa senang kata Ibuku.

*"Mah, Mama inget enggak waktu itu pernah nangis malam-malam telepon Saka, waktu Saka lagi di luar kota. Yang Mama cerita baru sedih karena sudah marahin teman Mama yang tega buat nipu. Tapi, habis itu Mama malah enggak minta dia buat ganti rugi. Kadang kalau Saka pikir-pikir kesal juga tahu, Ma. Kalau Mama*

*minta teman Mama itu balikin duitnya, kan duitnya bisa dipakai buat beli apa gitu, Ma."*

Ibuku memang pernah jadi korban penipuan oleh temannya sendiri. Jumlah kerugian yang beliau derita tidak sedikit. Namun, herannya seperti yang sudah-sudah, Mama terlalu menjadi orang yang pemaaf.

*"Iya, ya, Mama ingat. Kamu juga kayaknya kaget tiba-tiba Mama telepon sambil nangis. Haha. Yah, Saka. Siapa yang enggak sedih sih kalau habis marah? Siapa yang enggak nyesel coba? Kalau pun kita merasa puas karena sudah marahin orang yang jahatin kita, itu pasti bukan kita. Mama mah yakin semua orang yang pernah marah pasti dalam hatinya nyesel dan sedih. Karena, di situlah titik kemanusiaan kita yang sebenarnya. Kita sebenarnya sadar kalau marah enggak bikin kita tenang. Cuma bikin sedih dan ngerasa bersalah meski menurut ego kita, orang itu pantas kita marah-marahi. Mama juga sampai sekarang masih sering pengen marah sama orang-orang yang kadang ngeselin atau ngerugiin kita. Tapi, Mama belajar bahwa kita tidak sepatutnya memperlakukan orang sejahat itu. Kita harus bisa belajar memperlakukan orang sebaik diri kita ingin diperlakukan. Kalau kata orang, Mama pernah baca tuh di internet, don't treat people as bad as they are, treat them as good as you are."*

Ucapan Mama membuatku hanya ingin menangis. Bukan karena sedih tetapi haru yang begitu dalam. Aku merasa sangat beruntung memiliki Ibu seperti dirinya. Yang bisa begitu terlihat tegar tetapi hatinya begitu lembut.

*"...dan masalah uang. Saka. Mama cuma coba ngerti kenapa teman Mama itu nipu Mama dan ngambil uang Mama. Mungkin saja mereka memang punya tekanan dalam hal finansial. "*

Aku sedikit tidak rela Mama terlalu pemaaf. Seringkali terjadi orang-orang memperlakukan Ibuku seenaknya, karena tahu Ibuku jarang sekali berani melawan atau marah.

*"Ya, tapi kan Mah, kalau Mama biarin ntar dianya keenakan. Kalau terus-terusan gitu gimana? Kalau ada korban lain gimana? Mama mau ngebiarin teman Mama itu ngelakuin hal yang sama lagi ke orang lain? Kan, enggak. Minimal orang itu bisa dikasih pelajaran lah biar dia jera."*

Ibuku hanya tersenyum dengan teduhnya.

*"Kalaupun yang kamu maksud kamu itu balasan yang pantas dia terima, biarin itu jadi tugas Tuhan. Atau, biarin orang lain yang nyampein karma itu. Jangan kita yang jadi karma untuk seseorang. Karena dengan alasan apa pun, akan ada orang lain juga yang akan berperan menjadi karma dan mengirimkan balasan itu ke kita. Balasan yang mungkin dalam bentuk lebih besar atau jauh lebih menyakitkan."*

Lagi-lagi ucapan Ibuku begitu menusuk, bukan melukai tetapi malah menyadarkanku.

*"Cuma satu hal yang perlu kamu pahami, Saka. Semua yang diambil dari kita dengan cara apa pun, semua bentuk kehilangan, adalah bentuk perlindungan. Waktu Tuhan mempersilahkan Ayahmu untuk berpulang lebih cepat, siapa tahu itu bentuk perlindungan untuk Ayah kamu agar dijauhkan dari dosa-dosa yang kemungkinan akan dia perbuat. Meski kita tahu seberapa hebat dan baiknya Ayah kamu. Bentuk perlindungan buat Mama, kamu, dan adik-adik kamu untuk jadi pribadi-pribadi yang lebih kuat."*

Aku hanya tersenyum melihat Ibuku yang begitu kuat. Rasanya ingin sekali aku memeluknya saat ini juga. *Chamomile tea* yang aku teguk menyempurnakan kedamaian dan ketenteraman percakapan kami.

*"Saka, coba tebak gimana cara Tuhan ngabulin orang-orang yang berdoa minta dikasih kesabaran yang lebih?"*

Aku menaikkan satu alisku, tanda aku tidak mengerti maksud pertanyaan itu. Karena, rasanya aku tidak pernah memikirkan hal itu. Namun, setelah aku pikir-pikir, aku cukup kebingungan. Bagaimana cara Tuhan memberi kesabaran lebih pada kita?

*"Lah, sabar kan itu enggak ada batasnya."*

Aku balik bertanya.

*"Mama juga berpikir demikian. Tapi, bukannya semua yang enggak terbatas itu cuma milik Tuhan? Setiap manusia hanya menerima sepersekian dari kebesaran Tuhan yang enggak terbatas itu. Jadi, sabar ada batasnya, Saka. Batasnya adalah saat kita akhirnya menyerah untuk tenang dan kemudian dikuasai amarah saat telah dirugikan oleh orang lain. Saat kita merasa sangat berhak marahin orang lain dan nyakitin orang lain karena mereka juga sudah ngerugiin dan nyakitin kita. Karena, inti dari kesabaran menurut Mama adalah sebuah penerimaan apa yang terjadi pada kita. Lalu, cara Tuhan memberikan kesabaran lebih untuk kita adalah dengan memberi kita lebih banyak cobaan."*

Mama kemudian meneguk tehnya, dan menikmati *banana cake* yang sepertinya sudah dirindukannya sejak lama. Namun, sepertinya masih ada yang menggajal dalam diriku.

*"Mah, kalau gitu bahaya dong buat kita. Tiap kita butuh melampiaskan amarah, kesal, sedih. Sekarang, kalau kita cuma memendam semua itu, Mama bisa lihat banyak orang yang akhirnya jadi enggak sehat kesehatan psikisnya."*

Mamaku menatapku lagi, dan masih teduh. Hanya kali ini terlihat ada kekhawatiran.

*“Saka, Mama juga sering ngerasa kesal, stres, kesepian, semua hal saat ditinggal oleh Ayah kamu. Namun, apa Mama pernah lihatin itu ke kamu? Selain Mama enggak mau bikin kamu ngerasa kasihan, nanti malah bikin kamu khawatir sama Mama.”*

Mata Ibuku yang tadinya teduh dan menenangkan, kini sedikit basah oleh kesedihan. Sepertinya, itu adalah salahku.

*“Mama juga kasihan dan iba kalau lihat orang-orang yang stres, depresi. Kayak berita-berita di Internet yang makin hari bikin kita seram sendiri. Namun, selama kita tidak lupa di mana Tuhan kita, insya Allah, Saka. Kita tidak akan kehilangan diri kita.”*

Ya, aku cukup tahu bagaimana Mama melampiaskan semuanya. Kesedihan, kerinduan akan Ayahku, kesepian, kekesalan pada orang-orang yang membuatnya sebal, amarah-amarah yang dikarenakan oleh kelakuan anak-anaknya yang memang sering kali membuat Mama sebal. Mama melampiaskannya dalam sujudnya, dalam doa-doa, dalam tangis yang sering aku dengar di sepertiga malam saat aku masih terjaga dengan pekerjaan-pekerjaanku. Mama melampiaskannya dalam bentuk yang indah, yang syahdu melebihi kesyahduan sepasang sejoli yang menikmati senja. Ibuku, adalah sesungguhnya saka bagi aku dan adik-adikku. Kami adalah sesungguhnya saka bagi Ibuku.

Hari semakin sore, sambil menghabiskan *chamomile tea* dan *banana cake* aku dan Ibuku masih saja bercakap-cakap. Kami seperti sepasang sejoli yang menumpahkan rindu dalam perbincangan yang sudah lama dinantikan. Tidak, kami lebih mesra dari sepasang sejoli yang sedang dirundung cinta.

*“Yuk pulang, kasihan adik-adik kamu nungguin di rumah. Ini nge-SMS Mama mulu. Pasti pada lapar. Nanti mampir beli makanan dulu buat di rumah, ya”*



Akhirnya, kami pulang saat senja, saat kemacetan sedang merajai jalanan. Kami mungkin menjadi yang tersenyum melihat kemacetan ini.



### Memilih Untuk Menjadi Lupa

Beberapa cerita tidak bisa untuk diulang  
Beberapa rasa bahkan menghilang tanpa terduga  
Jangan pernah tanya apa, kenapa, dan bagaimana  
Sebab, tidak semua hal mengharuskan kamu tahu alasannya

Yang dulu begitu diinginkan justru bisa menjadi yang begitu  
ingin dienyahkan  
Yang dulu begitu sulit dicapai bahkan bisa begitu mudah  
tercapai  
Tampaknya seperti itu pula aku untuk kamu  
Dan, bisa jadi seperti itu juga kamu bagiku

Dulu begitu sering bertukar kabar,  
sekarang bahkan tak lagi saling mengenal  
Dulu mengucap sapa adalah sebuah hal yang sederhana,  
namun, sekarang bahkan lebih rumit dari satu ditambah satu

Jadi, di mana letak hal-hal yang pernah berlalu?  
Sefasih itukah lepas dari genggam tangan serta ingatan?

: Dari aku yang memilih belajar melupakan,

- L -

*"Ra, weekend ke mana? Balik ke Jakarta lagi?"*

*"Engga, stay di Jogja saja. Nanti paling mau ke Tugu atau Malioboro"*

*"Yaelah, ngapain ke sana mulu. Mau nyari apaan sih?"*

*"Nyari jodoh."*



Ada jeda sebelum akhirnya aku dan salah seorang rekan tertawa. Ya, sudah hampir satu bulan aku akrab dengan Jogja. Kota yang saat ini tengah kupilih untuk menjadikan rinduku sedikit lebih dewasa dari sebelumnya. Sebuah kerinduan akan rasa yang dulu sempat hadir, tetapi mendadak lenyap tak bersisa.

Minggu ini aku sama sekali tidak ingin bertolak ke Jakarta. Rasanya terlalu malas saja untuk berhubungan dengan kemacetannya. Isi kepalaku sudah terlalu penuh dengan beragam hal. Tak rela aku bila harus menambahnya dengan rentetan keluh hanya karena kesemerawutan Ibukota. Walau sebetulnya kadang aku juga merindukannya. Rindu dengan ketidakberaturan di tengah keteraturan waktuku. Kesemerawutan kota Jakarta itu sama seperti 'dia'. Banyak yang perlu dibenahi, ada yang perlu diubah, tapi tetap saja membuat nyaman serta candu untuk dijadikan rumah.

Aku sedang ingin menikmati jalanan Jogja sendirian, menyusuri setiap trotoar, merasakan senyum hangat warganya. Aku juga sedang ingin menikmati senja yang selalu memikat hati tepat di atas Tugu Jogja. Mengabadikannya dalam setiap potret yang akan kuambil. Ya, semenjak pindah ke Jogja, aku memutuskan membeli kamera. Bukan kamera profesional. Hanya kamera biasa yang kualitasnya lebih bagus daripada *handphone-ku*. Jangan ditanya perihal kemampuanku mengambil gambar. Bukan apa-apa, bahkan masih jauh dari sekadar bernyawa. Hanya saja sudah sedikit bisa lebih fokus dengan apa yang aku ingin dokumentasikan.

*“Cari sudut pandang yang membuat matamu nyaman untuk menikmati hal yang ada di depanmu, Lara. Jika dekat, seberapa dekat kau nyaman. Jika jauh, seberapa nyaman hal itu bisa kau nikmati.”*

Kalimat itu kembali menggaung di rongga-rongga memori. Kalimat yang diucapkan seseorang yang saat ini sudah lama tak kudengar kabarnya. Seseorang itu adalah dia yang dulu sering aku beri perhatian. Seseorang yang dulu padanya kulimpahkan harapan. Seseorang yang dulu kutanamkan rasa percaya. Seseorang yang sekarang sudah kubiarkan pergi, sebab aku yang beranjak meninggalkan.

Aku tidak bisa berbohong bila sejak aku memilih untuk mengakhiri segalanya, ada beberapa bagian hidupku yang kembali kosong, tak lagi berpenghuni, bahkan tak lagi bisa dijangkau siapa-siapa, termasuk aku sendiri. Kekosongan itu seringkali membuatku bertanya-tanya, apakah seluruh keputusan yang kuambil salah. Kekosongan itu juga yang seringkali di setiap malam menjelma menjadi rasa bersalah karena telah menaruh luka.

Aku tidak pernah mengerti sebelumnya, jika meninggalkan akan tetap memberikan luka bahkan duka. Selama ini aku mengira bahwa yang ditinggalkan adalah yang paling merasakan kesedihan. Ternyata aku salah dengan beranggapan seperti itu. Sebab, nyatanya ditinggalkan maupun meninggalkan selalu memiliki kesempatan untuk bisa merasakan duka serta luka. Sebab, ternyata setiap kita selalu bisa menampilkan diri sebagai korban. Dulu, ketika aku memutuskan untuk mengakhiri semuanya sebelum dia yang mengakhiri, setidaknya itu akan baik untukku. Setidaknya aku akan lebih mudah untuk melupakan bahkan tak merasa perih yang menyayat relung sukma.

Tapi, sejak Saka tak lagi menemani hari-hariku, sejak saat  
• itulah aku kembali pada keteraturan hidup yang ramai tetapi

begitu sepi. Tidak ada celotehku padanya di ujung hari. Tidak ada cerita yang saling kami bagikan hingga terlelap dengan ponsel yang masih terhubung. Tidak ada lagi ocehanku bila dia lupa untuk mengerjakan pekerjaan serta melupakan keharusannya untuk makan. Semuanya sudah tiada lagi kini, menghilang begitu saja seirama dengan keputusanku yang memilih pergi.

Berkali-kali akalku berontak menyalahkan sukma atas semua kecewa dan luka baru saat ini. Tapi, sayangnya sukma tak ingin banyak cakap. Ia hanya mengatakan bahwa segalanya hanya perihal waktu. Waktu yang kemudian memberikan kesempatan pada diriku untuk dipertemukan dengan sesuatu yang memang tepat. Tapi, nanti di waktu yang memang tepat. Dan selama itu pula, kemungkinan duka serta suka memang selalu akan kebersamai. Seberapa sering pun aku terjatuh, sesering itu pula aku akan bangkit kembali.



## **Selamat Datang Perpisahan**

Ada yang tengah menanggung duka hingga lupa seperti apa rupa suka

Ada yang mengaku terluka namun sebetulnya menyematkan luka

Mengagung-agungkan diri sebagai satu-satunya korban

Menuding yang lain sebagai satu-satunya pelaku

Masing-masing kita adalah korban dan pelaku

Namun, lupa untuk mau mengaku, bukan sebab apa, tapi memang adanya demikian

Kenapa katamu?

Jelas saja, seseorang tak ingin betul-betul disebut sebagai pelaku bila harus menanggung duka

Mana ada pelaku yang terluka, katanya

Tapi, seseorang itu dengan terang-terangan bersedia disebut korban

Kenapa lagi katamu?

Sebab katanya, yang paling terluka adalah yang paling tersakiti dan tidak layak dipersalahkan

Jadi, siapa yang benar dan siapa yang salah?

Tak ada, sebab memang korban dan pelaku hanya ada di pikiranmu

Sebab, keduanya adalah tokoh rekaan yang hadir sebab enigma kita pada dunia

Keduanya maya; tak benar-benar ada

Karena, pada nyata yang terlihat nisbi

Semuanya adalah persona yang memiliki rasa dan selalu bisa untuk menaruh luka

Pada siapa pun, pada hal apa pun

Oleh karenanya, ucapkan saja selamat datang,

pada pertemuan yang sebenarnya adalah pintu bagi keterpisahan

: Dari aku yang mengaku siap dengan perpisahan, padahal sebetulnya tidak

-L-

*"Wow, dalem ya."*

Aku baru selesai mem-posting tulisanku di laman Blog yang sudah kuhuni bertahun-tahun ketika sebuah suara mengagetkanku.

*"Tulisanmu masih aja sendu gitu. Emang lagi galauin siapa sih?"*

*"Enggak semua tulisan yang tercipta di satu waktu tuh berarti kita lagi ngerasainnya saat itu juga. Tapi, setiap tulisan memang berasal dari apa yang pernah dirasa, setidaknya pernah tahu akan kejadian itu."*

*"Itu tadi tentang apa deh? Korban-korban gitu. Kamu pernah disakitin, Ra?"*

Aku tersenyum getir mendengar pertanyaan temanku itu. Andai saja dia tahu, tulisan tadi sepenuhnya berdiri sebab aku yang telah menyakiti. Aku yang sudah membuat luka pada diriku sendiri dan pada diri Saka.

*"Semua orang selalu bisa untuk menyakiti dan jadi yang merasa tersakiti. Imho, itu hanya perihal sudut pandang aja sih."*

*"Kalau gitu sebenarnya enggak ada yang paling bersalah dan nyebabin luka dong ya?"*

Aku dibuatnya diam mematung. Akal dan sukmaku kembali memasang kuda-kuda untuk kemudian bertarung. Menelaah semua pertanyaan yang baru terlontar dari temanku tadi, mengolahnya dan mencari-cari jawaban yang sekiranya paling masuk akal.

*Mungkinkah luka yang kukira telah kusematkan pada Saka hanya ada dalam kepalaku saja? Bagaimana bila dia tak merasakan kehilangan itu? Bagaimana jika dia sebenarnya bahagia*

*sebab sudah terbebas dari keteraturan? Lalu, bagaimana dengan lukaku yang baru, bukankah ini semua salahnya? Salah Saka yang sudah membangkitkan kembali kenangan lamaku akan kesedihan dan luka-luka. Tapi, kenapa aku begitu terluka ketika membawa kenangan itu kembali ke permukaan? Bukankah seharusnya luka itu telah usai terganti dengan seluruh kisah baru?*

Aku buru-buru menghentikan peperangan yang terjadi di dalam kepalaku. Lagi-lagi aku menghindar dari segala cerita tentang Saka yang seharusnya memang sudah selesai dan tak lagi menimbulkan tanya.

*“Udah ah, aku mau pulang duluan. Udah jam tujuh gini. Ujung-ujungnya ini bahasan kalau diterusin mah jadinya curhat. Haha.”*

Aku tiba di rumah yang kuhuni selama bekerja di Jogja tepat pukul 9 malam. Aku menyempatkan diri mampir untuk makan malam serta menikmati senyum ramah orang-orang yang kutemui di sepanjang perjalanan pulang. Beberapa kali aku berhenti hanya untuk mengabadikan senyum mereka, mengabadikan sepasang muda-mudi yang sedang duduk bercengkerama di angkringan. Melihat bagaimana riuh-rendahnya kota Jogja ternyata membuatku semakin mengerti seperti rupa kehilangan serta rindu yang ternyata kian bergemuruh.

Hujan memayungi malam kali ini. Dan, aku selalu menghindari waktu saat tak ada kantuk yang menyerang hingga akhirnya membuatku terjaga, bertemanan sepi yang kadang terlalu menyiksa. Aku membuka laptop lagi sembari mulai berselancar dalam laman dunia maya yang menyembunyikan identitas banyak diri. Termasuk menyembunyikan identitasku tetapi tidak dengan luka-luka yang kubuat, bahkan duka yang aku rasa. Semuanya terekam dengan baik dalam setiap laman Blogku, tertuang begitu saja dengan rasa yang kadang tertumpahkan tanpa ada tedeng aling-aling. Malam ini, di tengah hujan yang

begitu deras mengguyur jendela kamar, aku memutuskan membuka kembali *archive* tulisan yang pernah kubuat. Merenungkan hal-hal yang sudah berlalu. Membaca semuanya satu per satu membuatku kembali pada semua cerita itu. Sekali lagi, dengan perasaan-perasaan yang begitu tumpah ruah.

*Untuk setiap syukur yang kau panjatkan,  
diam-diam aku pun demikian.*

*Untuk segala doa yang kau sisipkan di sepertiga malam,  
kubantu aamiin-kan dengan doa yang serupa.*

*Dan, untuk segala hadirmu yang menenangkan di kala riuh  
kepalaku,  
kau adalah penyelamat.*

Aku terdiam membacanya. Aku ingat betul bagaimana kisah di balik tulisan ini. Saat itu, aku begitu mensyukuri kehadiran Saka dalam hidupku. Kehadirannya menjadi perlindungan akanku yang butuh ruang baru agar lepas dari semua jerat masa lalu. Tulisan itu tercipta ketika hubunganku dengannya sudah memasuki bulan pertama. Tidak ada pertengkaran yang berarti. Tidak ada keluhan yang dikeluarkan bila kesalahan diciptakan. Tidak ada keegoisan yang saling beradu sebab pemakluman diberikan dengan cuma-cuma bahkan tidak ada kehilangan yang dirasakan. Kehilangan seperti yang saat ini sedang aku rasakan. Kehilangan yang ternyata baru kusadari adanya saat kenangan bahagia itu memburai dalam ingatan.

Malam semakin larut dan aku semakin terjebak dalam ruang memori akannya. Segala tentang Saka yang sebelumnya tak pernah aku pikirkan, kini menerobos keluar begitu saja. Satu bulan sudah semuanya berlalu, tak lagi pernah kudengar kabar Saka yang menghampiriku. Tidak ada jejaknya yang tertinggal



pada obrolan *chat* di HP-ku. Tak lagi kudengar cerita-ceritanya. Bahkan aku lupa bagaimana wajah dan suaranya.

*Aku pernah,  
bercerita padamu tentang mimpi-mimpiku yang sekiranya sulit  
dijangkau.*

*Aku pernah,  
membagikan segala suka serta duka kepada kamu yang kukira  
sudi mendengarkan segala keluh kesah.*

*Aku pernah,  
aku pernah sebegitu tergantungnya menceritakan apa pun  
padamu.*

*Tapi, kemudian kamu menghilang,  
hingga aku lupa, beberapa mimpiku ada sebab kamu.*

Lagi, aku merasakan sebuah rasa yang mengganggu sukma. Melesak masuk tanpa mengucapkan permisi. Mengoyak dan mencabik semua ingatanku bahkan mengobrak-abrik semua rasa kecewa yang menimbulkan keputusan meninggalkan. Membuat air mataku mendadak hadir dan tak bisa untuk aku hentikan. Aku yang di awal kisah tak pernah percaya suatu hubungan bisa terjalin dengan jarak yang menghalang, justru percaya pada sebuah tatap dan ucapan yang meyakinkan. Aku dibuatnya yakin bahwa rasa adalah anugerah terindah yang Tuhan titipkan, dan mengakui serta menerimanya adalah ungkapan syukur kita sebagai ciptaan-Nya.

Saka adalah orang pertama yang kuceritakan seluruh masa lalu. Dia adalah orang pertama yang kuberikan pengecualian untuk ego yang terkadang ingin selalu menang. Jarak sebelumnya selalu menjadi kegambanganku untuk memulai hubungan, tapi bersamanya aku bahkan rela harus menahan rindu hingga berminggu-minggu. Bertemu untuk menuntaskannya, lalu

kembali melenggang dengan mengantongi segenggam rindu lagi yang kemudian berkembang. Begitu terus selama setahun lamanya. Semuanya begitu membahagiakan, terus berputar segalanya di benakku. Semuanya terasa menyenangkan sebelum akhirnya ada kecewa yang meniadakan segalanya.

Sebut aku gegabah dengan seluruh keputusan itu. Aku tak pernah tahu asal rasa itu menghilang sebab apa. Jika ada yang bertanya masihkah mungkin segalanya kembali terulang, sungguh aku tidak tahu dan merasa tidak mungkin bisa. Tapi, jika ada yang bertanya masihkah aku menaruh sayang pada Saka, aku akan berulang kali berpikir untuk berkata tidak. Jujur saja, hingga saat ini aku masih mempertanyakan semuanya. Keputusanku timbul hanya karena aku tidak bisa menerima segala perlakuannya. Aku hanya tidak ingin apa yang pernah aku rasakan kembali berulang. Aku hanya tidak siap jika harus kehilangan Saka hanya karena dia merokok atau hanya karena lbuku terus-terusan menjatuhinya beban untuk mencari pekerjaan tetap. Aku hanya menumpuk seluruh rasa itu dan membiarkannya menjadi bom waktu yang kemudian meledak hanya karena sebuah masalah yang terlalu sederhana.

*Tak akan pernah ada yang mengaku terang-terangan, bahwa pergi adalah sebuah tujuan. Terlebih itu kamu orangnya.*

*Penyangkalan adalah kelihaian yang selalu kamu tampilkan, seolah membuatku menjadi yang paling patut dikasihani, justru berakhir dengan aku kemudian menjadi pihak yang paling pantas dipersalahkan.*

*Dan, kamu melenggang dengan segala pembenaran yang mereka mulai kemukakan.*

*Membencimu adalah keharusan yang sepatutnya kubuat nyata, tapi sayang segalanya gagal begitu melihatmu terpuruk*

*dibakar habis perasaan bersalah; sendirian, tanpa aku yang meyakini bahwa kamu tak melakukan kesalahan apa-apa.*

: dari aku yang selalu saja merasa bersalah sudah memberikan luka, padahal kita sama-sama menyematkan luka.

- L -

Perpisahan memang akan selalu terjadi karena semua hal adalah titipan. Tapi, memaknai setiap pertemuannya yang kadang kita lupakan. Yang kita ingat hanya ketika bersama itu penuh bahagia. Lalu, bila kemudian ketika tiba waktu untuk berpisah, melupakan adalah keharusan. Dan, yang terkenang seharusnya hanya memori yang berisikan luka dan duka. Tidak adil bukan? Saka, mengambil banyak bagian dari hatiku. Menyisakan sedikit tempat untuk aku berikan pada orang lain. Saka mengambil banyak porsi dalam diriku untuk membencinya dan menyukainya. Hingga aku sering dibuat lupa menanyakan diriku sendiri atas semua keputusan yang kuambil. Aku bersamanya seolah menjadi berkuasa atas waktu, tapi tak berkuasa atas diriku. Aku terlenakan dengan semua waktu, tapi lupa untuk sebentar saja mengambil jeda. Aku lupa agar tak jatuh terlalu dalam, hingga kemudian ekspektasi tumbuh tanpa pernah meminta persetujuan. Air mataku masih saja membasahi pipi. Di satu sisi membuatku merasa lega, tetapi di sisi lain membuatku merasa seperti dipecundangi oleh permainan semesta.



### ***Sebab Karenamu***

*Terima kasih sudah menyempatkan menaruh luka.*

*Terima kasih sudah memberikan sedikit duka.*

*Terima kasih sudah menggulirkan setitik air mata.  
Terima kasih untuk kata yang tak lagi bisa diungkapkan.  
Terima kasih untuk pilu yang akhirnya menjadi raja.  
Terima kasih untuk hari di mana akhirnya terima kasih ini  
diberikan.*

*Sebab karenamu,  
perpisahan yang kita pilih sudah membuatku banyak belajar.*

*Sebab karenamu,  
perpisahan yang kemudian terjadi membiarkan diriku mengerti  
arti kehilangan.*

*Sebab karenamu,  
tak lagi aku berpikir bahwa yang ditinggalkan selalu juara  
dalam hal kesedihan.*

*Sebab karenamu,  
aku belajar menghargai segala yang pernah berlalu.*

*Sekali lagi, terima kasih,  
untuk seseorang yang telah bersedia melindungiku meski tidak  
bisa untuk selamanya melindungi*

*- L -*

Tulisan terakhir yang kemudian aku *posting* menjadi penutup dari segala tangis pada malam ini. Aku memilih menjatuhkan diriku pada lelap yang entah memberikan ketenangan atau justru memberikan mimpi yang akan menghantui. Malam ini aku banyak menelan pelajaran. Aku banyak meluruhkan air mata, tetapi yang terpenting ada banyak pemahaman dan rindu yang tak lagi ingin kusangkal lagi hadirnya. Aku benar merindu. Namun, bukan pada

orangnya, tapi pada semua kebersamaan dan rasa yang sempat menghuni palung hati.

*Saka, apa kabar?*

# Amorfati

*"Mah, besok Saka mau ke Jogja ya."*



Aku yang baru saja pulang dari *meeting* dengan salah satu klienku langsung duduk di sofa ruang tengah. Tepat di sebelah Ibuku yang sedang menyelesaikan pekerjaan-pekerjaannya yang dibawanya pulang. Selalu membuatku rindu masa kecilku yang sering dimintai bantuan untuk membantunya menuliskan nilai-nilai pada kolom absen murid-murid Ibuku di sekolah.

*"Emang mau ngapain ke Jogja? Berapa lama?"*

Tidak pernah tidak menanyakan hal yang sama, meski Ibuku tahu maksudku ke Jogja tidak pernah lain. Hanya mengunjungi beberapa temanku atau sekadar, ingin pergi.

*"Ya, lagi suntuk aja kerjaan. Kebetulan teman Saka mau bikin brand gitu, Mah, terus butuh contoh-contoh desain. Siapa tahu dapet kerjaan lagi di sana. Nanti kapan-kapan Saka ajakin deh ke Jogja. Sudah lama kita enggak liburan kan ya."*

Seraya Ibuku yang hanya mengomel karena ajakan berliburku tak kunjung jadi nyata, aku kemudian menuju kamar untuk mengepak barang-barang yang akan kubawa esok.

Sebelum mengepak barang, kebiasaanku adalah bermalas-malasan sambil memikirkan apa saja yang akan aku lakukan di sana dan apa saja yang aku butuhkan. Tak jarang aku membawa terlalu banyak barang yang akhirnya malah memberatkan *backpack*-ku. Namun buatku, aku lebih senang membawa barang lebih daripada kekurangan. Aku tidak ingin menyesal tidak membawa barang yang kuperlukan meski tidak terencanakan sebelumnya.

*"Lu besok cabut jam berapa dari Bandung?"*

Salah satu temanku di Jogja tak pernah bosan mengatur jadwal untuk kami ketemuan. Setiap aku mengunjungi teman-temanku di Jogja mereka dengan baik sering menyempatkan waktunya untuk sekadar nongkrong. Namun, banyak juga kelakuan impulsif yang membawa kami pada tempat-tempat yang tidak aku rencanakan sebelumnya.

*"Malem lah biasa. Gw paling sampai pas subuh. Gw istirahat di stasiun aja sampai agak siangan baru gw ke tempat lu ya. Eh, cuaca di Jogja gimana? Lagi sering hujan enggak?"*

*"Lah, gw jemput aja sih. Istirahat di kosan gw aja dulu. Cuaca lagi kacau sih nih, kadang ujan kadang enggak."*

*"Yauds , besok gw kabarin"*

Saat sedang melanjutkan *packing*, aku tiba-tiba teringat percakapanku dengan Ibuku saat itu, tentang manifestasi peristiwa. Semua hal yang datang padaku adalah ulah dari masa lalu. Aku pun teringat pada semua mata yang menatapku dengan lirik saat aku memutuskan pergi. Aku teringat semua cacian yang

dihujamkan padaku saat aku membuatnya hancur kembali dari sebuah keutuhan yang aku bangun. Jika benar begitu, mungkin kepergian Lara adalah manifestasi dari pesan-pesan yang memang harusnya sampai padaku. Lara membawakan karma untukku dari masa lalu, menyajikannya dengan penuh luka. Lukalah yang membuat kita sangat dibutakan oleh keegoisan. Tiba-tiba sebuah kalimat muncul dalam kepalaku.

*“Saat-saat orang sangat egois adalah saat seseorang itu mendapatkan luka, duka, atau apa pun yang mengecewakan. Apa yang dipikirkannya hanyalah dirinya sendiri, hanya memikirkan kesakitannya, tanpa mau menerima, mengerti perihal sebab mengapa seseorang dapat mempunyai kesempatan atau memutuskan sesuatu yang akhirnya dapat melukai kita.”*

Apakah iya? Rasanya diriku tidak ingin menerima kalimat itu. Nalar yang lebih tidak mau menerima bahwa dirinya sangat egois. Namun, nurani sepertinya hanya menertawakan kepengecutan nalar. Aku teringat lagi perkataan Ibuku tentang sebuah penerimaan sebagai hal yang paling sulit dilakukan oleh seseorang. Aku coba mengurai konsep sebuah penerimaan. Jika hanya menerima luka pada hakikatnya semua orang memang tidak bisa tidak menerima luka. Namun, sepertinya pesan Ibuku tidak sedangkal itu. Sial, kepalaku pusing. Namun, aku tidak bisa bertahan jika pertanyaan itu belum terurai sempurna dari kepalaku. Aku harus bisa mencari penjelasan yang lebih masuk akal dan lebih bisa aku terima agar nalar mau menerima pernyataan bahwa ia itu sangat egois.

Sebentar, nalar adalah bagian dari diriku. Jika nalar tidak menerima kepengecutannya, berarti.... Berarti memang akulah yang membuatnya tidak menerima hal itu. Aku berdiri dari kursiku dan berbalik menghadap cermin yang tadinya ada di belakang. Ternyata semua ini ulah diriku sendiri, mengkambing-hitamkan nalar dalam kepalaku. Karena bagaimana pun, nalar bekerja



sesuai persetujuanku. Akulah ternyata yang tidak menerima kepengecutan itu. Aku, yang tidak menerima bahwa diriku memang egois.

Aku coba untuk berhenti memikirkan hal itu dan membiarkan nurani menguasai diri. Bagiku, nurani adalah bagian paling asli dari diriku. Bagian paling murni, bagian dari kekuasaan Tuhan yang dititipkan dalam diriku untuk menjagaku dari semua hal yang memang tidak sesuai pada tempatnya. Ternyata iya, diri ini begitu pengecut untuk mau mengakui keegoisan, untuk mau menyadari kesalahan. Bukan kesalahan untuk akhirnya memulai hubungan dengan Lara. Karena, sesaat setelah aku mau menerima hal tersebut, semua yang muncul dalam kepalaku adalah kesalahan-kesalahanku.

Ya, aku begitu egois. Aku yang memang tidak mau menerima luka secara cuma-cuma. Semua amarah yang kutuliskan ternyata hanya penjelmaan dari dendam. Berharap sampai pada Lara agar Lara merasa bersalah melihatku begitu terluka.



*"Mbak Lara besok jadi ikut meetup kan ya?"*



Sebuah pesan bertengger di layar ponselku dari salah seorang anggota komunitas menulis di Jogja. Sejak kepindahanku ke Jogja, aku memang kembali mencari komunitas yang sama seperti dulu waktu di Jakarta. Ya, komunitas menulis yang menaungi kami sebagai pengguna salah satu *platform microblogging*. Komunitas yang bisa membuat kami lebih mengenal satu sama lain bukan hanya melalui tulisan, tapi juga menjalin kedekatan sebagai sahabat bahkan saudara. Komunitas ini juga yang membiarkan aku setidaknya memiliki teman selama di Jogja dan membuatku mampu memenuhi kebutuhan sebagai manusia yang perlu bersosialisasi.

*"Iya, insyaa Allah jadi, jam makan siang kan ya? Tapi, aku enggak bisa lama-lama ya, soalnya masih harus kerja. Hehe."*

*"Iya, enggak apa-apa Mbak, yang penting kan bisa ngumpul-ngumpul terus kenalan sama yang lain."*

*"Oke, siap."*

Aku tersenyum melihat keberanianku yang pada akhirnya mau datang pada acara *meetup* kali ini. Dari lima kegiatan *meetup* yang diadakan, aku baru datang satu kali. Itu pun hanya sebentar. Istilahnya aku hanya setor muka sebagai anggota baru yang merupakan anak pindahan dari komunitas menulis di Jakarta. Seperti biasa, aku memang tidak mudah akrab dengan orang-orang baru. Aku lebih memilih diam saat baru pertama bertemu, menganalisis satu per satu sifat mereka dari wajah dan gelombang yang mereka bawa. Ya, aku terbiasa untuk melakukan itu di setiap awal pertemuan, termasuk dengan, Saka.

*"Lama amat ngangkat teleponnya, Bu. Sok sibuk amat deh sekarang."*

*"Walaikumsalam. Lo ye, bukannya salam malah langsung nyerocos."*

*"Besok subuh jemput gue di Tugu dong. Nanti malam gue otw Jogja nih."*

*"Egila, sejak kapan lo jadi tukang ngelayap mendadak gitu?"*

*"Bawel deh lo. Udah jemput aja jam setengah 5. Panjang ceritanya, intinya gue sumpek di Jakarta."*

*"Iya Nyonya iya, dari dulu enggak berubah, demen banget nyiksa gue."*

*"Hahaha, bye darling."*

Baru aku akan mengucapkan salam tetapi sambungan telepon telah diputusnya. Kanaya, sahabatku sejak SMA ini tiba-tiba saja menghubungi dan mengatakan bahwa esok hari dia sudah berada di Jogja. Sebuah kejutan yang menyenangkan sebetulnya. Mengingat aku butuh dia untuk meredakan isi kepalaku yang semakin buas tak terkendali dengan seluruh penat yang mendera. Tapi, tidak biasanya Kanaya melakukan perjalanan tanpa rencana seperti ini jika tidak ada keperluan yang mendadak. Tidak seperti, ah sial, aku malah teringat Saka kembali. Bagaimana dia yang dulu sering melakukan perjalanan ke Jogja hanya untuk meredakan kejenuhannya, dan berkali-kali aku mendiarkannya untuk keputusan mendadakanya itu. Sekarang, semenjak aku pindah ke Jogja, aku baru paham bahwa kota ini memang selalu tahu cara membuat orang-orang yang berada di dalamnya menjadi lebih tenang dan bisa menghargai jarak serta jeda.



*"Mah, Saka pergi dulu ya. Assalamualaikum."*



Aku mendaratkan kecupan di atas punggung tangan dan kening Ibuku. Kemudian, Ibuku melepas aku berangkat ke Jogja dengan menitipkan doa pada keningku.

Hari ini Bandung cukup cerah, hingga selepas Maghrib aku tidak perlu khawatir kehujanannya untuk memesan ojek *online* menuju Stasiun Kiaracondong. Meski hari ini Kamis malam, stasiun masih selalu saja dipenuhi oleh orang-orang dengan tas *backpack*-nya yang membawa banyak sekali mimpi dan harapan akan sebuah tujuan mereka. Menyembunyikannya rapat-rapat dan dibungkus oleh langkah bersemangat yang terpancar pada setiap wajahnya. Aku teringat beberapa tahun lalu saat masih

sangat aktif melakukan perjalanan bahkan hingga berminggu-minggu tidak pulang. Saat aku masih merasa perlu untuk mencari diriku di luar sana. Hingga saat ternyata aku sendiri yang menghilangkan diriku. Aku sendiri yang membuat sebagian diriku hilang. Karena, manusia pun adalah makhluk yang tak statis. Pola pikir dan kebutuhannya berkembang sesuai cara kerja masing-masing. Itulah yang kemudian akhirnya menempatinku pada keadaan untuk ingin banyak diam di kotakku saja. Ingin ada di sekitar lbuku yang terang-terangan begitu merindukanku saat aku pergi berlama-lama. Ya, dulu aku begitu merasa bahwa kebahagiaan, kehangatan, kenyamanan ada di luar sana, jauh dari rumah. Begitu egois, hingga akhirnya aku sadar bahwa semua itu ada di rumahku.

Sudah pukul 8 malam, keretaku siap berangkat. Sesekali aku mengobrol dengan orang yang duduk di depan dan sampingku. Kemudian saat waktu semakin malam, saat orang-orang tertidur, aku hanya membaca buku yang kubawa dan berharap matakku akan kelelahan dan tertidur. Namun, aku jarang sekali dapat tertidur lelap seperti orang lain, Entah karena ini gerbong ekonomi dan aku cukup manja, atau memang sudah kebiasaanku terlalu menikmati perjalanan kereta. Aku sering sekali berjalan mengelilingi gerbong dari ujung hingga ujung lagi hanya untuk melihat orang-orang dalam kereta. Agak aneh. Namun, melihat semua penumpang dalam kereta ini terasa seperti permakluman bahwa kami ini adalah rombongan mimpi.

Aku selalu memuja kereta api, karena selalu menjadi pengantar terbaik bagi mereka yang melangkah, pergi ataupun pulang, tanpa bertanya kenapa. Masing-masing gerbong adalah halaman-halaman yang diisi cerita para penumpang. Seorang ayah dengan tongkat tuanya yang menggendong kerinduan akan anaknya yang tak punya lagi waktu untuk pulang. Beberapa remaja yang membawa semangat akan tempat-tempat baru

demi mengisi pundi-pundi pengalaman untuk nantinya ketika pulang membawa medali kebanggaan sebagai pejalan yang telah berani pergi jauh dan diizinkan orang tua. Seorang anak paruh baya yang menemani ibunya untuk berobat ke kota sebelah. Dengan tasbih yang selalu dikalungkan sebagai amplop dari doa-doa yang diam-diam disematkan saat ibunya tertidur. Seandainya kereta api bisa menulis, ia akan menyuguhkan cerita yang selalu segar tentang sebuah kepergian. Namun, kereta api menjadi salah satu saksi paling setia untuk menjadi pendengar bisu, mengunci rapat-rapat semua kisah yang disaksikannya setiap hari.



*"Tuuuuuuuut... tuuuuuuuuuuuut...."*

Tak terasa waktu ketibaan sudah hampir tiba. Buku yang kubaca gagal membuatku kelelahan dan tertidur. Namun, cukup mengalihkan waktu hingga perjalanan tak terlalu terasa lama. Diiringi pemberitahuan bahwa aku sudah hampir sampai pada tujuan. Meski dalam gelap melihat jendela dari dalam kereta api menjadi seperti menonton layar lebar yang menampilkan semua kaleidoskop dari waktu yang lalu. Seolah aku sedang menonton sebuah diorama yang bernapas.

Tembok-tembok, jalanan, bangunan-bangunan yang menyimpan rahasia-rahasia dari setiap mereka yang melangkah, menjadi sebuah tontonan melankolis yang menawarkan *nostaljik* akan masa lalu. Akan luka dan harapan yang seringkali berselisih. Aku keasyikan memandang jendela yang kini tayangan diorama dalam gelap subuh semakin melambat. Kakek dan seorang cucunya yang duduk di depanku sudah tak sabar ingin menghirup udara di kota tempat rindu tumbuh. Sepagi ini, tangan cucunya

yang gesit segera mengangkat tas-tas yang dibawa kakeknya.

*"Kek, ayooo!"*

Ajak sang cucu sembari menarik-narik baju koko beraroma minyak tawon yang dikenakan oleh kakeknya.

Kelopak mata kakek yang cekung dan dipayungi oleh alis yang kian memutih itu tak membuat bibirnya kelelahan untuk tersenyum teduh.

*"Sek, yo, Le... tasbih Simbah wau teng pundi?"* ("Sebentar ya, Nak... tasbih Kakek tadi mana?"-red) tanya Kakek sambil membetulkan kacamata besarnya yang mengilap.

Tangan kakek itu sedari tadi tidak pernah berhenti mengelap kacamatanya setiap 30 menit sekali. Aku bertaruh, jika cucunya adalah sebuah peci, niscaya dia tidak akan pernah membiarkan tergeletak di mana pun.

*"Ini Tasbihnya kek, tadi jatuh waktu kakek ketiduran,"* sambil aku mengambil tasbih dari bawah kursinya.

Sembari mendengarkan celotehan cucunya, tangan sang kakek tak pernah berhenti menghitung tasbih yang seirama dengan mulut tipisnya yang menyenandungkan dzikir dengan lirih. Aku yakin beliau pernah menjanjikan sebuah wisata untuk cucunya jika berhasil mendapatkan ranking di sekolahnya yang kini adalah saatnya.

*"Matur nuwun, Dek."*

Senyumnya yang hangat berterima kasih. Senyum sang kakek adalah salah satu yang paling aku rindukan dari rumahku. Sebuah kerendahan hati yang dipertontonkan secara bebas. Laiknya tak punya harga, padahal sebetulnya senyum dan keramahan adalah bentuk dari kerendahan hati tertinggi.

*"Nggeh, Kek."*

Aku tak bisa menahan senyum. Semua penumpang beraturan bergesa dan mengantri ke arah pintu keluar. Tak sabar untuk memeluk udara yang ditunggu-tunggu sedari kemarin malam. Aku mengikuti iring-iringan penumpang yang berjalan keluar. Terasa seperti antrian para demonstran yang melolongkan harapan untuk menuntut sebuah kehidupan yang layak. Bedanya, kami semua berteriak dalam sunyi, melalui ekspresi yang kami perlihatkan, dan melolongkan kerinduan. Hingga akhirnya aku menapakkan kaki, lagi, di sini. Kakiku ingin memperlambat langkahnya, seraya tak rela untuk tergesa-gesa menghabiskan sisa-sisa rindu yang mulai habis di ujung temu.

Aku kemudian terduduk di kursi tunggu di stasiun. Menikmati keramaian saat subuh. Saat semua mata baru merekah dan dibelai oleh sejuknya subuh di kota ini. Embun yang saat ini tengah menyelimuti stasiun membuat suasana di sini semakin terasa magis. Hingga satu-dua kereta yang melewati stasiun perlahan pergi menuju barat, seperti menuju dimensi yang berbeda. Dimensi tempat semua mimpi yang belum jadi nyata hidup saling memahami. Lalu, aku tiba-tiba teringat Lara. Namun, ingatan ini tak lagi terasa seperti amarah, tak lagi terasa seperti kehilangan. Hanya kerinduan akan sebuah percakapan tentang banyak hal. Namun, apakah aku akan siap bertemu Lara? Apakah semua luka yang masih tersisa dapat begitu jinak di hadapannya? Aku bisa saja menghubungi Lara dan memberitahu dirinya bahwa aku sedang ada di sini. Di kotanya yang kini jadi rumah kedua Lara. Namun, aku takut Lara tak ingin menemuiku. Aku takut ajakanku hanya akan dianggap sebagai usaha untuk memintanya kembali pada hubungan yang pernah terjadi. Kembali mencoba untuk saling tetapi bukan untuk saling melupakan atau menyakiti.

Kabut putih yang sedari memeluk semua raga yang sedang beristirahat di stasiun, perlahan pamit kembali menuju langit. Semburat matahari dengan ramah mulai menyapa semua raga

yang sudah terbangun. Menyajikan sejuk yang menenteramkan dan menghembuskan udara yang dapat membasuh semua resah setiap jiwa. Stasiun semakin sepi, belum ada lagi kedatangan dan pemberangkatan, dan kantuk mulai menggodaku. Akhirnya, aku tertidur di kursi stasiun yang menghadap rel kereta.



*"Ra, di mana? Gue udah sampe nih."*

*"Baru sampe parkir, Nay. Gue males turun tapinya. Lo cari gue aja deh ya. Masih inget plat mobil gue kan?"*



Tidak perlu waktu lama aku sudah melihat Kanaya dari kejauhan melambaikan tangan. Aku hanya menggelengkan kepala melihat dia yang hanya membawa *backpack* kecil. Masalah apa sebetulnya yang bisa membawanya jauh dari Jakarta seperti saat ini.

*"Hai Ibu Bos, makin cantik aja nih."*

*"Halah, pujian lo membawa sengsara biasanya. Laper enggak? Cari makan yuk!"*

*"Kalau yang itu mah gue enggak nolak. Kuylah."*

Dengan mata yang masih sedikit mengantuk, aku langsung mengarahkan mobil ke Lembah UGM untuk mencari makanan yang sekiranya pas untuk Kanaya. Lama kami saling diam, menikmati pagi yang terlalu sejuk untuk menggunakan AC. Larut dalam pikiran masing-masing. Selain keramahan orang-orangnya, udara Jogja memang jauh berbeda dengan Jakarta. Itu juga yang membuatku semakin hari semakin betah berada di sini.

*"Btw Ra, ini mobil kok bisa ada di sini? Lo paketin?"*



*"Lo kira ini motor yang bisa gue kirim dengan biaya yang biasa-biasa aja? Atau, lo kira gue sekarang punya jin yang bisa nerbangin ini mobil ke sini? Duh Nay, kenapa semenjak gue pindah, lo enggak tambah pinter sih. Jadi, ini tuh hasil kerandoman gue aja. Pas terakhir pulang ke Jakarta kemarin, gue nekad minta izin Nyokap buat nyetir ke Jogja. Mobilitas gue terganggu kalau harus ke sana ke sini naik ojek."*

*"Sendirian? Anjir, strong amat dah. Emang enggak capek gitu Jakarta-Jogja?"*

*"Pertanyaan lo retorik dan enggak penting-penting amat buat gue jawab kayaknya. Lo yang harusnya ngejelasin kenapa hari ini bisa sampai di sini? Enggak biasa-biasanya deh."*

*"Sebelas-dua belas lah kayak lo, Ra."*

*"Ha? Pindah kerja? Apaan deh kok gue enggak paham."*

*"Ya, kali Neng. Emang kerjaan gue apa sampai bisa pindah-pindah kayak lo. Jadi, gue tuh sedang patah hati, terus kesel enggak ada tempat curhat. Dan, yang gue inget cuma Lara. Cuma Lara yang bisa bikin gw ngerasa baik-baik aja. Jadi, gue nekat aja ke sini."*

*"Pret! Keluar lo dari mobil gue! Dan, inget, gue pindah ke Jogja bukan gara-gara patah hati. Gue ke Jogja tuh nyari makan, meski itu makanan enggak ilang."*

*"Anjir, garing! Kok, gue jadi nyesel temenan sama lo. Kenapa juga lo tega ngusir sahabat sendiri sih."*

*"Si geblek, siapa yang ngusir sih? Itu kita udah sampai. Lo enggak mau makan memangnya?"*

*"Oh, bilang kek kalau udah sampai."*

Aku buru-buru ke luar dari mobil diikuti Kanaya yang masih saja berceletoh tak keruan. Ya, hanya Kanaya satu-satunya orang

yang tahu perihal hubunganku dengan Saka. Kanaya sudah seperti saudara sendiri. Banyak cerita yang masing-masing kami gulirkan sejak dulu. Bahkan tak jarang, bila kami tengah dilanda masalah, tak perlu ada yang memberitahu kami sudah saling mengerti. Pun, sewaktu aku sempat bertengkar dengan Saka, dia pula orang yang pertama kali mendengar isak tangisku. Sebetulnya Kanaya tidak pernah setuju ketika aku memutuskan untuk mengakhiri kisahku dengan Saka. Sebab, baginya aku dan Saka sudah sempurna untuk berdampingan. Tapi, apa mau dikata, takdir membawa aku dan Saka ke arah yang bersisian.

Lagi-lagi kami sibuk menikmati pikiran masing-masing yang membuat aku dan Kanaya akhirnya memilih diam. Kanaya sibuk dengan pikirannya yang mungkin saat masih tidak habis pikir bisa seimpulsif ini lari dari Jakarta hanya untuk menghilangkan patah hati. Kanaya tak salah. Kota ini tahu dengan betul bagaimana merelakan kehilangan. Sedang aku, tak ada hal yang lebih syahdu dari kunyahan gudeg dan senyum ibu-ibu yang melayani kami tadi. Bahkan hingga usai sarapan pun Kanaya tidak banyak bercerita. Meski seringkali dia membahas perilaku orang-orang di sini yang berbeda dengan di Jakarta.

*"Ntar lo mau ikut gue ke kantor atau mau di rumah aja?"*

*"Gue di rumah aja deh. Ngantuk, mau mandi dulu juga."*

*"Jam makan siang gue jemput ya. Ikut gue meet up sama komunitas nulis di sini."*

*"Eh, serius? Jadi, beneran lo bisa membaur juga sama orang-orang sini?"*

*"Ya, ngana pikir aja, Jogja jadi rumah ke dua sekarang. Ya, kali gue betah sendirian aja. Kalau gue susah siapa yang bantuin? Anak rantau hidupnya kudu jago sosialisasi, meski susah buat gue."*

*"Duh, bijak nian wanita satu ini. Sayang banget si Saka*

*ngelepasin wanita kayak gini. Eh, gimana kabar Saka? Lo enggak pernah chat sama dia lagi?”*

*“Enggak tahu, belum pernah chat lagi.”*

Aku singkat membalas pertanyaannya, sebab aku tahu setelah ini Kanaya pasti akan dengan senang hati membahas topik tentang Saka bila aku antusias dan masih menanggapi omongannya.

*“Pokoknya Nay, jam 12 lo udah harus siap. Dandan yang cantik kalau perlu, meet up-nya di coffee shop gitu. Kali aja ketemu mas-mas barista ganteng yang bisa lo ajak kencan.”*

*“Sial! Move on engga semudah itu keles. Bilang aja lo pengen gue temenin ntar pas meet up, iya kan?”*

*“Ya, itu lo tahu. Itung-itung sebagai bayaran lo yang bikin gue harus bangun lebih pagi. Biar bisa sekalian siap-siap.”*

*“Sama sahabat sendiri perhitungan. Cih!”*



*“Di mana lu?”*



Suara temanku terdengar bising di telingaku yang baru bangun.

*“Stasiun.”*

*“Lah, anjir lu ngapain jam segini masih di stasiun? Part time lu di sana? Gw tunggu-tunggu kirain mau ke sini. Udah jam 11, coy. Lu istirahat aja sini. Mau mandi, mandi lah sekalian.”*

Kepalaku masih sedikit pusing. Stasiun sedang ramai-ramainya. Terdengar pemberitahuan Kereta Prameks akan segera berangkat. Tak terasa aku sudah tidur hampir 6 jam. Sebegitu nyamankah stasiun untukku meski tertidur di atas kursi kayu keras?

*“Kalem atuh bentaran lagi. Gw cuci muka dulu terus mesen gojek. Eh, makan dulu deh, laper gw.”*

Temanku memutuskan sambungan telepon. Aku kemudian duduk dan melamun sebentar sambil melihat sekitar. Sebelum beranjak, aku memeriksa barang-barang dan memastikan semua masih ada pada tempatnya. Meski hanya membawa *keril* kecil yang kujadikan bantal saat tidur tadi, perasaan was-was masih saja menghantui. Namun, seperti yang sudah-sudah Tuhan selalu melindungiku. Barang-barang dalam *kerilku* masih aman.

Sepertinya, aku satu-satunya yang senang makan gudeg hanya dengan kreceknya. Setiap membeli gudeg, kebanyakan penjual akan terlihat heran saat aku hanya memesan dua menu itu saja. Menurutku dua hal itu cukup untuk mengisi piring makanku, satu pedas dan satu manis. Aku tak ingin ada rasa lain yang ikut campur. Memang cukup aneh, tetapi buatku makanan ini nikmat. Apalagi dengan harga hanya 6 ribu rupiah ditambah segelas es teh 2500 Rupiah. Menurutku teh-teh di daerah Jawa sepertinya berbeda dengan daerah Jawa Barat dan Jakarta. Rasanya yang khas selalu aku rindukan, apalagi cara penyajian gula dalam es teh manis. Penjual tidak pernah mengocek langsung gula yang sudah dituangkan dalam teh, seperti memberikan *privilege* khusus. Memberikan hak kehormatan bagi pembeli untuk mengatur manisnya sendiri. Bagiku, hal itu merupakan sebuah keramahan yang unik.

Kelar memuaskan kerinduan dengan makanan lokal dan pernak-perniknya, aku segera meluncur ke kafe tempat Kevin

bekerja. Sampai di sana, sambaran mulut pedas anak itu segera menyapaku.

*“Si kampret, anjir gw tungguin dari tadi. Udah pules Pak, tidur di stasiun? Lu teh satu-satunya temen gw yang doyan tidur di stasiun kayaknya.”*

*“Jir, lu harus tahu enaknye tidur di stasiun pas lagi ngantuk-ngantuknya. Enak pisan siah! Pas mau tidur stasiun sepi, pas bangun udah rame aja. Tambah muka gw teh yang gemesin kalau bangun tidur dilihatin orang-orang tea. Ngerasa keren aja gitu bangun tidur di stasiun”*

Kevin adalah kawan dekatku di komunitas fotografi. Sudah 2 tahun dia tinggal di Jogja untuk melanjutkan studi S2 di ISI. Sambil kuliah, dirinya bekerja paruh waktu di salah satu kedai kopi di Jogja di kawasan UGM.

*“Jijik liat muka lu itu, makanya pada ngeliatin. Minum apa lu? Ada beans baru dateng. Tanzania. Sweet fruity gitu. Cobain gera. Gw bikinin Japanesse seger siah.”*

Kevin satunya-satunya teman dekat yang sudah bertahun-tahun mengenalku. Dirinya paham betul dengan segala jenis perangaiku yang kadang pendiam, kadang ceria. Kami bisa saja menongkrong dengan saling berdiam, tapi tidak merasa *awkward*. *A really good friend is the one who can accept your silence without getting awkward.*

*“ASLI?! Jarang pisan enggak sih beans yang sweet fruity gitu? Mau gw, tapi enggak akan bisa gw abisin ey. Lambung gw teh makin manja kalau dikasih single origin. Lu aja bikin yang gw minta lah. Haha.”*

*“Ih, anjir, kebiasaan.”*

*“Gw mah pesen cappuccino aja. “*

*“Tumben lu pesen cappuccino.”*

*“Enggak tahu sih dari kapan ya, makin sini teh makin enggak bisa siah kalau enggak minum cappuccino sehari. Lu harus tahu anjir di Bandung ada cappuccino rasa cheese cake.”*

Saat masih di Bandung Kevin juga pernah bekerja di salah satu di kedai kopi milik temannya. Aku tidak jarang nongkrong di tempatnya. Dari situlah aku belajar sedikit tentang kopi, jenis-jenis kopi, jenis-jenis rasa di kopi. Tidak jarang aku mencoba menyeduh kopi *single origin* yang menurutku sangat rumit. Jauh lebih rumit dari sekadar aksi reaksi kimia yang sudah pasti. Suhu air panas, kasar dan halus *beans* yang di-*grind*, cara *poring*, dan masih banyak lagi yang tidak hanya membutuhkan perhitungan untuk mengeluarkan rasa yang ada pada kopi sesuai dengan karakternya, tetapi juga *feeling* dalam penyeduhannya. *Cappuccino* saja dengan takaran yang sudah pasti masih bisa mengeluarkan rasa yang berbeda, tergantung pada *temping* dan *pressing* jika menggunakan *rockpresso* pada pembuatan *espresso*. Dalam *steaming* dan *froating* susu pun bisa mempengaruhi rasanya. Ya, begitulah kira-kira kerumitan yang aku pelajari. Pelajaran yang ujungnya menjadikan aku penikmati kopi tanggung.

*“Kali anjir cheese cake. Nutty kali itu. Terus, lu abis makan kue yang manis-manis jadi rasanya masih nyisa.”*

*“DEMI! Cheese cake! Ya, enggak literally cheese cake sih. Hmm, wafer? Pokoknya, manisnya enak tapi enggak creamy. Dark cheese cake kali ya. Espressonya masih strong, soalnya house blendnya robusta anjir bukan Arabica. Robusta Ciwidey gitu kalau enggak salah.”*

*“Wafer ama cheese cake beda, Cumi! Dark cheese cake teh yang kayak gimana?? Hahaha! Cheese cake yang gelap gitu warnanya? Napa Robusta bisa ngeluarin rasa kayak gitu? Apa gw yang baru*

*tahu gitu ya. Lu euy, gaul ama siapa belakangan sih di Bandung? Ditinggal gw teh jadi kacau gini.”*

*“Duh anjir, enggak percaya. Ntar lu lagi balik ke Bandung, gw ajakin ke tempatnya. Udah bikinin dulu lah cappuccino gw kalau udah santai. Gw rebahan dulu di sofa. Masih mager gw”*

Jogja cukup cerah siang ini. Namun, cerah di jogja cukup membuat semua orang berkeringat kepanasan sepertinya. Beruntung kedai kopi tempat Kevin bekerja difasilitasi AC, hingga membuatku tak sengaja terlelap lagi di salah satu sofa di situ.



Pukul setengah satu, aku dan Kanaya sudah tiba di salah satu kedai kopi yang berada di kawasan UGM. Ternyata sudah banyak anggota yang datang. Aku menyalami mereka satu per satu sembari memperkenalkan diri. Tidak perlu waktu lama untuk membuat aku dan Kanaya akhirnya larut dalam obrolan yang sedang diciptakan. Mungkin memang benar, kedekatan bisa tercipta dari hobi yang serupa. Tertawa dengan mereka semua bahkan menjadi obat yang mampu meredakan rinduku untuk kembali bertukar cerita dengan orang lain.

*Bagaimana dengan kabar Saka? Masihkah obrolan-obrolannya semenyenangkan dulu.*

Jika sudah seperti ini, ingatkanku selalu memanggil memori saat dekat dengan Saka.

*“Besok piknik yuk. Kamping ceria gitu, kan udah lama tuh, enggak pernah lagi.”*

• *“Ayok! Mbak Lara ikut kan ya?”*

Sesungguhnya aku tidak enak untuk menolak datang lagi pada acara yang mereka adakan. Sudah berkali-kali aku mangkir untuk bertemu dan berkenalan dengan anggota komunitas menulis di kota Jogja dalam skala yang lebih besar.

Aku bukan tidak ingin datang, hanya saja aku belum sanggup untuk berkenalan dengan orang-orang baru, kemudian kembali membiarkan diriku larut dalam pertemuan singkat. Tak membutuhkan waktu lama seperti di Bandung dulu memang. Hanya acara kemping selama 2 hari 1 malam saja. Tapi, siapa yang bisa menjamin bila dalam 2 hari itu tidak akan ada kejadian-kejadian yang mengejutkan? Bukannya semua serba mungkin terjadi? Bisa saja nanti aku kembali akan bertemu dengan seseorang seperti Saka. Yang mampu membuat percakapan terjalin begitu saja tanpa ada sedikit pun ragu. Ya, meski aku tidak perlu khawatir sebab Saka tidak akan pernah ada di sana. Saka dari dulu selalu mengeluh tentang kemampuan menulisnya, jadi rasanya mustahil saja bila kemudian dia berada dalam suatu komunitas menulis.

*"Ikutlah jelas! Lumayan hiburan juga buat si miss sibuk."*

Ucapan Kanaya membuyarkan lamunanku. Aku sedikit kesal dengan Kanaya yang mengambil keputusan seenak jidatnya. Dia bahkan tidak bertanya tentang kegiatanku esok hari. Aku dan Kanaya lalu pamit sebelum *meetup* selesai. Aku masih perlu ke kantor karena besok pagi ada acara *launching buku* yang mengharuskan aku mengecek kembali beberapa pekerjaan. Sedang, Kanaya tampaknya masih butuh tidur setelah perjalanannya tadi.

*"Gue enggak jamin nih besok bisa ikut. Lo kalau berangkat enggak sama gue enggak apa-apa kan, Nay?"*

Aku mulai membuka percakapan dengan Kanaya saat sudah berada di mobil.



*"Apaan? Enggak ikut? Halah, mau pake alesan apalagi sih lo? Anak-anaknya asyik gitu, masih aja lo tolak-tolakin buat kenalan. Bersyukur dikit kek. Lagian ya Ra, sampai kapan sih enggak mau banget buat keluar dari zona nyaman lo?"*

*"Apa deh? Lebay, ah. Siapa yang enggak keluar dari zona nyaman sih? Ini gue pindah Jogja kan juga keluar dari zona nyaman."*

*"Ya, udah kalau gitu ikut aja ke acara besok. Jarang-jarang juga, kan? Apa yang buat lo takut? Saka? Oh, ayolah enggak bakal ada Saka kali. Dia emang suka nulis? Kan, enggak. Jangan cuma gara-gara seseorang, lo jadi enggak pernah mau ngelakuin hal-hal yang lo suka lagi. Atau, lo takut ketemu orang-orang macem Saka? Please Ra, habis putus tuh bukannya nutup kemungkinan buat kenal sama orang lain. Emang begitu kenal besok langsung jadian lagi? Lo pasti banyak belajar. Enggak mungkin lah lo jatuh lagi ke kesalahan yang sama."*

Aku hanya sanggup menghela napas mendengar Kanaya mencecarku dengan kalimat-kalimat yang buatku tidak lebih dari upayanya membujukku.

*"Iya, ya, yaudah diusahain dateng. Masalahnya besok tuh ada launching buku."*

*"Whatever, memang acaranya sampai malem? Kan enggak, paling juga habis Dzuhur kelar. Yaelah, pada janji jam 1 juga. Lo bisa bohongin orang lain, tapi enggak gue, Ra. Ikut aja sih. Gue jamin enggak bakal nyesel. Gue jaminannya."*

*"Sampai gue nyesel lo tanggung jawab ya!"*

*"Gue yang jawab. Lo yang nanggung."*

*"Nay, kok garing sih? Ya, udah Nay iya, besok gue usahain ikut. Gue langsung balik ke kantor. Lo tidur deh sepuas-puasnya. Besok mau jalan jauh lagi."*

Setelah Kanaya turun, aku tak serta-merta mengendarai mobilku ke kantor. Ada yang mendesak di kepalaku dan menuntut untuk dituangkan dalam barisan aksara. Maka, kubiarkan jemariku menuliskan segalanya di Blog yang kuakses melalui ponsel.

*Kepada seluruh tangis yang sempat hadir,  
semoga ia tak lagi sia-sia,  
sebab sebetulnya memang tak ada yang sia-sia.*

*Kepada bahagia yang sering tersemat,  
semoga setelah ini rindu tak mengambil tahta,  
sebab jarak tengah berkuasa.*

*Kepada seluruh rasa-rasa yang kerap menyapa,  
semoga segalanya masih bisa dikenalkan,  
entah oleh akal atau juga oleh nurani.*

Baru saja aku selesai mengunggah tulisan ke Blog, ponselku berdering tanda ada panggilan. Ibuku.

*“Walaikumsalam. Iya, Ma?”*

*“Besok kamu enggak pulang lagi ya? Padahal Mama lagi pengen bakpia keju.”*

Kadang, cara orang tua berkata rindu itu seringkali tersirat. Aku tersenyum mendengar Ibuku menggunakan alasan bakpia untuk bertanya mengenai kepulanganku. Ya, sudah dua minggu aku tidak ke Jakarta saat akhir pekan. Padahal, biasanya aku selalu menyempatkan pulang ke Jakarta, meski hanya kurang dari satu malam saja menghabiskan waktu di rumah.

*“Rabu aku pulang, ma. Nanti aku bawain ya. Sabtu Minggu ini aku ada acara kantor sama komunitas soalnya, Ma. Oh ya Ma, Kanaya lagi di sini loh.”*

*"Ya udah enggak apa-apa. Loh, iya? Ngapain dia ke sana? Kangen sama kamu kali. Kemarin-kemarin dia sempet ke sini. Ngobrol-ngobrol sama Mama."*

*"Lah, Kanaya ke rumah? Kan, dia tahu aku enggak ada. Tumben banget."*

*"Patah hati katanya, terus dia bilang galau enggak ada kamu. Kalian tuh lucu, udah kayak kakak-adik gitu."*

*"Hahaha, ogah Mah, punya adek atau kakak kayak dia. Bikin repot ih."*

*"Ih, enggak boleh ngomong gitu. Oh ya Nak, inget pesen Mama, jaga kesehatan sama salatnya jangan lupa. Allah enggak pernah tidur. Dia selalu ngasih yang terbaik buat hamba-Nya, meski menurut kita itu bukan yang terbaik. Manusia akan selalu gitu kalau lupa ngucap syukur. Nah, kalau kamu masih ragu sama banyak hal di dunia ini, bahkan ngelangkah aja ragu, mulailah belajar untuk nerima masa lalu."*

Ada jeda sebelum akhirnya aku tersenyum sambil mengangguk, meski lbuku tak melihatnya. Aku jarang sekali mengaku lelah atau menceritakan masalahku padanya. Tidak tentang pekerjaanku bahkan hubunganku dengan Saka. Aku hanya tidak ingin menambah bebannya atau bahkan membuatnya khawatir denganku. Rasanya sudah cukup apa yang selama ini beliau tanggung. Namun sayang, perasaan ibu memang sepertinya sudah ditakdirkan untuk sepeka itu terhadap sang buah hati. Kalimat yang diucapkan lbuku tadi seolah menjadi jawaban atas kebingungan yang aku alami beberapa hari belakangan ini. Dan, rindu padanya tiba-tiba menyusup, hingga terlahirlah sebuah gagasan di kepalaku.

*"Ma, pindah ke Jogja yuk! Mama ikut tinggal sama aku di sini."*

Sejujurnya aku tak tega meninggalkan Ibuku di Jakarta. Tapi apa boleh buat, beliau sendiri yang lebih memilih berada di Jakarta dan belum mau untuk pindah. Katanya, banyak hal yang harus beliau bereskan dulu di Jakarta kalau harus bertolak ke Jogja.

*"Ngomonginnya nanti aja kalau kamu udah di Jakarta, ih. Ngajak Mamanya pindah masak dari telepon."*

*"Iya Ma, yaudah ya, Lara ke kantor dulu. Nanti aku telepon Mama lagi. Mama jaga kesehatan sama hati-hati selalu ya. Lara sayang sama Mama. Assalamualaikum."*

*"Walaikumsalam, Nak."*



*"Selamat pagi mas Saka. Udah kenyang tidurnya? Ini loh Narni bawain semangka."*



Narni, gadis mungil yang senang sekali menggodaku tiap kali aku ke Jogja. Mulutnya yang tak pernah lelah berceloteh tentang hal-hal kecil terdengar begitu ceria. Selalu membuat orang-orang di sekitarnya terhibur meski kadang gemas ingin menyumpalnya dengan lemon yang sangat dibencinya.

*"Dih, kok ada kamu? Jam berapa ini?"*

*"Iya dong, parfum mas Saka itu udah kecium sama aku sejak mas Saka sampai di stasiun Lempuyangan. Aku sampe kebangun dari tidur panjangku loh, Mas. Hehehe. Jam 3 loh ini, Mas. Kasihan itu mas Kevin. Katanya, sampai minum 2 gelas kopi gara-gara enggak tega bangunin mas Saka yang kayaknya lagi mimpi nikah. Ngoroknya merdu kayak lagi abis malam pertama."*

Aku terbangun dari sisa tidurku, dipaksa harus tertawa mendengar celotehnya. Tanpa pikir panjang aku melahap semangka yang disuguhkan Narni. Tanpa banyak tanya bagaimana bisa ada semangka di sini.

*"Yaudah sih enggak apa-apa. Doi mah udah biasa minum kopi banyak. Narni punya pacar napa? Kevin belum juga nyariin kamu pacar? Itu si Angga kenapa enggak kamu pacarin aja sih? Brewok gitu, rambut diiket, pendiem, cool gitu, jago bikin kopi, apa yang kurang coba?"*

*"Dia kurang suka perempuan sayangnya, Mas...."*

Narni itu sudah seperti adik kesayanganku dan beberapa temanku yang dikenalkan Kevin di sini. Pertama kali bertemu Narni saat kedai kopi tempat Kevin bekerja masih sepi, Narni sering menghabiskan waktunya menikmati *single origin* di kursi bar. Kevin yang ramah ke siapa saja itu lalu mengajak ngobrol Narni. Kebetulan aku sedang di situ juga. Saat itu aku sudah 3 hari menghabiskan waktu di Jogja. Aku langsung bisa akrab dengan Narni.

*"Eh gila, orang keren gitu dibilang homo! Doi pendiem gitu pengen diajak ngobrol sama kamu kali."*

*"Lah Mas, Narni enggak bilang mas Angga homo. Tak bilangin lho ya sama mas Angga!"*

*"Lah, tadi kamu bilang doi kurang suka perempuan?"*

*"Habis Mas, tiap Narni ajak ngobrol doi cuma senyum-senyum seperlunya, padahal aku udah senyum sepenuhnya. Gimana enggak sebel?"*

Narni yang sering nongkrong di sini akhirnya mendapatkan banyak teman. Kedai kopi selalu bisa memperluas ikatan. Orang-orang yang biasa nongkrong di sini hampir tidak ada yang tidak mengenal Narni. Rasanya para *barista* di sini menjadi pengasuh

Narni yang senang sekali mengeluhkan tugas-tugas kuliahnya. Tugas-tugas yang sering dikerjakan di kedai kopi ini.

*“Lah itu mah kamu kali kepenuhan. Jangan penuh-penuh makannya, kasih ruang buat dia juga. Biar kalian saling memenuhi, ya kan?”*

*“Mas, Narni yang curhat loh ini, kok mas Saka yang baper. Kan, Narni jadi pengen macarin ah.”*

Kevin lalu datang membawa segelas cappuccino panas dan segelas *single origin* pesanan Narni.

*“Ini kita aneh enggak sih minum kopi sambil makan semangka.”*

*“Tahu nih Narni, kepikiran aja bawa semangka ke sini. Tumben-tumbenan.”*

*“Tadi loh Mas di kampus dekat parkiran, pas Narni mau ke sini, Narni lihat tukang buah kayaknya ngegodain Narni buat dibeli. Tahu sendiri kan di luar panas banget. Itu semangka yang lagi telanjang di gerobaknya keliatan seksi banget, Mas. Ya, udah Narni enggak bisa tahan nafsu, terus Narni beli aja itu semangka. Sekali-kali kita makan sehat toh, Mas. Oya, Narni enggak denger makasih loh dari tadi padahal dah nungguin.”*

*“Makasih, Narniiii!”*

Aku dan Kevin serempak berteriak di telinga Narni.

Sementara. Kevin sibuk di bar, aku dan Narni pun pindah duduk ke kursi bar. Tempat kesukaan kami.

*“Eh Mas, besok ikut yuk ke pantai. Narni sama temen-temen mau pada main gitu. Terus, ntar kita nenda di pinggir pantai mas! Terus, terus besok katanya mas Kevin juga libur. Yuk, yuk!”*

*“Demi?! Yuk, dong! Pengen lihat yang biru-biru nih! Pengen ngirup bau ombak!”*

*"Mas, nafasku kurang menggelegar ya? Dadaku padahal dalem banget kayak laut."*

*"Bodo, Nar! BODO!"*

*"Eh tapi, serius mau? Kalau mau nanti Narni coba pinjem mobil Mamaku. Jadi, nanti Narni perginya bareng mas Saka sama mas Kevin aja. Nah, mas Saka deh yang nyetir. Ya, ya!"*

*"Lah, kamu kenapa enggak bareng temen-temenmu aja kalau gitu?"*

*"Mereka perginya agak pagi menuju siang gitu Mas. Nah, pagi sampai agak siangan gitu Narni harus nganterin Mama dulu ketemu temen-temen arisannya. Jadi, kalau berangkat agak siangan Narni enggak ada temen."*

*"Lah, ngajakin ternyata buat jadi sopir doang. Tapi, enggak apa-apa deh, aku udah lama juga enggak roadtrip. Ya, dekat doang. Tapi, kalau barengan gitu kangen juga rasanya asyik-asyikan di perjalanan."*

*"Ye, ye, ye, mas Saka kurang apa lagi coba buat Narni. Udah baik gini."*

*"Kurang merdu suaraku, Nar. Coba kalau aku bisa nyanyi mungkin bisa cocok buat kamu, biar kamu bisa diem. Jadi, aku aja yang berisikin kamu sama nyanyian aku."*

*"Yampun Mas, mas Saka diem aja merdu. Keheningan mas Saka itu kayak lagi nyanyiin lagu kesepian gitu. Apalagi mas Saka, katanya mas Kevin habis patah hati. Coba deh mas Saka diem, aku pengen denger nyanyian kesedihan mas Saka."*

*"Kamu ngapain sih pake nempelin kuping ke dada aku! HEH!"*

*"Mas, nyanyiannya kan kedenger dari degup jantung mas Saka."*

*"Ah, ni cewek satu. Ada aja! Untung gemesin kamu, Nar. Kalau engga, ya ..."*

*"Kalau enggak udah pengen dipacarin kaaaan...?"*

*"Bodo ah, Nar! Eh, lagian si Kevin ngapa ceritain ke kamu dah."*

*"Ya, ampun, Mas. Mas Kevin tuh care sama mas Saka. Narni juga care kok sama mas Saka. Lagian mas Kevin juga cuma nyeritain ke aku doang. Narni baru tahu mas Saka sempet punya pacar kemaren. Aku sebel sih dengernya kok sampai Narni enggak tahu. Padahal kalau ada apa-apa mas Saka pasti cerita sama Narni."*

*"Yah Nar, nanti aja deh ceritanya ya."*

*"Bener ya, di mobil nanti ktia cerita-cerita yaa! Janji lucu dulu, sini kelingkingnya. Sini!"*

Begitulah kenapa aku sangat senang mengunjungi kota ini. Hal-hal yang memang tidak dimengerti dan memang tak pernah kuceritakan pada siapa pun. Kevin dan Narni sudah seperti kakak dan adikku. Seperti sebuah kemewahan yang tidak ingin aku bagikan dengan siapa pun. Merekalah yang selama ini menjaga diriku untuk tetap waras dan stabil. Merekalah yang selalu menemaniku jika aku sedang bosan di Bandung. Merekalah yang cukup banyak tahu tentang aku. Meski Narni baru kukenal sekitar satu setengah tahun yang lalu, tetapi kami begitu terkoneksi dalam gelombang yang saling menenangkan dan melindungi..

Kedai kopi tempat aku menghabiskan waktu akhirnya tutup. Narni sudah pamit sejak pukul 8. Setelah Kevin dan *barista* yang lain selesai *closing* lalu Kevin dan aku pulang menuju tempat kos Kevin. Aku akan menginap di sana. Kos Kevin lah yang selalu menampungku setiap aku di sini.

*"Kev, besok nenda di pantai gimana?"*

*"Gampanglah, ntar gw pinjem tenda punya si Aldo."*



*"Terus, sleeping bag gimana?"*

*"Ya, elah di pantai pake SB lu? Lagian enggak dingin banget juga. Tapi, kalau lu pengen pake SB ntar gw pinjem juga."*

*"Ya, mending bawalah. Daripada ternyata butuh malah enggak bawa, nyesel juga males."*

*"Siap, Ndooro!"*

Sudah lama aku tidak menghabiskan malam di tepi pantai. Lagi-lagi ada saja kejutan yang disiapkan semesta untuk menghiburku. Dan, aku rindu Lara.

*"Kev, gw hubungin Lara jangan ya, ngasih tau gw lagi di Jogja?"*

*"Udahlah, men. Lupain nama si Lara. Mending lu siapin Energi lu. Buat lupain orang kan mesti banyak energi, soalnya mesti inget dulu"*

*"Eh, gw kira lu S2 disini jadi pinteran dikit. masih aja bego."*

*"Lah anjir, bener lah orang kalo mau ngelupain pasti mesti nginget dulu kan?"*

*"Nyet, lu kagak belajar bahasa Indonesia? LUPA, itu salah satu kata kerja yang gak bisa lu rencanain. Ngelupain itu berarti lu ngerencanain buat lupa. MANA BISA BEGO! Pantes aja orang-orang kaya lu susah move on."*

*"Dih, iya bener juga. Dapet darimana lu teori begitu?"*

*"Dari ... Dari matamu matamu kumulai, jatuh cinta .. kumelihat melihat ada bayangan ♪"*

*"BANGKE EMANG LU! Yaudah serah dah. Hubungin aja kalo gitu. Siapa tahu doi juga sebenarnya nungguin dihubungin elu kan."*

*Yah, lu ngertilah cewek, pasti nungguin.”*

*“Men, ini masalahnya kita udah putus. Lu tahu sendiri kalau orang dah putus gimana.”*

*“Ya elah, mending lu coba biar tahu kayak gimana. Daripada enggak lu hubungin sama sekali, lu enggak tahu juga doi bakal gimana kan ke elu.”*

*“Hmm, ntaran aja kali ya pas kita udah balik dari pantai?”*

*“Ya udah, enggak usah nyesel aja kalau siapa tahu lu mau coba sekarang ngehubungin doi, eh terus tahunya doi bales, terus kalian akhirnya ngobrol, terus akhirnya besok bisa lu ajak ikut kita sekalian.”*

Bila saja aku cukup berani menghubungi Lara, aku ingin menjelaskan bahwa aku rindu sekali berbincang dengannya tanpa ada tendensi apa-apa. Hanya ingin menghabiskan waktu untuk bercakap-cakap seperti dulu meski tidak dalam keadaan yang sama. Sungguh, hanya itu, hanya ingin menyampaikan betapa aku merindukan hal itu. Namun, sepertinya keberanianku sedang menciut. Lebih tepatnya tidak siap dengan balasan pesan yang mungkin akan berisi penolakan atau malah tidak dibalas sama sekali, yang akhirnya hanya akan membuatku semakin bersalah. Mungkin tidak sekarang, ya, tidak sekarang. Sekarang, mungkin biarkan kami sama-sama menikmati waktu kami sendiri.



Jogja di hari Sabtu terlihat begitu menyenangkan. Pagi-pagi sekali aku sudah memesan ojek *online* untuk mengantarku pada acara *launching* buku yang diadakan di salah satu toko buku di sebuah mal besar di Jogja. Sengaja aku tidak membawa kendaraan pribadi, karena nanti Kanaya akan

langsung menjemputku dengan beberapa kawan untuk segera berangkat ke pantai. Ah, anggap saja Sabtu kali ini memang waktuku untuk menikmati liburan dengan melipir dan bersantai sejenak. Menjauh dari kepenatan yang sengaja aku buat penuh pada jadwalku.

*“Ra, kita otw jemput nanti jam 12 ya. Enggak pake alesan enggak jadi berangkat.”*

*“Iya, bawel. Lara udah siap diajak berkelana. Jangan lupa bawain backpack gue!”*

Aku tersenyum mendapati pesan dari Kanaya barusan. Padahal aku belum sampai, bahkan aku baru saja berangkat, dan dia sudah berulang-ulang mengingatkanku.

*♪ ♪ Maafkanlah bilaku selalu, membuatmu marah dan benci padaku*

*Kulakukan itu semua, hanya untuk buatmu bahagia*

*Mungkin ku cuma tak bisa pahami, bagaimana cara tunjukkan maksudku*

*Aku cuma ingin jadi terbaik untukmu ♪ ♪*

Tiba-tiba saja lagu yang berputar dari *playlist*-ku membuatku menahan senyum kecut di wajah. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi memang tidak bisa diragukan. Selalu ada cara untuk menjalin komunikasi. Dengan bahasa, dengan alat bantu percakapan secara tidak langsung seperti SMS, email, *chat*, *video call*, dan melalui media sosial. Manusia memiliki kemampuan itu tapi sayang kemampuan itu tidak dipergunakan dengan baik, hingga apa yang sampai pada lawan bicara justru tidak sesuai dengan maksud awal.

Mungkin itu juga yang pada akhirnya aku lakukan pada Saka.

Aku belum semahir itu mengomunikasikan sesuatu. Hingga yang

ditangkapnya mungkin hanya aku yang terbiasa mengatur-atur kegiatannya, tanpa dia mengerti bahwa ada alasan di balik itu semua. Aku berharap Saka untuk mengetahuinya tanpa perlu aku memberitahunya. Lucu, aku menginginkan seseorang mengerti maksud atas perlakuanku tapi aku enggan untuk sekadar memberitahu. Ya, Saka lagi yang kembali memenuhi kepalaku. Aku rasa memang aku butuh untuk kembali bertemu dengannya. Hanya untuk menjelaskan semuanya hingga tidak ada lagi rasa bersalah yang kerap menghantuiku. Aku tahu bahwa keputusan yang kuambil waktu itu memang terlalu sepihak dan cenderung memaksakan kehendak, hingga lupa bahwa Saka juga berhak mendapat penjelasan dengan jujur dan perlu sedikit pengertian.

Penyesalan memang selalu datang belakangan, bukan? Dan, aku ternyata memang mengakui bahwa kali ini aku semenyesal itu untuk berlaku bodoh dengan tidak mau mengindahkan perkataan Saka, bahkan mengacuhkan permohonannya meminta penjelasan.

*'Lara, Lara, Lara, kamu ternyata belum cukup dewasa untuk menyikapi sesuatu. Pikiranmu masih berkubang pada masa lalu yang menjadikanmu ketakutan untuk menghadapi masa depan. Masa lalu yang sebetulnya tidak lagi ada apa-apanya, tapi ternyata begitu kamu candui dan nikmati dukanya. Hingga kemudian kamu membawa masa lalu itu sebagai virus untuk menjangkiti orang-orang di kehidupanmu saat ini. Lukamu, kamu biarkan menular pada orang lain. Apa sekarang masih tak juga merasa bahwa ini adalah kesalahan dan kuncinya adalah dirimu sendiri?'*

Aku terdiam mendengar suara-suara di dalam kepalaku. Aku kembali merasakan pening padahal hari masih terlalu pagi untuk memikirkan hal yang terlampau berat seperti itu. Apakah aku masih belum sanggup menerima diriku sendiri dengan masa lalu yang berhasil kulewati? Apakah jangan-jangan memang aku yang

masih nyaman berada di masa lalu? Apakah aku sebegitunya lupa bahwa Saka bukan bagian dari masa lalu? Bahwa, Saka memang hanya seseorang yang memancing ingatkanku akan masa lalu itu muncul, bukan dengan niat menyakiti bahkan menaruh luka. Tapi, memang semesta ingin mengujiku apakah sudah siap itu menerima hal-hal yang di esok hari bisa saja jauh lebih mengejutkan. Dan, Saka adalah orang yang dipilihkan Tuhan untuk menitipkan pesan-pesan itu. Namun, dengan bodohnya, aku menolak pesan itu lalu justru membuangnya. Sial! Aku memang belum bisa siap itu untuk menatap duniaku. Aku masih berada di masa lalu yang merupakan ketakutan-ketakutan yang aku ciptakan sendiri. Bodoh, aku kembali berada di antara sukma dan akal yang bertarung.



*"Narni di mana nih?"*

*"Ini loh Mas udah deket, satu perempatan lagi. Maaf, tadi temen-temen lbuku keasyikan gosip jadi agak lama dikit. He, he."*



Suara Narni masih saja terdengar santai padahal hari sudah mau masuk sore hari. Kami berencana tiba di pantai tempat Narni dan teman-temannya akan mendirikan tenda sebelum matahari tengelam, agar kami masih bisa menikmati udara sore dan aku bisa mengabadikan beberapa gambar di pantai. Sudah lama aku tidak mengambil gambar matahari terbenam, dan aku sangat tak sabar untuk segera menuju pantai tersebut. Masih terletak di kawasan Gunung Kidul, tetapi katanya agak sedikit sulit menemukan lokasi tepat pantai ini karena minimnya petunjuk arah untuk menuju ke situ.

*"Cepetan yo, sayang banget kalau kita enggak keburu ngejar sunset, mumpung cerah ini hatiku"*

*“Waaah, Mas. Ku jadi pengen ngebut nih. Pengen liat matahari tenggelam di wajahmu loh, Mas.”*

*“Cepet, ah!”*

Aku menutup panggilan telepon. Segera aku dan Kevin menyiapkan tas-tas yang berisi perlengkapan pribadi kami dan perlengkapan untuk mendirikan tenda. Tidak lama, akhirnya Narni tiba dan kami langsung berangkat menuju pantai. Perjalanan yang paling aku rindukan adalah saat aku rela menyetir berjam-jam menuju tempat tujuan. Memiliki *co-driver* yang mengerti kebutuhanku saat aku perlu minum atau membutuhkan camilan, dan memilihkan lagu-lagu yang tepat di *audio player* untuk kami nikmati. Sedang, teman di bangku belakang tugasnya membawa makanan dan minuman segar untuk kebutuhan perjalanan serta bertugas untuk meramaikan suasana. Seakan kami sudah paham tugas masing-masing, dan aku merasa sangat cukup ditemani mereka.



Rangkaian acara *launching* buku berjalan dengan lancar dan selesai tepat pukul 1 siang. Setidaknya, sejauh ini semuanya masih sesuai dengan rencana. Sedari tadi aku sudah berkali-kali mendapat telepon dari Kanaya. Mungkin dia masih menyangka aku akan memberikan alasan untuk batal datang ke acara tersebut.

*“Aku duluan ya, maaf enggak bisa bantuin sampai semuanya beres.”*

Sesudah pamit dengan beberapa rekan kerjaku, aku setengah berlari menuju titik kumpul yang tadi diberitahukan oleh temanku. Dan, begitu sampai di tempat itu aku justru terkejut. Tak mengira ternyata kami akan melakukan konvoi menggunakan sepeda

motor. Pengalaman yang belum pernah aku rasakan sebelumnya. Aku tersenyum sembari menyembunyikan kegembiraanku dan segera naik di boncengan Kanaya. sebab merasa bersalah karena ternyata memang hanya aku yang mereka tunggu.

*"Kita tuh mau ke pantai mana deh? Masa udah di jalan gini gue enggak tahu apa-apa."*

*"Jungwok. Bukan nama artis Korea loh ya. Tapi, itu emang nama pantainya. Udah enggak usah bawel, nikmatin aja dibonceng sama gue."*

*"Dan, kenapa naik motor sih? Untung gue semalem nyiapin barang cuma dikit. Kalau sampai bawa carrier kan ribet juga. Berat aja, yang ada bungkuk punggung gue."*

Sepanjang perjalanan menuju pantai tersebut aku pun terjebak dalam beberapa percakapan dengan Kanaya.

*"Ra, udah berapa lama lo enggak keluar dan bersosialisasi dengan banyak orang?"*

Aku menghela napas, tahu kemana arah percakapan ini akan berujung. Aku mengingat-ingat kapan terakhir kali aku melakukan kegiatan seperti ini.

*"Mmmm... lupa, Nay. Pokoknya, selama pindah ke Jogja, ya baru kali ini gue ikut acara komunitas lagi. Maksud gue dengan skala orangnya yang cukup banyak dan waktunya lama gitu. Sampai nginep segala."*

*"Gile, terus selama ini lo ngapain aja? Kerja doang? Mati muda lo yang ada."*

Aku terkekeh dengan ucapannya.

*"Dih, doain sahabat sendiri jelek amat. Iya, gue sibuk kerja, beda tahu kerjaan gue di Jakarta dan di sini. Lebih gede tanggung*

*jawab di sini, jadi enggak bisa kebanyakan main kayak dulu di Jakarta.”*

*“Enggak bisa atau lo yang enggak mau? Lara, Lara, gue kenal lo enggak cuma sehari dua hari. Ketika ada hal yang menurut lo enggak berjalan sesuai dengan ekspektasi dan harapan, lo akan menarik diri dari lingkungan lo. Kembali nutup diri dan lupa sama orang-orang yang peduli bahkan begitu rindu sama kehadiran lo. Gue enggak nyangka sih pengaruh Saka ternyata gede banget buat lo. Makanya, kemarin gue kekeuh bilang enggak setuju kalian putus. Lo sih kepala batu, elah.”*

Aku mematung dibuatnya, Seolah ditampar keras-keras dengan seluruh kalimat yang Kanaya ucapkan. Akalku tak bisa memproses semua ucapannya dengan baik. Yang ada dalam benakku saat ini hanya kejadian-kejadian yang pernah aku lewatkan dengan Saka.

*“Ra, seberapa besar sih harapan lo yang dipatahin Saka? Sampai ngebuat lo jadi gini lagi, bahkan lebih tertutup dari saat lo belum ketemu Saka.”*

*“Saka enggak pernah matahin apa-apa sih kayaknya, Nay. Ini hanya antara gue dan diri gue sendiri yang belum bisa nerima kenyataan. Belum bisa percaya bahwa gue tanpa sadar ngebuat bom waktu di atas luka lama gue. Jadi, ya gitu, ketika bom waktu itu meledak, lukanya ya jadi luka lagi. Bahkan lebih parah dan malah ngelukain orang yang gue sayang.”*

Aku dibuat keheranan dengan jawaban yang kuberikan. Sebelumnya bahkan aku tidak bisa mengurai apa yang aku rasa. Tapi, baru saja aku seolah membuka sendiri apa-apa yang selama ini membuatku merasa resah.

*“Ngebuat lo melow tuh gampang banget ye. Tinggal sebut nama Saka lo langsung gundah-gulana gitu. Ha, ha. Itu lo tahu*



salah lo di mana. Kenapa deh enggak coba diperbaiki aja? Dari yang lo ceritain ke gue, Saka kayaknya sayang banget sama lo gitu. Jir, gue masih sebel banget kalau inget drama-drama lo dan dia. Coba gue ada di sana, berasa lagi nonton FTV kali ya. Ha, ha.”

“Sial! Lagian ya Nay, semua orang di dunia ini tuh punya drama di hidupnya. Tapi, asli sih, gue enggak nyangka aja sama keputusan gue dan enggak nyangka dengan seluruh pengaruh Saka untuk hidup gue. Damn! Gue rasa Saka akan tetep punya tempat terbaik di hati gue, even kita emang udah enggak bisa sama-sama lagi.”

“Ciya, mantan terindah maksud lo? Anjir, kenapa gue enggak bisa buat enggak ngecie-ciein lo ya? Sumpah, gue enggak bisa bilang ini drama FTV yang menye-menyek banget. Tapi, ini tuh, enggak tahu ah, udah macem yang ‘Terlewatkannya’ Sheila on 7.”

“Ingin berkata kasar. Sayang, ini lagi di motor. Coba di mobil, udah gue teriak lo.”

“Ha, ha. Enggak usah macem-macam lo sama gue. Nanti gue turunkin lo di sini baru tahu rasa. Btw Ra, masih kontek sama Saka engga? Better lo ketemuan deh sama dia. Selesaiin apa yang udah kalian mulai. Biar lo tenang, dia juga tenang. Percaya enggak sih? Kalau kedua orang yang memutuskan pisah itu enggak bisa tenang, penyebabnya karena salah satunya masih punya sesuatu yang belum tuntas.”

Aku diam tak menjawab apa-apa, akal serta sukma seketika saling berontak. Aku ingin, sangat ingin untuk bertemu Saka lagi. Tapi, aku masih tak mengerti bagaimana caranya. Bagaimana harus mengawali percakapan dengannya? Bagaimana untuk menghilangkan kecanggungan bahkan perasaan tidak enak yang bisa saja hadir tepat mata kami bila akhirnya kembali bersitapat?

*"Maunya gitu sih, Nay. Tapi, gue banyak takutnya. Ngeri kalau Saka enggak bales, atau yang lebih parahnya lagi dia udah nge-block gue dari social life-nya. Tengsin, ah! Lagian lo kan tahu sendiri, dia loh yang gue tinggalin gitu aja. Dia yang enggak gue kasih penjelasan masuk akal dengan semua perilaku gue. Mungkin enggak sih dia bakal biasa aja gitu?"*

*"Kumat! Kebanyakan takut lo. Enggak usah menduga-duga terus. Coba aja dulu. At least lo udah usaha. Perkara responnya dia kayak apa ya, udah sih jangan dipikirin dulu. Lebih baik dicuekin tapi lo udah nyoba. Daripada lo enggak pernah nyoba sama sekali."*

*"Nay, lo sehat kan? Tumben otak lo agak bener gitu. Ha, ha."*

*"Bacot! Jadi, kapan lo mau ngehubungin Saka?"*

*"Bisa enggak sih, Nay enggak usah bahas itu dulu. Kita mau liburan kan, ya? Biarin gue ngerasain kebebasan dikit aja. Tanpa harus diungkit-ungkit soal itu. Gue hanya perlu waktu, entah sampai kapan. Tapi, semoga aja secepatnya, enggak perlu sampai ganti tahun. Fyi aja, gue kangen sih buat ngobrol-ngobrol biasa gitu sama Saka. **Like a bestfriend not a lover.**"*

Hanya itu yang kemudian kuberikan sebagai jawaban pada Kanaya. Sebagian diriku berterima kasih karena dia menyadarkanku akan beberapa hal, tapi sebagian lagi tidak terima untuk membicarakan tentang masalah itu di saat liburan baru saja tercium wanginya.

Karena, kami berangkat dengan beberapa anggota komunitas menulis dari Jogja yang memang sudah hpal dengan rutanya dan menggunakan sepeda motor, maka perjalanan yang kami tempuh tidak begitu lama. Meski *weekend* memang selalu saja membuat jalanan ke tempat-tempat wisata menjadi macet. Perjalanan yang kami tempuh hanya kurang lebih 3 jam. Untuk yang terbiasa hidup dengan macet yang sudah mendarah daging

sepertiku, rasanya 3 jam dihabiskan untuk melihat pemandangan seindah pantai Jungwok belum ada apa-apanya.



Hari ini hari Sabtu. Jalanan jadi sedikit macet karena banyak yang menjadikan tempat-tempat wisata di Gunung Kidul sebagai tujuan untuk melepas penat atau sekadar bersantai dan menghabiskan waktu dengan orang-orang terkasih. Bagaimana tidak, ada banyak sekali pantai di sepanjang ujung daratan Gunung Kidul. Belum lagi tempat wisata lain, seperti *caving* dan lainnya, yang membuat banyak orang tertarik untuk mengunjunginya. Mobil-mobil yang aku lewati pun banyak yang berasal dari luar Jogja.

Dalam perjalanan, aku menceritakan kisahku dengan Lara pada Narni karena Kevin sudah tahu lebih dulu. Narni selalu semangat mendengar cerita dari aku dan Kevin. Namun saat ini, Narni tampak lebih semangat mendengarnya sepertinya. Bagaimana tidak, Narni tidak pernah mendengar aku menceritakan seorang perempuan selama dia mengenalku. Aku juga cukup senang menceritakannya pada Narni karena ternyata dirinya adalah pendengar yang baik untuk sebuah cerita perihal perempuan. Meski selama aku menceritakan semuanya tentang Lara, tanpa bisa kucegah sebagian diriku pergi mengunjungi suatu masa saat semuanya masih terjadi. Merasakan kembali semua perasaan seperti semua hal yang kuceritakan itu sedang terjadi saat itu juga. Sejak awal bagaimana kami bertemu lalu berbincang, lalu menghabiskan waktu bersama menikmati tempat-tempat di Bandung, lalu memutuskan untuk menjalin hubungan. Semua, semua aku ceritakan dengan detail hingga bagaimana aku terluka, hingga bagaimana caraku menerima semuanya. Percakapan-

percakapan dengan Ibuku yang akhirnya membukakan sebuah pencerahan dari gelapnya luka yang dikungkung oleh keegoisan. Aku dapat menerima semua hal yang sudah terjadi dengan sudut pandang yang lebih luas. Hingga dapat menerima sebuah keadaan dengan akulah penyebab semua ini. Akulah yang punya andil yang membuat Lara akhirnya memutuskan sebuah perpisahan. Untuk meredam kecamuk hati, aku juga cerita kalau sering bermain dengan kata dan mengikuti komunitas menulis. Komunitas tempat Lara bergabung meski di kota yang berbeda.

*“Heh. Kamu kenapa nangis, Nar?”*

*“Sedih aku, Mas.”*

*“Lah, yang harusnya sedih kan aku, Nar”*

*“Doi sedih kali lu patah hati.”*

Narni masih tidak mau berbicara dan malah semakin menangis tersedu. Aku cukup dibuatnya bingung dan terkejut, apakah ceritaku memang begitu terdengar menyedihkan? Aku dan Kevin hanya membiarkannya menangis. Kevin sampai pindah ke jok belakang untuk menenangkan Narni yang tengah tersedu-sedu. Tangannya begitu ramah mengelus kepala Narni, lalu mendekapnya layaknya adik kandung sendiri. Aku begitu khawatir dibuatnya. Entah, mungkin ada suatu ceritaku yang mengingatkannya pada suatu hal di masa lalunya. Sudah beberapa kali aku dan Kevin mencoba bertanya lagi sehalus mungkin, Narni masih saja belum mampu membuka mulutnya untuk berkata-kata.

Tak terasa aku sudah menyetir hampir 3 jam. Aku hanya mengikuti GPS yang sudah kuarahkan ke pantai yang menjadi tujuan kami. Matahari sudah tak terlihat dari pandanganku, langit yang sedari tadi cerah perlahan meredup. Karakter jalanan Gunung Kidul yang berkelok menjadi santapan soreku. Narni

akhirnya terbangun setelah sedari tadi tertidur karena sepertinya kelelahan menangis. Terlalu nyaman didekap Kevin yang menaunginya hingga akhirnya tertidur di pangkuan Kevin.

*"Nah, bangun dong Narni cantik, udah mau sampai ini."*

*"Ulululu, enak ya tidur di pangkuan Kevin? Vin, gw ngerti sekarang napa cewek lu mau sama lu."*

*"Napa, dah?"*

*"Pas doi lagi curhat sedih terus lu elus-elus gitu sampai akhirnya ketiduran di pangkuan lu ya? Terus, abis itu lu tembak? Ya, iya kagak bisa nolak. Ha, ha, ha."*

*"Bangke emang lu!"*

Narni hanya mengucek-ngucek matanya. Masih terlihat sedikit sisa-sisa menangis tadi.

*"Mas Saka..."*

*"Iya, Narni cantik, kenapa? Mau minum? Laper? Mau camilan? Ajudan, tolong itu Tuan Puteri kasih minum sama suapin camilan. Tangan gw enggak sampai kan lagi nyetir."*

*"Siap, Ndoro. Siap."*

Kevin menuruti kataku, menyodorkan minuman dan mengupaskan jeruk yang tadi sempat kami beli untuknya.

*"Mas Saka ..."*

*"Duh, Nar suaramu kok ya lirih ngegoda gitu sih. Aku jadi enggak konsen ini nyetir pikiranku jadi ke mana-mana ini ah."*

Aku hanya berusaha menghibur karena aku merindukan Narni yang selalu ceria. Narni yang menangis tadi membuatku sadar aku belum sepenuhnya mengenal Narni. Narni menyimpan kelembutan hatinya rapat-rapat. Aku pun tiba-tiba teringat Lara.

Teringat bagaimana aku merasa sudah sangat mengenal dirinya tetapi ternyata tidak. Hingga akhirnya aku tidak mengenalnya lagi setelah kepergiannya.

*“Mbak Lara yang mas Saka ceritain itu, yang Mas ketemu pas ada pameran, yang sekarang tinggal di Jogja; kayaknya Narni kenal. Aku juga belum bilang sama kalian kalau Narni baru beberapa minggu kemarin join komunitas itu karena diajakin temen kampusku. Aku juga sering nulis udah dari dulu cuma Narni baru tahu ada komunitas itu.”*

Aku hanya bisa mendengarkan cerita Narni. Dadaku berdegup kencang dan perasaanku tak keruan. Kevin sepertinya hanya menatapku dari belakang.

*“Kemarin-kemarin Narni sempet ketemu Mbak Lara waktu kita lagi meet up buat acara main ke pantai ini. Dan, katanya Mbak Lara juga bakal datang.”*

Aku dan Kevin masih belum bisa berkata apa-apa.

*“Maafin Narni mas Saka! Maafin! Narni bener-bener enggak maksud apa-apa. Harusnya Narni bilang dulu kalau temen-temen yang Narni maksud itu temen-temen komunitas Narni. Narni sedih banget tadi pas tahu ternyata yang mas Saka ceritain itu mbak Lara temen di komunitas menulis. Narni sedih, karena Narni ngerasain kalau mas Saka masih sayang banget sama mbak Lara. Dan, tiba-tiba sekarang mas Saka bakal ketemu dia. Narni sedih banget ngebayangin gimana perasaan mas Saka kalau ketemu mbak Lara.”*

Narni terlihat akan menangis lagi tetapi aku segera menenangkannya.

*“Narni, cantik. Enggak apa-apa kok. Serius, Narni enggak salah kok. I’m okay.”*

*"Iya Narni, kamu ngapain sedih sih? Padahal aku yakin nih si Saka seneng banget pasti mau ketemu Lara ntar di pantai."*

*"Mas Saka serius, Narni jadi sedih. Kalau Narni jadi mas Saka pasti sedih banget ketemu mbak Lara."*

Narni masih saja merengek. Aku malah yang jadi merasa bersalah dan terharu sekarang, karena Narni bisa sedemikian memperhatikan dan berempati padaku.

*"You know what's funny, Nar. This thought suddenly comes into my mind. We can't put someone as our everything. Those, those expectations come from the stereotype dat our soulemate should be able to be our friend, our brother/sister, our teacher, our husband/wife, our mother/father, our everything. Dat's so selfish. We know dat we are fragile, we also know dat people are imperfect, but it doesn't mean dat we can urge someone to be perfect right as we expect. 'Cause the fact is, kita lupa bahwa seseorang itu juga punya hak untuk enggak nerima kita apa adanya. Enggak nerima sebagaimana kita menempatkan orang itu dalam ruang hati yang terbaik. I know it's hard, but, everyone seems to agree dat the things coming to their life are actually simple but they believe dat they complicate them. But, I guess they're 'cause this are really complicated, and our job is to simplify them."*

Sekarang, Narni, aku udah bisa sangat nerima semua yang terjadi kok. Aku malah gak sabar banget ketemu Lara untuk akhirnya jadi biasa lagi. Malah kangen buat bisa ngobrol-ngobrol banyak sama dia. Karena, pasti kamu, Kevin juga, pasti pernah ngerasain gimana rasanya punya seseorang yang bisa diajak ngobrol ke mana-mana tanpa khawatir tentang apa pun, tanpa khawatir bakal disakitin atau nyakitin. Dat thing, I miss dat priceless figure. Jadi, udah kamu enggak usah sedih ya. I promise you, I'll be okay... or, even much better. Ya... ya...."

Narni yang sedari tadi masih merengek kini mengusap rinai dari wajahnya. Mimik muka menggemaskannya malu-malu hadir ke permukaan dunia kami lagi.

*“Bener, ya? Awas, kalau mas Saka nanti di sana malah sedih. Nanti Narni yang malah jadi sedih banget. Janji. enggak?! Sini, sini, janji lucu dulu.”*

*“Iya, janji. Susahlah, ini aku lagi nyetir masa harus ngasiin kelingkingku. Kev, wakilin kelingking gw Kev.”*

*“Siap Nodoro Saka. Kanjeng Ratu Narni. Monggo saya persilahkan kelingking utusan Saka untuk kemudian didekap oleh kelingking Kanjeng Ratu Narni.”*

Tawa pun pecah lagi memeriahkan mobil yang aku kemudikan. Diam-diam, aku menyematkan doa yang berisi penuh sukur karena telah menghadirkan Kevin dan Narni di hidupku.

Kami akhirnya sampai di pantai tujuan kami, Pantai Jungwok. Bersyukur kali ini GPS tidak menyesatkanku. Ternyata kami masih harus *tracking* beberapa menit hingga sampai di tepi pantai. Kami begitu menikmati perjalanan *tracking* karena disuguhi pemandangan pepohonan yang magis dan bau laut yang sedari tadi sudah menggoda kami. Bau yang membuat kami sangat bersemangat untuk segera sampai.

Sesampainya di tepi pantai, udara segar sore hari di ujung daratan ini mendekapku penuh rindu, seperti kekasih yang sudah lama tak bersua. Alam dan manusia bagiku layaknya sepasang kekasih yang saling mencintai dalam bahasa yang hanya dimengerti nurani. Hingga kemudian modernitas membuat nurani terbiasa dengan bahasa-bahasa nenek moyang yang akhirnya malah memutuskan komunikasi dengan alam kemudian saling menyakiti. Namun, sebisa mungkin aku masih bisa membiarkan sensitivitasiku sebagai manusia untuk tetap dapat



terkoneksi dengan alam. Manusia dan alam sesungguhnya dapat saling menyembuhkan.

*“Eh, ini ke arah tebing ya? Aku jalan ke sini dulu ya, ntar aku nyusul abis beres foto-foto.”*

Narni kemudian menuju teman-temannya yang sudah berkumpul di tepi pantai. Kevin mengikutinya dari belakang. Dari atas tebing terlihat Narni sibuk menyapa teman-teman komunitasnya. Kevin terlihat memandang ke arah laut. Aku segera mengeluarkan kamera untuk segera mengabadikan matahari tenggelam. Beruntung sekali kami datang saat matahari sedang bersiap untuk mencium garis laut. Senja bagiku menjadi sebuah waktu yang magis. Seperti dua waktu yang sedang berpelukan, sore dan malam. Senja, adalah kala, suatu waktu, saat dua sore pamit undur diri digantikan oleh malam. Perannya seakan selesai hingga di situ. Padahal tidak, sore bergerak ke belahan bumi yang lain. Sementara, malam tiba dari kepergian hari kemarin di bumi belahan lainnya. Laiknya sepasang kekasih yang akhirnya berpisah.



Di saat yang lain sibuk membangun tenda, aku sibuk berkenalan dengan anggota komunitas menulis dari Jogja ini. Bukan hal yang buruk ternyata untuk kemudian berkomunikasi kembali dengan orang-orang baru.

Aku tidak merasakan ketakutan apa pun, kecuali rasa bahagia karena akhirnya bisa membiarkan diriku kembali terbiasa dengan pertemuan. Tenda sudah mulai berdiri kokoh saat matahari mulai kembali ke peraduannya. Seusai meletakkan barang-barangku di dalam tenda, aku mengeluarkan kamera. Aku tidak mungkin akan melewatkan waktu untuk mengabadikan pemandangan

*sunset* di pantai yang mungkin esok tak bisa lagi aku jumpai. Senja kata banyak orang melambangkan perpisahan yang begitu cepat. Memang demikian adanya, kan? Semburat oranye tak butuh waktu lama untuk berubah menjadi jingga lalu menggelap-gulita. Tapi, hadirnya senja selalu saja wajib untuk disyukuri. Memang ada perpisahan, tapi mungkin yang sering kita lupakan adalah senja yang membawa manusia selangkah lebih dekat untuk bertemu dengan sang malam.

*“Lo sekarang suka foto, Ra? Sejak kapan jadi bawa-bawa kamera gitu? Wuih, gara-gara Saka nih kayaknya.”*

*“Hih, berisik Nay, kalau sampai ada yang denger nama Saka lo sebut-sebut, gue jejelin pakai pasir lo. Lagian siapa sih yang enggak suka foto? Dari dulu kan lo juga tahu gue suka foto, tapim emang enggak pernah belajar buat nyeriusinnya.”*

*“Terus, pas ada Saka baru lo mulai nyeriusin? Nyerusin fotografi atau nyeriusin Sakanya?”*

*“Naya! Jayus, ah. Sana bantuin yang lain aja gih, daripada lo gangguin gue.”*

*Menunggu adalah ketidakpastian,  
yang ternyata masih saja dicandui oleh banyak orang,  
termasuk aku.  
Dan di setiap senja yang mulai menua,  
aku selalu menantimu kembali.  
Meski mungkin hanya sekadar singgah,  
tapi setidaknya kamu berbalik dan melihat ke arahku,  
sekali lagi.*

Tadi, saat senja sedang begitu memesonakan, kepalaku seolah sedang dianugerahi banyak kalimat oleh-Nya. Tapi, sayang sinyal

tak mendukung untuk aku mem-posting-nya dalam Blogku, maka berakhirlah tulisan itu pada catatan di ponselku. Senja sudah berlalu dan aku lebih memilih beristirahat di dalam tenda. Entah, aku sedang tak ingin saja bercengkerama dengan banyak orang. Bukan karena tidak terbiasa, tapi aku hanya ingin membatasi obrolan-obrolan yang bisa saja semakin jauh. Takut kalau-kalau ada yang kemudian menjadi tahu bagaimana kisahku dengan Saka. Kadang, apa yang lepas dari pandangan kita, ditangkap orang lain dengan lebih mudah. Kadang, apa yang kita kira tidak penting untuk diketahui orang lain, justru dicari tahu oleh orang lain. Ya, kita memang tak bisa untuk menyamakan persepsi kita dengan orang lain. Pun, dari yang aku dengar, komunitas ini rentan dengan kabar burung yang mudah sekali tercipta ketika membaca sebuah tulisan.



Setelah matahari akhirnya tenggelam, aku duduk sebentar hingga yang tersisa di langit hanya sisa-sisa temaram yang semakin menipis. Setelah agak gelap, aku akhirnya turun dan menuju teman-teman komunitas Narni. Ya, sebenarnya teman-teman komunitasku juga karena kami di komunitas yang sama tapi di kota yang berbeda.

*"Mas Saka! Sini, kenalin temen-temenku. Ini temen-temen komunitasmu juga kan."*

*"Loh, ini toh mas Saka yang dari Bandung itu. "*

Aku hanya bercengkerama secukupnya, tanpa membiarkan diriku diajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang takutnya terlalu luas. Aku hanya khawatir beberapa dari mereka ada yang mengetahui hubunganku dengan Lara. Kadang ada saja orang-orang yang mempunyai keingintahuan tinggi yang jadi

mengganggu.

Hari sudah mulai gelap. Kevin tampaknya diam-diam sudah mendirikan tenda bersebelahan dengan tenda-tenda teman-teman komunitas menulis lainnya.

*"Lara belum datang, Men? Gw jadi penasaran orangnya yang mana"*

*"Belum kayaknya. Tadi sih gw dengar ada beberapa yang bakal nyusul bentaran lagi. Kayaknya, Lara bareng temen-temennya yang nyusul malem. Gw juga deg-degan sih ini sebenarnya, coy. HAHHAH"*

*"Udah duduk sini aja depan tenda, biar pas doi datang, lu duluan yang lihat dia dari sini. Jadi, lu bisa siap-siap mesti ngapain."*

*"Lah, emang gw mesti ngapain?"*

*"Lah, auk, lu mau ngapain kalau ntar ketemu doi?"*

*"Iya, ya, jir. Gw mesti ngapain? Parno gw. Hahaha. Gimana dong?!"*

*"Udah santai, ntar lu kalau udah ketemu juga tahu bakal ngomong apa."*

Sementara itu, orang-orang terlihat sibuk dengan peralatan malam harinya. Semua senter dan *headlamp* saling memancarkan cahaya. Ketidakteraturan arah cahaya terlihat menyenangkan bagiku. Mereka seperti saling mencari tujuan dalam gelap. Beberapa dari teman-teman terlihat sibuk menyiapkan kayu-kayu yang dibawanya untuk dijadikan api unggun. Setelah hampir 20 menit belum ada yang berhasil menyalakan api unggun karena kelupaan membawa minyak tanah atau spirtus. Angin dari laut cukup kencang menerpa, hingga cukup membuat kewalahan. Mereka sampai membuat barisan yang membelakangi laut agar angin tak mengganggu teman-temannya yang sedang berusaha menyalakan api. Hal itu malah membuatku gemas hingga

akhirnya turun tangan. Aku mengajak Kevin untuk membantu mereka menyalakan api.

Saat aku menawarkan bantuan mereka terlihat begitu bersemangat. Rupanya teman-teman itu sudah hampir kehabisan akal. Aku meminta Kevin dan teman-teman komunitas menulis Jogja untuk mengupas beberapa kayu agar menjadi serbuk-serbuk kayu yang akan aku jadikan bara. Sementara, aku menggali pasir pantai hingga dalamnya cukup untuk menyimpan serbuk-serbuk kayu itu. Aku lalu meminta beberapa lembar kertas untuk aku bakar. Kertas itu aku taruh di dalam lubang yang sudah kugali sebelumnya. Setelah itu aku perlahan menumpahkan beberapa serbuk kayu yang sudah disiapkan. Setelah api membakar beberapa serbuk kayu, aku meniupnya perlahan untuk menyebarkan api kecil yang menjadi bara. Aku tiup terus hingga panas di bara serbuk kayu menyebar. Setelah menambahkan lagi serbuk kayu, aku tiup lagi hingga akhirnya api kecil berhasil menyala di atas tumpukan serbuk kayu. Berhasil menciptakan api kecil, aku menata ranting-ranting kecil untuk menjadi pilar api unggun kecil yang nantinya akan aku tutupi lagi dengan tumpukan kayu-kayu yang lebih besar. Dalam 5 menit, api unggun yang cukup besar berhasil aku buat.

Semua orang di situ bersorak-sorai merayakan keberhasilanku. Napasku agak tersengal karena sedari tadi meniup bagian bawah api unggun agar semakin besar. Teman-teman segera mendekat ke api unggun. Satu per satu duduk mengelilinginya. Tampaknya Kevin sudah menyiapkan tempat duduk dari kayu di belakangku. Aku yang kelelahan langsung duduk di kayu tersebut. Api yang ada di depanku menyamarkan wajah-wajah yang ada di belakangnya, yang mulai mendekati api unggun. Saat wajah-wajah itu mendekat, cahaya api unggun semakin memperjelas wajah mereka. Cukup jelas hingga aku melihat wajah Lara tepat di seberangku.

Wajah Lara seperti sedang melihat sesuatu yang membuatnya kagum, lalu sedikit keterkejutan terpancar dari wajahnya.

*“Ah, Lara, asal kau tahu aku juga sama terkejutnya denganmu. Meski aku udah tahu lebih dulu kau akan hadir, tetap saja aku selalu dibuat kewalahan akan kehadiranmu, seperti biasa,” tukasku dalam hati.*

Aku agak khawatir kalau Lara masih agak takut bertemu denganku. Entahlah, mungkin Lara masih belum siap bertemu denganku, dan sepertinya wajahku cukup konyol saat menatap Lara. Beberapa detik kami saling tatap. Riuhan-canda orang-orang di sekitar perlahan kian samar, kalah oleh deburan ombak memeluk bibir pantai yang kemudian mendominasi telingaku. Wajah Lara, mendominasi kepalaku. Semua rasa sedang berkelahi, berebut karena semua rasa ingin ditampilkan di wajahku.

*“Hai.”*

Semoga senyum yang aku lemparkan dapat mengantarkan pesan itu. Tak kusangka, Lara membalas senyum itu tanpa terlihat ketakutan di wajahnya, malah yang terlihat seperti kelegaan. Seperti, sebuah kerelaan dan kerinduan yang menyatu dan berpendar begitu cerah. Pantulan cahaya api unggun membuat senyum di wajahnya terlihat begitu hangat.

*“Men, itu Lara?”*

Kevin berbisik padaku tetapi wajahnya tetap menatap api unggun agar tidak mengundang kecurigaan Lara.

*“Yoi”*

Aku berbisik pelan dan hanya menatap api unggun. Aku yakin, Lara sepertinya sedang mengutuk semesta yang telah bersekongkol denganku. Padahal aku juga gemas dibuatnya. Bedanya, aku tidak mengutuk semesta. Wajahku terang-terangan

menyematkan syukur yang suaranya lebih hebat dari deburan ombak yang pecah menabrak karang.

Orang-orang terlihat sedang menyiapkan masakan menggunakan kompor-kompor *portable* dan *trangia* yang dibawanya. Memasak makan malam yang sepertinya sudah dinantikan semua orang. Aku dan Kevin akan menyeduh mi dalam gelas yang sudah kami bawa. Namun, saat aku meminta air panas, mereka menolak. Mereka meminta kami menunggu makanan selesai dimasak. Kami diminta agar ikut bergabung menikmati makan malam. Oh, kebaikan selalu bersama mereka para penikmat alam. Rasanya aku ingin sekali membantu memasak. Karena, memasak makan malam saat seperti ini tidak pernah tidak menyenangkan. Namun, semua orang sudah cukup saling membantu. Aku khawatir jika ingin membantu malah akan membuat mereka semakin pusing. Aku cukup tahu rasanya jika terlalu banyak orang ingin ikut andil dalam proses memasak. Akhirnya, aku kembali ke depan tenda, sedikit agak jauh dari api unggun. Kevin yang baru datang dari toilet sepertinya mencariku.

*"Lu ngapain di sini dah? Napa enggak deket api unggun aja sana, ajak ngobrol Lara kek."*

*"Nyet, gw enggak tahu mau ngobrol apaan?! Grogi gw, haha"*

*"Ya apa kek, daripada di sini"*

*"Justru enak di sini. Kalau gw liatin Lara, Lara enggak akan sadar."*

*"Alaah... cemen lu."*

*"Bukan cemen, profesional. How to stare at someone you can't have anymore from distance. Lu bisa pahami gerak-geriknya, memprediksi apa yang bakal doi lakukan, lalu setelah informasi itu kesimpn, nanti gw akhirnya akan tahu harus ngapain. Dude, I'm kinda expert at this."*

*“Halah, kebanyakan teori, ah. Cewek juga enek kali nelen teori mulu.”*

Aku tidak mengindahkan celotehan Kevin. Lara yang sedari tadi timbul-tenggelam dari pandanganku, karena dirinya sepertinya sedang asyik ke sana-kemari ikut bersibuk-sibuk membantu memasak makan malam.



Entah sudah berapa lama berselang, aku yang semula berniat untuk melihat-lihat foto yang kuambil sambil duduk bersantai di dalam tenda ternyata jatuh ketiduran. Entah apa yang membuatku merasa begitu lelah. Namun, yang aku tahu, sudah lama aku tidak terlelap dalam tidur sebegitu mudahnya. Aku rasa, aku memang butuh tidur untuk malam yang nanti ingin aku habiskan dengan api unggun bersama teman-teman. Aku terbangun ketika mendengar suara tawa dan tepuk tangan yang menggema di telingaku.

*“Ra, bangun elah. Kalau mau tidur mah di rumah. Lagi liburan nih, masa mager-mageran aja. Siap-siap gih, api unggunnya udah mau mulai tuh.”*

Kanaya masuk ke dalam tenda, dan suaranya membuatku terjaga sepenuhnya.

*“Ini jam berapa? Maaf atuh, gue enggak nyadar kalau ketiduran.”*

*“Si geblek, mana ada orang tidur sadar sih? Cepetan, Ra!”*

*“Iya bentar, ngumpulin nyawa dulu ini. Ramai enggak sih?”*

*“Ramailah, kalau mau sepi mah ke kuburan aja sono. Bangun tidur kenapa lo makin geblek sih. Heran gue.”*



Tak kuhiraukan suara Kanaya, tawa yang tercipta dari suara yang kudengar membuatku yakin orang-orang di luar sana tidak mungkin kurang dari sepuluh.

*“Dih jayus, kan gue nanya serius.”*

*“Serius udah bubar, terus...”*

*“Enggak usah mulai ngegaring tolong, keluar aja yuk lah, yuk. Males gue kalau lo mulai mau ngegaring gitu. Takut khilaf terus ini tenda gue robohin. Capek juga kalau harus ngediriin tenda lagi malem-malem gini.”*

Aku menarik lengan Kanaya diiringi tawa yang mengikuti. Kami beranjak ke luar dari dalam tenda. Aku dan Kanaya berjalan menghampiri lingkaran yang terbentuk di tengah api unggun yang sudah menyala dengan besar. Aku menikmati pemandangan yang ada di depanku saat ini. Semua orang seolah mencari kehangatan dari obrolan yang tercipta. Mendesain percakapan yang apik antara satu sama lain. Mereka yang berkumpul seolah sudah kenal satu dengan lainnya, bahkan tampaknya sudah sangat akrab. Arah pandang mulai kuperluas, aku mengedarkan pandangan, melihat satu per satu wajah-wajah ramah anggota komunitas menulis Jogja.

*“Eh, ada mbak Lara sama mbak Naya, sini mbak gabung. Apinya udah nyala nih.”*

Aku tersenyum dan mendekat ke tengah lingkaran, mencari tempat duduk lalu mengambil posisi duduk yang membuatku nyaman. Aku masih bisa bersikap tenang dan memamerkan senyum ke semua yang hadir sampai tiba-tiba mataku bertemu dengan manik mata itu. Ya, manik mata kepemilikan seseorang yang satu tahun lalu membuatku memiliki harapan serta mimpi-mimpi baru. Manik mata yang selalu membuatku merasa tahu

- ke mana seharusnya aku pulang. Manik mata yang sama dengan

yang beberapa minggu lalu aku tuangkan air berisi luka masa lalu. Aku masih tak percaya dengan penglihatanku. Berkali aku memicingkan mata untuk memastikan bahwa yang aku lihat ini adalah nyata.

*“Ra api unggunnya bagus ya. Ra, woy liatin siapa sih lo? Girls, itu Saka? Kok, bisa doi di sini?”*

Aku dikagetkan oleh suara Kanaya yang mampu membuat lamunanku menjadi buyar.

*“Enggak tahu, gue takut nih.”*

*“Santai elah, noh orangnya senyum.”*

Aku dan Kanaya setengah berbisik agar tidak ada yang mendengar percakapan kami. Ketakutanku akan sikap Saka yang bisa saja buru-buru memalingkan wajah ketika mata kami saling bertemu akhirnya menghilang setelah Saka menyunggingkan senyum jahilnya yang sudah lama tidak pernah aku lihat. Senyumnya begitu hangat sama seperti api unggun yang kini menyala di hadapanku.

*Hebat! Semesta selalu memberikan kejutan padaku. Setelah ini apalagi kejutan-kejutannya?*

Senyum hadir di bibirku begitu saja sebagai balasan senyum Saka yang kutangkap sebagai sebuah sapaan. Meski sebetulnya ada khawatir yang kutekan jauh-jauh di relungku. Aku yang sedari kemarin mencari cara untuk bisa menghubungi Saka saat ini tak perlu bersusah-susah mencarinya, sebab sekarang dia ada di depanku. Pertanyaan yang bercokol di benakku kemudian adalah, *“Siapkah aku untuk mengajaknya bercerita?”*

Suara dari sukma bergema menghujani akalku. Bagaimana mungkin Saka bisa berada tepat di hadapanku saat ini, sedang ini adalah perkumpulan anggota komunitas menulis Jogja?

Bagaimana mungkin Saka tahu bahwa ada acara seperti ini? Sungguh, banyak pertanyaan memburai di benakku.

*"Mbak Lara ikut masak-masak yuk!"*

*"Eh, iya ayok."*

Daripada aku pusing memikirkan jawaban dari pertanyaan-pertanyaanku, lebih baik kembali pada rencana semula. Menenggelamkan diri dengan obrolan-obrolan baru serta membiarkan diri menikmati liburan ini. Setidaknya aku lega saat ini. Saka sepertinya mampu untuk bisa bersikap biasa saja dengan kehadiranku. Aku tengah disibukkan dengan membantu kegiatan memasak untuk makan malam bagi seluruh peserta, meski sesekali matakku mencari keberadaan Saka yang sedari tadi tak terlihat. Aku terlibat dengan beberapa candaan serta obrolan yang menyenangkan bersama teman-teman yang sedang menyiapkan makanan. Harus kuakui, aku nyaman berada dalam ramai kali ini. Setidaknya ramaiku utuh, tidak ada pikiran yang melayang-layang pada hal lain.



*"Oh ya, mbak Lara udah lama ya nulis di Blog? Piye sih Mbak caranya biar konsisten?"*

AKU agak sedikit terkejut dengan pertanyaan Narni, sebab tak jarang pertanyaan itu akan merembet pada siapa *muse* di balik tulisan-tulisanku. Sedang saat ini, *muse*-ku tak lain dan tak bukan adalah Saka. Hal yang tidak mungkin aku ceritakan sebab Saka bahkan ada di sini. Di pantai yang sama denganku.

*"Narni ki piye toh. Nyolong start ae, iku lak mengko dibahas pas api unggun. Ojo saiki ngono loh, selak diulang-ulang, mengko bosen."*

*“Loh, salah toh? Kan, Narni mau ngobrol-ngobrol sama mbak Lara. Abisnya mbak Lara diem aja dari tadi.”*

Aku hanya terkekeh mendengar ucapan Narni dan Ajeng. Salah seorang anggota komunitas menulis yang tengah kesal mendengar Narni yang mulai memberondongku dengan pertanyaan. Pertanyaan-pertanyaan yang seharusnya diajukan saat nanti sesi *sharing* berlangsung.

*“Loh, aku diem po dari tadi? Ya, udah enggak apa-apa, kujawab sekarang aja. Kalau lama atau enggaknya mah relatif ya. Aku nulis udah dari lama sebenarnya, di macem-macem tempat, Blog, diary, notes HP, apa pun medianya. Konsisten ya? Mmm... yang penting suka dulu sih sama kegiatannya, kalau udah suka mah bisa jadi kebiasaan, Nar.”*

*“Nah, kan mbak Laranya aja enggak apa-apa. Mbak Lara ini tulisannya bagus-bagus deh. Tapi nganu, tulisannya sendu terus.”*

Tepat! Apa kubilang, ujung percakapan ini pasti akan masuk pada pembahasan tulisan. Ini baru sebagian kecil, bagaimana nanti saat api unggun? Bagaimana jika pertanyaan-pertanyaannya akan semakin meluas, dan aku tak bisa mengontrol kejujuranku jika membahas setiap aksara yang kububuhkan pada Blogku?

*“Kan, kebiasaane Narni kambuh. Mbok meneng-meneng ae ngono loh. Iki malah dibahas di sini kabeh. Wes diem-diem aja, opo gelem tak jejeli sego secentong?”*

*“Halah, bilang aja mbak Ajeng pengen nyuapi Narni toh? Sini mana, suapin Narni cepetan. Kebetulan Narni udah laper”*

*“Wegah Nar. Males, maemmu sebakul.”*

*“Eh, mbak Ajeng ki loh, fitnah! Narni maem itu sepiring. Cuma itu, kadang nambah berkali-kali ae.”*

*“SAMA AJA NARNI!”*

Aku tak kuasa menahan tawaku melihat tingkah Ajeng dan Narni yang memecahkan suasana. Kurasa jika tak ada Narni, kegiatan memasak ini akan sedikit membosankan.

*"Ha, ha, udah enggak apa-apa mbak Ajeng. Narni ini di balik ceriwisnya pasti punya rasa ingin tahu yang besar. Bagus, anak muda yang dibutuhkan bangsa loh. Aset ini, Mbak."*

*"Woh, Mbak Lara ini baik banget tenan, bisa melihat sesuatu dari sisi yang lebih positif. Pantas mas Saka suka."*

Aku tersedak mendengar ucapan Narni tadi. Apa yang dia bilang? Saka? Bagaimana dia tahu tentang Saka? Aku melihat ke arah Narni dengan penuh tanda tanya. Sepertinya, dia sadar bahwa telah melakukan satu kesalahan dengan tidak sengaja menyebutkan nama Saka. Beruntungnya tidak ada yang menyadari kalimat terakhir Narni tersebut. Usai memasak, semua mulai berkumpul kembali. Beberapa orang sibuk memanggil peserta yang lain, memberitahukan bahwa makan malam sudah siap.

*"Oh ya Nar, kok kamu tahu tadi bisa bilang kayak tadi?"*

Dengan kondisi yang tidak terlalu ramai dan jarakku dengan Narni yang tidak terlalu jauh, maka kuputuskan untuk bertanya padanya tentang ujung kalimatnya yang sempat membawa-bawa nama Saka. Aku hanya sedikit khawatir saja, jangan-jangan hubunganku dengan Saka diketahui banyak orang, terlebih di komunitas menulis ini

*"Eh, kayak tadi yang mana Mbak?"*

*"Ah, enggak usah pura-pura enggak tahu, santai aja. I'm okay. Aku cuma mau tahu aja kenapa kamu bisa kenal Saka, dan bisa bilang kayak tadi."*

Narni sedikit gelagapan menanggapi pertanyaanku. Aku

yakin dia tahu beberapa hal dan sedang coba menutupinya. Sayang, dia berhadapan dengan orang yang salah. Lara tidak akan pernah menyerah untuk mencari tahu sesuatu hal yang memang sekiranya perlu untuk diketahui, terlebih itu berkaitan dengan diri sendiri.

*"He, he, he, nganu Mbak. Mmm... jadi, Narni tuh kenal sama mas Saka. Mas Saka tuh udah kayak kakak Narni sendiri. Kennalnya juga masih baru sih. Itu juga gara-gara Narni dikenalin sama temen Narni yang kerja di coffee shop yang waktu itu kita meetup. Inget toh?"*

Aku mengangguk dan menunggunya melanjutkan cerita.

*"Jadi, tuh kan pas meetup Narni bilang mau ngajak temen-temen Narni. Nah, temen Narni itu salah satunya ya mas Saka itu Mbak. Narni juga enggak tahu sih kalau mbak Lara sama mas Saka tuh pernah ada apa-apa. Sampai akhirnya tadi Narni baru diceritain sama mas Saka."*

Aku agak sedikit terkejut dibuatnya, seingatku Saka tidak pernah mudah cerita dengan seseorang hal-hal yang bisa dibilang cukup pribadi. Kecuali, memang dia dekat dengan orang tersebut. Dan, kenapa Saka harus menceritakannya? Apa saja yang diceritakannya? Apa dia menceritakan tentang aku yang mencampakkannya begitu saja? Meninggalkannya tanpa ada kejelasan yang masuk akal?

*"He told you?"*

*"He, he, he iya Mbak. Tapi, tenang, rahasia aman kok. Dan, mas Saka juga ceritanya yang baik-baik, enggak ada yang jelek."*

*"Iya, Narni aku percaya kok. Bawain makanan gih buat Saka dan temen-temen kamu itu."*

*"Siap Mbak, siap!"*

Aku masih tak percaya dengan Saka yang ternyata bisa bercerita mengenai hal pribadinya pada orang lain. Kukira selama ini dia hanya menyimpannya seorang diri. Tapi, kenapa pula aku harus merasa terganggu dengan hal itu? Toh, setiap orang berhak untuk memiliki satu atau dua orang yang begitu dekat dengannya dan mengetahui beberapa rahasia yang tak bisa dibagikan pada orang lain. Aku juga begitu, Kanaya contohnya, dia tahu apa-apa yang orang lain tidak banyak tahu. Tapi, kadang kita tak bisa menerima kenyataan itu. Tidak menerima bahwa ada orang lain yang mengerti sesuatu tentang orang terdekat kita, sedang kita tidak mengetahui apa-apa.



*"Mas Saka, Mas. Bangun toh. Makanannya udah mau dingin ini. Orang-orang udah pada makan tuh."*



Suara Narni terdengar membangunkanku. Sepertinya, aku kelelahan hingga tak terasa tertidur beberapa lama. Angin malam semakin bandel menerpa muka, dan tak sadar aku sudah kedinginan. Aku agak oleng karena masih pusing terbangun dari tidurku yang tak sengaja.

*"Uuu, mas supir terbaikku ini kecapekan. Ini Narni udah pisahin sepiring kehangatan yang Narni jaga segenap jiwa buat mas Saka loh."*

*"Kalau gitu boleh sama segelas rindunya dong."*

Seketika semua orang heboh dengan candaan-candaannya. Aku yang asyik menikmati makan malam, hanya bisa menahan tawa dan berusaha agar tak tersedak dengan candaan-candaan recehnya. Lara pun terlihat menikmatinya. Aku sesekali masih saja

gatal untuk menatap ke arahnya. Kevin pun tak ayal menjahiliku.

*“Sob, yang ditelen nasinya sob, bukan kenangannya. Ya, pelan-pelan makannya ya...”*

*“Kampret emang lu. Lu belum pernah keselek keputusan pahit?”*

*“Alhamdulillah udah, Mas. Kenapa, situ baru ngerasain ya?”*

*“Bodooo...!”*

Setelah aku selesai makan, salah satu anggota komunitas lalu memimpin untuk masuk ke acara selanjutnya, yaitu sesi *sharing* tentang dunia penulisan. Tentang bagaimana seseorang akhirnya mau menjatuhkan dirinya dalam dunia menulis. Sesi ini terbuka bagi siapa saja, dan sepertinya hampir setiap orang terlihat malu-malu karena harus duduk di tengah, di dalam lingkaran. Kami yang duduk membentuk lingkaran mungkin akan terlihat seperti hakim. Ya, aku tahu rasanya bagaimana berbicara dikelilingi mata-mata yang terlihat akan memangsa. Padahal sebetulnya mata-mata itu penuh akan keingintahuan untuk cerita-cerita yang menarik. Masing-masing orang yang malu-malu tadi, terhanya hanya pura-pura dipanggil dan dipaksa untuk maju dan bercerita. Yah, ternyata semua orang sepertinya ingin bercerita. Seperti biasa aku hanya bisa jadi yang pendiam dengan Kevin di sebelahku yang sering sekali berkomentar dan membuat *jokes* receh akan cerita-cerita yang disampaikan oleh teman-teman. Namun, dalam semua tawa yang kami lengkingkan, aku yakin masing-masing kepala memproses semua cerita yang diceritakan sedemikian rupa menjadi versi mereka. Misalnya, aku sebagai makhluk visual, semua cerita secara otomatis membentuk kejadian-kejadian sesuai dengan cerita. Betapa mengagumkan isi kepala ini jika terisi dengan hal-hal yang menarik.

Datanglah saat yang paling aku tunggu, giliran Lara yang berbicara dan bercerita. Oh, jika saja dirinya tahu aku sangat



menantinya berbicara seperti itu tepat di depanku. Meski saat ini Lara memang sudah ada di depanku dihiasi pantulan api unggun yang memeluk wajahnya, rasanya masih kurang. Aku masih ingin Lara lebih dekat denganku bukan hanya dalam hitungan jarak, tetapi dalam gelombang dan rasa yang lebih dekat. Namun, aku akan tetap menghormatinya dengan menjaga semua hal untuk tetap pada tempatnya. Tetap pada keadaan aku dan Lara saat ini. Ingin sekali aku yakinkan bahwa aku sudah baik-baik saja, dan berharap Lara pun akan merasa baik-baik saja atau tidak lagi merasa takut untuk berbicara denganku. Sesekali lara melemparkan tatapannya padaku saat berbicara, teringat waktu aku memberinya kejutan saat hadir di seminar tempat Lara menjadi salah satu pembicara. Seketika Lara tersenyum padaku saat menatapku. Rasanya Lara tidak dengan sengaja menyunggingkan senyum itu. Rasanya senyum itu datang dari nuraninya yang memang senang akan kehadiranku di depannya saat ini.

*“Ciyailah, mas Saka matanya pasti dikutuk sama semesta buat enggak bisa berpaling dari wajah mbak Lara ya.”*

*“Dih, nih anak semut tiba-tiba muncul dari mana udah ada di sebelah aja.”*

*“Eh, hati-hati bicaramu mas Saka. Besok-besok Narni bisa tiba-tiba udah ada di hati mas Saka, loh baru tahu rasa. Mampus mas Saka dikoyak rindu.”*

*“Dih, anaknya udah sastra banget. Iya, yang jadi anak nulis sekarang. Becandanya bau-bau sastra.”*

*“Yee, mas Saka juga kan doyan nulis sekarang. Eh, eh, tadi Narni ngobrol loooh sama mbak Laraaa.... Terus, aku ngasih tahu gitu kenapa mas Saka bisa ada di sini. Terus-terus kita cerita-cerita deh.”*

*“Emang kenapa kalau kamu ngobrol sama Lara?”*

*“Enggak apa pa sih, pengen aja bikin mas Saka iri. Enggak pengen juga apa ngobrol ama Mbak Lara, terus cerita-cerita lagi.”*

Malam semakin larut, waktu tak terasa dibawa oleh keceriaan orang-orang. Setelah tadi semua orang mendapat giliran berbicara dan aku yang dipaksa untuk ikut berbicara tapi dengan segenap jiwa aku berusaha menolak. Aku sungguh tak siap untuk bercerita, terlebih ada mata Lara yang memperhatikan. Meski mungkin Lara akan menikmati aku yang tengah berbicara tetapi aku tak ingin membiarkannya menikmati hal itu dalam suasana seperti itu. Akhirnya, semua orang kembali pada keasyikannya sendiri-sendiri. Ada yang berbincang. Ada yang berjalan-jalan menyusuri pantai, Ada yang hanya duduk di sekitar api unggun. Ada yang masuk ke dalam tenda. Lara masih dengan beberapa rekannya berbincang di depan api unggun. Aku ada di antaranya yang berada di seberang.

*“Coy, kita bikin api unggun juga yuk depan tenda kita, iseng-iseng aja.”*

Seketika aku mendapat ide dan menyetujui ajakan Kevin.



Semua orang mulai menyantap makan malam sambil melontarkan candaan-candaan tanpa henti. Aku sesekali ikut tertawa dan larut dalam obrolan yang terlampau menyenangkan ini. Hingga sampailah kami pada acara selanjutnya, sesi *sharing*. Sesi ini memberikan ruang untuk semua orang bisa bercerita, meski beberapa orang terlihat masih malu-malu. Waktu bergulir dan sampailah pada

saat aku akhirnya harus bercerita dan berbagi pengetahuan tentang seperti apa pekerjaanku. Sejujurnya ketakutan dan rasa malu yang kumiliki semakin bertambah karena Saka saat ini ada di hadapanku. Tapi, anggap saja ini seperti saat dulu Saka hadir dalam seminar yang pernah aku isi.

*"...Jadi gitu, intinya sih sebenarnya semua orang bisa nulis. Kalau menurutku sih ya, enggak ada yang namanya alesan enggak ada bakat nih, enggak jago nih. Toh, sejak kecil kita diajarkan untuk menulis dan membaca. Bahkan semua komponen kehidupan kita bermula dengan tulisan-tulisan yang harus kita baca kemudian kita terjemahkan di dalam kepala. Yang ada tuh cuma orang-orang yang mau jujur dan enggak mau jujur dengan apa yang dia rasa atau dia pikirkan."*

Aku mengakhiri sesi *sharing*-ku dengan kesimpulan seperti itu lengkap dengan senyum yang kulayangkan pada Saka. Senyum yang entah bagaimana bisa hadir begitu saja saat aku menemukan matanya menatap ke arahku.

*"Ini tepat seperti masa-masa awal kita bertemu dulu ya, Ka. Saat seminar yang juga kamu hadir dengan tiba-tiba."*

Semua yang hadir mengangguk setuju dengan kesimpulan yang kuberikan. Aku mendadak terperangkap saat mengingat setiap tulisan-tulisan yang pernah aku buat. Jadi, sudah sebanyak apa kejujuran yang kulabuhkan pada aksara-aksara itu? Apakah lebih banyak dari kejujuran yang kuungkapkan pada orang-orang di sekelilingku?

Aku masih senang bermain-main dengan pertanyaan yang ada di kepalaku sampai tiba giliran Saka yang bercerita. Aku lekat menatapnya. Ada kerinduan yang kumiliki untuk bercerita dengannya seperti dulu. Ada harapan yang inginnya kusampaikan padanya bahwa saat ini aku sudah bisa kembali seperti dulu dengannya, saat awal bertemu, tanpa takut menyakiti bahkan

disakiti. Andai Saka tahu apa yang saat ini ada di benakku. Andai Saka mengerti bahwa aku hanya ingin kembali pada saat semuanya bermula.

*"Segitunya ngeliatin Saka? Lo masih ada rasa kali."*

*"Ssstt... diem, Nay. Gue kangen sumpah. Udah lama banget enggak liat Saka cerita. Lo pernah enggak sih ngerasain kangen cerita sama orang yang mmm... katakanlah sefrekuensi sama lo? Bahkan diem aja tuh bisa bikin lega, kayak semua hal udah aja gitu tersampaikan. Dan, gue kangen untuk bisa kayak gitu sama Saka."*

*"Jadi, maksud lo sama gue enggak kayak gitu?"*

*"Nay, jangan kumat ah. Diem, ih!"*

*"Ya, udeh ah gue ngantuk. Gue tidur duluan ya. Bae-bae lo sama mata dan perasaan."*

Aku masih diam memerhatikan Saka yang menolak keras untuk bercerita. Tidak seperti Saka yang biasanya, lebih kepada Saka yang pertama kali kutemui di pameran. Diam, membisu. Entahlah, mungkin hanya perasaanku saja. Acara pun usai setelah *sharing* ini berakhir dan semua orang mendapat kesempatan untuk berbagi cerita.

Malam semakin menua, beberapa orang memilih masuk ke dalam tenda karena kantuk yang sudah menyerang. Beberapa lagi masih lalu-lalang merapikan peralatan memasak yang tadi sempat digunakan untuk makan malam. Aku juga melakukan hal yang sama sembari memasak air untuk membuat cokelat hangat. Kantuk menghilang dari mataku entah mengapa. Mungkin karena tadi sempat ketiduran, tak tahu juga. Sesekali mataku mencari keberadaan Saka. Ah ya, ke mana perginya dia? Bukankah dia selalu suka dengan alam bebas seperti ini? Atau, jangan-jangan dia juga sudah tertidur? Aku diam memandangi langit yang terpampang di hadapanku. Debur ombak perlahan sayup-sayup

terdengar, sedang bulan dan bintang menyajikan keindahan yang sudah diciptakan sedemikian rupa.



Api unggun kecil berhasil dibuat. Kevin membawa batang kayu yang agak besar untuk menjadi tempat duduk. Hari semakin malam.

*"Mas Kevin anter Narni bentar yuk, pengen ke toilet. Serem ke sananya."*

*"Ya, ampuun, udah gede juga ni anak ya. Masih aja minta dianter."*

*"Ah, mas Saka sirik ya pasti. Besok giliran mas Saka yang aku mintain anter deh. Anter aku ke masa depan ya."*

*"Kev, tolong cepetan dah anter ni anak. Anterin ke Dosbim aja kalau bisa biar disuruh revisi."*

Narni yang sebal langsung menarik tangan Kevin untuk segera mengantarnya. Kevin hanya bisa menurut padanya. Lara terlihat sedang beres-beres beberapa peralatan bekas memasak tadi, dan sedang memasak air panas. Tidak ada kesempatan lain selain ini untuk aku memberanikan diri menyapa dan mengajaknya berbincang.

*"Hey .."*

Lara membalas sapaku. Dirinya sedang mencari minuman hangat untuk diseduh dalam tas kecil yang dibawanya.

*"Chocolate?"*

Tawarku sambil menunjukan dua bungkus cokelat *sachet* sebagai penawaran untuk meminum cokelat panas bersama. Lara

hanya tersenyum tanda setuju. Dadaku sedang mengalunkan irama kerinduan.

*“So, how is life?”*

Terasa masih agak canggung setelah lama tak bertemu, pertanyaanku masih sekadar basa-basi. Namun, tampaknya Lara pun mengetahui dan merasakan kecanggungan kami.

*“Well Saka, you can see I’m okay. And, I can see dat you’re okay.”*

Jawaban Lara terdengar memintaku untuk berhenti basa-basi karena dia tahu kita sama-sama saling mencari topik yang lebih menarik.

*“Aku kok enggak liat kamu dateng ya, tiba-tiba udah depan api unggun aja. Kamu bareng mereka yang tadi nyusul malem?”*

*“Nope, aku udah dari sore kok di sini, sebelum sunset aku udah di sini. Tapi, habis sunset aku ketiduran di tenda. Kecapean kayaknya habis nyetir.”*

*“Oh, Gosh. Harusnya tadi aku enggak naik ke tebing berarti ya buat ngambil gambar-gambar sunset. Aaargh.”*

*“Lah, kenapa emang?”*

*“Well, seenggaknya we could meet earlier, and... you know... perhaps....”*

Lara hanya tersenyum sambil memintaku untuk menyodorkan gelas yang sudah berisi bubuk cokelat yang siap diseduh. Dia lalu menuangkan air panas ke dalam cangkirnya dan cangkirku. Kami sama-sama terdiam sejenak sambil memandangi cokelat yang sedang diseduh.

Sambil berjalan pelan kami melanjutkan obrolan. Aku mengarahkan kakiku ke arah api unggun kecil depan tendaku. Aku harus cukup pintar untuk mengajaknya secara lembut berbincang

di tempat yang hanya bisa kami nikmati berdua. Kevin dan Narni urusan nanti.

*"Lebih tepatnya kalau kita enggak ikut pameran waktu di Bandung, aku enggak akan ketemu kamu lagi di sini."*

*"Ah! Iya. Dan, kalau kamu enggak ikutan komunitas fotografi kamu juga enggak akan ketemu aku di pameran itu."*

Lara tak mau kalah.

*"Hemm, tapi percaya enggak sih kalau pun aku enggak ikutan komunitas fotografi dan kamu enggak ikutan komunitas nulis, we could still be trapped in serendipity?"*

*"Hmm, nice thoughts, Saka"*

Aku dan Lara tiba di depan tendaku, kemudian duduk menghadap api unggun kecil yang sudah aku nyalakan tadi yang juga menghadap laut.

*"I guess so. Somehow, kita akan tetep ketemu. Bedanya mungkin, emm... kita akan menyampaikan pesan yang berbeda dalam peran yang berbeda juga?"*

*"Pesan?"*

Lara agak mengerutkan dahinya. Aku takut Lara akan sedikit canggung jika aku membicarakan hubungan kami yang lalu, tetapi aku harus tetap memberitahu apa yang ingin aku sampaikan. Tentang semua hal yang memang harus disampaikan agar kami sama-sama lebih mengerti dan lebih merasa tenang.

*"Aku enggak akan bilang how if we did this or that yang mungkin akan malah terdengar saling menyalahkan. Tenang, but, let's say hubungan kita kemaren, mungkin kenapa kita akhirnya ketemu adalah karena kita sama-sama lagi dikasih peran untuk saling nyampein pesan yang memang harus disampaikan. Entah itu*

*manifestasi dari masalah kita, atau memang dari semesta,. Pesan yang dapat kita olah, yang bisa mendewasakan kita, yang bisa jadi pelajaran, yang bisa... kita nikmati juga?"*

Lara tersenyum mendengarnya. Terlihat seperti Lara sedang menyetuainya.

*"Sejujurnya aku agak takut ketemu lagi karena aku tahu kamu waktu itu pasti marah banget sama aku. Tapi, enggak tahu kenapa ya, setelah ketemu kamu sekarang, I'm not surprised dat you'll be this okay. I feel like I know you'll pass through this remarkably in your way, and im so... peaceful, I guess."*

Giliran aku yang tersenyum. Oh, Lara harus tahu betapa aku yang seharusnya merasa sangat lega dan tenteram. Di kejauhan, Kevin terlihat sedang tertawa-tawa dengan Narni dan berjalan menuju kami. Tepat saat wajah mereka menatap kami, seketika itu tangan Kevin yang sedang bergelantung di leher Narni langsung membelokkan jalannya, seperti sedang membanting stir untuk kemudian berbalik arah. Narni yang sepertinya terkejut tanpa bisa menolak hanya bisa manut pada tangan Kevin yang menggandengnya. *Oh, I'll treat you both pizza later!*

Setelah perbincangan awal yang cukup menenangkan, entah bagaimana akhirnya kami mengobrolkan hal-hal yang lalu. Awalnya, aku agak khawatir membahas hal-hal yang cukup sensitif karena takut membuka kembali luka yang telah kami masing-masing tutup rapat. Namun, ajaibnya Lara terdengar sangat tenang dan ramah dalam obrolan tentang masa lalu. Mungkin karena aku dan dia sudah sama-sama menerima semua yang sudah terjadi. Sudah sangat tenang karena kami sudah sama-sama merasa baik. Mungkin karena itu aku dan Lara tidak merasa canggung untuk membicarakan semua hal yang sudah terjadi.



*Semua penjelasan yang sempat tertahan di ujung lidah akhirnya dapat sampai ke hati kami masing-masing. Semua pesan yang ingin sampai sudah hinggap dalam nurani kami masing-masing.*

Malam semakin larut. Suara-suara yang berasal dari api unggun utama satu per satu pamit untuk sunyi. Terlihat hanya beberapa orang yang masih terjaga dan masih mengitari api unggun. Kevin dan Narni salah duanya dari mereka. Untung mereka membawa cukup banyak persediaan kayu bakar untuk mempertahankan api tetap menyala. Tetap menjaga semua raga yang butuh ditemani sentuhan hangat dari api unggun untuk menemaninya menyelam dalam perbincangan-perbincangan yang aku yakin semakin malam semakin dalam.

Malam ini, aku dan Lara seperti pemandangan malam hari dalam satu buah gambar tentang semesta, seperti mala-muni. Lara adalah bulan di langit yang sekarang sedang cantik-cantiknya berpendar. Aku adalah ombak yang diam-diam sangat dipengaruhi oleh jarak bulan dengan bumi. Kini, Lara sedang ada di titik paling dekat dengan bumi, dan aku sedang tertarik oleh gravitasinya yang mendamaikan. Aku dan Lara membuat laut iri karena perasaan kami jauh lebih dalam. Aku dan Lara membuat api unggun iri karena percakapan kami jauh lebih menghangatkan. Aku dan Lara membuat bulan iri karena tatapan kami jauh lebih berpendar. Akhirnya, aku dan Lara membuat semua kata-kata dalam kepalaku iri karena aku dan lara lebih syahdu daripada semua puisi yang pernah tercipta dari kepalaku. Namun, sepertinya kata-kata dalam kepalaku lebih ingin berjingkrak karena sudah tak sabar untuk terlahir menjadi puisi-puisi yang akan merapalkan keindahan malam ini.

Cokelat yang sedari kami teguk sepertinya sudah bersemayam semua dalam perut kami.

“Udah jam segini lagi aja. Kayaknya aku pengen ke toilet deh”

Lara terlihat agak mengantuk.

*"Yuk, aku juga sekalian pengen. He, he."*

Padahal aku hanya ingin mengantarnya karena setelah dari toilet Lara pasti akan masuk tenda.

Kevin dan Narni terlihat sedang tiduran di dekat api unggun yang semakin mengecil. Namun, ternyata mereka masih sedang berbincang sambil melihat langit. Aku yang melewati mereka sepertinya tak diindahkan. Atau, mereka yang memang mengerti tidak mau mengganggu kami. Setelah dari toilet, Lara akhirnya pamit untuk beristirahat.

*"I'll see you in the morning"*

*"I will.... "*

Aku mengangkat tanganku ke atas tanda mengucapkan selamat malam.

*"Udaaah, udah puaaas mas Saka ngobrolnya?"*

*"Asyiiik gitu, kayaknya muka lu lebih cerah Sob, dari bulan di atas."*

Kevin dan Narni terlihat begitu senang menggoda. Aku hanya tersenyum dan mengajak mereka ke tenda untuk beristirahat karena aku sepertinya sudah mengantuk dan kelelahan.

*"Gimana Sob, kayanya lancar jaya nih."*

*"Iya mas Saka cerita doong.... Jadi, kalian bakal balikan lagi nih?"*

Padahal sudah di dalam tenda tetapi tetap saja mereka masih ingin menggodaku.

*"Sssstt, berisik ntar kedengeran sama orang lain. Maluu... begoo...."*

Mukaku tampaknya ingin berteriak tetapi suara yang terdengar begitu berbisik.

*"Enggak akan kedengeran kali mas Saka."*

*"Tahu nih, orang jauhannya juga tendanya ama orang-orang."*

Masih saja mereka beralasan.

*"Lagian siapa yang mo balikan ah. We're good now. Kita malah ngerasa jauh lebih nyaman dari sebelumnya. We're good now as a good friend. Okay. Now, you guys get some rest. Aku juga udah ngantuk banget soalnya."*

Aku membalikan badan tanda tak ingin melanjutkan percakapan. Mereka hanya mengomel dan berbisik di belakang karena tak puas dengan jawabanku, seperti masih ingin mendengar lebih banyak agar terasa seperti sedang mendengar *bed time story*.

Aku mengucek mataku, yang terdengar hanya debur ombak yang tak lelah pecah di ujung daratan. Sepertinya, aku kegerahan. Aku memutuskan untuk pindah tidur ke depan tenda beralaskan matras. Tak kusangka, aku melupakan saat-saat seperti ini. Saat semua bintang sedang manis-manisnya berpendar di pelataran langit, bulan sedang tenggelam di tepian garis laut. Bahkan tanpa senter atau penerangan sekalipun, aku masih dapat melihat laut, karang-karang berbatu raksasa yang menghiasi laut di depanku. Aku segera mengambil kamera dengan pelan-pelan di dalam tenda agar tidak membangunkan Kevin dan Narni. Tidak lupa *tripod* yang sudah kupersiapkan untuk saat seperti ini. Sudah kuduga, saat-saat tak terduga seperti ini aku membutuhkan *tripod* yang jarang sekali aku pakai karena memang sudah jarang mengambil gambar pelataran langit malam hari.

Setelah mengambil beberapa gambar yang menurutku cukup, karena kini bulan sudah tenggelam. Yang tersisa hanya

barisan bintang, semakin berpendar karena cahaya bulan sudah pamit pergi dengan konstelasi-konstelasi yang bersembunyi di antaranya. Dengan lantunan angin yang kini pelan menari mesra di atas laut, di atas pantai, di atas diriku, dan menyelinap di balik daun-daun di pohon sekitar. Membuatku akhirnya tertidur kembali, beralaskan matras dan beratapukan langit yang sedang memeluk bumi.



“Hei.”



Aku hampir melompat mendengar suara itu. Aku lalu menoleh dan berusaha semaksimal mungkin menyembunyikan raut keterkejutanku.

“Oh, hei.”

Aku sedikit berdebar menghadapi kecanggungan ini. Aku mengalihkan pandangan darinya mencari-cari minuman yang mampu menghangatkanku. Malam ini sudah terlalu dingin, terlebih dengan kecanggungan yang ada semakin menambah dinginnya.

“Cokelat?”

Aku mengangguk sebagai ungkapan setuju dengan tawarannya. *Again Saka, you know what we need.*

“So, how’s life?”

Pertanyaan basa-basi yang tak pernah aku suka, sebab rasanya seperti sedang dihadapkan dengan orang asing yang baru dikenal beberapa menit. Sedangkan, aku dan Saka bukanlah dua orang asing yang seperti itu. Aku menjawab tanyanya dengan jawaban yang standar. Berharap dia mengerti bahwa aku

tak butuh obrolan sekadarnya seperti ini. Ada keheningan yang tercipta sembari aku mengaduk cokelat panas di dalam cangkir.

Sembari menjauh dari api unggun utama, Saka kembali membuka percakapan dengan menanyai kapan aku tiba di pantai ini. Pertanyaannya kujawab dengan hal yang membuatnya terkejut. Aku sudah ada di pantai ini sebelum matahari beranjak turun ke peraduannya. Ya, bahkan Saka terkejut ketika aku melihat Narni datang sore tadi, meski sebelumnya tidak tahu Saka datang bersama gadis itu.

*"Oh, Gosh. Harusnya tadi aku enggak naik ke tebing berarti ya buat ngambil gambar-gambar sunset. Aaargh."*

*"Lah, kenapa emang?"*

*"Well, seenggaknya we could meet earlier, and...you know... perhaps..."*

*Tidak ada yang lebih cepat atau bahkan lebih lama, Ka. Memang sebaiknya kita bertemu saat ini, saat pikiran-pikiran kita sudah jauh lebih tenang.*

Kalimat itu menggema di pikiranku dan tak berani kuucapkan padanya. Aku hanya tidak ingin suasana yang menyenangkan ini berakhir begitu saja dengan aku yang bisa saja salah bicara. Hingga yang sanggup terucap dariku hanya.

*"Kamu tuh selalu dikelilingin kesempatan-kesempatan yang konyol ya."*

*"Maksudnya?"*

*"Ya, kayak sekarang, kamu tiba-tiba bisa ada di sini gara-gara Narni. Kalau kamu enggak ke Jogja kemarin pasti kamu enggak akan ketemu aku di sini kan?"*

Banyak suara menggema di telingaku, tapi berulang kali kuindahkan untuk tak kuucapkan pada Saka.

*'Kalau Kanaya enggak maksa aku untuk ikut. Kalau aja Kanaya enggak ngomel-ngomel untuk aku keluar dari zona nyamanku. Kalau aja semuanya aku batalin di hari keberangkatan, kita enggak akan ketemu, Ka. Dan, aku masih akan kebingungan mencari cara untuk ngehubungin kamu. Terlalu banyak pengandaian di setiap pertemuan kita, Ka. Dan, ini semua adalah cara Tuhan untuk menyelesaikan apa yang selalu menggajal di antara kita. Semoga aku dan kamu dimampukan untuk bisa menerima semuanya ya, Ka.'*

Kami masih saling bertukar cerita sembari berjalan. Entah aku masih tidak tahu ke mana langkah membawa kami. Atau, mungkin saat ini Saka yang tengah membawaku untuk mengikuti langkahnya.

*"Hemm, tapi percaya enggak sih kalau pun aku enggak ikutan komunitas fotografi dan kamu enggak ikutan komunitas nulis, we still could be trapped in serendipity?"*

Aku tersenyum mendengar ucapannya. Entah kenapa ada perasaan tenang yang menyelinap. Ada sadar yang membuatku akhirnya percaya bahwa semuanya telah kembali seperti semua. Saka dan aku sudah melewati semua hal dengan baik, bahkan teramat baik. Dan, sekarang segalanya sudah bisa diterima dengan keikhlasan yang menentramkan

*"Hmm, nice thoughts, Saka"*

*'Andai aja kamu tahu, Ka. Bahkan, aku percaya dengan semua kebetulan yang terjadi di kehidupan. Aku percaya bahwa semua hal punya tujuan mengapa bisa terjadi. Aku percaya bahwa kehadiran semua orang termasuk kamu adalah pelajaran untuk aku. Untuk membawa aku selangkah lebih dekat dengan apa yang selama ini sedang aku tuju. Bahwa, semua luka, duka, bahkan suka adalah bagian dari upaya Tuhan dan semestanya mendewasakanku. Bahwa, semua luka ini memang harus diterima dan diakui sebagai sebuah upaya menyembuhkan.'*

Aku masih menikmati semua obrolan yang Saka sajikan, hingga kemudian dia mulai merujuk ke pembicaraan tentang kami di masa lalu.

*“Hubungan kita kemaren, mungkin kenapa kita akhirnya ketemu adalah karena kita sama-sama lagi dikasih peran untuk saling nyampein pesan yang memang harus disampein. Entah itu manifestasi dari masa lalu kita, atau memang dari semesta. Pesan dapat kita olah, yang bisa mendewasakan kita, yang bisa jadi pelajaran, yang bisa... kita nikmati juga?”*

Aku tersenyum mendengarnya, senyum kelegaan yang begitu tenang. Aku belum pernah merasa sedamai ini sebelumnya. Ada beban yang terangkat dari pundak. Ada masa lalu yang semula akan terkenang buruk justru saat ini berubah menjadi sebuah pelajaran baru yang terbentuk sempurna. Bahwa, memaafkan adalah pangkal dari semua hal yang kemudian bisa terlewatkan dengan lebih mudah.

*“Eh, ini bahas yang kemarin enggak apa-apa kan ya? Aku cuma enggak mau aja masih ada yang enggak aku sampein sama kamu. Jadi Ka, kalau dulu kamu ngira aku ngambil keputusan sepihak dengan pindah ke Jogja itu tuh salah. Aku hanya belum cerita. Niat awalnya pas aku ke Bandung dan habis makan di warung pinggir jalanan Dago tuh aku udah mau bilang. Malah aku mau minta persetujuan kamu dulu, boleh atau enggaknya. Tapi, keburu ilang mood pas liat kamu udah nyalain rokok. Baru mau bilang lagi pas di kafe, eh kamu malah mulai ngomongin masalah kerjaan kamu. Atuh gimana ya, momennya sih mungkin enggak pas.”*

Satu kejujuran. Saka tetap terlihat tenang, pertanda bahwa segalanya memang sudah diterima dengan baik. Aku menyambut baik keramahan yang dia berikan. Kulanjutkan semua hal yang masih tertahan agar semua rasa benar-benar meluruh. Setidaknya malam ini segalanya sebaiknya memang

sudah tuntas. Supaya masing-masing kami bisa lebih tenang.

*“Ka, kamu tahu kan ya, gimana rasanya terbangun dengan rasa yang mendadak lenyap? Padahal dulu sayang banget, peduli banget sama seseorang itu. Semua hal bahkan pengen kamu lakuin untuk orang itu asal dia bahagia, gimana pun caranya. Dulu aku tuh enggak pernah tahu rasanya, Ka. Aku yang selama ini selalu ditinggalin, selalu nganggep hal itu tuh alesan klise. Kayak yang enggak mungkin aja gitu, masak iya lagi ngejalin hubungan tiba-tiba ilang rasa. Tapi ya manusia, suka lupa gimana kuasa Tuhan yang Maha Membolak-balikkan hati hamba-Nya. Lewat kamu, aku ditegur, Ka. Enggak boleh ngeremehin pilihan orang lain. Ya, enggak jauh beda kayak kata kamu waktu itu, jangan pernah remehin masa lalu seseorang. Bener yang kamu bilang, masing-masing kita adalah pesan. Pesan dari masa lalu untuk masa depan, masa depan seseorang, atau bahkan masa depan kita sendiri. Aku banyak belajar dari semua hal yang terjadi di antara kita. Dan, sekarang semuanya melegakan bisa aku sampein sama kamu.”*

Malam yang teramat panjang untuk mengurai segala keresahan di antara aku dan Saka. Keresahan yang ternyata hanya terjadi di dalam kepala, sedangkan kenyataannya kami jauh lebih tenang untuk menanggapinya. Beberapa kali jeda menghampiri, membuat kami larut dalam pikiran masing-masing. Debur ombak yang sampai di telingaku jauh lebih tenang daripada sebelumnya, bahkan tampaknya sudah berubah seindah alunan nada-nada semesta yang menyambut penerimaan masing-masing kami. Aku merekam semua kejadian malam ini pada ruang-ruang memori. Untuk kemudian nanti bisa kupanggil ulang agar bisa kuabadikan dalam sebuah tulisan, yang aku yakin tidak hanya satu melainkan bisa jadi puluhan tulisan. Aku sedikit melirik jam tangan. Hawa dingin yang sedari tadi menerpa wajah dan tubuhku membuatku ingin berlari ke toilet dan segera meringkuk



di balik selimut. Mungkin sebaiknya malam ini harus disudahi sebab kantuk ternyata perlahan sudah mulai menyapaku.

*"Udah jam segini lagi aja. Kayaknya aku pengen ke toilet deh."*

*"Yuk, aku juga sekalian pengen. He, he."*

Aku dan Saka berjalan melewati Narni yang sedang tiduran di dekat api unggun bersama salah seorang temannya. Aku tahu Narni melihat kami yang melewatinya, tapi dia tetap memilih diam, tak acuh pada kehadiranku dan Saka. *Now I know*, seperti apa Narni untuk Saka, pun sebaliknya. Setidaknya Narni mengerti bagaimana seharusnya bersikap ketika sahabatnya membutuhkan ruang. Begitu kan seharusnya seorang sahabat bersikap? Aku menyembunyikan senyum dalam-dalam melihat semuanya. Usai dari kamar mandi, aku pamit pada Saka untuk kembali ke tenda. Ya, malam sudah terlalu pekat bila harus dihujani obrolan-obrolan lagi. Aku masuk ke dalam tenda dengan pelan-pelan, sebab tak ingin membangunkan Kanaya yang sudah terlelap.

*"Berapa lama ngobrolnya?"*

*"Nay! Jadi, lo belum tidur?"*

*"Kebangun habisnya lo grasak-grusuk gitu. Betah, ye. Hasilnya balikan enggak tuh?"*

*"Just shut your mouth up. Nanti yang lain denger elah. Hasilnya bukan balikan, tapi baikan."*

*"Elah, kenapa enggak balikan sih? Muka lo itu loh bahagia banget kayaknya, masa udah enggak ada rasa."*

*"Rasa? Adalah, rasa sayang sebagai teman. Hmmm... best friend I think."*

*"Temen jadi demen maksud lo?"*

*“Udah pernah kalau itu mah. Udah kek gue capek, lanjutin tidur gih. Gue ngantuk beneran nih.”*



*“Ra, bangun! Siap-siap gih, mandi terus bantu siapin sarapan. Yuk, ah.”*

Suara Kanaya terdengar seperti suara ibu-ibu yang tengah menyuruh anaknya bangun dari tidur.

*“Iya Buk iya, ngumpulin nyawa dulu please. Kepala gue masih pusing ini.”*

*“Gue tunggu di luar, jangan lupa mandi!”*

Aku segera beranjak untuk mandi dan bersiap-siap merapikan barang bawaanku. Aku baru ingin ke luar tetapi sebuah suara sudah hadir di depan tendaku.

*“Mbak Lara, bantuin bangunin mas Saka dong. Orangnya belum bangun-bangun tuh.”*

*“Ha? Saka belum bangun? Serius kamu, Nar? Di mana emangnya dia?”*

*“Itu di sana, di pinggir pantai.”*

*“What? Ih, kok bisa? Dia emang enggak tidur di tenda?”*

*“Enggak tahu Mbak. Tadi pagi pas aku bangun mas Saka udah tidur manja di situ.”*

*“Ha, ha, ha, oke oke nanti aku yang bangunin Saka.”*

*“Siap Mbak, makasih banyak loh. Pasti mas Saka seneng deh dibangunin sama mbak Lara.”*

Aku tersenyum sembari beranjak keluar dan mulai mengedarkan pandangan mencari di mana Saka berada.

*"Na, ada air putih enggak? Minta dong segelas."*

*"Buat nyiram mas Saka ya Mbak?"*

Narni membuatku terbahak-bahak mendengar ucapannya. Aku baru sadar bahwa aku sudah mampu tertawa selepas ini setelah percakapanku dengan Saka usai malam tadi.

*"Enggaklah, buat diminum sama Saka, Nar."*

*"Eh, sekalian Mbak, bawain semangka buat mas Saka nih."*

Aku memandangi semangka yang kubawa dengan sedikit mengernyitkan dahi. Kenapa harus semangka untuk mengawali pagi? Ah Narni, ada-ada saja idenya. Tapi biarlah, setidaknya ini sehat untuk Saka.

*"Saka... Saka... Hey, wake up sleepy head."*

Seperti biasanya, Saka memang teramat sulit untuk dibangunkan. Saka tak banyak berubah untuk hal ini ternyata. Sambil menunggu Saka yang terbangun dari tidurnya, aku memiliki kesempatan untuk melihat Saka dengan lebih saksama. Memandangnya seperti ini membuatku kembali ingat akan perasaanku satu tahun lalu kepadanya. Dan, sekarang ada debar yang mengganggu sukma. Ada perasaan yang pelan-pelan menyelinap. Namun, perasaan kali ini berbeda, ada yang lebih melegakan dari sebelumnya. Ada yang menenangkan dan membuat segalanya jauh lebih ringan. Entah apa, tapi perasaan yang begitu tenang ini bahkan tak menuntut penjelasan apa pun. Saka mulai terbangun dari tidurnya.

Aku menanti Saka hingga benar-benar terbangun. Ketika aku sudah yakin ia sudah terbangun, aku segera beranjak pergi meninggalkannya. Aku sedikit berlari ke arah kerumunan peserta yang sedang menikmati sarapan. Wangi laut dan udara yang masih begitu bersih di pantai ini membuatku merasa lepas dan bebas. Hal yang tidak pernah aku rasakan sebelumnya selama di

Jakarta. Aku rasa perjalanan kali ini akan berakhir dengan hal yang benar-benar menyenangkan.

Kadang, kita memang harus mulai membiasakan diri untuk terbuka pada masa lalu. Menerimanya sebagai sebuah hal yang utuh pada diri kita. Sebab, ketika kita bisa terbuka, penerimaan akan luka-luka di hari lalu pun akan bergulir dengan sendirinya. Maaf pun tak akan pernah tidak terucap bila kita sudah ikhlas menerima.



*"Saka... Saka... Hey, wake up sleepy head."*



Kepalaku seperti sedang ditoyor-toyor gemas oleh telunjuk seseorang. Suaranya yang kabur kian jelas. Aku mencari sumber suara itu, tetapi saat membuka mata yang ada di depanku adalah laut dan langit yang berebut untuk menjadi yang paling biru. Air laut yang sedang surut membuat semua tumbuhan di atas karang yang mengitari garis pantai terlihat sangat hijau. Oh Tuhan, sepertinya aku ingin terbangun tetapi tetap begini. Membuka mata dengan pemandangan seperti ini sepertinya bisa membuatku betah untuk tidak melakukan apa-apa.

*"Sakaa..."*

Aku terlupa untuk mencari sumber suara itu. Tiba-tiba ada Lara berjongkok di depanku dan menghalangi pemandangan yang tadi sedang kulihat. Namun, sepertinya pemandangan yang ada di depanku tak kalah menarik.

*"Heh, bangun dong. Itu orang-orang udah pada selesai makan kamu malah belum bangun."*

Aku mencoba merelakan bermalas-malasan karena orang yang memintaku bangun adalah Lara. Mungkin jika itu Kevin atau Narni aku akan tetap pada posisiku tadi.

*"Minum air putih dulu. Terus, nih ada semangka. Abis itu sini gabung, kita udah siapin sarapan buat kamu."*

Semangka lagi! Aku yakin ini masih ulah Narni yang membawa semangka. Lara lalu meninggalkanku dan menuju teman-temannya yang sedang asyik menyantap sarapan yang sudah hampir habis. Rasanya, aku tidak pernah terbangun seperti ini. Terbangun dengan laut dan langit yang sangat biru. Biru yang tak pernah aku lihat seterang ini di Bandung. Suara deburan ombak kali ini lebih terdengar menyegarkan, dan dua potong semangka di depanku. Rasanya pagi tidak pernah sesempurna ini. Sembari menggigit semangka, diam-diam aku menyematkan syukur sebanyak-banyaknya. Tak diragukan, debar ini bukan debar seseorang yang sedang jatuh cinta. Rasanya debar ini meski bertalu sangat merdu, tapi ringan dan menenangkan. Aku kembali bertanya-tanya dan memastikan perasaanku. Akhirnya aku menyetujui sesuatu, aku... jatuh cinta pada seseorang yang tidak ingin secara egois aku miliki. Karena, tanpa meminta pun, Lara sudah menjadi milikku. Lara sudah menjadi siapa pun Lara bagiku, dan itu cukup.

Setelah aku menghabiskan semangka, aku beranjak menuju teman-teman yang lain yang sedang berkumpul.

*"Gimana mas Saka, enak tidurnya?"*

Salah satu dari mereka menyapaku sambil tertawa, dan aku bingung apa yang lucu.

*"Tadi Narni marahin mas Kevin karena mau bangunin mas Saka. Mas Saka boleh makasih kok sama Narni sekarang"*

*"Lah, napa mesti makasih?"*

*“Kalau Narni tadi ngebiarin mas Kevin bangunin mas Saka, mas Saka kan pasti enggak akan dibagunin sama mbak Lara.”*

Suaranya yang terdengar meledek diiringi tawa dari teman-teman yang lain. Aku hanya bisa gemas pada Narni.

*“Lu itu rambut udah kaya pohon palem lagi mekar, cuci muka sana dulu lah, baru makan. Itu di mata lu masih ada sisa-sisa bintang jatuh semalem, jorok-gila.”*

*“Lu enggak tahu aja Coy, kadang gw ngerasa seksi kalau bangun tidur.”*

Kevin hanya kesal mendengar jawabanku dan teman-teman lain hanya tertawa mendengarnya. Aku tak menginginkan omongan Kevin dan langsung melahap roti lapis dengan telur sosis di dalamnya.

Hari semakin siang, semua orang sepertinya sudah puas berfoto-foto dan menikmati pagi. Kami semua akhirnya berkemas untuk bersiap-siap pulang. Padahal menurutku ini masih pagi. Namun, matahari memang terasa begitu dekat jika sedang berada di pantai.

*“Coy, bantuin beresin dulu napa . Barang-barang lu dalem tenda itu beresin dulu.”*

Aku segera menghampiri Kevin untuk membantunya membereskan tenda. Setelah semua beres dan siap untuk pulang, kami semua berkumpul untuk mengucapkan terima kasih dan salam perpisahan. Aku menatap Lara yang juga sesekali menatapku. Sepertinya, kami sama-sama lupa bagaimana caranya mengucap perpisahan lagi. Karena, perpisahan kali ini berbeda. Perpisahan ini tidak terasa menyakitkan, tapi sepertinya cukup berat karena kami harus pulang memikul rindu masing-masing.

Kami lalu berjalan ke tempat parkir. Lara sepertinya sengaja memperlambat langkahnya agar berada di bagian paling belakang rombongan. Oh, aku akan dengan senang hati menyambut maksudnya.

*"So, when will I see you again?"*

*"Hmm, you will always be able to see me everytime you come here, Saka"*

*"I mean, after this? So, now we can talk as, a-really-good-friend-to-talk-with? And, I can text you whenever I want to?"*

*"Hmm, it sounds really great. But first, how if I dare you not to text me until I let you know that I'm in Bandung?"*

*"Wuw, couldn't agree more. Well, challenge accepted, Lara. No text till you get in Bandung."*

Aku kemudian menjabat tangan Lara sambil tersenyum sumeringah tanda menyetujui tantangannya. Kami semua tampak sangat menikmati perjalanan menuju tempat parkir, sambil membawa rindu dalam raga masing-masing. Hingga kami sampai di tempat parkir lalu saling melambaikan tangan dengan begitu berat tapi bahagia. Semua wajah tampak begitu puas, begitu bahagia, begitu tenang, begitu senang, begitu damai, begitu tenteram, begitu cerah. Membuat matahari sepertinya iri akan cahaya yang tampak dari wajah-wajah kami.

*Akhirnya, kita akan kembali pada peran kita masing-masing  
Sebagai pengantar pesan berisi makna utusan semesta  
Meski kadang semua pesan yang sampai kita terasa seperti  
elegi  
Karena, keegoisan kita yang membutuhkan semua makna di  
balik amplop kejadian*

*Namun, sesaat setelah kita akhirnya sampai pada titik penerimaan*

*Dalam sebuah kerendahan hati yang paling tinggi*

*Semua makna akan dengan indah merekah*

*Membentuk sebuah pemahaman yang penuh dengan syukur*

*Berpendar dalam dada tempat nurani bersemayam*

*Yang akan menghiasi pelataran kehidupan setiap raga*

*Lalu, saat akhirnya kita akan meneruskan peran kita*

*kita akan membawa semua yang kita anggap luka*

*Sebagai hiasan paling berwarna yang hanya akan kita simpan*

*Dalam palung hati paling rahasia dalam diri kita*

*Namun, wanginya, wangi dari luka yang berhasil kita peluk*

*Akan tercium sebagai wangi paling menenangkan nurani.*



Acara kemping kali ini berakhir dengan ucapan terima kasih yang diucapkan panitia kepada seluruh peserta yang sudah berpartisipasi. Sesudahnya kami bersama-sama berjalan meninggalkan pantai menuju parkir. Aku sedikit melambatkan langkah, berharap Saka menyadarinya. Sebab, seingatku kami belum sedikit pun mengucapkan selamat tinggal. Bahkan, aku lupa bagaimana seharusnya mengucapkan selamat tinggal pada perpisahan yang tidak tahu akan berujung rindu atau tidak nantinya.

*“So, when will I see you again?”*

*“Hmm, you will always be able to see me everytime you come here, Saka.”*



*"I mean, after this? So, now we can talk as, a-really-good-friend-to-talk-with? And, I can text you whenever I want to?"*

Sebuah ide jahil muncul di benakku. Beberapa minggu ke depan aku akan mengunjungi Bandung. Semesta pasti akan memberi restu pada pertemuan itu. Tapi, bagaimana jika aku menantangnya untuk tak menghubungiku sama sekali hingga nanti kami bertemu di Bandung. Bukan hal yang terlampau buruk tampaknya.

*"Waw, apa itu teh? A dare? For what?"*

*"Enggak tahu, iseng aja. Guess as a good friend we need to do something, funny don't we."*

*"Wuw, couldn't agree more. Well, challenge accepted, Lara. No text till you get in Bandung."*

Saka menjabat tanganku erat, sambil memamerkan senyumnya yang menghangatkan. Seluruh peserta berjalan menuju parkir dengan memori yang tersimpan di benak masing-masing. Menyimpan seluruh cerita dengan baik pada satu ruang khusus untuk besok kembali dipanggil jika rindu dengan lancangnya menghampiri. Dua hari ini terasa begitu berkesan untuk sebuah pelajaran tentang pertemuan dalam hidupku. Ada syukur yang tak henti kupanjatkan untuk semua hal yang tengah aku rasakan selama ini. Hingga akhirnya masing-masing kami melambaikan tangan sebagai bentuk perpisahan yang menjanjikan sebuah pertemuan kembali. Nanti, entah kapan, tapi pasti pertemuan itu akan terulang.

*Kamu tahu, apa yang lebih menyenangkan setelah perjalanan yang tak pernah terprediksi?*

*Berada di dekapanmu dan merasakan hangat pelukanmulah jawabannya.*

*Sebab, detak jantungmu selalu menjadi alunan musik yang paling kucandui.*

*Bersamamu di hari kemarin,  
memiliki kesempatan aku untuk bisa mengenang.*

*Sebab, ada banyak tawa yang kurekam dalam memori.*

*Ada banyak percakapan yang kuabadikan dalam ingatan.*

*Ada peluk yang akan selalu kurindukan.*

*Karena, berada di dekapmu sesaat sebelum kepulangan,  
adalah hal yang paling ingin kuhindari tetapi selalu kucandui.*

*Bila esok tak ada lagi kesempatan untuk bersamamu kembali.*

*Bila esok tak ada lagi jumpa yang sama dengan hari kemarin.*

*Setidaknya aku masih memiliki kenangan,*

*yang akan tetap abadi dan akan sering kurindukan.*

*Tak apa, aku cukup paham perihal perpisahan yang mutlak terjadi.*

*Pulang tak pernah susah bila tahu ke mana menuju.*

*Pulang tak pernah mudah bila harus bertemankan perpisahan.*

*Dan, kepadamulah aku ingin menuju.*

*Kepada kamulah aku ingin selalu pulang.*

*Kamu, awal tanpa akhir, dan akhir yang tak membutuhkan awalan*





# Semesta

ADA yang pernah kesal denganku? Sungguh? Setelah semua rangkaian peristiwa yang aku sajikan masih saja banyak yang kesal? Oh, itu hanya membuatku ingin memberi kejutan yang lain.

Asal kalian tahu, aku juga sering dibuat gemas oleh kalian yang merasa paling tahu semua hal yang baik. Oh tidak, aku tidak bermaksud bahwa akulah yang paling tahu apa yang terbaik untuk semua hal di dunia. Aku ini apa, aku juga hanya sebagai pengantar pesan, sama seperti kalian. Bedanya, aku yang mempersiapkan semua peristiwa agar sesuai dan tetap pada tempatnya. Agar semua pesan bisa sampai dengan tepat, dalam waktu, dan keadaan yang tepat juga. Meski sering kali juga aku dibuat gemas karena pesan yang sampai kalian tolak mentah-mentah.

Jika kalian pernah merasa sesuatu datang terlalu cepat atau terlambat, mungkin sepertinya kalian sedang bertarung dengan utusan musuh bebuyutanku. Oh, percayalah, aku cukup andal dalam mengatur semua hal. Kalian saja yang tak sadar sedang diperbudak utusan musuhku. Ego.

Baiklah, jika kalian masih merasa kesal. Aku ingin mempersembahkan kejutan untuk dua gugus peran yang

kemarin sempat bersinggungan dalam satu garis waktu. Anggap saja ini hadiah, untuk kalian pahami. Untuk kalian bisa bermain-main dengan isi kepala kalian tentang kejutan ini. Apa kalian akan tetap kesal padaku dan masih patuh untuk diperbudak ego? Atau, mungkin kalian hanya akan menikmatinya, menebak-nebak, dan memahami apa yang sedang kupersembahkan dalam kejutan ini. Kadang, aku juga bisa tidak sabar.

Jadi begini, dalam satu satuan waktu yang bisa untuk direkam manusia, pernah ada janji yang kemudian dibuat oleh 2 gugus peran tersebut sebelum mereka akhirnya berpisah. Oh, ya kalian tentu tahu, bahwa janji memang kepemilikan manusia, kan? Namun, perihal ketepatan janji tersebut bukan lagi berada dalam kuasa kalian tentunya. Lalu, bagaimana jika kemudian janji-janji yang sudah terucap tersebut dipatahkan? Bukan sebab disengaja melainkan memang sudah seharusnya terjadi meski tak pernah terprediksi.

Pertemuan, perpisahan, atau apa pun itu yang sering kalian keluhkan tidak pernah memiliki skenario 'kebetulan'. Jadi, tolong jangan lagi kalian sebut apa yang nanti akan aku ceritakan ini sebagai sebuah 'kebetulan'. Nikmati saja, lalu kalian bebas menafsirkannya menjadi apa pun itu, terserah.

Aku terlalu bertele-tele hingga membuat kalian kesal kembali? Sabar, kalian sendiri sering menguji kesabaranku. Sekali ini saja biarkan aku bertukar tempat dengan kalian. Urusan kalian hanya cukup mendengarkan kejutanku ini.



SIANG ini, salah satu kedai kopi di Jogja sedang sepi. Pengunjung yang datang hanya beberapa mahasiswa yang tengah dikejar *deadline* tugas atau *deadline* revisi skripsi yang tak kunjung Acc. Hanya ditemani tembok-tembok yang berisikan hiasan-hiasan

dinding penuh kata-kata memotivasi, memohon agar dibaca karena mengandung sihir yang seharusnya dapat membuat *mood* siapa pun menjadi baik dan bersemangat.

Beberapa *barista* terlihat sedang sibuk mengelap beberapa gelas dan cangkir, menatanya dengan rapih di atas mesin kopi *Simoncelli*. Beberapa ditaruh dalam *drawer* di bawah meja bar.

Di luar, cuaca pun sedang kebingungan ingin menjatuhkan hujannya atau tunduk pada cerahnya matahari. Waktu makan siang hampir tiba, semua karyawan kantor sepertinya sedang bertarung dengan perutnya yang mulai berisik memohon untuk dikenyangkan.



“DAH rapih aja lu, Sak. Mau kemana dah? Bukannya lu balik ke Bandung besok kan?”

“Bangun makanya, dah siang banget ini coy, udah mau jam 12. Tidur kebluk banget kek jomblo. Cabut dulu gw, mau ngopi ganteng dulu gw.”

“Santailah, hari Senin ini. Orang-orang bangun pagi, gw harus puas-puasin anugerah bangun siang. Ngopi ke mana? Tungguinlah, ikut gw.”

“Ahh, males nungguin lu, belum mandi, belum dandan. Lu kek tante-tante mo arisan.”

“Yailah, lebay lu. Terus, cabut pake apaan?”

“Ojeklah, yailah”

“udah thau mau ke mana?”

“Hmm, belum tahu sih. Ke mana ya? Ada ide enggak lu?”

*“Yee, kebiasaan lu. Ke itu aja, tempat ngopi yang lagi happening gara-gara kemaren dipakai syuting film.”*

*“Ah ogah, pasti rame. udah ntar aja gw cari sendiri aja. Lagian gw mau ke depan dulu cari sarapan. Ntar soreanlah gw nyusul ke kedai lu.”*

*“Yee, kali banyak yang cakep di sana. Yauds, tiati coy.”*

Saka berjalan meninggalkan rumah kos-kosan tempat Kevin tinggal selama di Jogja. Saka tidak pernah lepas dari jaket parka dan tas *rucksack* Fjallravennya hadiah dari dirinya sendiri 2 tahun yang lalu. Suatu malam saat dirinya sedang berulang tahun di tengah laut tanpa sinyal, hasil perbincangan dengan dirinya sendiri di atas dek kapal feri yang membawanya pulang dari pulau tetangga. Hasil perbincangan itu berisi tentang sebuah persembahan yang layak untuk dirinya sendiri. Hingga kini, Saka selalu mempersembahkan sesuatu untuk dirinya sendiri, entah itu perjalanan atau barang yang diinginkannya. Saka bukan tipe orang yang senang berbelanja. Terlihat dari pakaiannya yang terlihat itu-itu saja.

Segelas *cappuccino* panas dengan waktu untuk dirinya sendiri membaca buku. Ya, Saka selalu membawa buku untuk dibaca ke mana pun dirinya pergi. Hal-hal yang tidak diketahui alasannya oleh siapa pun bahkan teman dekatnya sendiri, seperti Kevin dan Narni. Bahkan perjalanan ke Jogja ini pun, atau perjalanan-perjalanan lain yang sering Saka lakukan dalam impulsifitasnya yang pernah membuat geram kekasihnya yang dulu, Lara. Sebuah alasan yang tak akan mampu dipahami orang lain karena ada suatu kebutuhan khusus bagi Saka tentang semua hal itu. Sesuatu, yang mungkin tak akan pernah terlontar dari bibirnya meski dalam keadaan genting sekalipun. Sesuatu yang berhubungan dengan almarhum Ayahnya.

Setelah makan siang, gerimis mulai turun. Saka segera

memesan gojek menuju *coffee shop* yang sudah ditemukannya. Hasil dari pencariannya di Internet tentang beberapa *coffee shop* yang menarik di Jogja. Saka selalu mencari kedai kopi yang tidak terlalu ramai. Tidak terlalu *happening* juga karena pasti akan banyak orang yang ingin menikmati waktunya di sana. Meski di Jogja cukup sulit mencari *coffee shop* yang tidak ramai baginya. Syarat lain dari Saka selain tempat yang sepi, interior yang menarik selernya, serta memiliki tempat duduk di depan bar. Bagi Saka, kursi di depan bar mempunyai aura magis khusus yang dapat membuatnya bernostalgia. Menjelajahi waktu dari cerita almarhum ayahnya ketika muda, saat pertama kali bertemu dengan ibunya. Itu salah satu alasan mengapa Saka sangat senang duduk di kursi depan bar.

Saka juga senang berbincang-bincang dengan *barista*. Topik yang dibicarakan setiap barista di kedai kopi yang dia datangi selalu bermacam-macam. Meski Saka dikenal cukup pendiam bagi beberapa teman-temannya, tetapi dalam hal ini ada sebuah pengecualian. Saka lebih suka berbincang secara personal dan tidak melibatkan terlalu banyak orang. Bagi dirinya, perbincangan dua orang asing seringkali mempunyai kedalaman yang disembunyikan, yang kadang hanya dibicarakan dengan orang-orang terdekat. Menurutnya, hal itu menarik karena orang asyik tidak ada tendensi apa pun terhadap hal yang dibicarakan. *Zero judgment* karena orang yang tidak dikenal tidak mempunyai sejarah apa pun akan lawan bicaranya. Hal itu membuat Saka lebih tertarik. Selain karena semua itu, Saka juga punya ingatan yang menarik tentang bagaimana dirinya pertama kali bertemu dengan Lara.

Sesampainya di *coffee shop* tujuan, Saka langsung duduk di kursi depan bar. Ada 5 kursi di depannya, 1 kursi di tengah sedang diisi seseorang perempuan. Saka memilih kursi tepat di sebelah gadis yang sedang sibuk dengan buku di depannya.

*“Mas, cappuccino panas satu ya”*

Setelah memesan, Saka mengusap-ngusap tangan dan meniupinya karena kedinginan akibat sedikit terkena gerimis di luar. Saka lalu memasang tudung di kepala karena AC di *coffee shop* cukup membuatnya kedinginan.

Sambil menunggu pesanan datang, Saka sedikit melirik gadis yang duduk di sebelahnya. Matanya sedikit mengintip dari balik tudung yang menutupi kepala. Gadis di sampingnya sedari tadi sedang asyik menggambar sesuatu di bukunya, bahkan tidak menyadari kedatangan Saka di sebelah. Terlihat sebuah gambar perspektif dari satu sudut jalan dengan beberapa bangunan tua di depannya, dengan kedai-kedai yang bermacam-macam. Suasana yang sepi membuat *earphone* yang dipakainya terdengar sedang melantunkan *falling in love in the coffee shop* membuat gadis itu seolah sedang terjebak dalam lukisan yang digambar olehnya. Seakan semua hal yang ada di atas kertas tersebut adalah pantulan dari matanya.

Namun, hal yang lebih menarik adalah Saka sangat mengetahui apa yang ada dalam lukisan yang sedang digambar oleh gadis di sebelahnya. Jalan Braga, jalan yang sering dilaluinya. Jalan yang sering menjadi tempatnya mengambil beberapa gambar dengan kamera kesayangan. Jalan yang pernah membuat Saka dan Lara menikmati waktu berdua.

Saka ingin sekali menyapa gadis itu dan mengajaknya mengobrol. Namun, Saka mengurungkannya. Selain karena tidak pernah berani mengajak seorang gadis berbicara, *earphone* yang dipakai gadis itu sepertinya menjadi sebuah tanda bahwa dia tidak ingin diganggu.

*“Cappuccino-nya Mas, silakan.”*

Akhirnya, Saka melakukan kegemaran rahasianya. Dia mengambil buku yang dibawanya dari dalam *rucksak*, kemudian



mulai membacanya sesaat setelah secangkir cappuccino panas hadir di depannya.



*"Nay, udah makan belum? Gue jemput nih kalo belum?"*

*"Santai, Ra. Gue udah makan, sekarang lagi jalan-jalan malahan."*

*"Lah, serius? Tumben amat. Lagi di mana?"*

*"Nyari oleh-oleh Sayang, lusa kan gue pulang, hehe."*

*"Ih, kenapa enggak ngabarin gue sih, kan tahu gitu bisa gue temenin."*

*"Santai aja sih, Ra. Gue enggak mau ngerepotin lo. Mau jalan-jalan sendirian juga biar berasa kayak backpacker gitu. Emang lo lagi enggak ada kerjaan?"*

*"Dih, gaya banget lo, sok sok backpacker. Kalau hilang jangan ngehubungin gue ya. Sekarang, sih lagi istirahat, treus gue pusing sama kerjaan kantor, jadilah gue keluar buat nyari udara segar. Tadinya mau ngajak lo, tapi ya sudah deh gue muter-muter sendirian saja."*

*"Gih, sana muter-muter, kali aja nemu jodoh pas lagi makan."*

*"Otak lo isinya jodoh mulu? Ya, sudah ah, hati-hati lo."*

LARA mengarahkan kemudinya mencari tempat untuk menghabiskan jam makan siang. Biasanya Lara selalu menghabiskan waktu makan siang di kantor sembari mengerjakan beberapa pekerjaan. Tapi beda untuk kali ini. Beberapa pekerjaan

kantor membuatnya merasa penat dan bosan hingga akhirnya dia memutuskan untuk menikmati jam makan siangnya di luar.

Semula Lara ingin mengajak Kanaya untuk bersamanya. Karena, menurutnya saat ini yang dia butuhkan adalah bercerita tanpa tentu arah. Sebetulnya bisa saja Lara mengajak salah seorang teman di kantor. Namun, di saat seperti ini Lara hanya ingin menghabiskan siangnya dengan seseorang yang begitu dia kenal atau bahkan orang asing. Baginya mengenang beberapa memori menyenangkan dengan seseorang yang begitu dikenal bisa membuat diri kembali merasakan perasaan yang sudah berlalu itu. Pun, jika harus berhadapan dengan orang asing, maka akan banyak hal baru yang Lara dapatkan, seperti halnya dulu saat bertemu dengan Saka. Setidaknya hal itu bisa membuatnya merasa bahwa hidupnya tidak stagnan.

Lara tidak pernah suka keramaian. Itu sebabnya ia menjatuhkan pilihan pada sebuah kedai kopi yang dekat dengan kantor. Kedai kopi yang sering menjadi tempatnya menghabiskan waktu sepuluhang kerja untuk sekadar duduk santai membaca buku. Lara bukan tipikal wanita yang akan kau temui dengan setelan formal seperti wanita kantoran lain. Selain memang pekerjaannya tidak menuntut itu, Lara bukan wanita yang senang bersolek apalagi mengenakan pakaian yang bisa membuatnya terlihat feminin. Masih dengan sepatu *converse*, jaket *jeans*, dan celana *skinny* yang terlipat hingga di atas mata kaki, Lara turun dari mobil dengan membawa sebuah *roll backpack* berisi dompet, *handphone*, buku bacaan, serta sebuah buku catatan yang selalu dibawa kemana pun ia pergi. Lara tidak akan meninggalkan buku catatannya ke mana pun ia melangkah. Sudah menjadi kebiasaannya untuk selalu menuliskan kekacauan isi kepalanya dalam buku tersebut. Bagi Lara, buku catatan itu sudah menjadi semacam bank ide serta memori untuk lain waktu kembali dia buka dan baca.

Lara mengedarkan pandangan ke sekeliling. Kedai kopi ini masih sama seperti biasanya, tidak terlalu ramai dan suasana hangatnya begitu terasa. Lara menimbang-nimbang di mana dia akan menghabiskan waktunya kali ini. Akan sangat menyenangkan duduk di sofa bila ada lawan bicara. Sayangnya, Lara kali ini hanya seorang diri. Lara lalu memutuskan duduk di salah satu dari 5 kursi yang ada di depan bar. Dua kursi sudah diisi, satu perempuan dan satu laki-laki. Lara lebih memilih duduk di sebelah perempuan itu.

Setelah duduk, Lara sengaja menonaktifkan *handphone*. Saat ini yang Lara perlukan hanya waktu untuk menikmati kesendirian agar penat di kepalanya bisa segera enyah. Sembari mengeluarkan buku catatan, Lara melihat ke arah dua pengunjung kafe yang berada di sebelahnya. Si perempuan tengah asyik menggambar sambil menyumpal telinganya dengan *earphone*. Tak ingin diganggu, seolah isyarat itu yang diberikan oleh si perempuan. Lelaki di sebelahnya lebih-lebih, dengan tudung yang tak juga dilepaskan, dia terus menunduk membaca buku yang ada di hadapannya.

*"Silahkan Mba, mau pesen apa? Kita hari ini punya beans baru datang, kalau suka single origin, panama geisha."*

Lara tidak terlalu mengenali nama-nama *beans* dan kopi *single origin*. Nama *beans* yang ditawarkan *barista* hanya terdengar seperti judul buku baginya.

*"Cappuccino panas aja deh Mas, minta yang strong ya."*

*Barista* di depan Lara kemudian melempar senyum tanda segera menyiapkan pesanan Lara. Sambil menunggu pesanan datang, Lara melihat-lihat lagi buku catatan yang harus dipelajari olehnya. Berisi pekerjaan-pekerjaan yang selalu menghantui Lara.

Perempuan di sebelah Lara terdengar sedang membereskan peralatan gambar, menghabiskan teguk terakhir kopinya, lalu pergi. Lara tak terlalu menggubris perempuan itu karena isi

buku catatan sedang tegas-tegas menyuruhnya untuk tetap menundukkan kepala. Mengarahkan matanya pada buku catatan itu saja.

*“Cappuccino-nya, Mba. Silakan.”*

*“Mas, boleh minta gula merahnya?”*

*“Yah, kebetulan lagi habis, mungkin nanti sorean baru datang.”*

Lara tersenyum mengiyakan. Entah sejak kapan Lara tidak bisa menikmati *cappuccino* tanpa menambahkan gula merah. Seperti, membutuhkan manis tambahan dalam hidupnya.



*“Mas, boleh minta gula merahnya?”*

*“Yah, kebetulan lagi habis, mungkin nanti sorean baru datang.”*

SAKA yang tengah larut dalam cerita yang dibacanya tak bisa untuk tidak terdistraksi oleh suara itu. Suara yang sepertinya lebih mendominasi kepala. Suara yang sangat dikenalnya tiba-tiba keluar dari orang di sebelahnya. Dirinya hanya mematung tak berani untuk menoleh. Tak mungkin jika perempuan di sebelahnya adalah orang yang sangat ia kenali. Orang yang suaranya pernah begitu dinikmati oleh telinganya saat sedang berceloteh atau sedang cerewet menasihati pola hidup Saka yang berantakan. Tudung kepala yang dikenakan Saka melindunginya dari ketegangan yang sedang dirasakannya sekarang. Namun, sepertinya rasa ingin tahu itu jauh lebih tinggi dari rasa terkejut.

Mata Saka dengan hati-hati melirik perempuan di sebelah. Pandangannya menyapu meja yang ada di depan dengan perlahan dan sangat berhati-hati. Namun, Saka tak melihat apa-

apa di depan meja bar. Tempat yang seharusnya ada tangan seorang wanita yang tadi ada di sebelahnya sedang menggambar. Ternyata perempuan yang duduk di sebelahnya tadi sudah pergi. Namun, hal yang kemudian menggelegar dalam kepalanya adalah Saka mendapati Lara yang sedang duduk di sebelah kursi yang tadi diisi oleh perempuan penggambar.

Saka langsung mengembalikan arah kepala sebelum Lara menyadari lelaki yang hanya terpaut satu kursi darinya sedang menguntit dirinya. Keringat dingin sudah tak sabar ingin keluar dari balik kulit Saka. Harusnya Saka langsung saja menyapa Lara. Namun, sepertinya Saka lebih ingin menyapa gadis itu dengan cara yang lebih menarik. Karena, itulah kepala Saka sedang dipenuhi oleh imajinasi-imajinasi yang sedang liar-liarnya sekarang. Mencari cara semenarik mungkin untuk menyapa Lara.

Hal yang baru disadari Saka adalah dulu Lara tak pernah meminta gula merah untuk *cappuccino*-nya. Tiba-tiba sebuah ide menerangi seluruh kepalanya. Saka segera menyambar satu lembar tisu dari tumpukan yang tersedia di meja bar. Tangannya menyelinap ke dalam *rucksack* untuk menemukan pulpen atau spidol. Saka baru ingat kalau dirinya tak pernah membawa alat tulis. Kali ini keringat dingin berhasil mengalahkan pertahanan Saka, dan mulai membeku di atas kulitnya.

Saka tak hilang akal. Saka kemudian meminta pulpen kepada *barista* dengan isyarat tanpa suara. Tangannya menunjukkan gerakan menulis, berharap si *barista* akan paham. Ia ingin meminjam alat tulis. Saka bersyukur *barista* di depannya cukup peka akan apa yang disampaikan tangannya dan bibirnya yang berucap tanpa suara. Pulpen dan tisu sudah Saka dapatkan. Kemudian, tangan yang memegang pulpen segera menari di atas tisu. Saka tak ingin ide yang sedang ada dalam kepalanya saat ini tiba-tiba hilang ditelan lupa.



DENGAN keringat dingin yang semakin meledek Saka, tangan kirinya kemudian menyeret tisu dengan perlahan dengan jari telunjuknya. Mengarahkannya tepat ke sebelah cangkir *cappuccino* milik Lara. Tangan Lara yang akan mengambil *cappuccino* untuk diteguk tiba-tiba berhenti di tengah jalan dan melayang. Terkejut melihat jemari yang tiba-tiba menyeret sebuah tisu ke sebelah cangkirnya. Setelah tisu itu sampai di sebelah cangkir *cappuccino* Lara, dengan perlahan jari gadis itu terangkat dan mengambil tisu tersebut. Mata Saka mengikuti ke mana jari tersebut pergi dengan kepalanya yang tetap tak menghadap ke seseorang yang ada di sebelahnya. Seseorang yang diselangi satu kursi di antara dirinya.

Seolah tak berdosa, sosok yang dilihat Lara tetap menundukkan kepalanya ke arah buku yang sedang dibacanya. Ketika semua pertanyaan berebutan dalam kepala, Lara dikagetkan oleh kenangan yang tiba-tiba terbangun. Untuk memastikan, mata Lara kemudian mengarah pada *rucksack* yang ada di atas meja bar. Lara kemudian mengalihkan matanya lagi pada sepatu yang dikenakan sosok tersebut. Semua hipotesis mendukung jawaban yang ada dalam kepala Lara. Gadis itu kemudian hanya tersenyum tanpa berkata apa-apa, dan mulai membuka tisu yang disodorkan padanya. Membuka apa yang ada dalam lipatan tisu tersebut.

*Mbak, gula itu enggak ada yang merah  
Yang merah itu pipi aku  
Waktu aku lihat kamu pertama kali di depan aku  
Terus, mata kamu yang lucu itu  
Diam-diam pengen ditatap lama-lama*

*Yang merah itu bibir kamu  
Waktu pertama kali senyum itu merekah di wajah kamu  
Terang-terangan pengen disenyum balik  
Gincu juga kayaknya iri sama bibir kamu*

*Yang merah itu pipi kamu  
Waktu aku nawarin coklat buat kamu di depan tenda kemaren  
Api unggun di belakang kita sampai cemburu.  
Sama wajah kamu yang lebih ngangetin buat dilihat*

*Sekarang, yang merah itu wajah kamu  
Yang lagi baca tulisan ini, sambil senyum-senyum sendiri  
Di sini, suara di dada aku lagi balapan sama detak jam di  
tangan kamu  
Degup yang menang adalah yang paling merdu*

Benar saja, senyum Lara mulai merekah tak tenang membaca tulisan yang ada dalam lipatan tisu di tangannya sekarang. Dadanya ikut berdegup ingin mengalahkan degup dalam dada Saka. Lara kemudian mengambil satu lembar tisu yang disediakan di meja bar. Berbeda dengan Saka, Lara selalu membawa alat tulis dalam tasnya.

Saka kemudian sedikit mengangkat tudung yang dikenakannya agar bisa melirik Lara. Saka mendapati Lara yang mulai menggerakkan tangannya untuk menulis di atas tisu. Saat itu juga senyum di wajah Saka ikut merekah. Dalam dadanya bertalu sebuah degupan perayaan. Merayakan pertemuan yang didalangi semesta yang jahil.

Lara sudah menyelesaikan tulisannya dalam lipatan tisu yang baru. Kini, giliran telunjuk Lara yang menyeret tisu tepat ke sebelah buku yang sedang dibaca oleh Saka. Hanya mata Saka yang berani menyentuh jari Lara yang kemudian perlahan

melayang kembali ke cangkir *cappuccino* miliknya yang akan diteguk. Setelah itu mata Saka kembali ke atas tisu yang diberikan Lara, dan mulai membukanya.

*Kamu tahu yang merdu itu apa?*

*Degup jantung kita*

*Enggak ada apa-apanya*

*Sama merdunya doa yang diam-diam kita panjatkan*

*Waktu kita sama-sama rindu*

*Kamu tahu siapa yang paling rindu?*

*Tuhan, Tuhan yang paling rindu.*

*Tuhan rindu, waktu kita dipertemukan,*

*ternyata bikin kita lebih mendekatkan diri sama Tuhan*

*Kamu tahu siapa yang paling cemburu?*

*Semesta yang menurut aku puitis banget sama kejutan-kejutannya*

*Kalah puitis sama kita yang akhirnya bisa saling terima*

*Apa yang lebih pantas dicemburui di dunia ini selain penerimaan?*

*Kamu tahu siapa yang paling iri?*

*Laut dan ombaknya,*

*Iri sama kita sekarang, yang lebih tenang, lebih dalam, dan lebih menggelegar dari pecahan ombak.*

*Langit, bulan, dan bintangnya*

*Iri sama kita sekarang, yang lebih terang meski enggak lagi dalam kegelapan.*

Saka membuka tudungnya dan memalingkan pandangan ke arah Lara. Gadis itu ternyata sudah menunggu wajah Saka



berpaling ke arahnya. Mereka berdua tersenyum. Tatapan keduanya saling merangkul dan mendekap. Namun, Saka, kembali memalingkan wajahnya dan segera menyambar pulpen yang ada di dekatnya untuk memberikan balasan tulisan kepada Lara.

Tidak perlu waktu lama, Saka segera memberikan tulisan yang ada dalam lipatan terakhir tisu tadi. Kali ini, Saka memberikannya secara langsung kepada Lara. Tangannya melayangkan tisu yang dipegangnya, berhenti di tengah-tengah, di atas kursi yang ada di antara kursi Saka dan Lara. Kemudian, tangan Lara seolah tak sabar menyambut tisu yang diberikan Saka. Masih berhadapan, Lara membuka lipatan terakhir tisu tersebut.

*Ada satu hal yang kamu lupa  
Semesta itu enggak puitis. Yang puitis itu Aku. AKU!  
Karena, semesta enggak lebih cuma jadi tanda tanya di puisi  
aku  
Tanda tanya tentang semua peristiwa yang bikin aku bertanya-  
tanya apa maksudnya*

*Kamu, adalah yang melahirkan puisi-puisi yang aku buat  
Tanpa kamu, puisi yang aku bikin, cuma barisan diksi tanpa  
nyawa  
Kamu itu, bukan tanda tanya  
Kamu itu, tanda kebesaran Tuhan*

Lara tak kuasa menahan tawanya dan melemparkan senyum yang berisi miliaran bintang yang ingin berpendar dalam semesta yang ada di wajah Saka. Lara dan Saka tampak begitu menikmati kejutan dari semesta ini. Mereka akhirnya menghabiskan waktu hingga Lara harus kembali lagi ke kantornya.

*“Saka, kayaknya semesta enggak ngerestuin janji kita deh. Janji enggak boleh ngobrol sampai aku nanti ke Bandung.”*

*“Aku enggak pernah tahu, kalau enggak direstuin bisa sebegini nyenenginnya.”*

Lara hanya tersenyum, melambaikan tangan. Saka mengangkat buku tanda dia akan menunggu Lara dengan melanjutkan waktu untuk membaca buku. Saka ingin menunggu Lara hingga pulang kerja dan berencana mengajaknya ke kedai kopi tempat Kevin bekerja. Saka merasa, sepertinya semesta yang tidak sabar untuk dirinya dan Lara segera bertemu kembali.



*Sekarang, silakan bermain dengan isi kepala kalian.*

*Bila nanti tenggelam bahkan tersesat jangan menyerah untuk mencoba lagi.*

*Atau, mungkin kalian memang senang untuk terjebak?*

*Terserah, itu keputusanmu dan sepenuhnya usahamu*

*Salam,  
Semesta*

# Tentang Penulis

## **SYAHID MUHAMMAD (eleftheriawords)**

BERKAT kesempatan yang diberikan Stef, KALA dapat menjadi buku pertama yang ditulis oleh pria berdarah-darah selama proses penulisan ini. Syahid (menjadi nama panggilan kesukaan seorang wanita), atau biasa dipanggil lid, adalah seorang lulusan hubungan-hubungan yang belum berhasil. Seorang *full-time Scorpius* yang lahir di Bandung 1 November 1990, tepat setelah bulan Oktober berakhir.

Kecintaannya pada menulis dimulai saat cintanya dengan dunia tarik suara kandas. Saat itu penulis jatuh cinta pada tulisan, karena dalam menulis tidak ada puisi yang sumbang.

Penulis masih suka malu kalau tulisannya dibaca orang. Dikarenakan semua diksi yang tersaji begitu telanjang tanpa sehelai topeng. Selain menulis, penulis juga sibuk membaca tulisannya sendiri.

Kalau ada yang mau ngajak ngopi, bisa menghubungi penulis melalui:

Instagram: @iidmhd

Tumblr: [eleftheriawords.tumblr.com](http://eleftheriawords.tumblr.com)

Tapi, mending dipikir-pikir lagi. Karena yang sudah-sudah....

## STEFANI BELLA (hujanmimpi)

KALA adalah buku kedua yang ditulis pada tahun 2017 oleh wanita berdarah Betawi-Makassar ini. Stefani Bella atau biasa dipanggil Bella, Stef, atau jika berkenan dia juga bersedia dipanggil Sayang oleh jodohnya ini lahir di Jakarta tanggal 19 Mei, dua tahun sebelum kerusuhan Mei 1998 terjadi.

Kecintaannya pada dunia menulis dimulai ketika melanjutkan pendidikan menengah pertama di Yogyakarta dengan mengikuti suatu perlombaan menulis puisi. Berawal dari Blogspot, lalu Wordpress, dan kemudian di tahun 2014 dia memilih menetap di Tumblr hingga saat ini untuk mengabadikan seluruh asa dan rasanya.

Selain menulis, wanita yang lahir di Jakarta ini juga gemar menyanyi walau suaranya tak bisa disetarakan dengan Monita Tahalea. Menghabiskan masa pendidikan selama 6 tahun di Yogyakarta, membuatnya fasih menuliskan aksara Jawa. Perihal bahasa daerah, dia juga menguasai bahasa Makassar, meski belum pernah sekalipun menjejakkan kaki pada tanah kelahiran ibunya tersebut.

Penyuka hujan, es krim dan fajar ini bisa kamu sapa bahkan kamu ajak berkenalan dan mengobrol di:

Instagram: *@hujan\_mimpi*

Twitter: *@hujanmimpi*

Tumblr: *hujanmimpi.tumblr.com*





Jika perubahan adalah satu-satunya yang pasti, maka ketidakpastian akan dimiliki oleh waktu. Karena pada detak ke sekian, aku mendapati diriku jatuh cinta pada seseorang yang tidak ingin secara egois aku miliki. Lalu kita, diselundupkan dalam kala, sebagai pengantar pesan utusan semesta.



**GRADIEN MEDIATAMA**  
Jl. Wora Wari A-74 Baciro  
Yogyakarta 55225  
Telp/faks (0274) 583421  
redaksi@gradienmediatama.com  
www.gradienmediatama.com  
facebook: FansGradienMediatama  
twitter: @gradien  
instagram: gradienmediatama

ISBN 978-602-208-155-5



9 786022 081555

Romance